



TESIS - PM 147501

**PENENTUAN DAN PENGEMBANGAN KOMODITAS
UNGGULAN KLUSTER AGROINDUSTRI SUB-SEKTOR
PERKEBUNAN DALAM PENGUATAN SISTEM INOVASI
DAERAH DI PROVINSI SUMATERA SELATAN DENGAN
PENDEKATAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)
DAN ANALISA SWOT**

HENDRIXON
9114201319

DOSEN PEMBIMBING
Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng. Sc.

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN TEKNOLOGI
BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN INDUSTRI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016



TESIS - PM 147501

**SELECTION OF COMPETITIVE COMMODITIES AND
DEVELOPMENT CLUSTER AGROINDUSTRY
PLANTATION SUB SECTOR IN STRENGTHENING
REGIONAL INNOVATION SYSTEM IN SOUTH SUMATERA
USING AHP AND SWOT ANALYSIS APPROACH**

**HENDRIXON
9114201319**

**SUPERVISOR
Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng. Sc**

**MASTER PROGRAM IN MANAGEMENT OF TECHNOLOGY
MANAGEMENT OF INDUSTRY AREA
GRADUATE PROGRAM
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Teknologi (M.MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

HENDRIXON
NRP. 9114201319

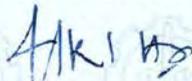
Tanggal Ujian : 29 Juni 2016
Periode Wisuda : September 2016

Disetujui oleh :



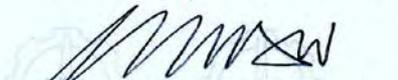
1. Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng. Sc.
NIP: 19590318 198701 1 001

(Pembimbing)



2. Nurhadi Siswanto, ST, MSIE, Ph.D.
NIP: 19700523 199601 1 001

(Penguji)



3. Dr. Indung Sudarso, ST., MT.
NIDN: 07271152

(Penguji)



Direktur Program Pascasarjana,
Prof. Ir. Djauhar Manfaat, MSc., Ph.D.
NIP. 19601202 198701 1 001

**PENENTUAN DAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN KLUSTER
AGROINDUSTRI SUB SEKTOR PERKEBUNAN DALAM PENGUATAN
SISTEM INOVASI DAERAH DI PROVINSI SUMATERA SELATAN
DENGAN PENDEKATAN AHP DAN ANALISA SWOT**

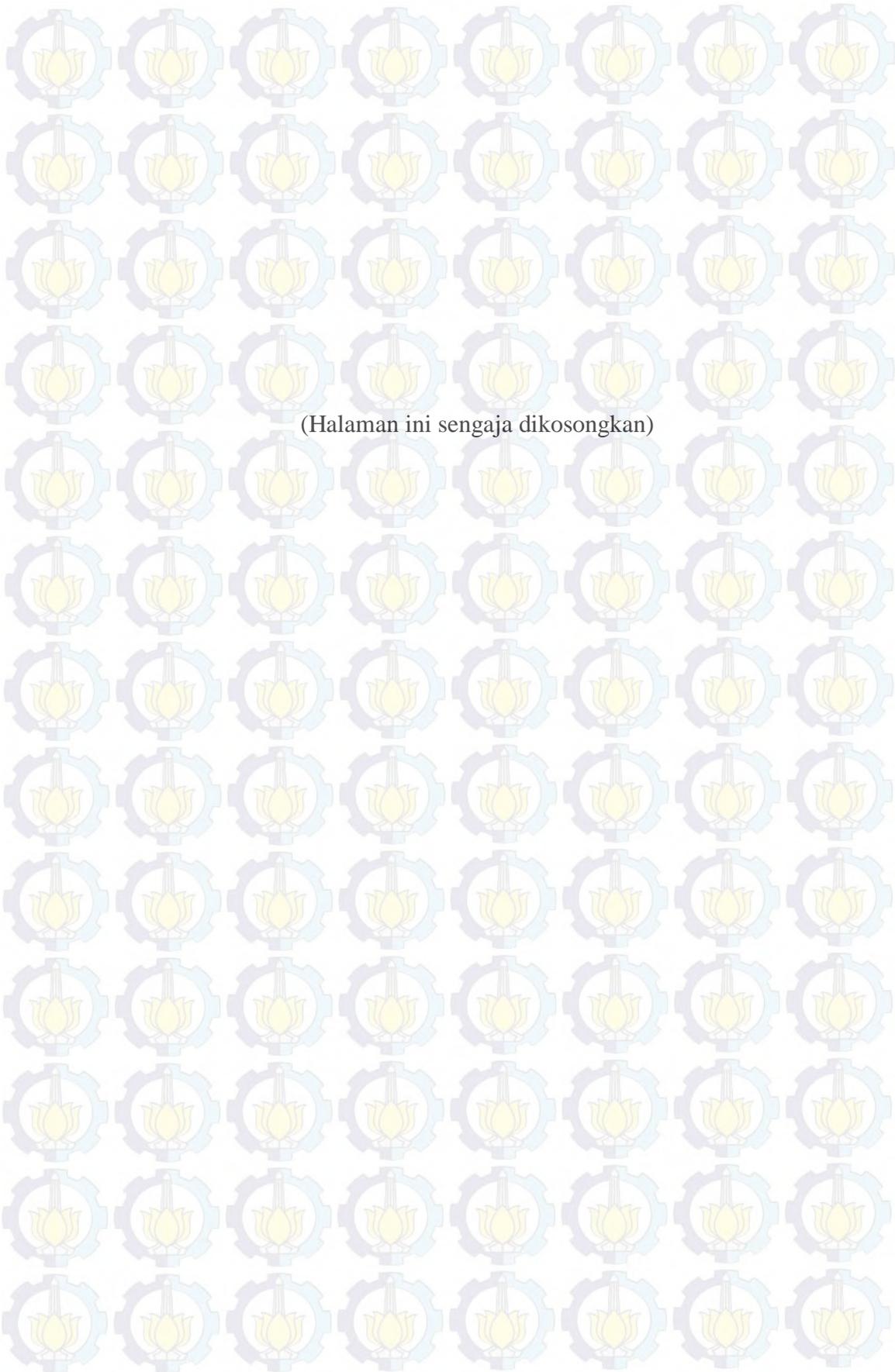
Hendrixon, , Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng. Sc, MMT ITS

Email : hendrixon17@yahoo.com

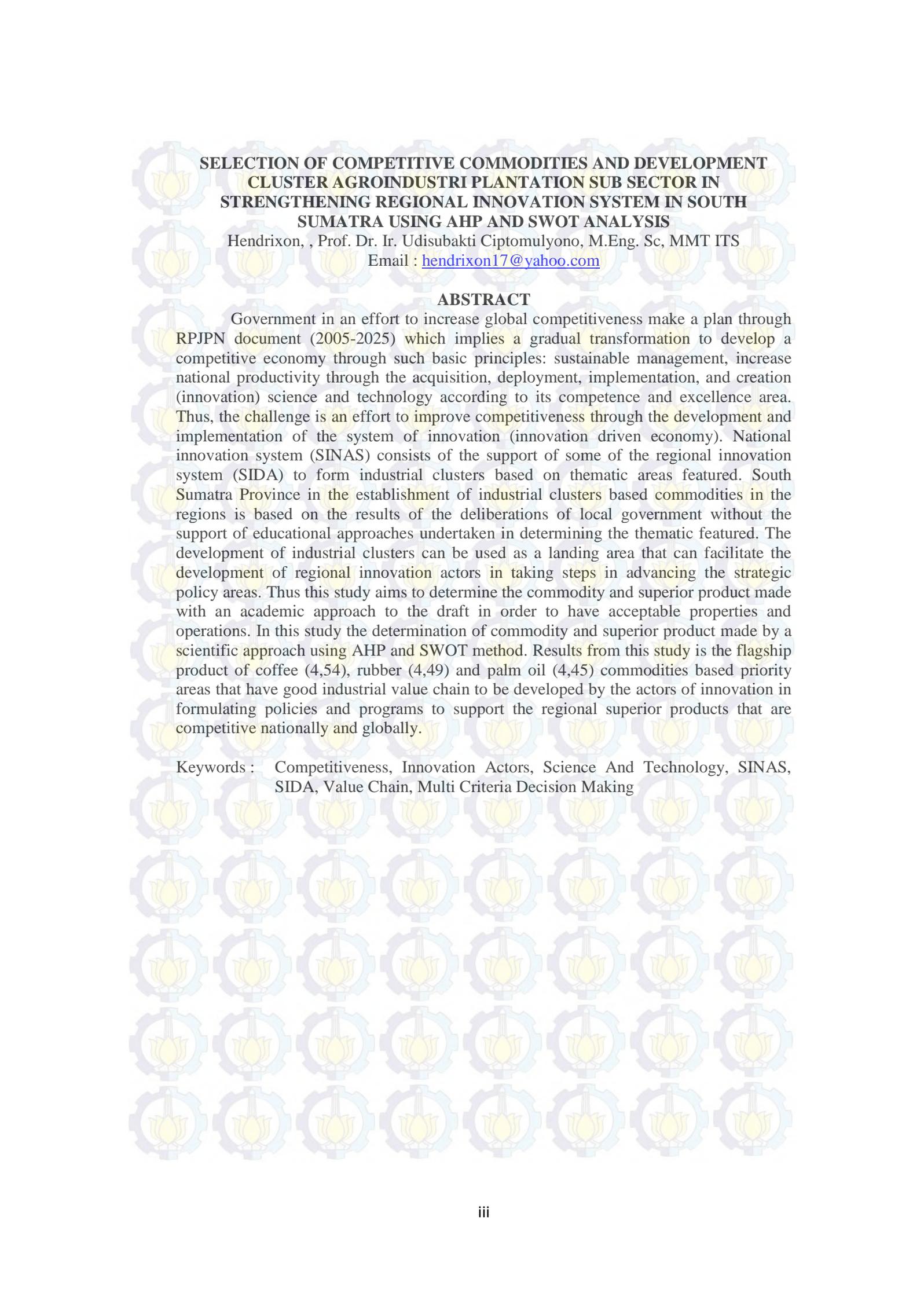
ABSTRAK

Pemerintah dalam upaya meningkatkan daya saing secara global membuat suatu perencanaan melalui dokumen RPJPN (2005-2025) yang mengisyaratkan transformasi bertahap untuk mengembangkan perekonomian yang berdaya saing melalui prinsip dasar berupa : pengelolaan berkelanjutan, peningkatan produktivitas nasional melalui penguasaan, penyebaran, penerapan, dan penciptaan (inovasi) IPTEK sesuai kompetensi dan keunggulan daerah. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi adalah upaya meningkatkan daya saing melalui pengembangan dan pengimplementasian sistem inovasi (*innovation driven economy*). Sistem inovasi nasional (SINAS) terdiri dari dukungan dari beberapa sistem inovasi daerah (SIDa) sehingga terbentuk kluster-kluster industri berdasarkan tematik unggulan daerah. Provinsi Sumatera Selatan dalam proses penentuan kluster industri berdasarkan komoditas unggulan daerah ini didasarkan kepada hasil dari musyawarah pihak pemerintah daerah tanpa adanya dukungan pendekatan edukasi yang dilakukan dalam penetapan tematik unggulan tersebut. Pengembangan kluster industri ini dapat dijadikan arahan pembangunan daerah yang dapat mempermudah aktor inovasi daerah dalam mengambil langkah kebijakan strategis dalam memajukan daerah. Sehingga penelitian ini bertujuan menentukan komoditas dan produk unggulan daerah yang dilakukan dengan pendekatan akademik *draft* agar memiliki sifat *acceptable* dan operasional. Dalam penelitian ini penentuan komoditas dan produk unggulan daerah dilakukan dengan pendekatan ilmiah menggunakan metode AHP dan SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah kopi (4,54), karet (4,49) dan kelapa sawit (4,45) produk unggulan prioritas daerah berbasis komoditas yang memiliki rantai nilai industri yang baik untuk dikembangkan oleh aktor inovasi dalam merumuskan kebijakan dan program untuk mendukung produk unggulan daerah tersebut agar memiliki daya saing secara nasional maupun global.

Kata kunci : Daya Saing, Aktor Inovasi, IPTEK, SINAS, SIDa, *Value Chain*, *Multi Criteria Decision Making*



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



**SELECTION OF COMPETITIVE COMMODITIES AND DEVELOPMENT
CLUSTER AGROINDUSTRI PLANTATION SUB SECTOR IN
STRENGTHENING REGIONAL INNOVATION SYSTEM IN SOUTH
SUMATRA USING AHP AND SWOT ANALYSIS**

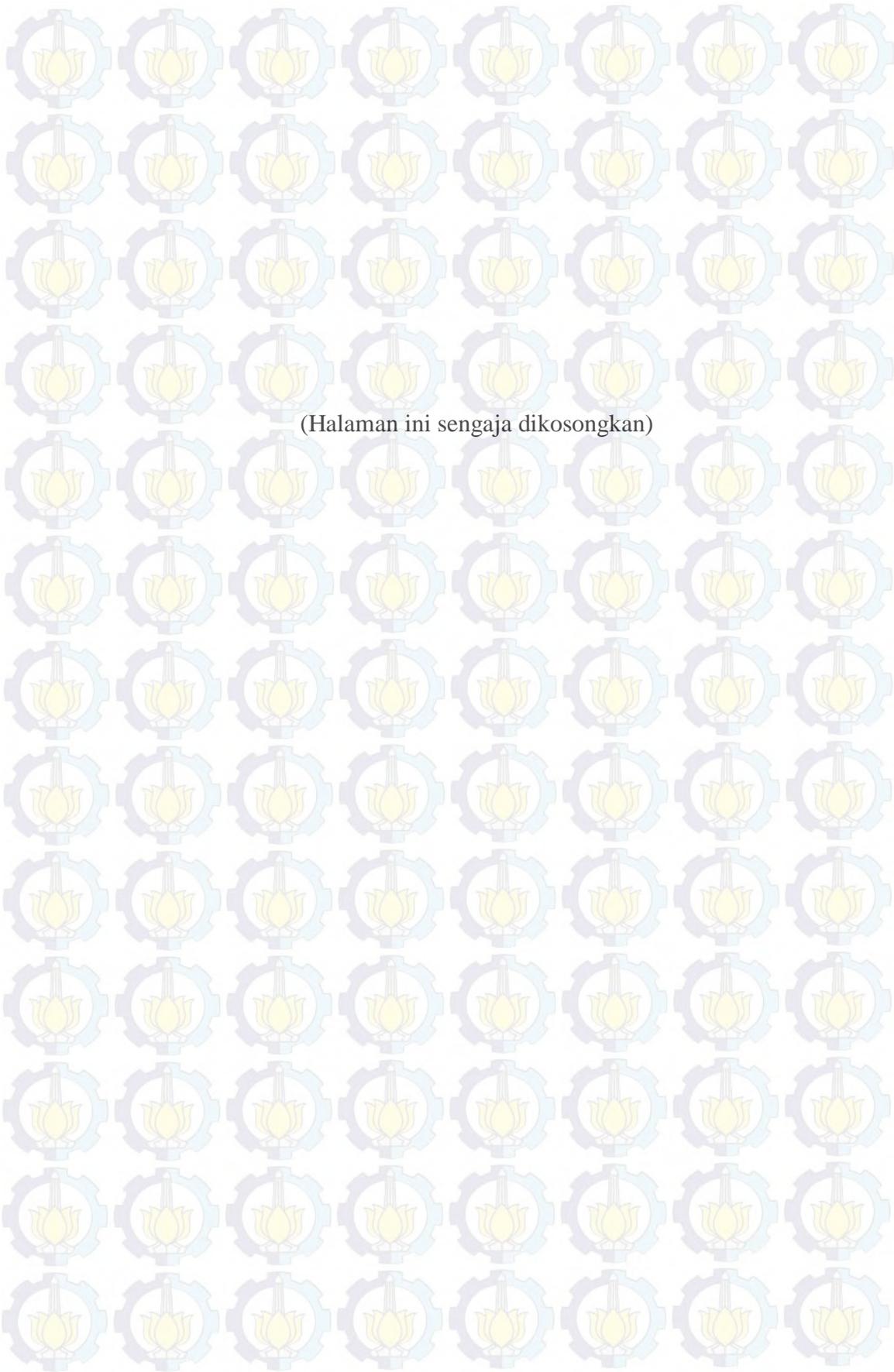
Hendrixon, , Prof. Dr. Ir. Udisubakti Ciptomulyono, M.Eng. Sc, MMT ITS

Email : hendrixon17@yahoo.com

ABSTRACT

Government in an effort to increase global competitiveness make a plan through RPJPN document (2005-2025) which implies a gradual transformation to develop a competitive economy through such basic principles: sustainable management, increase national productivity through the acquisition, deployment, implementation, and creation (innovation) science and technology according to its competence and excellence area. Thus, the challenge is an effort to improve competitiveness through the development and implementation of the system of innovation (innovation driven economy). National innovation system (SINAS) consists of the support of some of the regional innovation system (SIDA) to form industrial clusters based on thematic areas featured. South Sumatra Province in the establishment of industrial clusters based commodities in the regions is based on the results of the deliberations of local government without the support of educational approaches undertaken in determining the thematic featured. The development of industrial clusters can be used as a landing area that can facilitate the development of regional innovation actors in taking steps in advancing the strategic policy areas. Thus this study aims to determine the commodity and superior product made with an academic approach to the draft in order to have acceptable properties and operations. In this study the determination of commodity and superior product made by a scientific approach using AHP and SWOT method. Results from this study is the flagship product of coffee (4,54), rubber (4,49) and palm oil (4,45) commodities based priority areas that have good industrial value chain to be developed by the actors of innovation in formulating policies and programs to support the regional superior products that are competitive nationally and globally.

Keywords : Competitiveness, Innovation Actors, Science And Technology, SINAS, SIDA, Value Chain, Multi Criteria Decision Making



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR PENGESAHAN..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.5. Batasan Masalah dan Asumsi..... | 11 |
| 1.6. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 15 |
| 2.1. Inovasi..... | 15 |
| 2.2. Sistem Inovasi Nasional..... | 16 |
| 2.3. <i>The Triple Helix</i> Inovasi..... | 30 |
| 2.4. Sistem Inovasi Daerah..... | 31 |
| 2.3.1. Pengetahuan Kota: Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan dan Inovasi..... | 34 |
| 2.3.2. Inovasi Dalam Model Kreativitas Pengembangan Daerah..... | 37 |
| 2.3.3. Pengaruh Perguruan Tinggi Terhadap Inovasi Daerah..... | 39 |
| 2.3.4. Intangible Aset Sebagai Penggerak Sistem Inovasi Daerah..... | 41 |
| 2.3.5. Pembelajaran Sosial Pada Jaringan Inovasi Daerah..... | 42 |
| 2.3.6. Klaster Industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) | 43 |
| 2.3.7. Fokus Prioritas Penguatan SIDA di Indonesia..... | 46 |
| 2.3.8. Kajian Instrumen Kebijakan Pengembangan SIDA..... | 50 |
| 2.3.9. Program Prioritas Kegiatan Penguatan SIDA | 51 |
| 2.5. Kompetensi Inti Industri Daerah..... | 52 |
| 2.6. <i>Analysis Hierarchy Process</i> (AHP) | 52 |
| 2.7. <i>Value Chain Analysis</i> | 55 |

| | | |
|---|--|------------|
| 2.8. | Analisa SWOT..... | 56 |
| 2.9. | Posisi Penelitian..... | 58 |
| BAB 3 METODELOGI PENELITIAN..... | | 63 |
| 3.1. | Tahap Persiapan..... | 63 |
| 3.2. | Tahap Pengumpulan Dan Pengolahan Data..... | 65 |
| 3.3. | Tahap Analisis Dan Interpretasi Data..... | 68 |
| 3.4. | Tahap Simpulan Dan Rekomendasi..... | 69 |
| BAB 4 PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA..... | | 71 |
| 4.1. | Gambaran Umum Kondisi Daerah Provinsi Sumatera Selatan | 71 |
| 4.1.1. | Aspek Geografi..... | 73 |
| 4.1.2. | Sosiologi Kependudukan..... | 75 |
| 4.1.3. | Perekonomian..... | 77 |
| 4.1.4. | Pertambangan dan Penggalan..... | 78 |
| 4.1.5. | Industri..... | 79 |
| 4.1.6. | Pertanian..... | 80 |
| 4.2. | Data Potensi Komoditas Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan | 82 |
| 4.3. | Perhitungan LQ Potensi Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan..... | 83 |
| 4.4. | Perhitungan AHP Potensi Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan | 87 |
| 4.5. | Penentuan 3 Komoditas Unggulan Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan..... | 90 |
| BAB 5 ANALISA DAN INTERPRETASI DATA..... | | 99 |
| 5.1. | Analisa Hasil Analisa Penentuan Sub-Sektor Menggunakan <i>Location Quotient</i> (LQ)..... | 99 |
| 5.2. | Analisa Hasil Pembobotan AHP Dan Matrix Prioritas | 100 |
| 5.3. | Analisa SWOT Komoditas Unggulan Terpilih Dalam Kerangka Penguatan Sida Dengan Sinergi Aktor Inovasi Di Provinsi Sumatera Selatan | 102 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 113 |
| 6.1. | Kesimpulan..... | 113 |
| 6.2. | Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 117 |
| LAMPIRAN | | |
| BIOGRAFI PENULIS | | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah), Tahun 2010- 2014..... | 4 |
| Tabel 1.2 Pemetaan Kab./Kota Berdasarkan Sentra UMKM Bidang Agroindustri..... | 7 |
| Tabel 2.1 Skala Perbandingan Berpasangan..... | 54 |
| Tabel 2.2 Nilai <i>Random Index</i> (RI) | 55 |
| Tabel 2.3 Literatur Penelitian Sistem Inovasi Daerah..... | 56 |
| Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian..... | 63 |
| Tabel 4.1. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014..... | 76 |
| Tabel 4.2. PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) Tahun 2010- 2014..... | 78 |
| Tabel 4.3 Data Potensi Komoditas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan..... | 83 |
| Tabel 4.4 Hasil Perhitungan LQ Perkebunan..... | 84 |
| Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Tanaman Sayur..... | 84 |
| Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Holtikultura..... | 85 |
| Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Perkebunan..... | 86 |
| Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Perikanan, Pternakan, Dan Kehutanan..... | 86 |
| Tabel 4.9 Komoditas Terpilih Berdasarkan Pendekatan LQ..... | 87 |

| | |
|--|-----|
| Tabel. 4.10 Responden Ahli yang mewakili unsur <i>triple helix</i> | 88 |
| Tabel. 4.11 Hasil Pengolahan Pembobotan Kriteria Dan Sub Kriteria Dengan AHP..... | 89 |
| Tabel 4.12 Normalisasi Nilai Bobot Sub Kriteria..... | 90 |
| Tabel. 4.13 Matriks Prioritas Penentuan Komoditas Unggulan..... | 91 |
| Tabel. 4.14 Rekapitulasi Penilaian Responden Penentuan Komoditas Unggulan..... | 92 |
| Tabel 4.15 Sinergi Kegiatan Aktor Inovasi dalam Mendukung Komoditas Unggulan Daerah Kopi..... | 94 |
| Tabel 4.16 Sinergi Agenda Inovasi Komponen Otomotif Berbahan Baku Karet..... | 96 |
| Tabel 5.1 Nilai Pembobotan Dengan Metode AHP..... | 101 |
| Tabel 5.2. Keterkaitan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Provinsi Sumatera Selatan..... | 103 |
| Tabel 5.3 Hasil Prioritas Indikator Pilar Penguatan SIDA Daerah..... | 104 |
| Tabel 5.4 Bobot Kriteria AHP Penelitian SIDA Sumsel | 105 |
| Tabel 5.5 Kekuatan Dan Hasil Penilaian Responden | 106 |
| Tabel 5.6 Kelemahan Dan Hasil Penilaian Responden | 107 |
| Tabel 5.7 Peluang Dan Hasil Penilaian Responden | 108 |
| Tabel 5.8 Ancaman Dan Hasil Penilaian Responden | 108 |
| Tabel 5.9 Matriks SWOT Strategi Kebijakan Penguatan SIDA Sumsel..... | 109 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Perkembangan Peringkat GCI Indonesia tahun 2011-2015..... | 1 |
| Gambar 1.2 Data Penduduk Sumsel Yang Bekerja Dan Pengangguran (BPS, 2015) | 5 |
| Gambar 1.3 Distribusi Persentase PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 tanpa Migas (persen), Tahun 2012..... | 5 |
| Gambar 1.4 Kluster Industri 15 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan..... | 9 |
| Gambar 2. 1 Fase umum dan langkah dalam pengembangan inovasi kedepan (Andersen and Rasmussen, 2010) | 15 |
| Gambar 2.2 Visi Penguatan Sistem Inovasi Nasional(Tim BPPT, 2012) | 18 |
| Gambar 2.3 Lingkup Misi Penguatan Sistem Inovasi Nasional(Tim BPPT, 2012) | 20 |
| Gambar 2.4 Sasaran Misi Penguatan Sistem Inovasi Nasional(Tim BPPT, 2012) | 22 |
| Gambar 2.5 Kerangka Strategi Penguatan Sistem Inovasi Nasional(Tim BPPT, 2012) ... | 23 |
| Gambar 2.6 Tahapan Pelaksanaan MP ₃ EI(Tim BPPT, 2012) | 27 |
| Gambar 2.7 Penguatan Sistem Inovasi Nasional dalam Konteks MP ₃ EI(Tim BPPT, 2012) | 28 |
| Gambar 2.8 Fokus Kegiatan Ekonomi Utama Dalam MP ₃ EI (Tim BPPT, 2012) | 29 |
| Gambar 2.9 Siklus Interaksi Aktor-Aktor Inovasi dalam <i>Triple Helix</i> (Puspita, F. Niniek , 2014)..... | 31 |
| Gambar 2.10 Diagram fungsional kerangka kerja terintegrasi berdasarkan kategori inovasi untuk sistem inovasi daerah (Chen dan Guan, 2011) | 33 |
| Gambar 2.11 Kerangka kerja sistem inovasi daerah (Adopsi dari Autio, 1998 dalam Garcia dan Chavez, 2014) | 35 |
| Gambar 2.12 Diagram alir dari rekursif struktural persamaan sistem penciptaan PAT / Paten (Sleuwaegen dan Boiardi, 2014) | 38 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2.13 Keterkaitan Multi-aktor dalam Pembelajaran Sosial (Sol et al., 2013) | 41 |
| Gambar 2.14 Potensi Peningkatan dalam Pembelajaran Sosial (Sol et al., 2013)..... | 41 |
| Gambar 2. 15 Model bintang lima klaster UMKM berdaya saing (Widyastutik et al., 2010) | 43 |
| Gambar 2.16 Kerangka Umum Pengembangan SIDA (Tim BPPT, 2012) | 45 |
| Gambar 2.17 Kerangka Kebijakan Kesiapan SIDA (Handayani et al., 2012) | 49 |
| Gambar 3. 1 Diagram Alir Metodologi Penelitian SIDA..... | 58 |
| Gambar 3.2 Contoh Hirarki Indikator dan Sub indikator Penelitian SIDA..... | 61 |
| Gambar 4.1. Luas dan Jumlah Kecamatan di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014 (Sumsel Dalam Angka, 2015) | 74 |
| Gambar 4.2. Peta Administrasi Wilayah Sumatera Selatan (Sumsel Dalam Angka, 2015) | 74 |
| Gambar 4.3. Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel Dalam Angka, 2015) | 77 |
| Gambar 4.4 Jumlah Produksi Padi Sawah Dan Ladang 2014 (Sumsel Dalam Angka, 2015) | 81 |
| Gambar 4.5 Skema <i>Value Chain Analysis</i> Komoditas Kopi..... | 92 |
| Gambar 4. 6 Skema <i>Value Chain Analysis</i> Komoditas Karet..... | 94 |
| Gambar 4.7 Skema <i>Value Chain Analysis</i> Komoditas Kelapa Sawit..... | 96 |
| Gambar 5.1 Pemetaan Komoditas Terpilih Berdasarkan Nilai LQ..... | 98 |

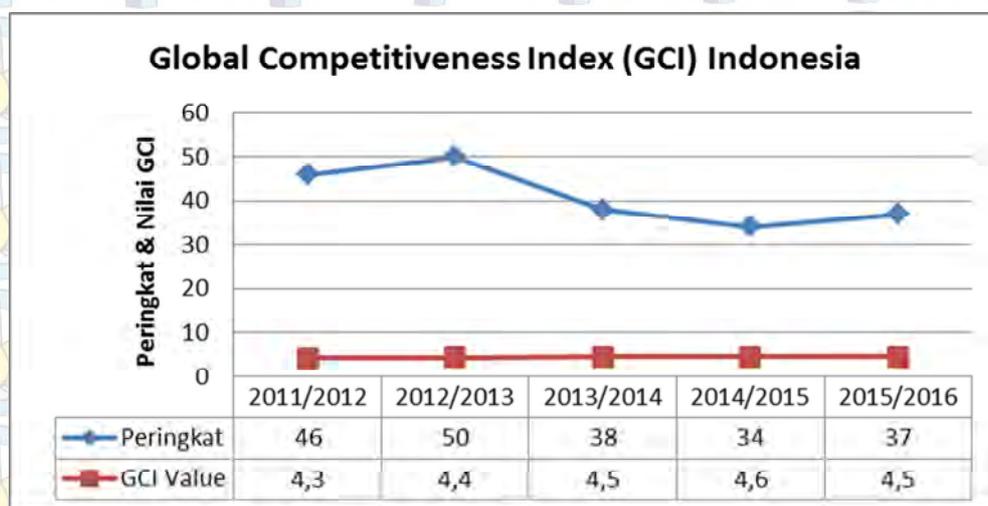
BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini dijelaskan mengenai kondisi yang menjadi latar belakang pelaksanaan penelitian, permasalahan yang akan diselesaikan, tujuan dan pencapaian akan manfaat penelitian. Selanjutnya akan di deskripsikan ruang lingkup penelitian dan yang terakhir menjelaskan mengenai sistematika penulisan tesis.

1. Latar Belakang Masalah

Daya saing Indonesia masih harus ditingkatkan agar dapat bersaing secara global. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peringkat *Global Competitiveness Index* Indonesia pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 37 dari 140 Negara di Dunia. Pada kawasan Asia Tenggara Negara Indonesia peringkatnya tidak lebih baik dari Negara tetangga seperti Singapura(2), Malaysia(18), dan Thailand(32). Penilaian peringkat GCI ini didasarkan pada 12 pilar penilaian yaitu *Institutions, Infrastructure, Macroeconomic environment, Health and primary education (key for factor-driven economies), Higher education and training, Goods market efficiency, Labor market efficiency, Financial market development, Technological readiness, Market size (key for efficiency-driven economies), Business sophistication, Innovation (key for innovation-driven economies)*. Perkembangan peringkat GCI Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perkembangan Peringkat GCI Indonesia tahun 2011-2015

Secara peringkat GCI Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi nilai GCI yang berada di kisaran 4,3-4,6 masih belum menunjukkan perubahan terutama peningkatan dari 12 pilar penilaian GCI. Tercatat hanya *market size* (10) memiliki peringkat 10 besar Dunia (*World Economic Forum Report, 2016*). Indonesia memiliki potensi untuk menduduki peringkat GCI yang lebih baik dengan sumber daya manusia yang ada dan didukung dengan sumber daya alamnya.

Untuk menjawab tantangan daya saing Indonesia agar lebih baik di Dunia, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan perencanaan yang baik. Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 mengisyaratkan transformasi bertahap untuk mengembangkan perekonomian yang berdaya saing melalui prinsip dasar berupa : pengelolaan berkelanjutan, peningkatan produktivitas nasional melalui penguasaan, penyebaran, penerapan, dan penciptaan (inovasi) IPTEK sesuai kompetensi dan keunggulan daerah. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi adalah upaya meningkatkan daya saing melalui pengembangan dan pengimplementasian sistem inovasi (*innovation driven economy*). Suatu negara atau daerah memerlukan pendekatan sistemik dalam penguatan sistem inovasi untuk mendorong kinerja perekonomiannya yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakatnya (Bappenas, 2005).

Kepemimpinan dan inovasi sebagai salah satu variabel elemen dasar implementasi otonomi daerah merupakan penentu dalam peningkatan kapasitas pemerintahan daerah. Muncul atau tidak munculnya inovasi di daerah berkaitan erat dengan kepemimpinan daerah tersebut. Pemimpin yang handal dan memiliki jiwa *entrepreneur* sangat berpotensi membuat kebijakan inovasi. Kecenderungan perkembangan bahwa daya saing dan kohesi sosial suatu daerah tidak saja ditentukan oleh sumber daya alam daerah tersebut tetapi juga oleh upaya pemikiran melalui pengetahuan yang dikembangkan dan disebarluaskan. Hal tersebut merupakan pendorong berkembangnya inovasi dan difusinya. Dengan demikian, daya saing dan kohesi sosial sebagai elemen pencapaian kesejahteraan suatu daerah akan semakin ditentukan oleh Sistem Inovasi Daerah (SIDa) untuk menumbuhkembangkan potensi khas daerahnya.

Adanya otonomi daerah (Undang-undang nomor 32 tahun 2004) yang disertai penyerahan kewenangan dan penyerahan urusan kepada daerah untuk mengurus daerahnya sendiri mempunyai fokus utama pemerataan pembangunan. Hal tersebut memberikan kesempatan pada daerah mempercepat pencapaian kesejahteraan sebagai tujuan akhir pembangunan. Pencapaian kesejahteraan suatu daerah ditentukan oleh daya saing dan kohesi

sosial daerah tersebut. Kecenderungan perkembangan bahwa daya saing dan kohesi sosial suatu daerah tidak saja ditentukan oleh sumber daya alam daerah tersebut tetapi juga oleh upaya pemikiran dari *stakeholder* yang ada (Penguatan SIDA Sumsel, 2014)

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang telah menunjukkan pencapaian keberhasilan dalam perbaikan dan peningkatan kinerja pembangunan. Keberhasilan tersebut menegaskan bahwa Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi, pusat seni dan budaya, serta pusat kegiatan olah raga yang terkemuka di Indonesia dan ASEAN. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sumatera Selatan 2005-2025 menegaskan bahwa tahapan pembangunan 2013-2018 diarahkan untuk mendukung pembangunan menyeluruh di semua bidang, peningkatan daya saing berbasis keunggulan SDM, infrastruktur wilayah, IPTEK, dan suasana wilayah yang kondusif. Menyadari hal tersebut, pelaksanaan pembangunan tahap ketiga (2013-2018) dari RPJPD Sumatera Selatan, salah satu pendekatan yang perlu dilakukan oleh Provinsi Sumatera Selatan adalah melaksanakan Penguatan Sistem Inovasi Daerah Sumatera Selatan. Sektor ekonomi Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yang signifikan. Diantara beberapa sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap PDRB terdapat 3 sektor yang memberikan kontribusi terbesar selama tiga tahun terakhir. Ketiga sektor tersebut adalah sektor **pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, kehutanan serta perikanan**. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar

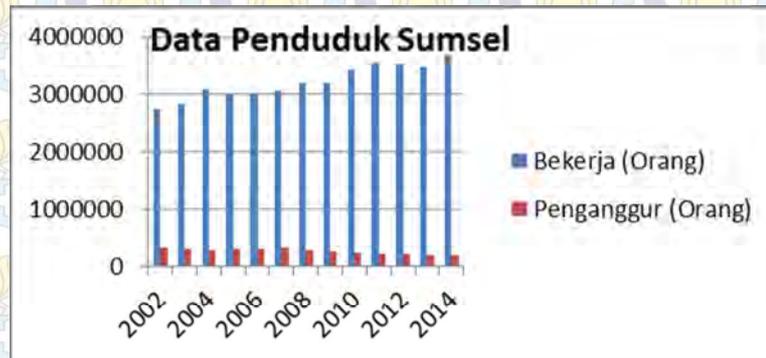
Harga Berlaku (juta rupiah), Tahun 2010- 2014

| Lapangan Usaha / Industrial Origin | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 * | 2014 ** |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, and Fishery</i> | 38 067 014 | 43 295 662 | 47 862 813 | 52 178 046 | 54 934 732 |
| B Pertambangan & Penggalian / <i>Mining & Quarrying</i> | 45 242 848 | 58 245 867 | 65 144 435 | 71 554 976 | 73 933 650 |
| C Industri Pengolahan / <i>Manufacturing</i> | 36 800 124 | 39 718 967 | 41 907 540 | 48 141 800 | 53 872 861 |
| 1. Industri Pengilangan Migas / <i>Manufacture of Refined Petroleum Products</i> | 12 435 098 | 12 069 968 | 10 651 370 | 13 757 519 | 14 815 224 |
| 2. Industri Tanpa Migas / <i>Non Manufactured of Refined Petroleum Products</i> | 24 165 026 | 27 649 019 | 31 256 170 | 34 384 281 | 39 257 637 |
| D Pengadaan Listrik dan Gas / <i>Electricity and Gas</i> | 151 278 | 161 520 | 181 310 | 188 433 | 224 522 |
| E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang / <i>Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i> | 229 695 | 225 017 | 250 246 | 258 843 | 309 416 |
| F Konstruksi / <i>Construction</i> | 20 523 625 | 25 342 149 | 31 156 840 | 35 635 704 | 41 064 856 |
| G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor / <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and</i> | 18 331 744 | 20 937 329 | 23 152 809 | 25 211 357 | 27 802 453 |
| H Transportasi dan Pergudangan / <i>Transportation and Storage</i> | 3 268 462 | 3 666 205 | 4 154 234 | 4 989 062 | 5 811 274 |
| I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum / <i>Accommodation and Food Services Activities</i> | 2 128 768 | 2 514 694 | 2 959 609 | 3 312 413 | 3 853 819 |
| J Informasi dan Komunikasi / <i>Information and Communication</i> | 5 536 330 | 5 859 457 | 6 353 287 | 6 710 357 | 7 411 680 |
| K Jasa Keuangan dan Asuransi / <i>Financial and Insurance Activities</i> | 4 420 203 | 5 030 011 | 6 285 773 | 7 254 131 | 7 885 966 |
| L Real Estate / <i>Real Estate Activities</i> | 4 915 912 | 5 552 488 | 6 151 615 | 6 762 173 | 7 952 846 |
| M,N Jasa Perusahaan / <i>Business Activities</i> | 182 100 | 213 191 | 247 653 | 291 218 | 329 563 |
| O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib / <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i> | 6 777 630 | 7 460 810 | 8 260 931 | 9 054 025 | 10 806 259 |
| P Jasa Pendidikan / <i>Education</i> | 4 635 625 | 5 186 127 | 5 810 600 | 6 860 067 | 8 085 636 |
| Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial / <i>Human Health and Social Work Activities</i> | 1 230 397 | 1 330 340 | 1 491 807 | 1 616 656 | 1 862 579 |
| R,S,T,U Jasa Lainnya / <i>Other Services Activities</i> | 1 773 218 | 1 927 061 | 1 893 823 | 2 077 271 | 2 264 724 |
| PDRB DENGAN MIGAS / <i>GRDP with Oil & Gas</i> | 194 012 974 | 226 666 935 | 253 265 125 | 281 996 531 | 308 406 840 |
| PDRB TANPA MIGAS / <i>GRDP without Oil & Gas</i> | 154 577 104 | 180 805 494 | 206 970 550 | 230 878 570 | 255 365 509 |

Sumber : BPS Sumsel Dalam Angka 2015

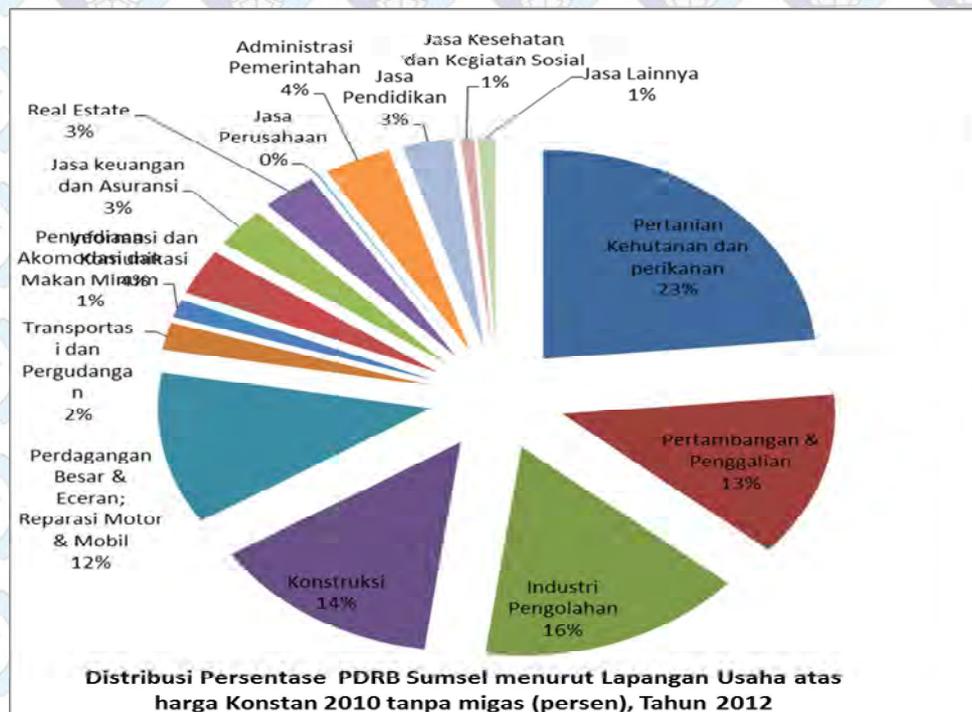
Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi agroindustri yang terintegrasi dengan baik. Kluster Agroindustri merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari 5 sektor yaitu tanaman pangan, pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan. Sektor-sektor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terus dikembangkan dan diperkuat melalui badan pengembangan dan penelitian yang ada pada daerah. Salah satu upaya dalam mewujudkan peningkatan nilai tambah dari sektor ekonomi tersebut yaitu melalui kebijakan penguatan SIDA. Sistem inovasi merupakan suatu bentuk cara pandang/pendekatan pembangunan yang dilakukan secara sistematis, inovatif, holistik, berkelanjutan, dengan lebih menekankan kerja kolaboratif antar *stakeholders* pembangunan daerah. Sistem inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan dari sehimpunan pelaku pembangunan, kelembagaan (termasuk kebijakan), hubungan interaksi dan proses produktif yang mempengaruhi arah perkembangan dan kecepatan inovasi dan difusi inovasi, termasuk teknologi, dan praktek serta proses pembelajarannya (Taufik, 2005).

Jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Data Penduduk Sumsel Yang Bekerja Dan Pengangguran (BPS, 2015)

Dari data tersebut penyerapan tenaga kerja dari tahun 2002 s.d. 2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata penyerapan tenaga kerja selama 13 tahun adalah 92,33%. Ini berarti penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan sudah sangat baik. Dengan tingkat upah minimum provinsi tahun 2014 sebesar Rp. 1.850.000,- akan tetapi tenaga kerja ini tidak tersebar merata di setiap Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Apabila dilihat distribusi penyerapan tenaga kerja berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut :



Gambar 1.3 Distribusi Persentase PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 tanpa Migas (persen), Tahun 2012

Lapangan usaha yang menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kemudian disusul berturut-turut sektor industri pengolahan tanpa migas dan konstruksi. Hal ini menunjukkan sektor agroindustri dapat diperhitungkan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penyerapan tenaga kerja dalam kerangka penguatan SIDA.

Sistem inovasi Provinsi Sumatera Selatan juga dapat dipengaruhi oleh dinamika interaksi dengan dunia luar, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Penguatan SIDA Sumsel, 2014). Secara eksplisit, penguatan sistem inovasi tercantum dalam beberapa dokumen strategis yang sekaligus dapat menjadi landasan hukum bagi penguatan sistem inovasi, diantaranya adalah :

1. Undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional (RPJPN) 2005-2025 yang mengamanahkan bahwa :
 - a. Untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing diperlukan penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - b. **Penguatan sistem inovasi** perlu dilakukan untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge driven economy*)
2. Peraturan Presiden nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang mengamanahkan bahwa periode RPJMN 2010-2014 sebagai periode peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk pengembangan kemampuan IPTEK dan penguatan daya saing perekonomian yang salah satunya melalui **penguatan sistem inovasi**.
3. Peraturan Presiden nomor 32 tahun 2011 tentang Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 yang dalam salah satu strategi pencapaian visinya adalah penguatan kemampuan :
 - a. SDM dan IPTEK nasional melalui peningkatan kemampuan SDM dan IPTEK untuk mendukung program pengembangan utama.
 - b. SDM dan IPTEK daerah melalui peningkatan kapasitas pemerintahan daerah dan daya saing daerah dengan cara **penguatan sistem inovasi** secara terarah dan berkesinambungan.
4. Peraturan Bersama Menteri Riset dan Teknologi nomor 03 tahun 2012 dan Menteri Dalam Negeri nomor 36 tahun 2012 tentang **Penguatan Sistem Inovasi Daerah**

Dalam rangka melaksanakan penguatan sistem inovasi di Provinsi Sumatera Selatan, sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Negara Ristek dan Teknologi Nomor 03 dan

Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2012 tentang penguatan Sistem Inovasi Daerah, maka dibentuk Tim Koordinasi penguatan SIDA Provinsi Sumatera Selatan (SK Gubernur Sumatera Selatan nomor 555 tahun 2012).

Keterkaitan SIDA secara eksplisit dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan dimulai dari Visi yaitu Sumatera Selatan Sejahtera, Lebih Maju Dan Berdaya Saing Internasional yang diterjemahkan pada Misi ke-3 yaitu Meningkatkan Pemerataan Yang Berkeadilan dengan Tujuan Mengembangkan dan mendayagunakan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (IPTEKIN) secara bersistem. Sasaran yang ingin dicapai yaitu menguatnya sistem inovasi daerah, berkembangnya klaster industri unggulan daerah, berkembangnya jaringan IPTEKIN, berkembangnya bisnis inovatif, dan berkembangnya bidang-bidang IPTEKIN strategis daerah (Penguatan SIDA Sumsel, 2014).

Penelitian terdahulu yang mengambil tema SIDA di Provinsi Sumatera Selatan dilakukan pada bulan Oktober 2010 yang merupakan kerjasama antara Kementerian Riset dan Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), dan Balitbangnovda Provinsi Sumatera Selatan yaitu untuk mengetahui kondisi pelaksanaan Sistem Inovasi dengan pendekatan metode *Analisis of National Innovation System* (ANIS). ANIS merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan dalam inovasi. ANIS merupakan *expert opinion survey* sehingga kualitas analisa sangat tergantung pada kualitas responden dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas responden karena ANIS merupakan alat untuk mencapai Konsensus Kebijakan. Hasil dari ANIS ini berupa 7 rekomendasi determinan yang menjadi skala prioritas di Sumatera Selatan antara lain; Regulasi Pro-Inovasi, Pusat Transfer Teknologi, Taman Teknologi, Klaster, Penyedia Layanan Inovasi, Lembaga Pendanaan, serta Usaha Kecil Dan Menengah. Setiap rekomendasi ini telah ditindaklanjuti pemerintah Provinsi Sumatera Selatan salah satunya Regulasi Pro-Inovasi reposisi lembaga litbang daerah dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah menjadi Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah sesuai dengan PERGUB No. 09 tahun 2011 dan PERDA No.02 tahun 2011 yang menjadikan tupoksi dari lembaga litbang daerah menjadi lebih luas dalam memperkuat sistem inovasi di daerah Sumatera Selatan (Buku Saku Profil Litbang Sumsel, 2012).

Penguatan Sistem Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari dokumen RPJMD yang akan menjadi dokumen acuan bagi seluruh program dan kegiatan-kegiatan kolaboratif di Provinsi Sumatera Selatan melibatkan berbagai pihak

dengan peran dan fungsi masing-masing. Penentuan tematik/produk unggulan daerah dalam kerangka penguatan Sistem Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan selama ini ditentukan berdasarkan hasil rapat koordinasi penelitian dan pengembangan Kabupaten/Kota yang dilakukan setiap awal tahun. Tematik unggulan ini akan sangat tergantung terhadap hasil keputusan rapat koordinasi dari seluruh tim SIDA Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Tema strategis mengacu pada tema MP₃EI Koridor Sumatera sebagai “Sentra Produksi Dan Pengolahan Hasil Bumi Dan Lumbung Energi Nasional”. Provinsi Sumatera Selatan memiliki beberapa hasil bumi yaitu perkebunan (karet, kopi, dll), pertanian (padi, palawija, buah, dll), dan perikanan. Hal ini kemudian dipetakan menurut sentra Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bidang agroindustri menurut wilayah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Pemetaan Kab./Kota Berdasarkan Sentra UMKM Bidang Agroindustri

| PERTANIAN | PERKEBUNAN | PERIKANAN | PETERNAKAN |
|----------------|----------------|--------------|--------------|
| 1. Banyuasin | 1. Pagar Alam | 1. Palembang | 1. Palembang |
| 2. OKU Selatan | 2. OKU Selatan | 2. Banyuasin | 2. Muba |
| 3. Pagar Alam | 3. Muara Enim | 3. OKU Timur | 3. OKU Timur |
| | | 4. Lahat | |
| | | 5. MURA | |

Sumber : Dinas Koperasi & UMKM, 2013

Dengan adanya pemetaan ini, selanjutnya diterjemahkan menjadi komoditas unggulan dari 15 Kabupaten/Kota. Berdasarkan SK Gubernur Sumatera Selatan No. 536/KPTS/Balitbangnovda/2013 dibentuk kluster industri Kabupaten/Kota berdasarkan komoditas unggulan daerahnya dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut :



Gambar 1.4 Kluster Industri 15 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Proses penentuan kluster industri berdasarkan komoditas unggulan daerah ini didasarkan kepada hasil dari musyawarah pihak pemerintah daerah tanpa adanya dukungan pendekatan edukasi yang dilakukan dalam penetapan tematik unggulan tersebut. Pengembangan kluster industri ini dapat dijadikan arahan pembangunan daerah yang dapat mempermudah aktor inovasi daerah dalam mengambil langkah kebijakan strategis dalam memajukan daerah. Sehingga penelitian ini bertujuan menentukan komoditas daerah unggulan ini dilakukan dengan pendekatan akademik *draft* agar memiliki sifat *acceptable* dan operasional (Ciptomulyono, 2010). Dalam penelitian ini penentuan unggulan daerah dilakukan dengan pendekatan ilmiah menggunakan metode *Multi Criteria Decision Making* (MCDM). Diperlukannya pendekatan sistematis yang memungkinkan meminimalisasi subjektivitas dalam perumusan objektif atau kriteria untuk proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang baik dapat menentukan preferensi dari *value judgement* atas

suatu prioritas objektif atau kriteria. Dengan demikian akan memudahkan tahapan selanjutnya dalam proses pengambilan keputusan yang rasional (Ciptomulyono, 2000). Pengambilan keputusan MCDM adalah suatu metoda proses pemilihan alternatif keputusan dengan memperhitungkan kriteria atau objektif yang lebih dari satu yang berada dalam situasi yang bertentangan (*conflicting*). Pendekatan MCDM dijadikan pilihan karena kemampuan metode ini dalam pengambilan keputusan atas satu pilihan jika proses pemilihan dilakukan lebih dari satu orang pengambil keputusan dimana setiap keputusan memiliki pertentangan antara kriteria atau objektif dalam pemilihan produk unggulan (Artana, 2008). Pendekatan MCDM ini menjadi lebih kompleks karena diperhitungkannya banyak kriteria yang perlu dirumuskan secara eksplisit. Teknik pengambilan keputusan multikriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Metode AHP ini mendekomposisi *problem* keputusan kompleks menjadi terstruktur dalam bentuk yang lebih sederhana secara hirarkis. Pendekatan ini dikembangkan dari dasar teori pengukuran preferensi dengan melakukan perbandingan berpasangan untuk semua kriteria keputusan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu digunakan juga pendekatan *Analysis Value Chain* untuk mengetahui rantai nilai dari komoditas unggulan menjadi produk unggulan terpilih dalam kerangka penguatan SIDA di provinsi Sumatera Selatan. Untuk membuat kebijakan dan program pemerintah daerah yang mendukung produk unggulan terpilih dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT. Setiap kebijakan yang dilakukan merupakan sinergi dari setiap aktor inovasi atau mengakomodir kaidah model *triple helix*, yaitu aktor yang terdiri dari unsur pemerintah, swasta/dunia usaha, dan akademisi, sehingga peranan masing-masing aktor dari model *triple helix* ini dapat mendukung kesinambungan dan keberlanjutan dari komoditas unggulan terpilih dalam penelitian ini.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, sistem inovasi daerah saat ini masih menjadi tantangan bagi banyak pemerintahan daerah di seluruh Indonesia untuk mendukung Sistem Inovasi Nasional agar mencapai Negara yang inovatif. Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan dan mengoptimalkan potensi setiap daerah yang mempunyai beberapa potensi alam yang strategis

untuk dikembangkan dalam cara pandang pendekatan pembangunan SIDA. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan tematik unggulan dalam kerangka Sistem Inovasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana merumuskan strategi kebijakan yang sesuai dengan tematik unggulan untuk Penguatan Sistem Inovasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan ?
3. Bagaimana pengaruh kolaborasi aktor dalam model *triple helix* dalam penguatan Sistem Inovasi Daerah berdasarkan rumusan strategi dan tematik unggulan yang potensial ?

3. Tujuan Penelitian

Dalam perumusan masalah yang digagas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan tema unggulan berbasis komoditas dalam kerangka Sistem Inovasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Merumuskan strategi dari tema unggulan berbasis komoditas yang didapatkan untuk menjadi acuan dalam kerangka penguatan Sistem Inovasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Memberi rekomendasi keterlibatan peran antar *stakeholder* dalam model *triple helix* sebagai realisasi penguatan Sistem Inovasi Daerah di Provinsi Sumatera Selatan.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam manajemen teknologi dan inovasi. Serta dapat bermanfaat untuk pembangunan daerah yang berdasarkan Sistem Inovasi Daerah, khususnya di daerah yang akan dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini.

5. Batasan Masalah dan Asumsi Penelitian

Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup SIDA berdasarkan panduan dari Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia.
2. Ruang lingkup dari penelitian ini fokus terhadap komoditas Agroindustri (pertanian, kehutanan, dan perikanan) yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Observasi dan data yang digunakan diwakilkan oleh data dari tempat penelitian dilaksanakan, yaitu Balitbangnovda dan tim SIDA Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap kebijakan pemerintah yang ada dalam penelitian ini diasumsikan tetap dan tidak berubah selama penelitian ini dilakukan.
2. Informasi yang diperoleh dalam penelitian SIDA ini berasal dari *stakeholder* terkait yaitu terdiri dari unsur pemerintah, akademisi dan dunia usaha.
3. Hubungan kriteria yang ada dalam penelitian ini diasumsikan *independent* terhadap satu sama lain sehingga dapat digunakan pendekatan AHP.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah dan asumsi serta sistematika penyusunan penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan konseptual dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, meliputi konsep metode dan alat yang diharapkan dapat menjadi pegangan dalam melakukan pengolahan data dan membantu dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi rincian atau urutan langkah-langkah secara sistematis dalam tiap tahap penelitian yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Urutan langkah yang telah ditetapkan tersebut merupakan suatu kerangka yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian.

BAB 4 PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

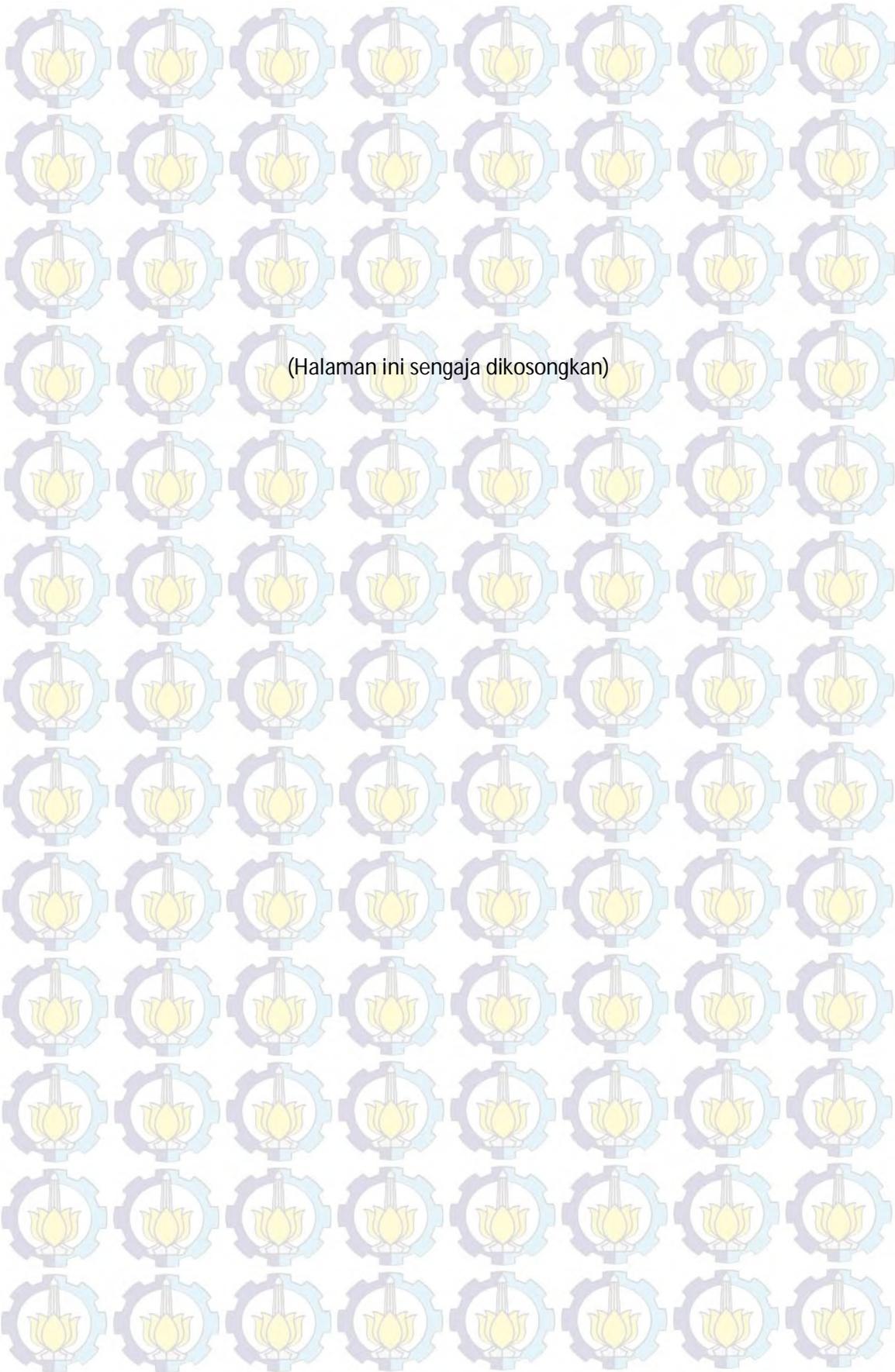
Pada bab ini berisi data yang diperlukan untuk penelitian. Pengolahan data dimaksudkan untuk mengidentifikasi pilar-pilar kebijakan penguatan sistem inovasi daerah.

BAB 5 ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini berisikan analisa yang diambil dari hasil pengolahan data pada bab sebelumnya, analisa yang didapat harus sesuai dengan tujuan penelitian ini.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan beberapa simpulan yang dapat ditarik dari hasil analisa data serta terdapat rekomendasi untuk pengembangan keilmuan di bidang ilmu pengetahuan dan sistem inovasi.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori – teori yang mendukung untuk penulisan Sistem Inovasi Daerah, Kluster Industri, Kompetensi Inti Industri dan literatur metode-metode yang digunakan untuk penentuan dan pengembangan komoditas unggulan dalam kerangka penguatan SIDA dengan pendekatan MCDM-AHP dan analisa SWOT.

2.1. Inovasi

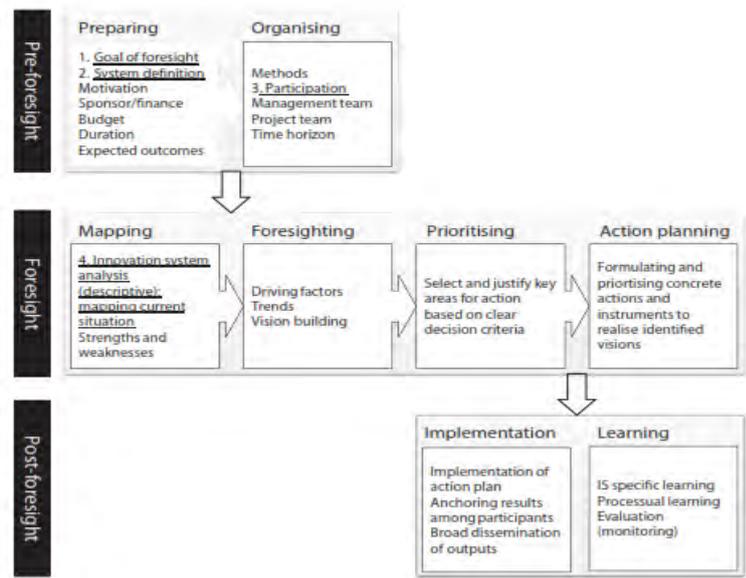
Inovasi adalah proses mengubah struktur dan meningkatkan kemampuan organisasi, selain itu inovasi kelembagaan yang dapat memperluas intensif pasar untuk kegiatan kewirausahaan dan perdagangan teknologi yang mempunyai ide-ide, produk, dan praktik baru kedalam domain komersial. Pada daerah seperti geografis, klematologi dan ilmu-ilmu sosial proses inovasi digunakan sebagai sumber daya untuk membuat penelitain yang lebih produktif untuk meningkatkan kinerja ekonomi (Yusuf, 2009).

Berdasarkan perkembangannya ilmu pengetahuan yang termanajemen dengan baik terbukti dapat mendorong terciptanya inovasi yang berkelanjutan. Inovasi dapat berupa produk atau jasa baru, proses teknologi baru, struktur baru atau sistem administrasi, rencana atau program baru yang berkaitan dengan anggota organisasi. Oleh karena itu inovasi organisasi biasanya diukur oleh tingkat adopsi inovasi (Liao & Wu, 2010).

Porter dalam Andersen (2014) menjelaskan bahwa inovasi adalah kejelian dari berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menciptakan orientasi berpandangan kedepan dan pandangan tersebut berorientasi terhadap teknologi karena tuntutan yang lebih mengutamakan pada kekuatan kontekstual sosial-ekonomi, dan berinteraksi dengan kemampuan teknis yang muncul untuk mempengaruhi produk dan jasa yang mempunyai nilai lebih. *Foresight* (pandangan kedepan) sistem inovasi secara *explicit* dapat menunjukkan kerangka

berpikir atau sebagai pondasi teoritis yang dioperasikan dengan pemahaman sistematis, kontekstual dan pengembangan inovasi.

Maka dalam proses *foresight* sistem inovasi dapat dikategorikan dalam tiga fase yaitu *pre-foresight*, *foresight*, dan *post-foresight* (Andersen, 2014). Dengan konsep perkembangan inovasi berdasarkan pandangan ini maka fase tahapan inovasi tersebut dapat terinterpretasikan seperti sekema pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 1 Fase umum dan langkah dalam pengembangan inovasi kedepan (Andersen, 2014)

2.2 Sistem Inovasi Nasional

Istilah Sistem Inovasi Nasional (SINas) pertama kali diciptakan oleh Furman, Porter, Stern (2002) awalnya didefinisikan inovasi sempit dan luas, disamping organisasi dan lembaga yang terlibat dalam mencari dan mengeksplorasi seperti departemen *Research & Development* (R & D), lembaga teknologi dan universitas.

Pandangan sistem inovasi nasional secara luas meliputi difusi, penyerapan dan penggunaan inovasi. Menurut Balzat dan Horst (2004) juga menyatakan selain R & D upaya oleh perusahaan dan para pelaku bisnis lokal, proses pembelajaran, mekanisme insentif atau ketersediaan tenaga kerja terampil

serta interaksi antara organisasi dan lembaga lokal juga termasuk dalam proses terbentuknya sistem inovasi nasional.

Freeman (1995) dalam Lu et al., (2014) Sistem teknologi adalah jaringan dinamis antar entitas ekonomi di daerah yang bertujuan untuk menciptakan, mengirimkan, dan menerapkan teknologi sebagai sistem inovasi nasional yang mempengaruhi pembangunan secara inovatif. Artinya, sebuah SINas adalah jaringan lembaga di sektor publik dan swasta yang kegiatan dan interaksinya sebagai impor, modifikasi, dan menyebarkan teknologi baru.

Secara signifikan sistem ini berbeda dari SINas pada tiga perspektif berikut, pertama sistem teknologi menerapkan teknologi baru sementara SINas berfokus pada transmisi dan penerapan teknologi. Kedua, kekuatan teknologi sistem di masing-masing daerah berbeda dalam satu negara. Ketiga, klasifikasi sistem teknologi berbasis pada teknologi daripada batas-batas nasional (Lu et al., 2014).

Tujuan penguatan sistem inovasi nasional 2010-2025, sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, penguatan Sistem Inovasi Nasional bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan dan visi pembangunan nasional melalui peningkatan kapasitas inovatif nasional melalui kerangka kerja sistem inovasi. Penguatan Sistem Inovasi Nasional harus mampu menjadi salah satu wahana utama pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Arah kebijakan sistem inovasi nasional 2010-2025 dan dokumen RPJPN 2005-2025 mengarahkan agar dalam mentransformasikan perekonomian dari yang berbasis keunggulan komparatif sumber daya alam ke perekonomian yang berbasis keunggulan kompetitif dilakukan dengan prinsip dasar mengelola peningkatan produktivitas nasional melalui inovasi. Hal ini membutuhkan cara pandang dan tindakan yang sistemik dan sistematis dalam Sistem Inovasi Nasional (SIN).

Transformasi ekonomi nasional menuju perekonomian yang berbasis keunggulan kompetitif tidak dapat terlepas dari penguatan ekonomi nasional berbasis pengetahuan. Sedikitnya terdapat delapan pilar penting (dan saling

terkait) bagi penguatan sistem inovasi dalam kerangka *knowledge base economy*/KBE dan *knowledge society*, yaitu : Insentif ekonomi dan rejim kelembagaan yang memberikan insentif untuk pemanfaatan pengetahuan yang ada maupun yang baru secara efisien dan menumbuhkembangkan kewirausahaan; SDM yang terdidik, kreatif dan terampil; Infrastruktur informasi yang dinamis; Sistem Informasi dan komunikasi; Pembelajaran seumur hidup dan budaya inovasi; Modal sosial; Kepemimpinan/Kepeloporan dalam pemajuan sosial budaya masyarakat; Sistem inovasi yang efektif.

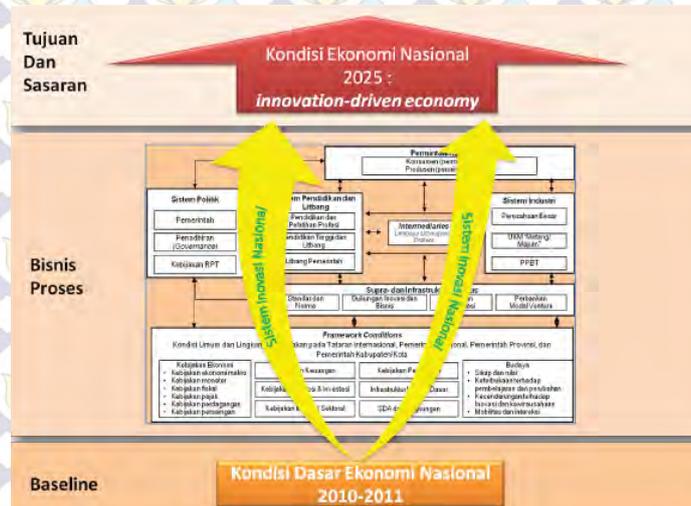
SIN Indonesia diatur melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SisnasIptek). Undang-undang ini memberikan landasan hukum bagi pengaturan pola hubungan yang saling memperkuat antara unsur penguasaan, pemanfaatan, dan pemajuan Iptek dalam satu keseluruhan yang utuh untuk mencapai tujuan. Kunci keberhasilan implementasi penguatan sistem inovasi di suatu negara adalah koherensi kebijakan inovasi dalam dimensi antarsektor dan lintas sektor; intertemporal (antarwaktu); dan nasional-daerah (interteritorial), daerah-daerah, dan internasional. Dalam perspektif hubungan nasional-daerah, koherensi kebijakan inovasi dalam penguatan SIN di Indonesia perlu dibangun melalui kerangka kebijakan inovasi (*innovation policy framework*) yang sejalan, dengan sasaran dan milestones terukur, serta komitmen sumberdaya yang memadai baik pada tataran pembangunan nasional maupun daerah sebagai platform bersama. Dengan demikian kebijakan Iptek sebagai salah satu pilar penguatan Sistem Inovasi Nasional sesuai RPJPN 2005-2025 diarahkan kepada :

1. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan litbangyasa dan lembaga pendukung untuk mendukung proses transfer dari ide -prototip laboratorium-prototip industri-produk komersial (penguatan Sistem Inovasi Nasional);
2. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya Iptek untuk menghasilkan produktivitas litbangyasa yang berdayaguna bagi sektor produksi dan meningkatkan budaya inovasi serta kreativitas nasional;
3. Mengembangkan dan memperkuat jejaring kelembagaan baik peneliti di lingkup nasional maupun internasional untuk mendukung peningkatan

produktivitas litbangyasa dan peningkatan pendayagunaan litbangyasa nasional;

4. Meningkatkan kreativitas dan produktivitas litbangyasa untuk ketersediaan teknologi yang dibutuhkan oleh industri dan masyarakat serta menumbuhkan budaya kreativitas masyarakat;
5. Meningkatkan pendayagunaan Iptek dalam sektor produksi untuk peningkatan perekonomian nasional dan penghargaan terhadap Iptek dalam negeri.

Visi penguatan sistem inovasi nasional, Sistem Inovasi Nasional adalah suatu kerangka kerja berbasis pendekatan sistem dalam membangun kapasitas inovasi nasional. Dengan demikian, penguatan Sistem Inovasi Nasional merupakan wahana strategis dalam mendukung proses transformasi ekonomi nasional sesuai visi pembangunan nasional 2025 dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2.2 Visi Penguatan Sistem Inovasi Nasional (BPPT,2012)

Dalam upaya mencapai tujuan dan visi penguatan Sistem Inovasi Nasional tersebut, maka beberapa misi penguatan sistem inovasi perlu dikembangkan. Pengembangan misi ini didasarkan pada lingkup penguatan kapasitas inovatif untuk setiap sub sistem yang membentuk struktur Sistem Inovasi Nasional (lihat gambar 2.3). Misi tersebut antara lain :

1. Membangun kondisi dasar/iklim pengembangan yang kondusif sebagai prasyarat bagi peningkatan upaya pengembangan/penguatan sistem inovasi. Fokus prioritas yang perlu diperhatikan dalam membangun kondisi dasar ini antara lain: penguatan kelembagaan termasuk kepeloporan (*leadership*), reformasi dan dukungan kebijakan serta regulasi, dan penguatan infrastruktur dasar.
2. Membangun dan memperkuat kapasitas inovatif kelembagaan litbangyasa dan meningkatkan kemampuan absorpsi sistem industri. Beberapa fokus prioritas dari misi ini antara lain: peningkatan kapasitas inovatif lembaga litbangyasa pemerintah maupun swasta/industri (*Supply Side*), serta memperkuat kapasitas absorpsi sistem industri dan UMKM (*Demand Side*).
3. Membangun dan meningkatkan keterkaitan antara lembaga litbangyasa dan industri/UMKM (*Supply-Demand Linkage*) dengan fokus prioritas pada penguatan peran dan fungsi lembaga-lembaga intermediasi seperti inkubator teknologi dan pusat inovasi UMKM
4. Membangun dan meningkatkan budaya inovasi secara nasional dengan fokus prioritas pada pengembangan teknopreneur dan pengembangan fasilitas pendukungnya.
5. Membangun dan meningkatkan koherensi kebijakan tingkat pusat dan daerah dalam suatu fokus atau tema spesifik/sektoral melalui penguatan kluster industri.
6. Membangun dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perkembangan global dengan fokus prioritas pada penguatan daya saing global dari lembaga litbangyasa/pendidikan dan industri nasional.

Keenam misi penguatan sistem inovasi tersebut pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun Sistem Inovasi Nasional sehingga mampu berfungsi dan berperan sebagai wahana utama peningkatkan daya saing dan kohesi sosial menuju ekonomi nasional berbasis inovasi pada tahun 2025. Misi penguatan sistem inovasi nasional dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut :





Gambar 2.3 Lingkup Misi Penguatan Sistem Inovasi Nasional (BPPT,2012)

Dalam upaya memperjelas arah penguatan Sistem Inovasi Nasional, maka perlu ditetapkan beberapa sasaran strategis dari gerakan penguatan Sistem Inovasi Nasional. Sasaran strategis tersebut mengacu pada visi, misi dan permasalahan strategis penguatan Sistem Inovasi Nasional dalam jangka menengah dan panjang. Adapun sasaran strategis yang ingin dicapai adalah:

1. Tahun 2011-2014 adalah membangun dan merevitalisasi pilar-pilar sistem inovasi pada tataran nasional, daerah, industrial, dan jaringan inovasi serta mengembangkan contoh kisah sukses pengembangan sistem indikator sasaran seperti :
 - Terbentuknya kelembagaan penguatan Sistem Inovasi Nasional;
 - Tersusunnya dokumen strategis penguatan Sistem Inovasi Nasional;
 - Terbangunnya dukungan politik dalam penguatan Sistem Inovasi Nasional melalui reformasi kebijakan terkait;
 - Terumuskannya fokus dan tema priotas penguatan Sistem Inovasi Nasional;
 - Telaksananya pengembangan praktek baik (*succes story*) penguatan Sistem Inovasi Nasional.

2. Tahun 2015-2019 adalah memperkuat sistem inovasi pada tataran nasional, daerah, industrial, dan sebagai salah satu hub jaringan inovasi regional serta memperluas kisah sukses pengembangan sistem inovasi dengan beberapa indikator sasaran seperti :

- Menguatnya kondisi dasar penguatan Sistem Inovasi Nasional pada tataran nasional, daerah maupun industrial;
- Menguatnya kapasitas inovatif lembaga Iptek dan industri nasional termasuk UMKM;
- Menguatnya keterkaitan antar lembaga Iptek dan industri serta meningkatnya kapasitas lembaga intermediasi;
- Menguatnya budaya inovasi nasional;
- Menguatnya koherensi kebijakan nasional pada fokus dan tema prioritas;
- Menguatnya kemampuan nasional dalam mengantisipasi perkembangan global;
- Meningkatnya kisah sukses penguatan Sistem Inovasi Nasional;
- Terbangunnya jaringan inovasi skala regional.

3. Tahun 2020-2024 adalah memperkokoh Sistem Inovasi Nasional, daerah, industrial yang berkelas internasional dan sebagai salah satu hub jaringan inovasi internasional dengan beberapa indikator sasaran sebagai berikut :

- Semakin kokohnya kondisi dasar penguatan Sistem Inovasi Nasional pada tataran nasional, daerah maupun industrial;
- Semakin kokohnya kapasitas inovatif lembaga Iptek dan industri nasional termasuk UMKM;
- Meningkatnya keterkaitan antar lembaga Iptek dan industri serta meningkatnya kapasitas lembaga intermediasi;
- Semakin kuatnya budaya inovasi nasional;
- Semakin kuatnya koherensi kebijakan nasional pada fokus dan tema prioritas;
- Semakin kuatnya kemampuan nasional dalam mengantisipasi perkembangan global;
- Meningkatnya kisah sukses penguatan Sistem Inovasi Nasional;

- Terbangunnya jaringan inovasi skala internasional.

Penguatan Sistem Inovasi sebagai Wahana utama peningkatan daya saing dan kohesi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, maju mandiri dan beradab

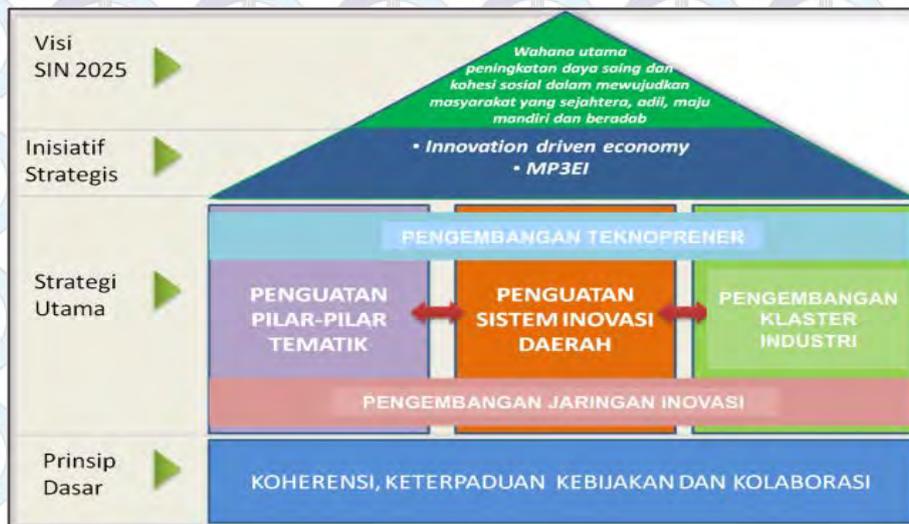


Gambar 2.4 Sasaran Misi Penguatan Sistem Inovasi Nasional (BPPT,2012)

Untuk mencapai sasaran penguatan Sistem Inovasi Nasional, dibutuhkan strategi yang tepat. Mengacu pada visi, misi dan sasaran penguatan Sistem Inovasi Nasional serta mempertimbangkan perkembangan terkini kebijakan pemerintah dalam membangun ekonomi nasional, maka arahan strategi utama penguatan Sistem Inovasi Nasional adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pilar-pilar kebijakan tematik sistem dengan fokus utama pada penguatan kerangka dasar penguatan Sistem Inovasi Nasional.
2. Penguatan sistem inovasi pada tataran sektoral, dengan fokus pada penguatan klaster industri nasional seperti yang tertuang dalam MP₃EI, meliputi 2 (dua) hal yakni :
 - a. Pengembangan bisnis proses penguatan sistem inovasi pada upaya mendukung pengembangan rantai nilai komoditas utama wilayah koridor ekonomi yang telah ditetapkan dalam MP₃EI;
 - b. Pengembangan bisnis proses penguatan sistem inovasi pada upaya mendukung pengembangan konektivitas nasional sesuai MP₃EI.
3. Penguatan sistem inovasi daerah dengan fokus pada daerah-daerah yang menjadi bagian dari pengembangan koridor ekonomi nasional.

4. Penguatan jaringan inovasi dengan fokus pada keterkaitan antar aktor-aktor pada sub sistem sumber daya inovasi dengan aktor-aktor pada sub sistem industri serta keterkaitan dengan sub sistem pendukung.
5. Penguatan teknopreneur dengan fokus pada pengembangan iklim dan kerangka dasar yang kondusif bagi pengembangan usaha baru inovatif.



Gambar 2.5 Kerangka Strategi Penguatan Sistem Inovasi Nasional (BPPT,2012)

Pengembangan Pilar-Pilar Kebijakan Tematik Sistem Inovasi diperlukan strategi yang baik. Strategi pengembangan pilar-pilar kebijakan tematik sistem, pada prinsipnya merupakan penjabaran lebih rinci dari 6 (enam) misi penguatan Sistem Inovasi Nasional pada kerangka kebijakan inovasi nasional yang meliputi:

- a. Mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi inovasi;
- b. Memperkuat kelembagaan dan daya dukung Iptek/litbangyasa serta mengembangkan kemampuan/absorpsi UKM;
- c. Menumbuhkembangkan kolaborasi bagi inovasi dan meningkatkan difusi inovasi, praktik baik/terbaik dan/atau hasil litbangyasa;
- d. Mendorong budaya inovasi;
- e. Menumbuhkembangkan dan memperkuat keterpaduan pemajuan sistem inovasi dan klaster industri daerah dan nasional;
- f. Penyelarasan dengan perkembangan global.

Dalam jangka pendek dan menengah strategi ini pada intinya berkaitan dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif, khususnya bagi bisnis, dan

perkembangan sistem inovasi pada umumnya. Beberapa aspek dalam strategi ini berkaitan dengan konteks ekonomi makro, kebijakan fiskal, dan beberapa hal lain yang menjadi "ranah" pemerintah pusat. Walaupun begitu pada konteks tertentu, pemerintah daerah memiliki peran sangat penting misalnya berkaitan dengan perijinan bisnis dan investasi, penyediaan infrastruktur dasar, dukungan aksesibilitas, kualitas hidup, dan lainnya. Tindakan yang perlu dilakukan dalam strategi ini antara lain:

a. Perbaiki (reformasi) kebijakan inovasi. Prakarsa yang perlu diprioritaskan terutama adalah:

I. Penghapusan regulasi yang menghambat. Upaya peninjauan (*review*) tentang regulasi merupakan langkah awal sangat penting dalam memastikan tidak adanya hambatan regulasi yang bersifat kontra produktif bagi perkembangan inovasi, dan untuk menentukan urgensi memelihara, menghapus dan/atau memperbaiki regulasi yang ada.

II. Pengembangan lingkungan legal dan regulasi yang kondusif.

III. Pengembangan penadbiran kebijakan inovasi, termasuk kelembagaan bagi koherensi kebijakan inovasi. Mekanisme penadbiran yang perlu dikembangkan terutama:

- Kelembagaan. Penataan pengambilan keputusan tertinggi dan peran badan penasihat (*advisory body*), serta pelaksana dan aktor lainnya dalam Sistem Inovasi Nasional. Suatu kelembagaan kolaboratif bagi pengembangan Sistem Inovasi Nasional, perlu dibentuk untuk mempercepat proses penguatan Sistem Inovasi Nasional.
- Dokumen strategis penguatan Sistem Inovasi Nasional, penting agar semua pihak yang berkepentingan dapat memahami arah, prioritas, serta kerangka kebijakan pemerintah di dalam pengembangan sistem inovasi. Dokumen strategis ini juga berfungsi sebagai acuan/pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam melaksanakan perannya dalam pengembangan/penguatan Sistem Inovasi Nasional. Dengan demikian pengembangan/penguatan sistem inovasi menjadi agenda bersama para pihak.

- Program payung (umbrella program) yang menjadi alat pengarah fokus, koordinasi dan kolaborasi antar berbagai pihak. Mekanisme keterpaduan anggaran ini menyangkut koordinasi perencanaan program yang didukung oleh beragam sumber pendanaan (dan mungkin juga pelaku/aktor). Pola investasi dari APBD (provinsi, kabupaten/kota), APBN (misalnya melalui program oleh lembaga nasional), mekanisme DAU dan DAK, dan lainnya (misalnya swasta, lembaga internasional atau lembaga non pemerintah).
 - Mekanisme koordinasi terbuka. Upaya ini ditujukan untuk meminimalisasi hambatan koordinasi yang menjadi agenda penting dalam perbaikan kebijakan.
 - Simplifikasi administratif. Upaya ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem administratif, baik berkaitan dengan tugas-tugas pemerintahan maupun pelayanan oleh lembaga pemerintah.
 - Reformasi kebijakan yang mempengaruhi inovasi di sektor bisnis dan pemerintah, serta meningkatkan kolaborasi sinergis antara (investasi) pemerintah dan swasta dalam aktivitas inovasi merupakan bagian mendasar yang sangat urgen untuk dilakukan
- b. Pengembangan infrastruktur dasar bagi sistem inovasi. Beberapa tindakan, yang tentunya perlu disesuaikan prioritasnya, termasuk sesuai kemampuan) antara lain adalah pengembangan/penguatan lembaga khusus terspesialisasi (misalnya laboratorium tertentu) yang penting bagi pengembangan potensi ekonomi nasional, infrastruktur informasi dan komunikasi yang penting bagi akses dan diseminasi data/informasi, pengetahuan dan pertukaran/komunikasi dengan dunia luar, serta perkembangan inovasi dan difusi.
- c. Pembiayaan/pendanaan inovasi. Sebagaimana telah dibahas, bahwa salah satu titik lemah dalam sistem inovasi secara umum di Indonesia adalah rendahnya investasi inovasi. Penetapan target/ sasaran investasi litbang 3% (terhadap PDB) seperti dilakukan oleh Uni Eropa, atau 2% seperti disarankan UNESCO atau besaran tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing negara, mungkin

masih merupakan ukuran kuantitatif yang terlalu "ambisius" bagi Indonesia, atau daerah-daerah umumnya di Indonesia.

Namun, investasi inovasi yang memadai sangatlah penting bagi pemajuan sistem inovasi. Penetapan sasaran proporsi dana litbangyasa terhadap PDB atau PDRB sebesar 1 – 2% atau lebih, atau sasaran proporsi dana aktivitas inovasi terhadap PDB atau PDRB (termasuk Iptek) sebesar 2 – 3% atau lebih dalam kurun waktu 5 – 10 tahun mendatang nampaknya merupakan salah satu upaya perbaikan investasi inovasi yang perlu dipertimbangkan. Jika tidak, potensi semakin melebarnya ketertinggalan dari negara/daerah lain di masa datang akan sangat besar. Tentu ini tidak serta-merta harus diartikan bahwa seluruhnya perlu dilakukan oleh pemerintah (termasuk pemerintah daerah), walaupun peran pemerintah dan pemerintah daerah terutama di masa-masa awal pengembangan, sangatlah menentukan.

Upaya peningkatan inovasi justru perlu semakin didorong pula melalui investasi inovasi di kalangan pelaku bisnis. Untuk itu, pemerintah, pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan perlu terus menggali dan mengembangkan alternatif terbaik bagi tujuan ini. Ketersediaan "pembiayaan/pendanaan berisiko", merupakan di antara yang selalu dinilai sebagai faktor penentu perkembangan inovasi dan difusi di berbagai negara. Secara umum upaya kebijakan untuk ini dilakukan melalui peran pemerintah (secara langsung, misalnya melalui program/kegiatan Iptek atau litbang) dan pengembangan/penguatan lembaga pembiayaan berisiko, selain tentunya perbaikan sistem pembiayaan yang telah dikenal luas (perbankan).

Walaupun ini umumnya juga merupakan agenda nasional, namun peran proaktif daerah dalam mengatasi tantangan ini akan sangat menentukan seberapa cepat daerah yang bersangkutan kelak mampu memanfaatkan kemajuan inovasi/pengetahuan/teknologi.

d. Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan HKI. Keragaman sosial budaya, potensi alam dan karakteristik daerah lainnya merupakan modal penting bukan saja dalam memajukan perekonomian nasional, tetapi juga membangun citra bangsa dan memposisikan negara di arena nasional maupun internasional. Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan HKI sangat penting

dalam meningkatkan keperdulian para pihak tentang pentingnya HKI, memberikan perlindungan hukum dan meningkatkan kemanfaatan potensi (aset-aset) terbaik setempat serta membangun keunggulan nasional (peningkatan daya saing nasional).

- e. Perpajakan. Tujuan yang relevan bagi daerah dalam hal ini antara lain adalah mengembangkan sistem pajak/retribusi secara kreatif untuk mendorong investasi inovasi.
- f. Persaingan bisnis yang sehat dan adil. Dalam konteks ini, peran pemerintah bertujuan "memastikan" persaingan bisnis yang sehat dan adil secara konsisten. Termasuk dalam hal ini misalnya sistem pengadaan pemerintah, perkuatan kelembagaan pelaku bisnis mikro, kecil, dan menengah, memfasilitasi tindakan-tindakan kolektif (misalnya litbang kolektif), dan sejenisnya.

Penguatan Klaster Industri Nasional dalam Kerangka Sistem Inovasi untuk Mendukung MP₃EI yang merupakan rencana besar berjangka waktu panjang bagi pembangunan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, implementasi yang bertahap namun berkesinambungan adalah kunci keberhasilan MP₃EI. Implementasi MP₃EI ini direncanakan untuk dilaksanakan di dalam tiga fase hingga tahun 2025, dapat dilihat pada gambar 2.6 sebagai berikut :



Gambar 2.6 Tahapan Pelaksanaan MP₃EI (BPPT,2012)

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2011 MP₃EI berfungsi sebagai:

1. Acuan bagi menteri dan pimpinan lembaga pemerintah non kementerian untuk menetapkan kebijakan sektoral dalam rangka pelaksanaan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia di bidang tugas masing-masing, yang dituangkan dalam dokumen rencana strategis masing-masing kementerian/lembaga pemerintah nonkementerian.
2. Acuan untuk penyusunan kebijakan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota terkait.

Dengan demikian strategi menempatkan bisnis proses penguatan sistem inovasi dalam upaya mendukung MP₃EI merupakan suatu keharusan dan tantangan bagi gerakan penguatan sistem inovasi secara nasional.

Strategi ini pada prinsipnya mencoba mengintegrasikan penguatan kapasitas inovatif nasional sebagai salah satu strategi utama MP₃EI dengan 2 (dua) strategi utama lainnya yakni pengembangan potensi ekonomi di koridor ekonomi nasional dan pengembangan konektivitas nasional. Melalui strategi ini, maka pengembangan kapasitas inovatif nasional bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ke 3 (tiga) strategi utama MP₃EI.

Lingkup strategi penerapan bisnis proses Sistem Inovasi Nasional dalam kerangka MP₃EI meliputi 2(dua) hal yakni penguatan rantai nilai potensi ekonomi koridor dan penguatan konektivitas nasional hal ini dapat dilihat pada gambar 2.7 sebagai berikut :



Gambar 2.7 Penguatan Sistem Inovasi Nasional dalam Konteks MP₃EI (BPPT,2012)

Penguatan Sistem Inovasi Nasional pada Kluster Industri Komoditas Unggulan MP₃EI memerlukan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia menetapkan sejumlah program utama dan kegiatan ekonomi utama yang menjadi fokus pengembangan strategi dan kebijakan. Prioritas ini merupakan hasil dari sejumlah kesepakatan yang dibangun bersama-sama dengan seluruh pemangku kepentingan di dalam serial diskusi dan dialog yang sifatnya interaktif dan partisipatif

Berdasarkan kesepakatan tersebut, fokus dari pengembangan MP₃EI ini diletakkan pada 8 program utama, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, pariwisata, dan telematika, serta pengembangan kawasan strategis. Kedelapan program utama tersebut terdiri dari 22 kegiatan ekonomi utama seperti terlihat pada gambar 2.8 sebagai berikut ;

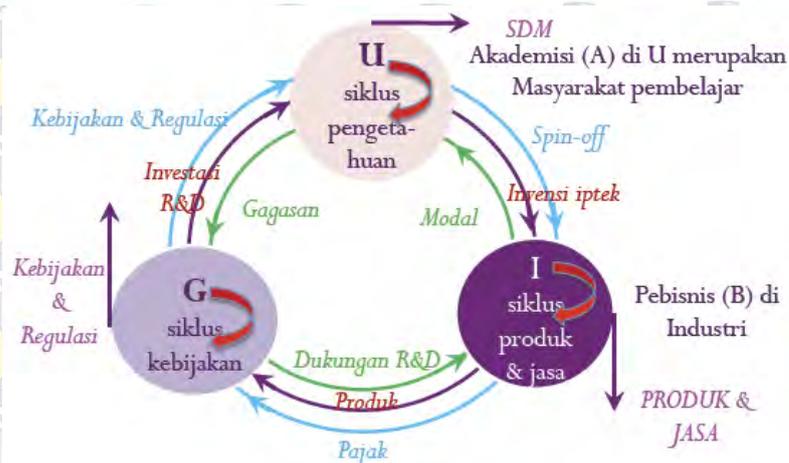


Gambar 2.8 Fokus Kegiatan Ekonomi Utama Dalam MP₃EI (BPPT,2012)

2.3 The Triple Helix Inovasi

Konsep *triple helix* ini merupakan hubungan aliran pengetahuan yang dinamis antara ketiga aktor inovasi yaitu *U – Universitas, I – Industry, and G – Government* sebagai lembaga pemangku kepentingan yang mendukung keberhasilan dari sistem inovasi (Henry Etzkowitz, 2008). Aktor inovasi

akademisi terdiri dari universitas dan lembaga penelitian yang menghasilkan penelitian dalam mendukung dunia usaha/pebisnis. Aktor inovasi pebisnis terdiri dari industri baik swasta maupun pemerintah berupa BUMN/BUMD yang menggunakan teknologi hasil penelitian dan aktor inovasi pemerintah sebagai regulator kebijakan untuk mendukung kedua aktor inovasi lainnya agar tumbuh dan berkembang. Hubungan siklus interaksi selengkapnya antar ketiga aktor ini dapat dilihat pada gambar 2.9 sebagai berikut:



Gambar 2.9 Siklus Interaksi Aktor-Aktor Inovasi dalam *Triple Helix* (Puspita, F. Niniek , 2014)

2.4 Sistem Inovasi Daerah

Sebuah daerah dapat dilihat sebagai wilayah kecil dari sebuah bangsa yang memiliki identitas yang dibatasi oleh batas-batas (mungkin sebagai entitas administratif) atau yang dapat diidentifikasi oleh karakteristik ekonomi, sosial, budaya atau tataran yang relatif homogen (Rozema dalam Sol Jifke et al., 2013). Keunggulan kompetitif yang nyata dari jaringan inovasi daerah didasarkan pada kemampuan pelaku di daerah untuk menciptakan pengetahuan dalam proses pembelajaran yang kolektif dan interaktif (Pikarinen et al, dalam Sol Jifke et al., 2013).

Sebuah daerah dengan kondisinya sendiri mempunyai potensi untuk menciptakan sebuah kreatifitas yang dapat mendorong perkembangan daerah itu sendiri. Kreatifitas inilah yang membuat orang, perusahaan lokal, dan keunikan daerah mempunyai kemampuan untuk berkembang dan berinovasi menciptakan

produk dan proses baru, perusahaan-perusahaan lokal yang baru, dan memperluas daerah-daerah yang baru untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih. Dengan demikian kreatifitas harus dikaitkan dengan inovasi dan kewirausahaan dalam rangka menjamin terjadinya peluang pasar (Sleuwaegen & Boiardi, 2014).

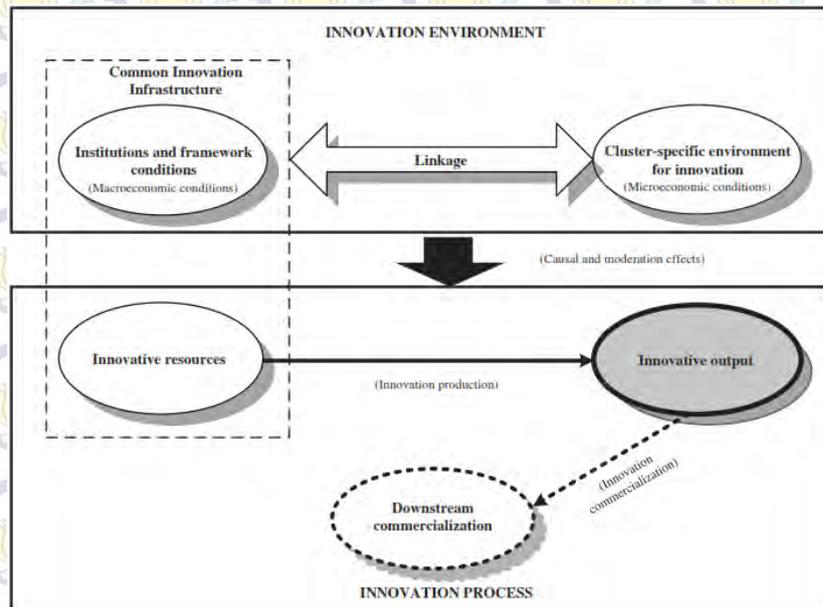
Chen dan Guan (2011) dalam pemetaan fungsional pada sistem inovasi daerah di Cina, memperkenalkan penggabungan berbagai fungsional pembangunan dengan penentuan kinerja dari sistem inovasi kedalam integrasi aliran kerangka kerja berdasarkan model kerangka kerja Romer's yang berdasarkan *production function*.

Diagram pengetahuan jalur produksi memberikan gambaran yang sederhana untuk proses inovasi dengan pusat pengetahuan tambahan yang dihasilkan dari investasi terutama dalam pembiayaan *Research & Development* (R&D) dan bidang keilmuan *Science / engineering* (Pakes dan Griliches, 1980). Selanjutnya, Romer's (1990) memunculkan ide pertumbuhan teori secara endogen mengindikasikan bahwa inovasi tidak "jatuh dari langit", tetapi berasal dari ketersediaan sumber daya manusia dan investasi pengetahuan sebelumnya. Terbukti dengan tersimpannya pengetahuan masa lalu dan perkembangan R&D pada sumber daya manusia serta material yang ada, dapat dilihat sebagai prasyarat membentuk proses inovasi dan menghasilkan *output* yang inovatif (Chen dan Guan, 2011).

Edquist dan Hommen (2008) menyatakan pendekatan sistem inovasi membawa kita lebih mempertimbangkan faktor-faktor penentu kontekstual inovasi dari perspektif berorientasi pada sisi kebijakan permintaan daripada elemen masukan sederhana dari perspektif linier pada kebijakan yang berorientasi penawaran. Pandangan yang lebih sistematis dari proses inovasi secara eksplisit berpotensi dan saling ketergantungan, dan kemungkinan beberapa jenis interaksi antara elemen dari berbagai proses inovasi. Hal ini terlihat dari contoh model keterkaitan yang lebih berorientasi pada sisi permintaan, perspektif seperti ini sangat penting untuk mengevaluasi peran dalam kebijakan publik untuk inovasi instrumen sisi permintaan (Chen dan Guan, 2011).

Doloreux dan Parto (2005) berpendapat bahwa pusat konsep sistem inovasi daerah adalah gagasan *embeddednes*, jelas bahwa gagasan ini sebagian

besar berkaitan dengan keterkaitan antara proses produksi inovasi lingkungan dan inovasi kontekstual. Singkatnya, struktur utama dari sistem inovasi yang terintegrasi dapat digambarkan oleh dua kategori interaktif: proses produksi inovasi dan lingkungan inovasi kontekstual, seperti pada Gambar 2.10 (Chen dan Guan, 2011).



Gambar 2.10 Diagram fungsional kerangka kerja terintegrasi berdasarkan kategori inovasi untuk sistem inovasi daerah (Chen dan Guan, 2011)

Pada Gambar 2.10 menunjukkan bahwa berbagai sumber daya inovatif dasar dan prasyarat untuk inovasi daerah. Sumber daya inovatif terutama mencakup investasi inovatif tambahan di kedua pengeluaran R&D dan keilmuan *science/engineering*, sebelum adanya pengetahuan kumulatif dan diakuisisi pengetahuan eksternal terutama oleh efek *spillover* / berlebih (Furman et al., 2002).

Sumber daya yang inovatif dan *output* yang inovatif bersama-sama membentuk proses inovasi, yang tidak diganti oleh beberapa elemen yang memfasilitasi dalam lingkungan inovasi. Tentu saja lingkungan inovasi tidak hanya fasilitator tetapi penggerak aktif dan penyebab dari sistem inovasi daerah,

maka ada hubungan kausal antara lingkungan inovatif dengan *output* yang inovatif. Hal ini mempengaruhi produktivitas inovasi daerah dan menyebabkan perbedaan antar daerah dalam kapasitas berinovatif (Fritsch et al., 2007 dalam Chen dan Guan, 2011).

2.3.1. Pengetahuan Kota: Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan dan Inovasi

Di daerah khususnya perkotaan, sejak tahun 1990-an memberikan tantangan kepada masyarakatnya untuk menjadi pemberi informasi yang akurat terhadap daerahnya sendiri. Karena adanya aliran antara individu, organisasi dan masyarakat yang terdorong harus memahami informasi tersebut dan idealnya adalah pengetahuan secara tepat waktu meskipun dengan kondisi geografisnya (Castells, 2000 dalam Garcia dan Chavez, 2014).

Sifat pengetahuan, sebagai aset yang tidak berwujud berupa aliran dalam sebuah proses, yang memberlakukan pergeseran epistemologis baru dari hubungan pengetahuan yang terpusat. Oleh karena itu sistem yang berbasis nilai dan modal dimensi merupakan elemen utama untuk pengetahuan kota (Carrilo, 2002 dalam Garcia dan Chavez, 2014).

Kerangka kerja strategis akan berkembang untuk identifikasi, penilaian dan pengembangan sistematis modal tradisional dan pengetahuan kota secara terpadu yang akan mendorong terbentuknya sistem inovasi daerah berbasis pengetahuan. Kerangka dasarnya adalah taksonomi modal perkotaan yang sistematis, dengan memetakan seluruh sumber daya kota baik secara tradisional untuk meningkatkan pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan dari masyarakat urban kontemporer berbasis pengetahuan (Garcia dan Chavez, 2014)

Sistem taksonomi ibukota telah menjadi dasar aplikasi seperti MAKCI (*Most Admired Knowledge City Awards*), memproyeksikan bagaimana riset pengetahuan intensif saat ini tergantung pada jaringan komunitas luas untuk mendapatkan perspektif yang diperlukan untuk belajar dan memahami munculnya inisiatif *Knowledge-Based Development*. Taksonomi dibangun berdasarkan upaya lain untuk mengidentifikasi dan nilai modal individual secara kolektif dalam perkotaan tingkat daerah maupun tingkat nasional (Garcia dan Chavez, 2014).

Taksonomi sistem kota ini diidentifikasi dari elemen modal dasar dari sistem yang produktif dan pemetaan-kota, ini berarti memanfaatkan kapasitas keseluruhan sistem. Dalam kasus *Regional Innovation System* untuk kota Monterrey-Mexico oleh Garcia dan Chavez (2014), metodologi sistem kota diterapkan sebagai contoh pertama untuk membangun analisa sistem ibukota didalam kota. Hal ini pada akhirnya menciptakan satu set data yang konsisten dari indikator, dalam kerangka yang koheren dan praktis. Maka kategori modal utama yang dipakai dalam sistem pengetahuan kota ini meliputi.

1. *Identity Capital* (Modal Identitas), mencakup identitas letak geografis strategis yang dimiliki oleh suatu daerah termasuk perbatasan wilayah secara administratif.
2. *Intelligence Capital* (Modal Intelejen), mencakup institusi sebagai penelitian dan pengembangan daerah yang saling berkaitan untuk strategi pengembangan inovasi dan transfer teknologi.
3. *Financial Capital* (Modal Keuangan), mencakup industri dan badan usaha yang ada didaerah serta komersialisasi wilayah dan potensi pembelajaran yang ada pada daerah.
4. *Relational Capital* (Modal Relasional), mencakup hubungan daerah (lokalitas) kepada hubungan eksternal, yang memiliki potensi untuk promosi dan hubungan antar daerah yang dianggap penting.
5. *Human Individual Capital* (Modal Individual), mencakup tingkat pendidikan pada daerah dan dampak terhadap perkembangan manusianya secara individu, sebagai pendorong tingkat pembelajaran dan pengembangan pengetahuan untuk menekan angka kemiskinan daerah.
6. *Human Collective Capital* (Modal Kelompok), kemampuan individu untuk mampu membentuk kelompok, sebagai pengembangan populasi daerah yang kuat. Serta mampu menciptakan persaingan daerah kepada persaingan secara global.
7. *Instrumental-material Capital* (Modal Instrumental-bahan), komitmen dan kemampuan daerah untuk terus mempertahankan keberlangsungan sumber daya alam dan sumber daya energi yang dimiliki.

8. *Instrumental-knowledge Capital* (Modal Instrumental-pengetahuan), Apresiasi terhadap sistematisa pengembangan daerah yang mencakup kualitas komunitas dan institusi sebagai modal terkuat pada pembangunan daerah.

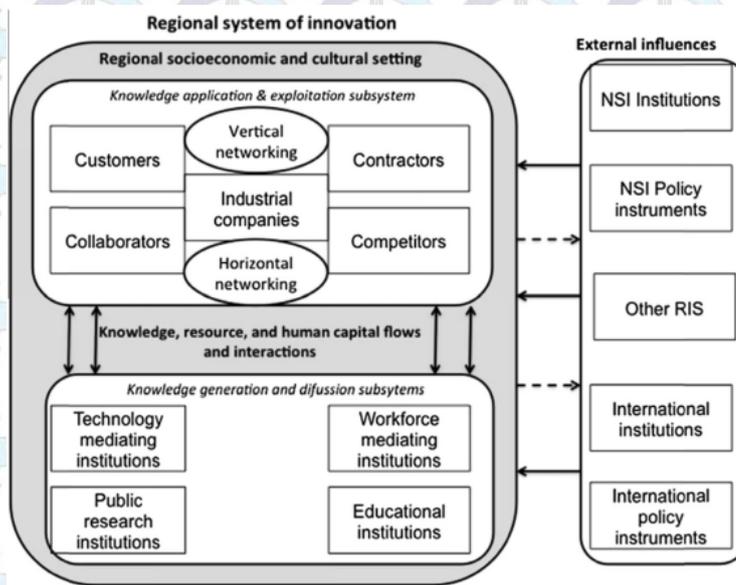
Dari delapan kategori modal utama yang dimiliki oleh suatu kota/daerah tersebut pada analisa berikutnya berdasarkan pembelajaran interaktif untuk inovasi, dilakukan analisa mendalam pada proses *relational/institusional capital* sebagai pendekatan penelitian pada empat *innovations drivers* meliputi.

1. *Knowledge Flows* (Aliran Pengetahuan) dengan dimensi aliansi industri, interaksi idustri/universitas, interaksi industri/badan penelitaian, difusi teknologi, mobilitas personal, dan subsistem institusi.
2. *Institutions* (Badan Institusi) dengan dimensi struktur organisasi/institusi, norma dan persepsi norma-norma, dan ketidakpastian pada proses inovasi.
3. *Interactive Learning* (Pembelajaran Interaktif) dengan dimensi ilmu pengetahuan, kompleksitas kegiatan R&D, tingkat percobaan, dan tingkat kumulatif aktivitas inovasi.
4. *Economic Competence* (Firm-level) / Kompetisi ekonomi tingkat industri dengan dimensi kemampuan seleksi strategis, kemampuan koordinasi pada organisasi, kemampuan teknikal dan fungsional, dan kemampuan belajar/adaptif.

Kategori-kategori yang dilihat dari pengetahuan berbasis sistem kota ini diarahkan melalui pendekatan kerangka kerja sistem inovasi daerah. Pengembangan kerangka kerja dari Autio (1998) dalam Garcia dan Chavez (2014) pada studi sistem inovasi daerah dengan penangkapan utama pada karakteristik dan hubungan pada operasi SIDA berbeda pada level pemerintahan daerah, nasional dan level internasional. Kerangka kerja ini dibedakan menjadi dua sub-sistem yang merupakan blok bangunan utama dari SIDA.

Pertama *the knowledge-application and exploitation sub-system* dan kedua adalah *the knowledge-generation and diffusion sub-systems*, kedua sub-sistem tersebut ada dalam konteks sosial ekonomi dan budaya. Struktur komponen berdasarkan kedua sub-sistem yang disebutkan dan sebuah perusahaan juga sesuai

dengan perbedaan antara sektor publik dan swasta, serta antara aktifitas yang komersial dan aktifitas non-komersial. Kerangka kerja SIDA yang diadopsi dan dikembangkan oleh Garcia dan Chavez (2014) seperti pada Gambar 2.11 berikut.



Gambar 2.11 Kerangka kerja sistem inovasi daerah (Adopsi dari Autio, 1998 dalam Garcia dan Chavez, 2014)

2.3.2. Inovasi Dalam Model Kreativitas Pengembangan Daerah

Model pembangunan daerah berdasarkan kreatifitas daerah dibangun diatas kapasitas dan sistem inovasi. Sleuwaegen dan Boiardi (2014) menetapkan bahwa pembangunan daerah berjalan dengan tiga fungsi proses kreatif interaktif, (i) dampak kewirausahaan (ii) penciptaan inovasi (iii) internasionalisasi. Proses kreatif ini akan menghasilkan pertumbuhan daerah jika didukung oleh unsur dan dasar sistem, yang mengarahkan tiga unsur tersebut pada arah yang benar dan mampu untuk mempertahankan serta terus dikembangkan.

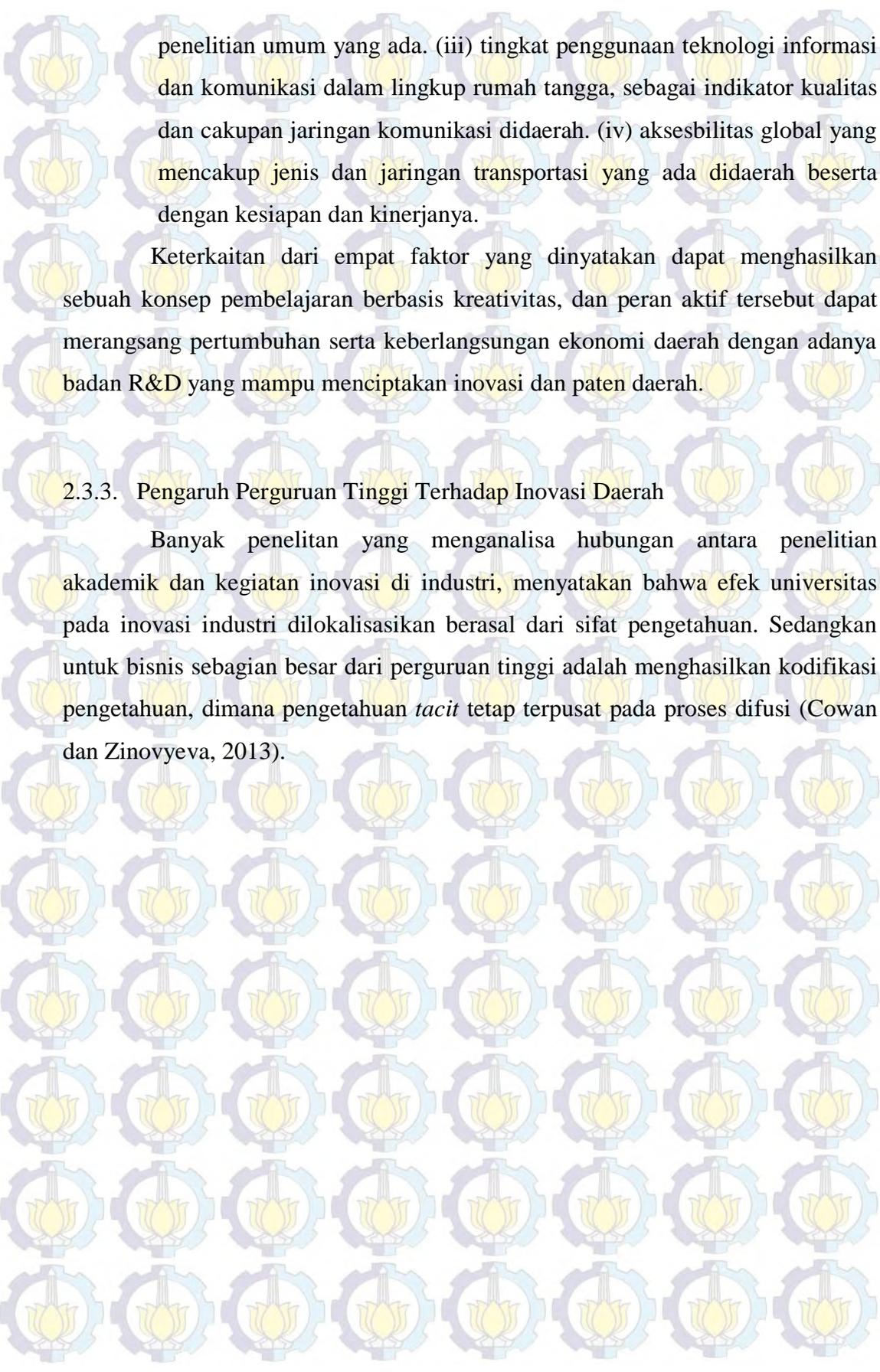
Empat faktor yang membentuk pembelajaran dengan kreatifitas adalah lembaga, kecerdasan, inspirasi dan infrastruktur. Masing-masing faktor sangat penting untuk memandu dan mempertahankan proses pembangunan daerah. Sebagai penggerak dasar dari sistem berbeda sesuai dengan tingkatannya seperti

jenis-jenis perusahaan, pemilihan lokasi, perluasan kapasitas usaha yang dilakukan dalam suatu daerah.

Inovasi ini penting sebagai peningkatan dalam penentuan sistem yang saling mempengaruhi proses kreatif satu faktor dengan faktor yang lainnya. Inovasi memang menjadi faktor yang bisa merangsang kewirausahaan untuk terwujudnya daerah berada pada tahap internasionalisasi (Wright at al., 2007 dalam Sleuwaegen dan Boiardi, 2014).

Model pembelajaran kreatif sebagai pengembangan daerah oleh Sleuwaegen dan Boiardi (2014) yang dilakukan diberbagai wilayah di Uni Eropa, menggunakan data-data dasar yang tersedia dimasing-masing daerah. Dengan empat pengukuran yang dianggap berkaitan dan saling menguatkan, untuk dikembangkan dalam R&D di daerah yang menciptakan suatu paten (hak cipta) inovasi yang mampu meningkatkan pembangunan ekonomi suatu daerah. Empat faktor tersebut meliputi,

1. *Institutions* (Kelembagaan), pengukuran tingkat kelembagaan nasional dan kelembagaan pada tingkat daerah yang terkait dengan sistem inovasi/pengembangan daerah. Kelembagaan yang meliputi hukum, peraturan, sistem peradilan dan langkah-langkah nyata perwujudan secara umum.
2. *Intelligence* (Kecerdasan), penilaian berdasarkan prosentase tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja. Berkaitan dengan sumber daya manusia dengan kemampuan pengetahuan dan teknologi dari tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan di suatu daerah.
3. *Inspiration* (Inspirasi), merupakan ukuran dari pekerjaan yang dapat diukur dengan dua faktor yaitu tingkat kreativitas utama dan intensif pengetahuan teknologi tinggi.
4. *Infrastructure* (Infrastruktur), teknologi dan investasi masyarakat dalam R&D suatu daerah adalah kombinasi dari empat langkah. (i) tingkat umum pada pengeluaran R&D yang berpusat pada penelitian di perguruan tinggi, laboratorium penelitian dan infrastruktur inovasi lainnya. (ii) tingkat *agglomeration* jumlah unit R&D per 1000 penduduk, yang meliputi jumlah konsultasi, jumlah kantor, serta pusat



penelitian umum yang ada. (iii) tingkat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam lingkup rumah tangga, sebagai indikator kualitas dan cakupan jaringan komunikasi di daerah. (iv) aksesibilitas global yang mencakup jenis dan jaringan transportasi yang ada di daerah beserta dengan kesiapan dan kinerjanya.

Keterkaitan dari empat faktor yang dinyatakan dapat menghasilkan sebuah konsep pembelajaran berbasis kreativitas, dan peran aktif tersebut dapat merangsang pertumbuhan serta keberlangsungan ekonomi daerah dengan adanya badan R&D yang mampu menciptakan inovasi dan paten daerah.

2.3.3. Pengaruh Perguruan Tinggi Terhadap Inovasi Daerah

Banyak penelitian yang menganalisa hubungan antara penelitian akademik dan kegiatan inovasi di industri, menyatakan bahwa efek universitas pada inovasi industri dilokalisasi berasal dari sifat pengetahuan. Sedangkan untuk bisnis sebagian besar dari perguruan tinggi adalah menghasilkan kodifikasi pengetahuan, dimana pengetahuan *tacit* tetap terpusat pada proses difusi (Cowan dan Zinovyeva, 2013).

Pengetahuan yang dikembangkan universitas untuk daerah adalah sebagai pengetahuan dalam hal paten, pembaharuan, jenis modal sumber daya manusia yang diperlukan untuk memproduksi pengetahuan baru. Baik berupa publikasi ataupun paten adalah sebuah saluran komunikasi yang penting bagi pihak industri dan universitas sebagai pendorong tingkat ekonomi di daerah.

2.3.4. *Intangible* Aset Sebagai Penggerak Sistem Inovasi Daerah

Intangible aset semakin dilihat sebagai penggerak penting dalam penciptaan pengetahuan, inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Aset ini dapat didefinisikan sebagai semua faktor non-materi yang berkontribusi terhadap kinerja perusahaan-perusahaan dalam produksi barang atau penyediaan jasa, atau yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi untuk individu dan kelompok yang menggerakkan perekonomian (Eustace, 2000 dalam Kramer et al., 2011).

Studi kasus masalah *Intangible* aset di tingkat daerah, telah banyak ada pada literatur inovasi secara geografi dalam perwujudan *regional* atau lokalitas. Inovasi saat ini dipandang berkaitan erat dengan lingkungan lokalitas tertentu, karena dapat dilihat bahwa cikal bakal inovasi terdapat pada tingkatan lokal/dasar. Sementara penekanan internasionalisasi dan diversifikasi dari perusahaan multinasional dan lembaga R&D memiliki kegiatan inovasi. Secara signifikan mempengaruhi kesenjangan melalui upaya peningkatan teknologi oleh perusahaan multinasional di daerah, dalam ekonomi yang menggelobal, terkait dengan lokasi lain di luar batas-batas nasional (Kramer et al., 2011).

Intangible aset ditingkat sub-nasional / daerah, pada sebuah penelitian memiliki tiga isu utama yaitu (Kramer et al., 2011),

1. Inovasi yang merupakan proses interaktif antara aktor dan lembaga-lembaga publik serta lembaga swasta.
2. Sistem daerah didefinisikan dalam konteks yang spesifik dimana jaringan antara aktor dan lembaga bertindak dan berinteraksi untuk menghasilkan, mentransfer, memodifikasi dan menyebarkan pengetahuan serta teknologi yang baru.
3. Seluruh proses ekonomi dan pengetahuan yang dibuat didalam dan diluar perusahaan-perusahaan yang tertanam dilingkungan setempat.

2.3.5. Pembelajaran Sosial Pada Jaringan Inovasi Daerah

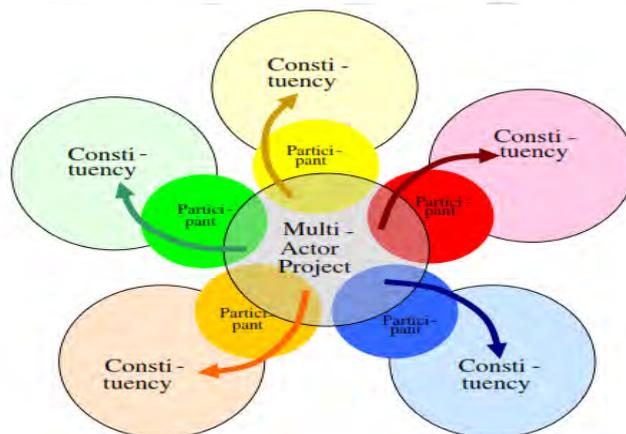
Pembelajaran sosial dalam jaringan inovasi multi-aktor semakin dianggap sebagai prasyarat penting untuk mengatasi keberlanjutan dalam konteks pembangunan daerah. Pembelajaran sosial dipandang sebagai cara yang memungkinkan untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keuntungan dari keragaman pada kepentingan perspektif dan nilai-nilai untuk menghasilkan praktik dan kebijakan yang lebih berkelanjutan (Sol et al., 2013).

Sebuah daerah dapat dilihat sebagai kawasan yang lebih kecil dari sebuah bangsa yang memiliki identitas dengan batasan administratif tersendiri, dengan karakteristik ekonomi, sosial, budaya atau komponen lengkap yang endogen (Martens et al., 2010 dalam Sol et al., 2013). Dalam proses pembangunan daerah yang berbeda (kelompok) pelaku sering memiliki keinginan yang berbeda dari gambaran apa yang seharusnya diwujudkan dalam sebuah daerah. Keunggulan kompetitif nyata dari jaringan inovasi daerah didasarkan pada kemampuan seluruh *stakeholder* untuk menciptakan pengetahuan dalam proses pembelajaran kolektif dan interaktif (Sol et al., 2013)

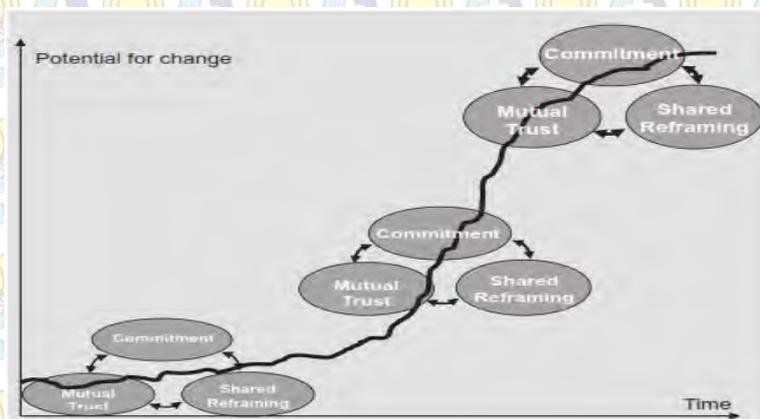
Pembelajaran multi-aktor memiliki konsep pembelajaran sosial secara eksplisit, oleh karena itu awalnya akan terasa rumit dan lama pada beberapa latar belakang konsep pembelajaran. Seperti konsep pembangunan sosial, penggambaran pada organisasi pendidikan dan teori pembelajaran, sebelum pada akhirnya dapat fokus pada proses pembelajaran sosial itu sendiri.

Proses belajar adalah kemampuan untuk berorganisasi, membangun pengalaman dan sosial di lingkungan. Vygotsky (1978) dalam Sol et al., (2013), menyatakan tentang pengembangan individu “setiap fungsi dalam anak perkembangan budaya muncul dua kali” pertama pada tingkat sosial dan kemudian pada tingkat individu, pertama antar orang ke orang (*interpsychological*) dan kemudian didalam anak itu sendiri (*intrapsychological*). Pendekatan ini menekankan bahwa belajar adalah suatu proses interaktif sosial, terlepas apakah itu individu atau sosial. Konsep interaksi pembelajaran sosial yang dibentuk oleh Sol et al., (2013) terlihat seperti pada Gambar 2.7 yang menyajikan sebuah gagasan proyek inovasi yang meliputi multi-aktor melalui

para anggota *stakeholder* yang terkait dan pemilihan daerah yang dimiliki. Dimana konsep pembelajaran sosial ini (Gambar 2.13 & 2.14) menghasilkan tingkat kepercayaan, komitmen dan peninjauan kembali adalah sebuah pembelajaran yang bisa terus menerus dihasilkan oleh masing-masing individu dalam pengembangan sosial sebagai penunjang keberhasilan pengetahuan inovasi daerah.



Gambar 2.13 Keterkaitan Multi-aktor dalam Pembelajaran Sosial (Sol et al., 2013)



Gambar 2.14 Potensi Peningkatan dalam Pembelajaran Sosial (Sol et al., 2013)

2.3.6. Klaster Industri UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Dalam panduan pengembangan klaster industri, sebagaimana dirumuskan oleh Porter terdapat empat faktor penentu atau dikenal dengan nama *diamond* Porter. Model yang mengarah pada daya saing industri yaitu (Nugroho, 2011).

1. Faktor input

Variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu kluster industri seperti sumber daya manusia, modal, infrastruktur fisik, infrastruktur informasi, infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi, infrastruktur administratif, serta sumber daya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.

2. Kondisi permintaan

Berkaitan dengan *sophisticated* dan *demanding local customer*, semakin maju suatu masyarakat dan semakin tinggi permintaan pelanggan dalam negeri. Maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi. Namun, dengan adanya globalisasi menyebabkan kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.

3. Industri pendukung dan terkait

Adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam kluster. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun *skill* tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan yang lainnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

4. Strategi perusahaan dan pesaing

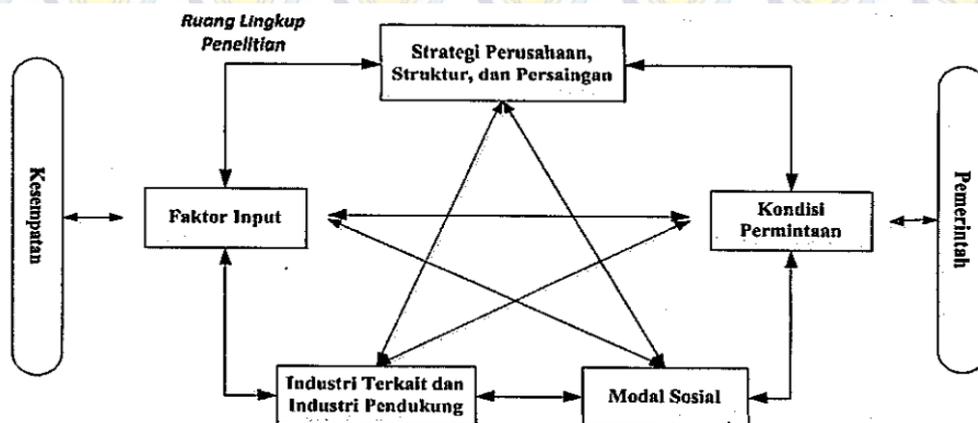
Strategi perusahaan dan pesaing dalam *diamond* Porter model juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

Widyastutik et al., (2010) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kluster UMKM di kota Bogor, mengembangkan empat faktor *diamond* Porter model. Karena selain empat faktor tersebut

ditambahkan pula faktor modal sosial (social capital) sebagai penentu daya saing pada UMKM. Kelima faktor tersebut diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor penentu daya saing yang menumbuhkembangkan kluster UMKM disuatu daerah.

Model kompetitif dengan bentuk bintang ini merupakan model replikatif seperti pada Gambar 2.15 menambahkan modal sosial, dimana merupakan aset yang tak berwujud (*intangible assets*) dimana terdapat hubungan sosial yang lebih menekankan pada rasa kepercayaan dan kebersamaan anggotanya. Modal sosial dapat menjadi pemecah masalah yang efektif bagi masyarakat masa kini.

Melalui modal sosial UMKM dapat membentuk jaringan horizontal yang akan memunculkan kondisi saling menguntungkan karena akan terjadi kerjasama dan koordinasi yang lebih baik. Tinggi rendahnya ketersediaan atau peranan modal sosial di dalam kluster disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor indogen yaitu budaya, agama maupun faktor eksogen seperti halnya kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan tingkat persaingan industri melalui pasar yang semakin terbuka di dunia.



Gambar 2. 15 Model bintang lima kluster UMKM berdaya saing (Widyastutik et al., 2010)

2.3.7. Fokus Prioritas Penguatan SIDA di Indonesia

Dewasa ini semakin disadari bahwa pembangunan nasional tidak dapat terlepas dari pembangunan daerah, ketimpangan perkembangan wilayah secara nasional merupakan pelajaran penting dimana pembangunan nasional yang terlalu terpusat dengan mengandalkan indikator makro nasional mengakibatkan pola

pembangunan yang tidak merata. Demikian pula halnya dengan penguatan SINas, perkembangan dewasa ini semakin memperkuat pentingnya pergeseran fokus dari tingkat nasional pada tingkat daerah.

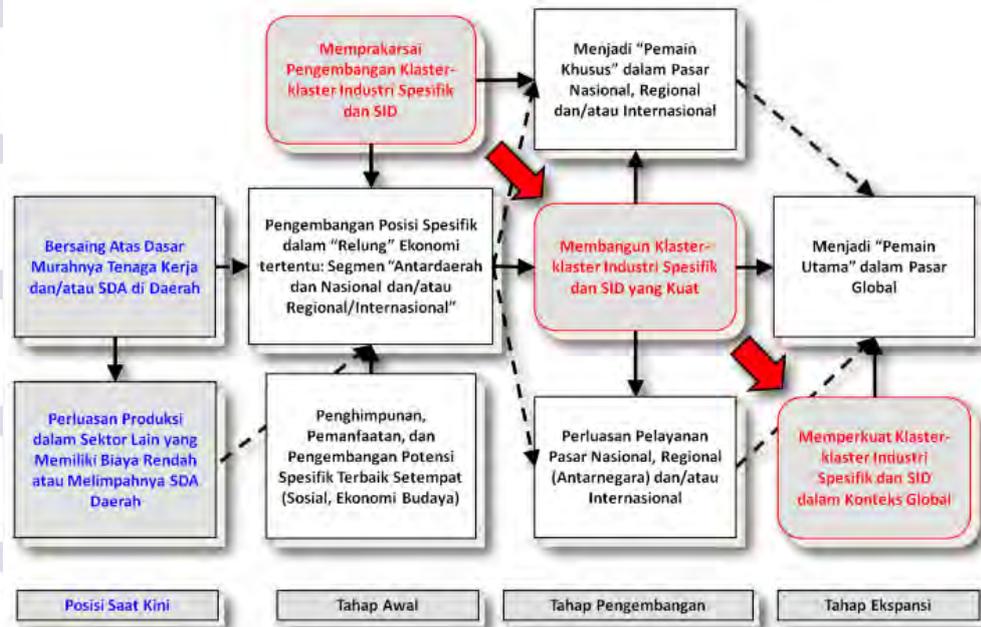
Dengan beberapa pertimbangan sepertihalnya kesadaran bahwa kedekatan spasial memudahkan banyak pihak untuk saling berbagi pengetahuan yang tacit dan kapasitas untuk pembelajaran secara lebih terlokalisasi. Inovasi (selain yang bersifat teknokratik, juga organisasional dan institusional) sering terjadi dalam konteks institusional, politis dan sosial tertentu yang mendukung dan bersifat erat dengan lingkungan lokalitas tertentu. Pembelajaran yang terlokalisasi terfasilitasi oleh sehimpuan kelembagaan daerah yang serupa. Ini misalnya karena lebih kuatnya dukungan kelembagaan (dalam arti luas) dalam mengembangkan agenda bersama.

Ini tentu sangat penting dalam mendorong sinergi positif dan eksternalisasi ekonomi. Perusahaan yang berklaster di suatu daerah memiliki kesamaan budaya daerah yang memudahkan proses pembelajaran. Warisan budaya yang positif dan kecenderungan sifat *path dependence* tentang pengetahuan/teknologi dan inovasi turut mempengaruhi proses interaksi yang lebih intensif ditingkat lokal (Tim BPPT, 2012).

Dengan demikian penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) merupakan komponen penting dalam penguatan SINas yang mewadahi proses integrasi antara komponen penguatan sistem inovasi pada tataran makro dan industrial dalam kerangka lokalitas. Tahapan generik dari strategi ini dapat dilihat pada Gambar 2.16. Dengan kata lain Strategi penguatan SIDa memiliki dua substansi pokok yakni pengembangan kapasitas inovatif daerah (penguatan pilar-pilar sistem inovasi daerah) dan penguatan klaster spesifik daerah. Kedua substansi pokok tersebut mencerminkan integrasi tataran makro dengan tataran mikro (industrial) sehingga strategi penguatan sistem inovasi daerah dapat dikatakan strategi tingkat meso.

Dalam kaitannya dengan pengembangan koridor ekonomi MP3EI, maka penguatan sistem inovasi daerah dapat menjadi wahana yang mensinergikan fokus pengembangan koridor ekonomi yang ditetapkan pada tataran nasional dengan

fokus/tema prioritas daerah dalam suatu kerangka kerja yang sistematis dan kolaboratif (Tim BPPT, 2012).



Gambar 2.16 Kerangka Umum Pengembangan SIDA (Tim BPPT, 2012)

Penjabaran dari penguatan sistem inovasi daerah antara lain meliputi beberapa tindakan sebagai berikut.

- a. Penataan pilar-pilar (enam pilar) Sistem Inovasi Daerah dengan fokus pada penciptaan iklim yang kondusif. Komponen dari strategi ini sama dengan komponen pada strategi pilar-pilar SINas dengan penekanan pada reformasi kebijakan sesuai kewenangan pemerintah daerah, antara lain.

1. Perbaikan (reformasi) kebijakan inovasi, prakarsa yang perlu diprioritaskan terutama adalah:

- Penghapusan regulasi daerah yang menghambat, upaya peninjauan dan review tentang regulasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan tidak adanya hambatan regulasi yang bersifat kontra produktif bagi

perkembangan inovasi, dan untuk menentukan urgensi memelihara, menghapuskan dan/atau memperbaiki regulasi yang ada.

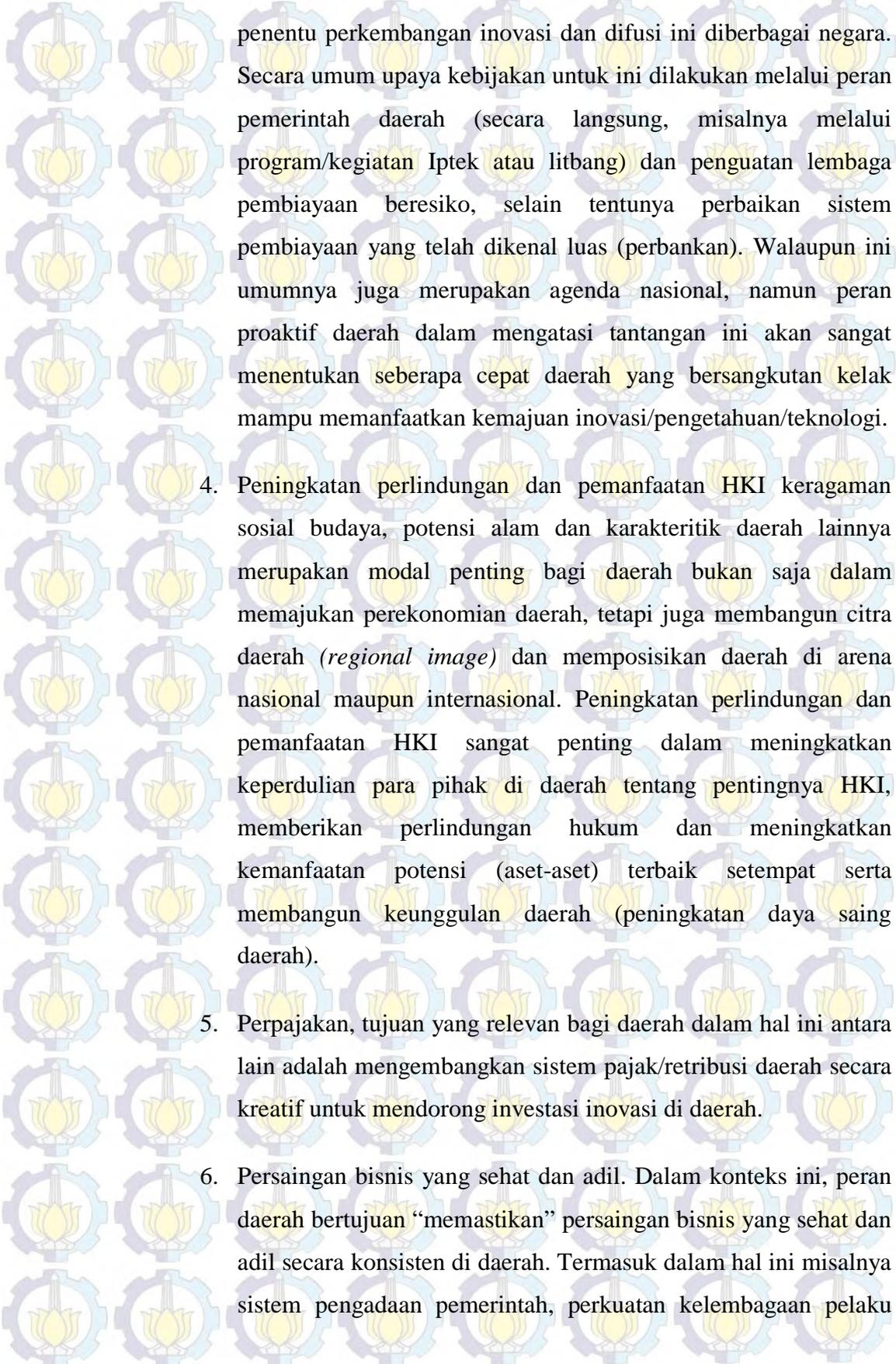
- Pengembangan lingkungan legal dan regulasi yang kondusif.

- Pengembangan kebijakan inovasi, termasuk kelembagaan bagi koherensi kebijakan inovasi. Mekanisme yang perlu dikembangkan terutama: penataan kelembagaan, dokumen strategis penguatan sistem inovasi, program payung yang menjadi alat pengarah fokus, mekanisme koordinasi terbuka, simplifikasi administratif dan reformasi kebijakan yang mempengaruhi inovasi di sektor bisnis dan pemerintah.

2. Pengembangan infrastruktur dasar bagi sistem inovasi daerah.

Beberapa tindakan, yang tentunya perlu disesuaikan prioritasnya termasuk sesuai kemampuan. Antara lain adalah pengembangan/penguatan lembaga khusus terspesialisasi (misalnya laboratorium tertentu) yang penting bagi pengembangan potensi ekonomi daerah, infrastruktur informasi dan komunikasi yang penting bagi akses dan diseminasi data/informasi, pengetahuan dan pertukaran dengan dunia luar, serta perkembangan inovasi dan difusi.

3. Pembiayaan/pendanaan inovasi di daerah. Peran pemerintah daerah terutama dimasa-masa awal pengembangan, sangatlah menentukan disamping upaya mendapatkan pembiayaan melalui investasi inovasi dikalangan pelaku bisnis. Untuk itu, pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan perlu terus menggali dan mengembangkan alternatif terbaik bagi tujuan ini. Ketersediaan “pembiayaan beresiko”, yang selalu dinilai sebagai faktor



penentu perkembangan inovasi dan difusi ini diberbagai negara. Secara umum upaya kebijakan untuk ini dilakukan melalui peran pemerintah daerah (secara langsung, misalnya melalui program/kegiatan Iptek atau litbang) dan penguatan lembaga pembiayaan beresiko, selain tentunya perbaikan sistem pembiayaan yang telah dikenal luas (perbankan). Walaupun ini umumnya juga merupakan agenda nasional, namun peran proaktif daerah dalam mengatasi tantangan ini akan sangat menentukan seberapa cepat daerah yang bersangkutan kelak mampu memanfaatkan kemajuan inovasi/pengetahuan/teknologi.

4. Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan HKI keragaman sosial budaya, potensi alam dan karakteristik daerah lainnya merupakan modal penting bagi daerah bukan saja dalam memajukan perekonomian daerah, tetapi juga membangun citra daerah (*regional image*) dan memposisikan daerah di arena nasional maupun internasional. Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan HKI sangat penting dalam meningkatkan keperdulian para pihak di daerah tentang pentingnya HKI, memberikan perlindungan hukum dan meningkatkan kemanfaatan potensi (aset-aset) terbaik setempat serta membangun keunggulan daerah (peningkatan daya saing daerah).
5. Perpajakan, tujuan yang relevan bagi daerah dalam hal ini antara lain adalah mengembangkan sistem pajak/retribusi daerah secara kreatif untuk mendorong investasi inovasi di daerah.
6. Persaingan bisnis yang sehat dan adil. Dalam konteks ini, peran daerah bertujuan “memastikan” persaingan bisnis yang sehat dan adil secara konsisten di daerah. Termasuk dalam hal ini misalnya sistem pengadaan pemerintah, perkuatan kelembagaan pelaku

bisnis mikro, kecil dan menengah, memfasilitasi tindakan-tindakan kolektif (misalnya litbang kolektif), dan sejenisnya.

- b. Pengembangan fokus prioritas atau klaster spesifik yang merupakan proses yang komprehensif melibatkan analisis yang mendalam hingga proses kelembagaannya melalui peraturan perundangan yang berlaku. Implementasi kerangka kerja sistem inovasi dalam penguatan klaster industri spesifik daerah sesuai fokus prioritas yang telah ditetapkan. Langkah implementasinya sama dengan langkah pada MP₃EI dimana langkah tersebut merupakan penjabaran dari enam misi kerangka kebijakan penguatan SINas.

2.3.8. Kajian Instrumen Kebijakan Pengembangan SIDA

Instrumen kebijakan dapat diartikan secara umum sebagai sebuah alat yang dikembangkan agar kerangka kebijakan yang telah ditetapkan dapat berjalan secara efektif. Kerangka kebijakan tersebut terdiri dari enam tema utama (Subagjo, 2006 dalam Handayani et al., 2012) yaitu:

1. Mengembangkan kerangka umum yang kondusif untuk menerapkan inovasi.
2. Mampukatkan kelembagaan dan daya dukung ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan unit kegiatan masyarakat (UKM).
3. Membudidayakan kolaborasi inovasi dan meningkatnya hasil dari penelitian.
4. Merangsang budaya inovasi di kehidupan masyarakat dan kelembagaan.
5. Menumbuhkembangkan keterpaduan sistem inovasi dan klaster industri daerah dan nasional.
6. Penyesuaian dan adaptasi dengan perkembangan global.

Handayani et al., (2012) dalam kajian pengembangan SIDA di Kota Semarang - Jawa Tengah, sesuai dengan keterkaitan di dalam menjelaskan kerangka kebijakan. Instrumen kebijakan tersebut berfungsi sebagai sebuah alat untuk meningkatkan tiga poin utama secara garis besar yaitu (i) interaksi pemangku kepentingan, (ii) kesiapan infrastruktur, dan (iii) dukungan kebijakan.

Kerangka inilah yang dapat digunakan untuk menilai kesiapan SIDA di sebuah daerah.



Gambar 2.17 Kerangka Kebijakan Kesiapan SIDA (Handayani et al., 2012)

2.3.9. Program Prioritas Kegiatan Penguatan SIDA

Dengan mengacu pada fokus prioritas dikembangkan program prioritas kegiatan penguatan SIDA untuk menjalankan misi penguatan sistem inovasi. Dalam tahapan ini sinkronisasi, harmonisasi, dan sinergi kebijakan terkait penguatan SIDA adalah agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan terkait penguatan SIDA yang menjadikan kegiatan penguatan SIDA menjadi tidak menentu arahnya. Untuk itu tahap kegiatan yang harus dilakukan adalah (Kementerian Riset dan Teknologi, 2014):

1. Inventarisasi peraturan dan kebijakan pusat dan daerah propinsi, daerah terkait penguatan SIDA (menghambat SIDA, mendukung SIDA, kebijakan yang belum ada).
2. Petakan peraturan / kebijakan yang terkait dengan penguatan SIDA.
3. Analisa peraturan dan kebijakan.
4. Rancangan peraturan / kebijakan yang disinkronisasikan, diharmonisasi dan disinergikan.
5. Mengusulkan dan merekomendasikan pencabutan, perubahan maupun pembuatan peraturan kebijakan daerah.
6. Sosialisasi kebijakan pada *Stakeholder*.

2.5 Kompetensi Inti Industri Daerah

Berdasarkan Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kemandirian lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki secara efisien dan optimal dalam rangka membangun daya saing daerah, kebijakan industri yang bersifat *bottom up* menetapkan kompetensi inti daerah untuk meningkatkan daya saing daerah.

Kompetensi inti merupakan kumpulan kemampuan, sumber daya, dan perangkat pendukungnya secara terintegrasi yang akan mendorong terjadinya akumulasi pembelajaran untuk meningkatkan daya saing. Sedangkan kompetensi inti daerah berarti daerah yang paling dapat diandalkan untuk menggerakkan ekonomi di daerah. Membangun kompetensi inti di daerah berarti pembinaan dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah bisa lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi (Kementerian Perindustrian, 2013).

2.6 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode ini dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty dari Wharton School of Business pada tahun 1970-an untuk mengorganisasikan informasi dan penilaian dalam memilih alternatif yang paling disukai (Saaty, 2000). Dengan menggunakan metode AHP, suatu persoalan yang akan dipecahkan dalam suatu kerangka berpikir yang terorganisir, sehingga memungkinkan dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efektif atas persoalan tersebut. Persoalan yang kompleks dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya.

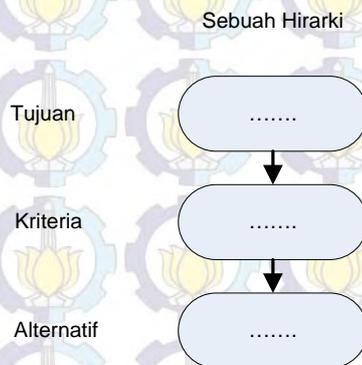
Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai *numeric* secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara *relative* dibandingkan dengan variabel lain. Dari berbagai pertimbangan yang dilakukan kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut.

Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat, yang dimulai dengan sasaran, lalu kriteria, dan alternatif.

Tahapan-tahapan pengambilan keputusan dalam metode AHP dapat dilihat sebagai berikut :

1. Membuat struktur hirarki dari permasalahan pengambilan keputusan

Pembuatan struktur hirarki dari suatu permasalahan merupakan proses awal yang menjadi dasar dalam AHP. Hierarki yang dibangun menunjukkan hubungan antara elemen-elemen pada level yang sama dengan level di bawahnya. Menurut Saaty (2000) menyarankan bahwa salah satu cara yang paling tepat dalam membuat struktur hierarki adalah dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kemudian diturunkan hierarkinya. Sedangkan penyelesaian alternatif-alternatif naik ke atas sampai dimana dua proses terhubung dan dapat dibandingkan. Secara umum struktur hierarki dapat dilihat pada gambar 2.17 sebagai berikut :



Gambar 2.18 *Generic Hierarchy Structure* (Saaty, 2000)

2. Membuat matriks perbandingan berpasangan

Setelah struktur hierarki terbentuk dan data telah diperoleh, maka dilakukan perbandingan. Parameter-parameter dari setiap elemen dari matriks berpasangan (*pairwise*) perlu didefinisikan. Elemen-elemen dari suatu level dibandingkan berpasangan dengan tetap memperhatikan elemen spesifik pada level di atasnya.

Suatu matriks keputusan (A) akan diformulasikan dengan menggunakan perbandingan tersebut. Tiap-tiap elemen a_{ij} dari matriks keputusan diformulasikan berdasarkan perbandingan antara baris elemen a_i dengan kolom elemen a_j .

$$A = [a_{ij}] \quad (i, j = 1, 2, 3, \dots \text{jumlah kriteria})$$

$$a_{ij} > 0, a_{ji} = 1/a_{ij}, a_{ij} = 1 \text{ untuk semua } i = j$$

| | | | | |
|---|---------------|---------------|---|-------------|
| | a | b | c | |
| a | 1 | x | y | b a c |
| b | $\frac{1}{x}$ | 1 | z | |
| c | $\frac{1}{y}$ | $\frac{1}{z}$ | 1 | |

Contoh matriks *triangular* untuk perbandingan untuk 3 kriteria (Saaty, 2000)

Perbandingan antara dua kriteria dibuat berdasarkan kriteria mana yang lebih penting dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai (Saaty, 2000) menyarankan skala 1-9 untuk perbandingan secara kuantitatif dari alternatif-alternatif yang tersedia. Skala perbandingan dan definisinya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel. 2. 1 Skala Perbandingan Berpasangan

| Tingkat kepentingan | Definisi | Keterangan |
|---------------------|----------------------|---|
| 1 | Sama pentingnya | Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama. |
| 3 | Agak lebih penting | Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya. |
| 5 | Cukup penting | Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas satu aktifitas lebih dari yang lain. |
| 7 | Sangat penting | Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan yang kuat atas suatu aktifitas lebih dari yang lain. |
| 9 | Mutlak lebih penting | Satu elemen mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi. |

3. Konsistensi dari perbandingan

Consistency Index (CI) merupakan suatu cara untuk mengukur *error* dari keputusan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CI = \frac{\lambda - n}{n - 1}$$

Dimana λ = konsistensi rata-rata untuk semua alternatif
 n = jumlah alternatif

Semakin mendekati nilai nol, maka CI semakin konsisten. Selain itu rasio dari CI secara random juga dibandingkan dengan *random index* (RI) dikenal dengan nama *consistency ratio* (CR)

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Nilai *random index* (RI) berdasarkan jumlah alternatif dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Nilai *Random Index* (RI)

| n | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|----|------|------|------|------|------|------|------|
| RI | 0,00 | 0,58 | 0,90 | 1,12 | 1,24 | 1,32 | 1,41 |

Menurut Saaty (2000) menyarankan bahwa sebaiknya nilai CR < 10% untuk menunjukkan bahwa keputusan dapat diterima (konsisten). Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan penilaian dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.

2.7 Value Chain Analysis

Menurut Porter (1994), metode pendekatan rantai nilai ini dilakukan dengan melihat dari kapasitas dan kapabilitas dari daerah untuk membentuk suatu rantai nilai terhadap produk unggulan yang sudah ditentukan berdasarkan dua kativitas nilai yaitu aktivitas utama dan pendukung. Dua proses aktivitas ini dicari antara produk unggulan mana yang dapat memberikan nilai tambah yang paling besar dari produk unggulan daerah. Perhitungan nilai tambah di setiap rantai nilai

dilakukan dengan menambahkan *margin* yang dikehendaki pada setiap proses yang memberikan nilai tambah (*added value*).

2.8 Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang (*Opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan dan kebijakan organisasi/perusahaan (David, 1997).

Kesuksesan formulasi strategi tergantung pada pembuatan kecocokan antara sumber daya yang ada dalam perusahaan dan kesempatan-kesempatan yang terjadi dalam lingkungannya. Identifikasi faktor internal kekuatan, dan kelemahan serta faktor eksternal peluang dan ancaman adalah suatu langkah penting dalam proses formulasi strategi. Pengembangan matriks *Strengths Weaknesses Opportunity Threats* (SWOT) merupakan sebuah *tool* yang sangat membantu dalam membuat strategi. Menurut David (1997), diperlukan beberapa pendekatan dalam pembuatan matriks SWOT yaitu :

1. Daftar kunci eksternal peluang perusahaan.
2. Daftar kunci ancaman perusahaan.
3. Daftar kunci kekuatan perusahaan.
4. Daftar kunci peluang perusahaan.
5. Sesuaikan internal S dengan eksternal O dan catat resultan SO strategi pada kolom yang sesuai.
6. Sesuaikan internal W dengan eksternal O dan catat resultan WO strategi.
7. Sesuaikan internal S dengan eksternal T dan catat resultan ST strategi.
8. Sesuaikan internal W dengan eksternal T dan catat resultan WT strategi.

Kolom matriks untuk SO, WO, ST dan WT dapat dilihat pada tabel 2.4 terdiri dari daftar alternatif strategis yang memungkinkan perusahaan dapat melaksanakannya untuk mencapai tujuan.

Tabel 2.3 Matriks SWOT Untuk Mengembangkan Strategi

| | | |
|--|---|--|
| Internal | Strengths (S) 1. (daftar S) 2. ... 3. ... | Weakness (W) 1. (daftar W) 2. ... 3. ... |
| Eksternal | | |
| Opportunities (O) 1. (daftar O) 2. ... 3. ... | SO Strategies 1. Use strength to take advantage of opportunities 2. ... 3. ... | WO Strategies 1. Overcome weakness by taking advantage of opportunities 2. ... 3. ... |
| Threats (T) 1. (daftar O) 2. ... 3. ... | ST Strategies 1. Use strength to avoid threats 2. ... 3. ... | WT Strategies 1. Minimize weakness and avoid threats 2. ... |

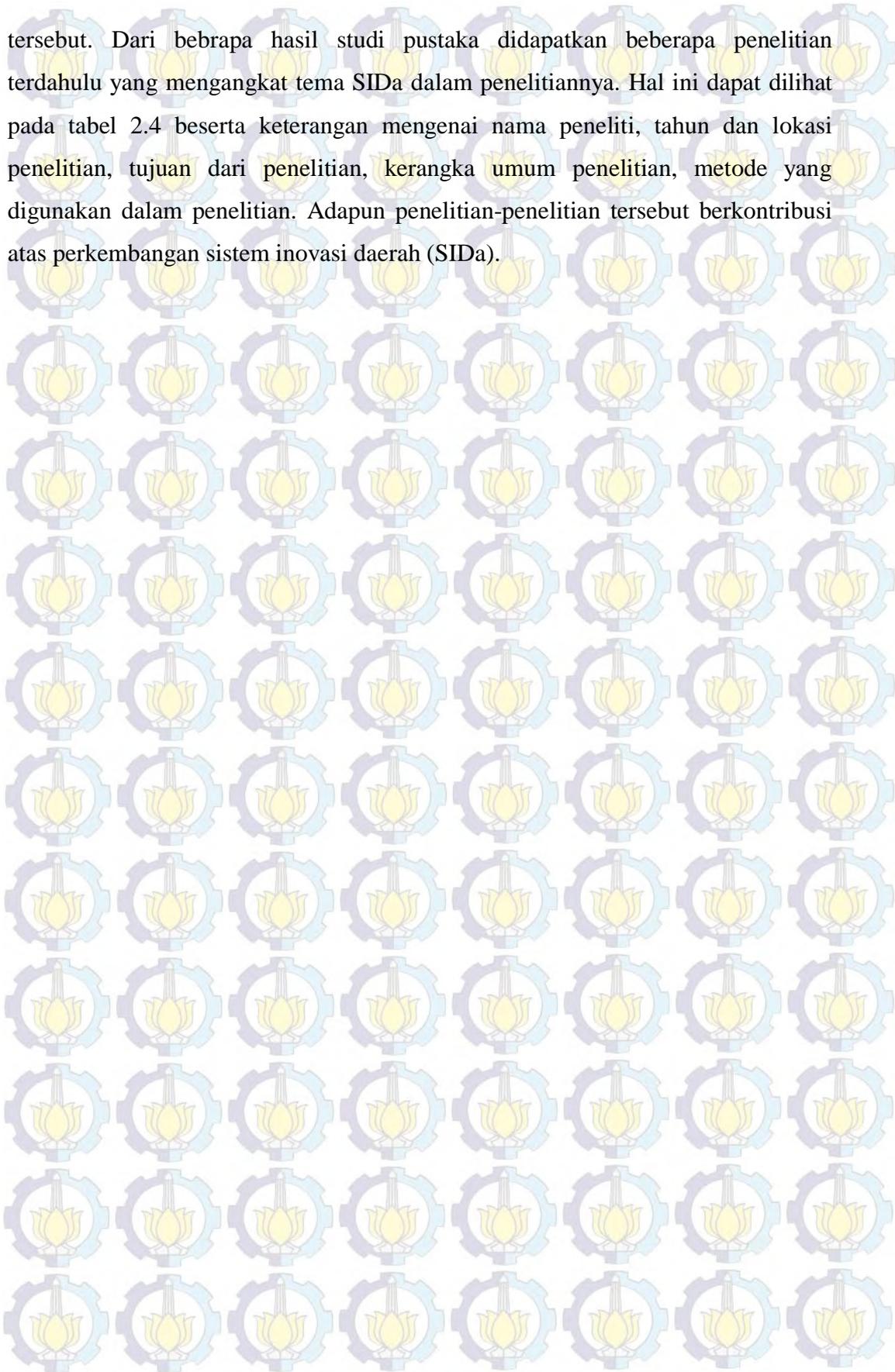
Rangkuti (2002) para analis dapat mereview faktor-faktor yang terdaftar dalam matriks SWOT dan mengembangkan 4 tipe strategi antara lain :

1. Strength – Opportunities (SO) Strategies, yang mana perusahaan menggunakan internal S nya untuk mengambil keuntungan dari eksternal O.
2. Weakness – Opportunities (WO) Strategies, yang mana perusahaan mencoba menghadapi W dengan mengambil keuntungan dari eksternal O.
3. Strength – Threats (ST) Strategies, yang mana perusahaan menggunakan internal S nya untuk menghindari eksternal T.
4. Weakness – Threats (WT) Strategies, yang mana perusahaan mengembangkan pendekatan untuk mengurangi internal W nya dan menghindari eksternal T.

2.9 Posisi Penelitian

Sistem inovasi daerah sudah mulai dikenal dan terus dijadikan materi penelitian sejak tahun 1990-an. Studi dan penelitian mengenai sistem inovasi daerah terus berkembang hampir diseluruh negara didunia mulai menyoroti hal

tersebut. Dari beberapa hasil studi pustaka didapatkan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema SIDA dalam penelitiannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.4 beserta keterangan mengenai nama peneliti, tahun dan lokasi penelitian, tujuan dari penelitian, kerangka umum penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut berkontribusi atas perkembangan sistem inovasi daerah (SIDa).

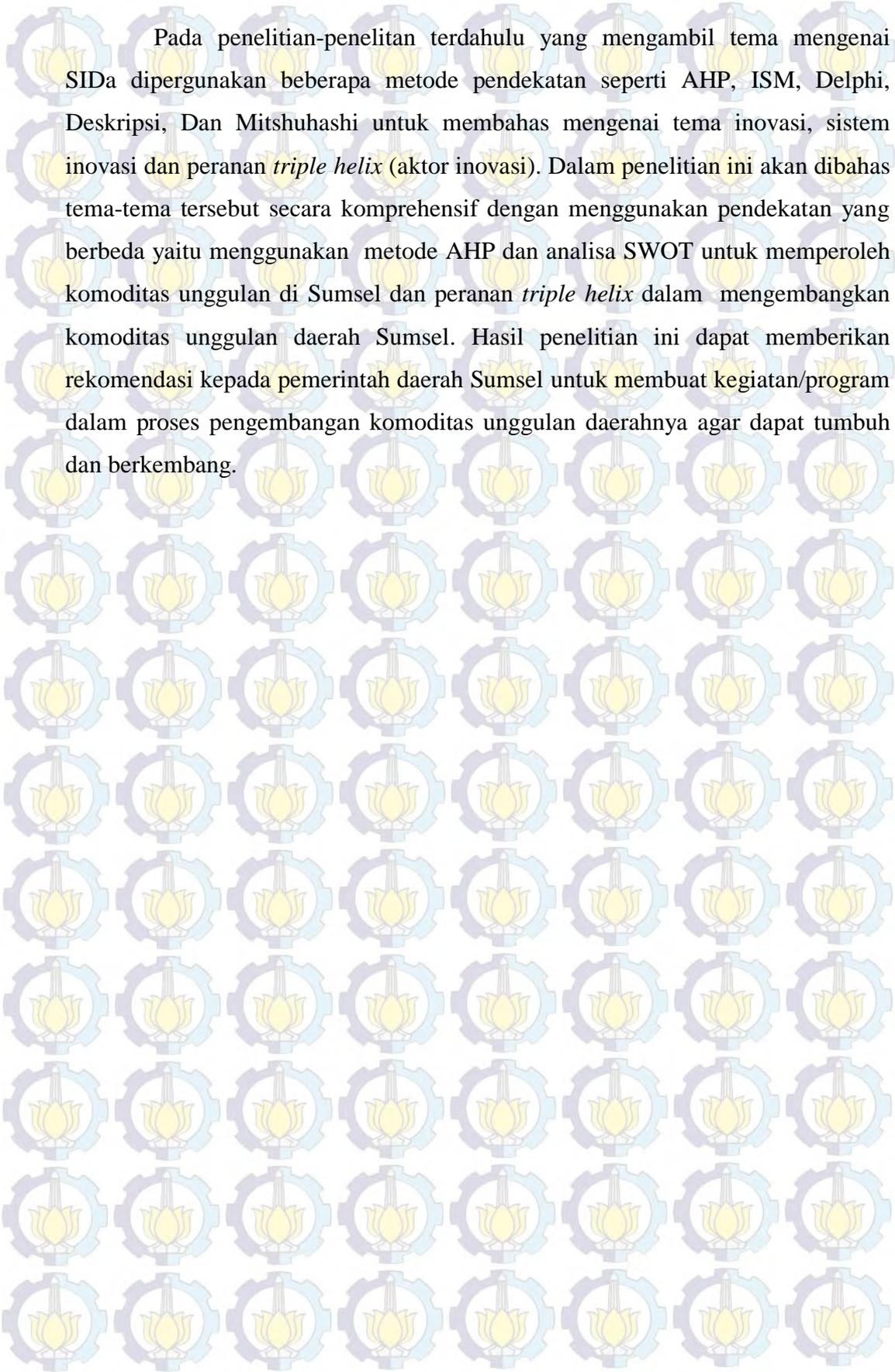


Tabel 2. 4 Literatur Penelitian Sistem Inovasi Daerah

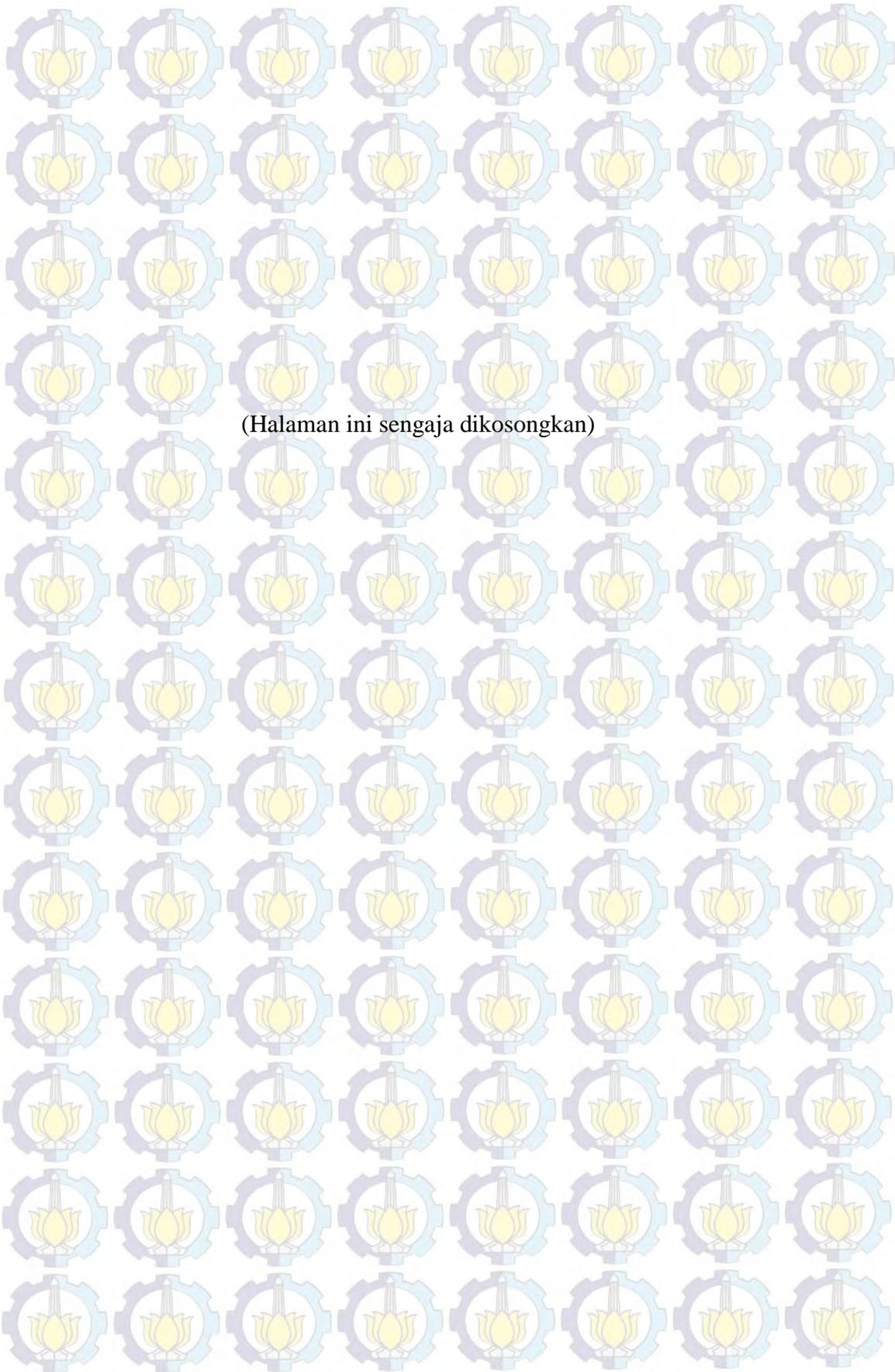
| Peneliti , Tahun , & Sumber Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Metode dan atau topik bahasan Penelitian | | | | | | | | |
|--|---|---|--|-----------------------------|---------------------------------------|----------------------|-----------------|-----|--------|---------------------|-----|
| | | | Inovasi | Sistem Inovasi Daerah | Triple Helix (Aktor Inovasi) | Analisa Deskripsi | Analisa SWOT | ISM | Delphi | Model Mitsubishi | AHP |
| Ciptomulyono, U., Tahun 2000, & Jurnal Iptek Vol.7 | "Integrasi Metode Delphi dan Prosedur Analisis Hirarki (AHP) Untuk Identifikasi Dan Penetapan Prioritas Objektif/Kriteria Keputusan" | Untuk Identifikasi dan Penetapan Prioritas Objek/Kriteria Keputusan | - | - | - | - | - | - | V | - | V |
| Handayani et al., Tahun 2012, & Laporan Penelitian | "Kajian Pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Semarang" | Untuk Melihat Gambaran mengenai pengembangan SIDA di Kota Semarang | V | V | V | V | - | - | - | - | - |
| Peerasit Patanakul dan Jeffrey K. Pinto, Tahun 2014, & Journal Of High Technology Management Research | "Examining The Role Of Government Policy On Innovation" | Untuk mempelajari peranan Pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung inovasi | V | - | V | V | - | - | - | - | - |
| John Martin Korwa , Tahun 2015, & Tesis ITS | Studi Kebijakan Sistem Inovasi Daerah (Sida) Dan Penyusunan Strategi "Road Map" Pembangunan Kabupaten Ngawi: Pendekatan Interpretive Structural Modeling Dan Multi Criteria Group Dcision Making | Untuk memberikan rekomendasi dalam membuat strategi Road Map mendukung pembangunan | V | - | - | V | - | V | - | - | - |

Tabel 2. 4 Literatur Penelitian Sistem Inovasi Daerah (Lanjutan)

| Peneliti , Tahun , & Sumber Penelitian | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Metode dan atau topik bahasan Penelitian | | | | | | | | | |
|--|---|---|--|-----------------------------|---------------------------------------|----------------------|-----------------|-----|--------|---------------------|-----|---|
| | | | Inovasi | Sistem Inovasi Daerah | Triple Helix (Aktor Inovasi) | Analisa Deskripsi | Analisa SWOT | ISM | Delphi | Model Mishuhashi | AHP | |
| Samuel Ankras, Ommar AL- Tabbaa Tahun 2015, &Scandinavian Journal of management | Universities-Industry Collaboration; A Systematic review | Untuk mengetahui kerjasama antara akademisi dan dunia usaha | - | - | V | - | - | - | - | - | V | - |
| Hendrixon, Tahun 2016, & Tesis ITS | Penentuan Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Kluster Agroindustri Dalam Penguatan Sistem Inovasi Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan Dengan Pendekatan : AHP dan SWOT | Untuk mengetahui komoditas/produk unggulan Sumsel dan peranan aktor inovasi | V | V | V | - | V | - | - | - | - | V |



Pada penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil tema mengenai SIDA dipergunakan beberapa metode pendekatan seperti AHP, ISM, Delphi, Deskripsi, Dan Mitshuhashi untuk membahas mengenai tema inovasi, sistem inovasi dan peranan *triple helix* (aktor inovasi). Dalam penelitian ini akan dibahas tema-tema tersebut secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan metode AHP dan analisa SWOT untuk memperoleh komoditas unggulan di Sumsel dan peranan *triple helix* dalam mengembangkan komoditas unggulan daerah Sumsel. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah Sumsel untuk membuat kegiatan/program dalam proses pengembangan komoditas unggulan daerahnya agar dapat tumbuh dan berkembang.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan serta pendekatan metodologi yang akan dilakukan pada penelitian ini. Metodologi penelitian ini digunakan sebagai acuan sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan *framework* penelitian. Tahapan penelitian meliputi tahap observasi lapangan, identifikasi masalah, menetapkan tujuan penelitian, studi pustaka, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data, tahap analisis dan interpretasi data, tahap penarikan kesimpulan dan saran. Secara umum tahapan dari metodologi penelitian ini dapat digambarkan dan dijelaskan dalam diagram alir (*flowchart*) yang ditunjukkan dalam Gambar 3.1. Adapun tahapan secara terperinci dijelaskan oleh sub-bab sebagai berikut.

3.1 Tahap Persiapan

Merupakan tahapan awal kegiatan penelitian sebagai persiapan dan penyiapan rencana kerja pelaksanaan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Studi Pustaka, merupakan penelusuran data dan informasi awal yang diperlukan baik dari BPS maupun Dinas terkait. Studi pustaka meliputi konsep SIDA, konsep kluster industri, konsep kompetensi inti industri, pengukuran potensi kewilayahan, pengambilan keputusan multikriteria.

Input : Data statistik, dokumen, laporan, penelitian sebelumnya

Process : Penelusuran dan kompilasi data

Ouput : Data dan Informasi awal, *instrument survey*

2. Melakukan pra-survey untuk mengetahui telaahan data dan informasi awal yang diperoleh, serta mengkombinasikannya dengan pencapaian tujuan, sasaran, dan ruang lingkup yang ditetapkan mengenai kondisi awal terkait komoditi unggulan dan potensi sumberdaya alam pelaksanaan SIDA di Provinsi Sumatera Selatan.

Input : Data dan Informasi awal, Surat Izin Survey/Penelitian

Process : Pengolahan dan kompilasi data

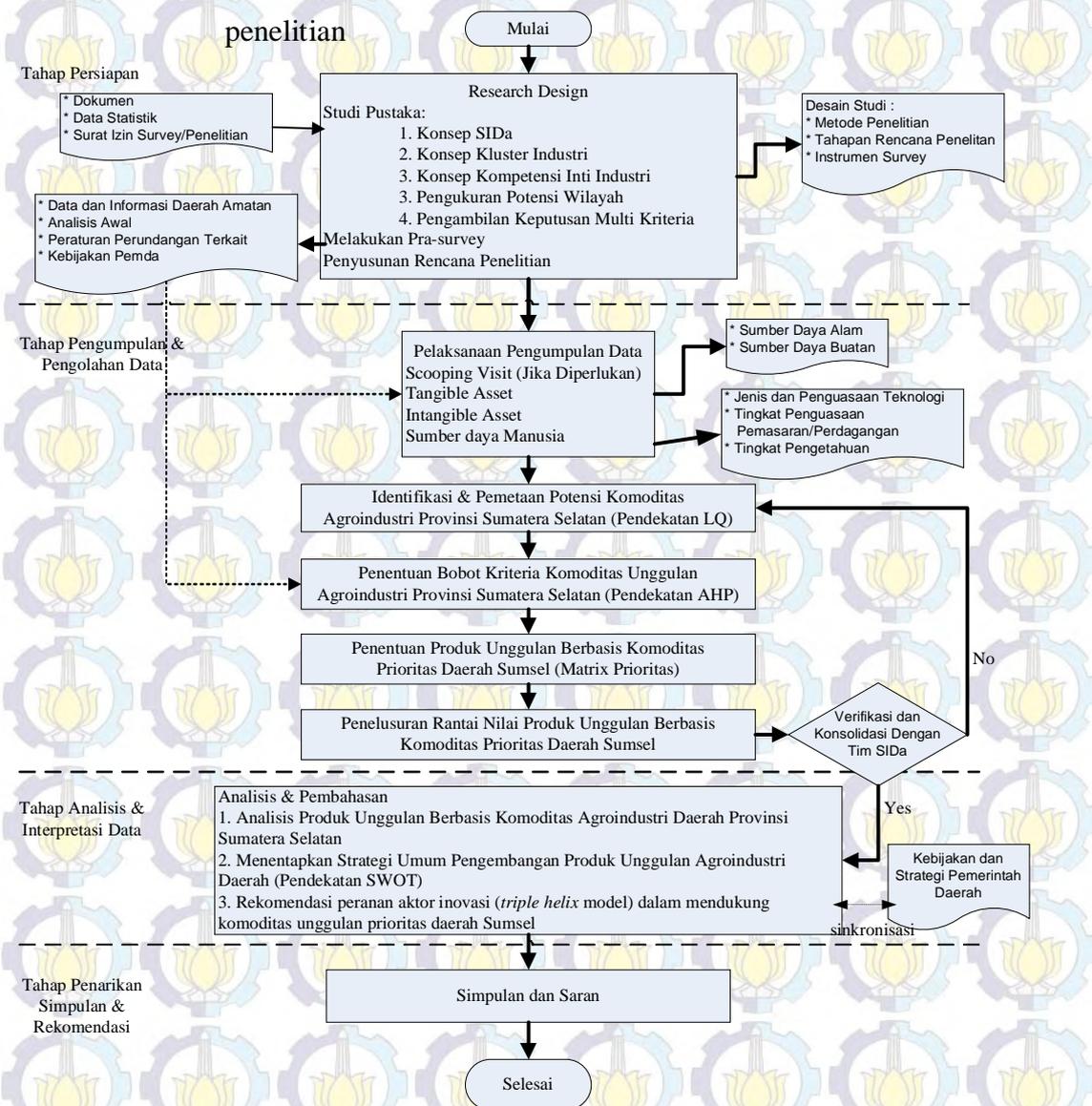
Ouput : Data terkompilasi dan disajikan sesuai kebutuhan, Metode Penelitian, Kebijakan dan Peraturan Pemerintah Daerah dan Nasional

3. Perencanaan penelitian, merupakan beberapa aktivitas yang telah ditetapkan untuk dapat menyelesaikan penelitian SIDA ini.

Input : Batas waktu akhir penelitian

Process : Pembuatan tahapan penelitian

Ouput : Tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan batas akhir penelitian



Gambar 3. 1 Diagram Alir Metodologi Penelitian SIDA

3.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tahap pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan langsung dan penyebaran kuesioner. Data-data yang diperoleh berkaitan dengan penguatan SIDA di Provinsi Sumatera Selatan yang diperoleh dengan hasil wawancara, diskusi dengan ahli dan penyebaran kuesioner kepada Tim SIDA dan aktor SIDA yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

1. Pelaksanaan pengumpulan data

- *Scooping visit* diperlukan untuk memfokuskan penelitian terhadap faktor-faktor yang dianggap penting dan kritis dalam menggali dan informasi primer. Actor kritis mencakup beberapa substansi, yaitu bila faktor tersebut diabaikan akibatnya bersifat tidak terpulihkan (*irreversible*), mempunyai pengaruh atau dipengaruhi oleh kegiatan eksternal (kebijakan), dan mempunyai bobot kepentingan dan intensitas yang sangat besar sehingga perlu pembatasan-pembatasan penelitian baik materi maupun ruang lingkup wilayah penelitian.
- Telaah *tangible assets*, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya buatan ke sentra industri maupun instansi terkait. Sumber daya alam meliputi data sebaran, volume atau kapasitas, produksi, teknologi pengolahan, distribusi dan pemasaran, yang telah termanfaatkan, yang belum termanfaatkan, potensi yang dapat dikembangkan. Sedangkan sumber daya buatan meliputi infrastruktur atau sarana penunjang kegiatan ekonomi produktif seperti jana, jembatan, pelabuhan, sarana transportasi, dan lain sebagainya.
- Telaah *intangible assets*, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang jenis dan penguasaan teknologi, penguasaan perdagangan/pemasaran, dan tingkat pengetahuan.
- Inventarisasi sumber daya manusia, meliputi ; jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, pendidikan, pendapatan per kapita, mata pencaharian, dan sosial budaya.

Input : Data dan Analisis awal

Process : Pengumpulan data

Ouput : Data sumber daya alam, sumber daya buatan, tingkat penguasaan pemasaran/perdagangan, tingkat pengetahuan

2. Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wilayah Komoditas Unggulan Agroindustri Provinsi Sumatera Selatan

Pemetaan ini dilakukan dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor atau komoditas yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan di suatu wilayah. Metode ini dapat melihat kepadatan sektor usaha tertentu pada suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama secara agregat. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi apakah suatu komoditas di daerah amatan menghasilkan perbandingan produksi yang lebih baik secara agregat dengan komoditas yang sama secara regional.

Input : Data komoditas agroindustri 15 Kab./Kota di Sumsel

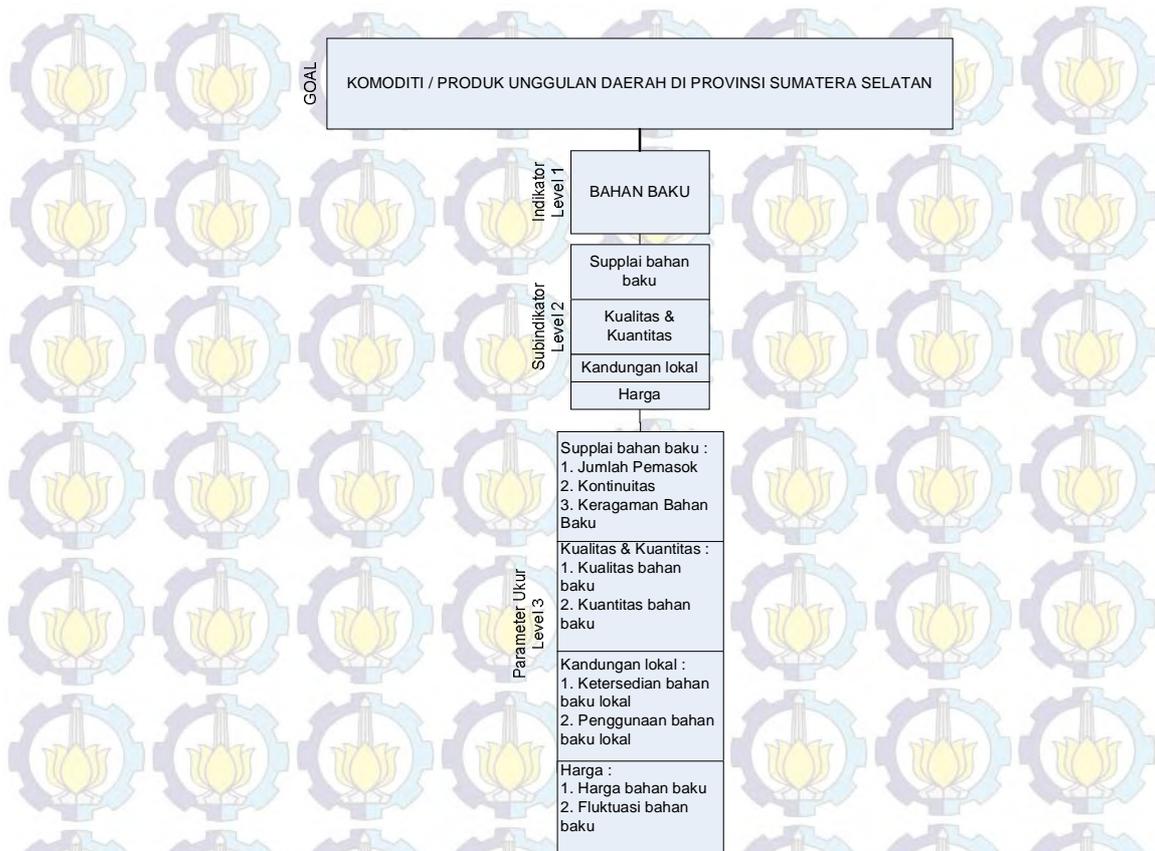
Process : Pengolahan data dengan pendekatan LQ

Ouput : 23 Komoditas unggulan untuk setiap Kab./Kota di Sumsel

3. Penentuan Bobot Kriteria Komoditas Unggulan Agroindustri Provinsi Sumatera Selatan

Untuk menentukan bobot kriteria komoditas unggulan menggunakan instrument kuesioner (kuesioner selengkapnya dapat dilihat di lampiran 2&3) dan wawancara mendalam kepada 10 orang responden ahli yang mewakili aktor inovasi (model *triple helix*) yang terdiri dari 3 orang akademisi, 3 orang dunia usaha/pengusaha dan 4 orang dari pemerintah.

Hirarki penelitian AHP dari indikator dan sub indikator dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut :



Gambar 3.2 Contoh Hirarki Indikator dan Sub indikator Penelitian SIDA (selengkapnya dapat dilihat di lampiran 1)

Input : 23 Data komoditas unggulan 15 kab./Kota

Process : Penyebaran kuesioner 1 dan 2 mengenai indikator dan sub-indikator pengolahan data dan untuk kemudian dipilih beberapa komoditas/produk unggulan Sumsel (kuesioner selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3)

Ouput : Bobot kriteria indikator dan sub indikator serta penilaian responden mengenai 23 komoditas unggulan

4. Penentuan Produk Unggulan Prioritas Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Dengan pendekatan Analysis Hierarchy Process (AHP) menggunakan *software expert choice* 11 didapatkan bobot untuk masing-masing indikator dan sub-indikator yang digunakan dalam matrix prioritas untuk mendapatkan keputusan produk terbaik yang akan menjadi prioritas daerah. Dari matriks prioritas ini diperoleh 3 komoditas unggulan prioritas ydaerah

Sumatera Selatan. Hasil dari tahapan ini berikutnya akan diverifikasikan kepada Tim SIDA Provinsi Sumatera Selatan, apabila diterima baru dapat dilakukan tahapan berikutnya dan sebaliknya apabila tidak maka dilakukan kembali tahapan Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wilayah Komoditas Unggulan Agroindustri Provinsi Sumatera Selatan.

Input : Data Bobot Kriteria Dan Penilaian 23 Komoditas Unggulan

Process : Pengolahan Data Dengan Matrix Prioritas

Ouput : 3 Produk Unggulan Berbasis Komoditas Sumsel Terpilih

5. Penelusuran Rantai Nilai Produk Unggulan Prioritas

Produk unggulan prioritas yang telah diperoleh sebelumnya (3 Produk Unggulan Berbasis Komoditas), ditelusuri kembali nilai tambah dan keterkaitan di sepanjang rantai nilai, termasuk keterkaitan antara produk inti, produk terkait dengan produk penunjang. Penelusuran dilakukan langsung ke lapangan atau mengolah data statistik, berupa tabel input-output dengan menggunakan metode analisis input-output. Beberapa r

Input : Data 3 Komoditas/Produk Unggulan Sumsel hasil verifikasi dengan Tim SIDA Sumsel

Process : Pembuatan rantai nilai produk unggulan Sumsel

Ouput : 3 Produk Unggulan Sumsel Terpilih berbasis komoditas beserta rantai nilainya

3.3 Tahap Analisa Dan Interpretasi Data

Dari hasil pendekatan LQ diperoleh 23 komoditas unggulan daerah Sumatera Selatan. Pada penelitian ini difokuskan kepada sub sektor perkebunan yang merupakan salah satu sub sektor unggulan di Provinsi Sumatera Selatan. sub sektor perkebunan mewakili 17 komoditas ditambah dengan agregasi komoditas yaitu tanaman sayur, hortikultura, padi, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dari 17 komoditas sub sektor perkebunan tersebut akan dilakukan verifikasi dengan keadaan aktual di lapangan melalui wawancara mendalam dengan 10 responden ahli yang mewakili model *triple helix* dalam penelitian ini.

Setelah diperoleh 3 produk unggulan prioritas daerah berbasis komoditas maka akan ditetapkan sebagai fokus daerah dalam pengembangannya dalam kerangka penguatan SIDA. Pada tahap ini, produk unggulan prioritas daerah akan dibuatkan analisis SWOT kemudian didiskusikan dengan aktor inovasi (10 responden ahli) yang ada di Provinsi Sumatera Selatan untuk membuat rumusan alternatif kebijakan, strategi dan program untuk produk unggulan prioritas daerah terpilih serta penentuan bobot dan nilai dari setiap elemen dari SWOT yang telah ditetapkan.

Dari hasil keputusan kelompok tersebut diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung 3 komoditas unggulan daerah Sumsel diberikan rekomendasi kepada setiap aktor inovasi dalam model *triple helix* sesuai dengan tupoksi, kebutuhan, peranan dan kepentingan daerah sehingga rekomendasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dan diimplementasikan oleh masing-masing aktor inovasi.

3.4 Tahap Simpulan dan Rekomendasi

Tahap ini adalah tahapan paling akhir yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya, maka akan dapat diperoleh suatu simpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan saran akan dapat digunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan strategi penguatan SIDA dan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.



BAB 4

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini menyampaikan secara spesifik tahap pengumpulan data yang dibutuhkan dan pengolahan data untuk menemukan solusi penyelesaian penentuan dan strategi pengembangan sektor unggulan sebagai penguatan sistem inovasi daerah dari daerah amatan.

4.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan terbentuk tanggal 12 September 1950. Saat itu Provinsi Sumatera Selatan masih mencakup Bengkulu, Lampung, dan Bangka Belitung yang dikemudian hari ketiga wilayah tersebut menjadi provinsi sendiri.

Penduduk pertama Sumatera Selatan (sumsel) diperkirakan berasal dari zaman palaeolitikum. Hal ini dapat dibuktikan dari benda-benda zaman palaeolitikum yang ditemukan di beberapa wilayah antara lain di desa Bengamas, di dasar sungai Saling dan sungai Kikim. Para ahli berpandangan bahwa penduduk zaman itu adalah termasuk ras Wedda, dimana orang Kubu dan Toale termasuk ke dalam ras tersebut.

Sejak tahun 300 SM, bangsa Deutro-Melayu sudah mendiami daerah Sumatera Selatan. Sejak awal masehi, penduduk Sumatera Selatan sudah menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain, seperti Arab, Cina dan *India*. Perkembangan masyarakat yang pesat menghasilkan terbentuknya suatu kerajaan besar, bernama Sriwijaya. Menurut Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan pada tahun 1926, disebutkan bahwa pada tanggal 17 Juni 683 Masehi didirikan pemukiman yang bernama Sriwijaya yang kemudian berkembang menjadi kerajaan besar.

Kerajaan Sriwijaya tumbuh dan berkembang selama abad 7 sampai abad 12. Pada puncak kejayaannya, Sriwijaya mempunyai 13 negara jajahan meliputi seluruh wilayah Indonesia Bagian Barat dan seluruh semenanjung Melayu sampai

ke sebelah selatan Teluk Bandon. Ketika itu, Sriwijaya merupakan pusat perdagangan internasional dan pusat penyebaran agama Budha di Asia Tenggara. Sriwijaya juga terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkuat di Nusantara.

Menurut Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan pada 1926 menyebutkan, pemukiman yang bernama Sriwijaya itu didirikan pada tanggal 17 Juni 683 Masehi. Tanggal tersebut kemudian menjadi hari jadi Kota Palembang yang diperingati setiap tahunnya. Masa kejayaan Sriwijaya mulai pudar sejak datang serangan-serangan dari Kerajaan Siam pada tahun 1292, Kerajaan Melayu-Jambi yang telah dikuasai Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Singasari sendiri yang menyerang Sriwijaya dalam waktu yang hampir bersamaan.

Setelah runtuhnya Sriwijaya, di sekitar Sumatera Selatan muncul beberapa kerajaan kecil. Namun, meskipun banyak bermunculan kerajaan di sekitarnya, Sumatera Selatan sendiri bisa dikatakan vakum karena tidak ada kekuasaan yang meneruskan Kekuasaan Sriwijaya. Keadaan vakum ini berlangsung sampai pertengahan abad ke enam belas.

Pada abad 16, kesultanan Palembang berdiri yang berlokasi pada tepi sungai Musi. Pendirinya adalah Ki Gede ing Suro, seorang pelarian politik dari Demak. Kesultanan ini mulai berhadapan dengan Belanda pada abad ke tujuh belas. Pada tahun 1825, Belanda berhasil menghapus kesultanan ini setelah mengalahkan Sultan Ahmad Najamuddin. Sejak itu Palembang menjadi sebuah Keresidenan dan berada di bawah kekuasaan Belanda. Awal abad 20 merupakan momen munculnya semangat kebangsaan. Sejumlah organisasi pergerakan kebangsaan muncul di daerah ini seperti Sarekat Islam, PKI, PNI, Partindo, PNI Baru, PSII, PII, dan Parindra.

Pada awal kemerdekaan, Sumatera Selatan belum merupakan provinsi. Daerah ini adalah bagian dari provinsi Sumatera dan berbentuk keresidenan. Dr. A.K. Gani ditetapkan oleh Presiden Soekarno sebagai residen dan bertanggungjawab kepada gubernur Sumatera Teuku Muhammad Hasan. Pada tanggal 1 Januari 1947, terjadi pertempuran mempertahankan kemerdekaan selama lima hari lima malam. Pertempuran ini merupakan pertempuran terbesar

dalam sejarah mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera Selatan. Belanda gagal melumpuhkan seluruh kekuatan pejuang di Sumatera Selatan.

Saat ini, Provinsi Sumatera Selatan menuju era Sumsel gemilang, terdepan, sangat maju, semakin dikenal, dikagumi banyak orang, dan merupakan provinsi pelopor. Program-programnya banyak menjadi contoh dan diterapkan secara nasional. Warga Sumatera Selatan optimis dan berani mempunyai harapan yang diyakini sedang diwujudkan.

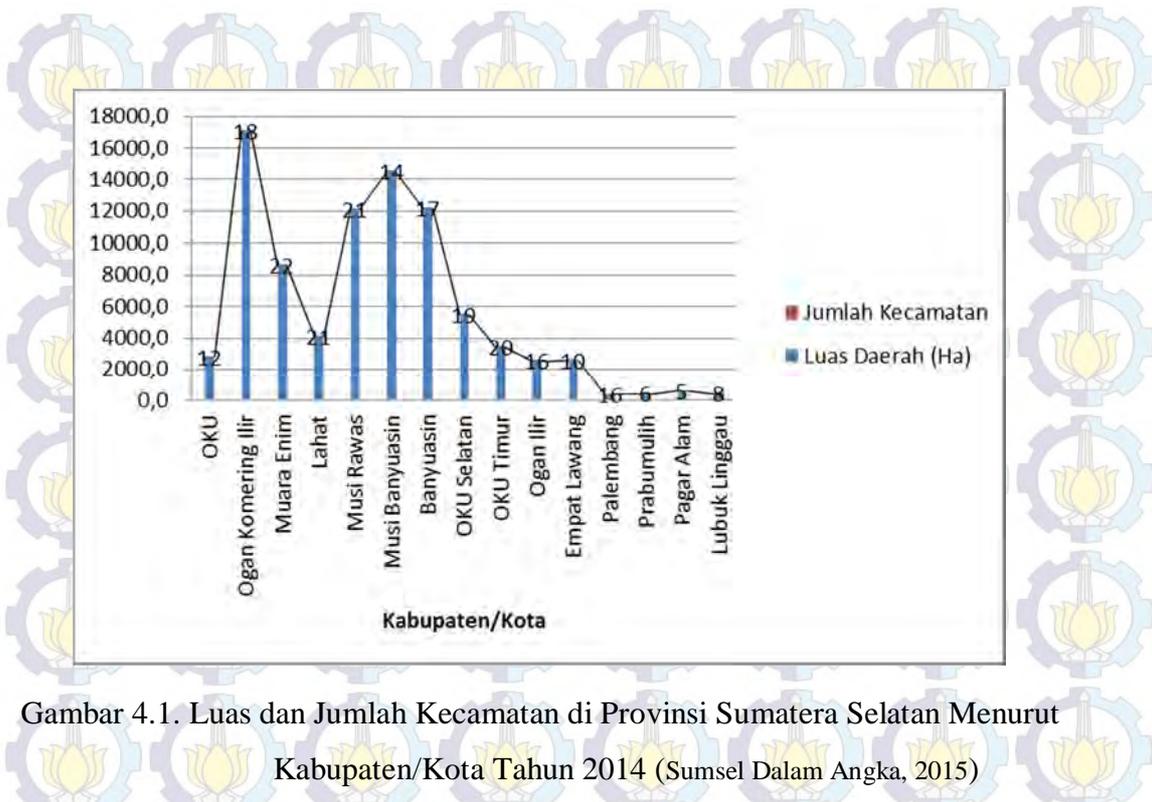
4.1.1. Aspek Geografi

Secara geografis, Provinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° – 4° Lintang Selatan dan 102° – 106° Bujur Timur dan dengan luas wilayah 91.806,36 Km. Wilayah Sumatera Selatan pada tahun 2013 terbagi menjadi 12 kabupaten dan 4 kota. Jumlah desa di Sumatera Selatan tercatat sebanyak 2.823 desa, 363 kelurahan dan 223 kecamatan (Bappeda Sumsel, 2013). Secara hidrologi, Sumatera Selatan dilalui oleh sembilan sungai besar, atau sering disebut dengan Batang Hari Sembilan, yaitu Sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Lakitan, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, dan Lalan.

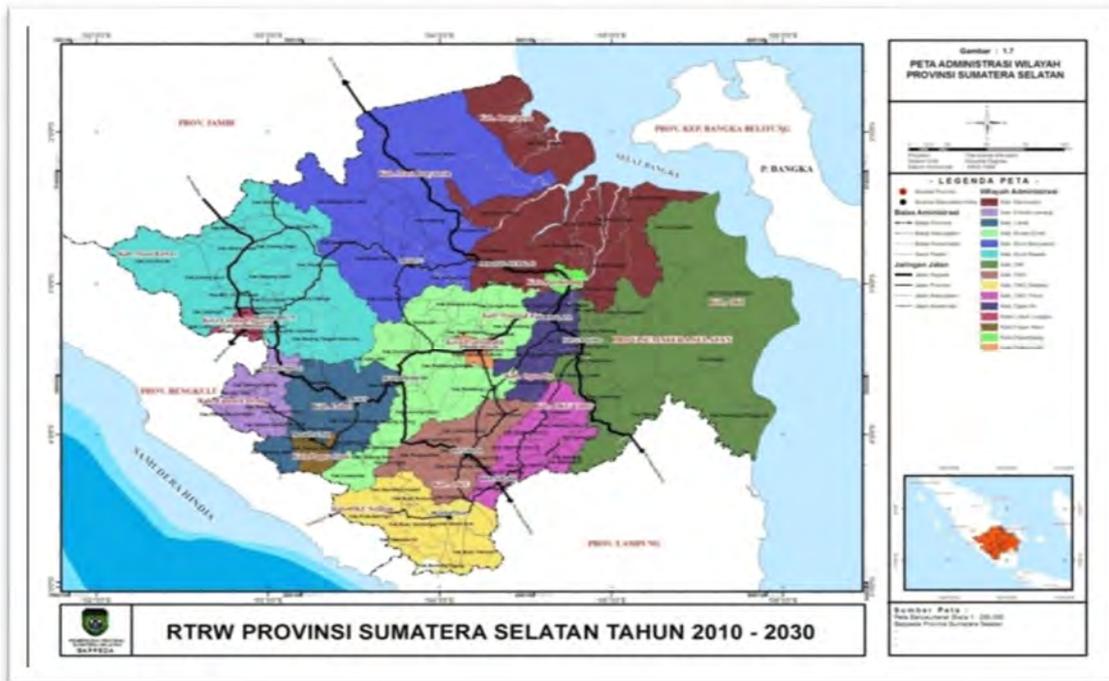
Wilayah Provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan provinsi lain yang berada di sekitar Sumatera Selatan yaitu :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Jambi;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Lampung
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Bengkulu
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 14,6/6 – 392,4/28 mm/hari sepanjang tahun 2014. Sementara bulan Maret merupakan bulan dengan curah hujan paling banyak. Rata-rata suhu bulanan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 bervariasi antara 26,2 sampai dengan 28,4 derajat Celcius. Kelembabannya bervariasi antara 77 sampai dengan 87 persen



Gambar 4.1. Luas dan Jumlah Kecamatan di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014 (Sumsel Dalam Angka, 2015)



Gambar 4.2. Peta Administrasi Wilayah Sumatera Selatan (Sumsel Dalam Angka, 2015)

Di pantai timur tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan perairan payau yang dipengaruhi oleh pasang surut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmaseae

dan kayu rawa (bakau). Sedikit kearah barat merupakan dataran rendah yang luas. Lebih jauh masuk ke dalam wilayah daratan bagian barat konturnya semakin berbukit-bukit. Terdapat Bukit Barisan yang membelah Sumatera Selatan menjadi daerah perbukitan dan daerah lembah. Daerah perbukitan memiliki ketinggian 900 sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut. Beberapa puncak tertinggi pada Bukit Barisan antara lain puncak Gunung Seminung (1.964 meter), Gunung Dempo (3.159 meter), Gunung Patah (1.107 meter) dan Gunung Bungkok (2.125 m).

Di bagian barat Bukit Barisan merupakan lereng. Sepanjang wilayah ini terdapat daerah-daerah perkebunan karet, kelapa sawit dan pertanian seperti kopi, teh dan berbagai macam sayuran.

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai beberapa sungai yaitu sungai Musi, sungai Mesuji, sungai Lalan, sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit dan Sungai Rawas dimana sungai tersebut merupakan sungai besar yang dapat dilayari oleh kendaraan air.

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 14,6/6 – 392,4/28 mm/hari sepanjang tahun 2011. Sementara bulan Maret merupakan bulan dengan curah hujan paling banyak. Rata-rata suhu bulanan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2011 bervariasi antara 26,2 sampai dengan 28,4 derajat Celcius, sedangkan kelembabannya bervariasi antara 77 sampai dengan 87 persen.

4.1.2. Sosiologi Kependudukan

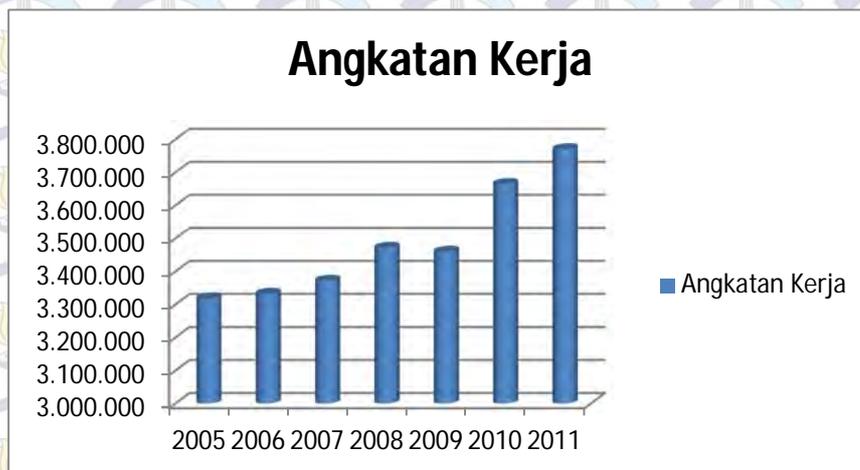
Penduduk Sumatera Selatan tahun 2010 berjumlah 7.450.394 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2014 adalah 7.941.495 jiwa atau meningkat 6,59 persen dari tahun 2010. Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tergambar pada Tabel 4.1. berikut ini :

Tabel 4.1. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014

| No. | Kab./Kota | Luas Daerah (km ²) | Jumlah Penduduk | Kepadatan Penduduk (per km ²) |
|--------|---------------|--------------------------------|-----------------|---|
| 1 | OKU | 2 772,56 | 344932 | 124,41 |
| 2 | OKI | 17 058,32 | 776263 | 45,51 |
| 3 | Muara Enim | 8 587,94 | 767911 | 89,42 |
| 4 | Lahat | 4 076,06 | 389034 | 95,44 |
| 5 | MURA | 12 134,57 | 559253 | 46,09 |
| 6 | MUBA | 14 477,00 | 602027 | 41,59 |
| 7 | Banyuasin | 12 142,73 | 799998 | 65,88 |
| 8 | OKU Selatan | 5 493,94 | 339424 | 61,78 |
| 9 | OKU Timur | 3 410,15 | 642206 | 188,32 |
| 10 | Ogan Ilir | 2 513,09 | 403828 | 160,69 |
| 11 | Empat Lawang | 2 556,44 | 234880 | 91,88 |
| 12 | Palembang | 374,03 | 1558494 | 4166,76 |
| 13 | Prabumulih | 421,62 | 174477 | 413,83 |
| 14 | Pagar Alam | 579,16 | 132498 | 228,78 |
| 15 | Lubuk Linggau | 419,80 | 216270 | 515,17 |
| Jumlah | | 87 017,41 | 7941495 | 91,26 |

Sumber : Sumsel Dalam Angka, 2015

Pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan sebanyak 3.770.673 orang. Perkembangan jumlah angkatan kerja antara tahun 2005-2011, secara umum mengalami peningkatan. Kecenderungan angkatan kerja per tahun dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Selatan

(Sumsel Dalam Angka, 2015)

4.1.3. Perekonomian

Biaya pembangunan suatu daerah diperoleh dari dua sumber yaitu: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Hingga saat ini kontribusi APBD terhadap total anggaran pembangunan lebih rendah dibandingkan APBN. Diharapkan di masa datang APBD akan menjadi sumber yang dominan bagi pembangunan daerah Sumatera Selatan.

Diantara 9 sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap PDRB terdapat 3 sektor yang memberikan kontribusi terbesar selama tiga tahun terakhir.

Ketiga sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, perikanan dan kehutanan.

Tabel 4.2. PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) Tahun 2010- 2014

| PENDAPATAN REGIONAL | | | | | |
|---|--------------------|---|--------------------|--------------------|--------------------|
| <i>REGIONAL INCOME</i> | | | | | |
| Tabel | 11.1.1 | PDRB Sumatera Selatan menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah), 2010- 2014 <i>GRDP of Sumatera Selatan at Current Market Prices by Industrial Origin (millions rupiahs), 2010- 2014</i> | | | |
| <small>(Diolah dari Hasil Sensus, Survei dan Berbagai Sumber Lainnya, BPS Provinsi Sumatera Selatan / Based on Census, Survey and Other Sources, Statistics Sumatera Selatan)</small> | | | | | |
| Lapangan Usaha / Industrial Origin | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 * | 2014 ** |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, and Fishery</i> | 38 067 014 | 43 295 662 | 47 862 813 | 52 178 046 | 54 934 732 |
| B Pertambangan & Penggalian / Mining & Quarrying | 45 242 848 | 58 245 867 | 65 144 435 | 71 554 976 | 73 933 650 |
| C Industri Pengolahan / <i>Manufacturing</i> | 36 600 124 | 39 718 967 | 41 907 540 | 48 141 800 | 53 872 861 |
| 1. Industri Pengilangan Migas / <i>Manufacture of Refined Petroleum Products</i> | 12 435 098 | 12 069 968 | 10 651 370 | 13 757 519 | 14 615 224 |
| 2. Industri Tanpa Migas / <i>Non Manufactured of Refined Petroleum Products</i> | 24 165 026 | 27 649 019 | 31 256 170 | 34 384 281 | 39 257 637 |
| D Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i> | 151 278 | 161 520 | 181 310 | 188 433 | 224 522 |
| E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i> | 229 695 | 225 017 | 250 246 | 258 843 | 309 416 |
| F Konstruksi/ <i>Construction</i> | 20 523 625 | 25 342 149 | 31 156 840 | 35 535 704 | 41 064 856 |
| G Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and</i> | 18 331 744 | 20 937 329 | 23 152 609 | 25 211 357 | 27 802 453 |
| H Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i> | 3 268 462 | 3 666 205 | 4 154 234 | 4 989 062 | 5 811 274 |
| I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Services Activities</i> | 2 126 768 | 2 514 694 | 2 959 609 | 3 312 413 | 3 853 819 |
| J Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i> | 5 536 330 | 5 859 457 | 6 353 287 | 6 710 357 | 7 411 680 |
| K Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i> | 4 420 203 | 5 030 011 | 6 285 773 | 7 254 131 | 7 885 966 |
| L Real Estate/ <i>Real Estate Activities</i> | 4 915 912 | 5 552 488 | 6 151 615 | 6 762 173 | 7 952 846 |
| M,N Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i> | 182 100 | 213 191 | 247 653 | 291 218 | 329 563 |
| O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i> | 6 777 630 | 7 460 810 | 8 260 931 | 9 054 025 | 10 805 259 |
| P Jasa Pendidikan/ <i>Education</i> | 4 635 625 | 5 186 127 | 5 810 600 | 6 860 067 | 8 085 638 |
| Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i> | 1 230 397 | 1 330 340 | 1 491 807 | 1 616 656 | 1 862 579 |
| R,S,T,U Jasa Lainnya/ <i>Other Services Activities</i> | 1 773 218 | 1 927 081 | 1 893 823 | 2 077 271 | 2 264 724 |
| PDRB DENGAN MIGAS / GRDP with Oil & Gas | 194 012 974 | 226 686 935 | 253 265 125 | 281 996 531 | 308 406 840 |
| PDRB TANPA MIGAS / GRDP without Oil & Gas | 154 577 104 | 180 805 494 | 206 970 550 | 230 878 570 | 255 365 509 |

Sumber : Sumsel Dalam Angka, 2015

Berdasarkan Gambar di atas, tahun 2010 sampai 2014 tiga sektor unggulan yang terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

4.1.4. Pertambangan dan Penggalian

Provinsi Sumatera Selatan memiliki produksi dan potensi bahan tambang yang cukup besar. Bahan tambang utama yang dihasilkan di daerah ini terdiri atas minyak bumi, gas alam dan batubara. Minyak bumi dan gas bumi diproduksi di

kabupaten Muara Enim, Lahat, OKU, Musi Banyuasin dan Kota Prabumulih, sedangkan batubara digali di kabupaten Muara Enim dan Lahat.

Selama tahun 2011, komoditi tambang minyak bumi mengalami penurunan terbesar dalam jumlah produksi yakni sebesar 52,26 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan komoditi tambang batubara dan gas bumi masing-masing mengalami kenaikan produksi sebesar 30,29 persen dan 1,59 persen dibanding tahun 2010.

4.1.5. Industri

Badan Pusat Statistik (BPS) telah membuat klasifikasi industri manufaktur menjadi 3 (tiga) kategori yang hanya berdasarkan pada jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu industri. Kategori tersebut adalah industri besar, industri sedang, industri kecil dan kerajinan rumahtangga (IKKR). Suatu perusahaan industri masuk ke dalam kelompok industri besar jika jumlah pekerjanya lebih besar dari 100 orang. Industri sedang memiliki jumlah pekerja dari 20 – 99 orang. Industri kecil mempekerjakan antara 5 – 19 orang. Sedangkan untuk industri kerajinan rumahtangga, mereka memiliki tenaga kerja hingga 4 orang.

Berlainan dengan BPS, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan membuat klasifikasi sektor industri pengolahan menjadi empat kelompok industri yaitu: industri kimia dasar, industri logam dasar, aneka industri dan industri kecil. Pada tahun 2011 terjadi penambahan jumlah unit usaha dibanding tahun 2010 pada berbagai kelompok industri pengolahan di propinsi Sumatera Selatan kenaikannya sebesar 19,17 persen. Hal ini berdampak pada terjadinya kenaikan jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan ini yakni sebesar 32,06 persen atau sebesar 110.346 orang.

Pada industri dasar maupun industri kecil terjadi kenaikan jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja. Pada kelompok industri dasar terjadi penambahan sebanyak 20 unit usaha dibanding tahun 2010 yang sebesar 186 unit usaha. Selain kenaikan jumlah usaha, jumlah tenaga kerja yang terjadi sebesar 10,69 persen atau sebanyak 45.292 tenaga kerja di tahun 2011. Sama halnya dengan industri dasar, industri kecil juga mengalami kenaikan jumlah unit usaha,

bahkan mencapai 3,94 persen atau sebanyak 316 unit usaha, demikian halnya dengan jumlah tenaga kerja yang mengalami peningkatan sebesar 1,93 persen dibanding tahun 2010 menjadi 47.054 tenaga kerja. Berbeda dengan kelompok industri dasar dan industri kecil, kelompok industri aneka mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 52,57 persen, yakni dari 42.639 jiwa di tahun 2010 menjadi 65.054 jiwa di tahun 2011. Lebih jauh lagi, jumlah unit usaha juga mengalami kenaikan yaitu bertambah sebanyak 45 unit usaha menjadi 198 unit usaha.

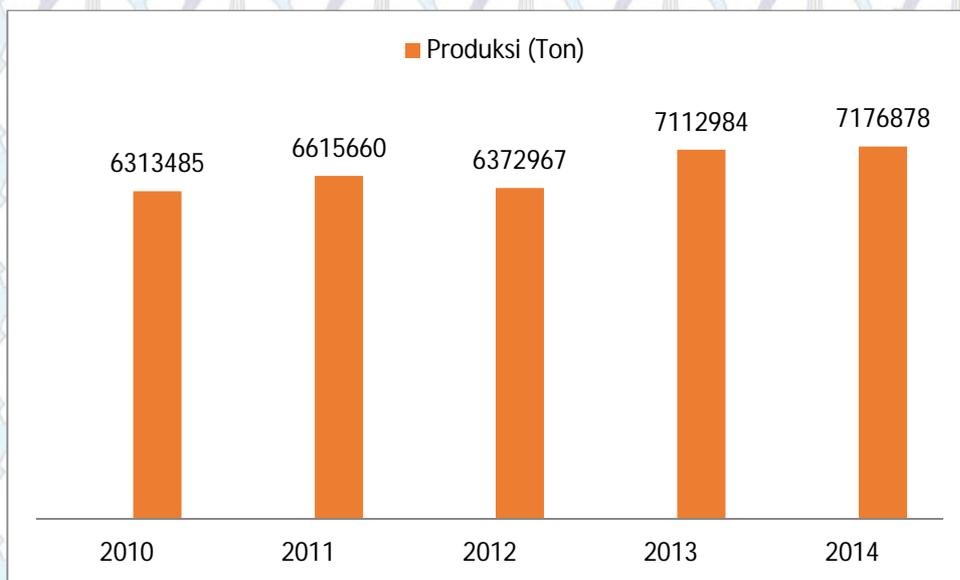
4.1.6. Pertanian

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Sumatera Selatan. Sektor ini berada pada urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan pertambangan. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2010 mencapai 17,28 persen dengan nominal nilai output sebesar 31,42 triliun rupiah (atas dasar harga berlaku).

Cakupan kegiatan pertanian yang ada di propinsi ini terdiri atas beberapa jenis kegiatan. Sehingga untuk dapat menampilkan data lebih rinci, sektor pertanian dikelompokkan dalam beberapa sub sektor yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan.

❖ Tanaman Pangan

Produksi padi Propinsi Sumatera Selatan perhektar mencapai 43,13 kuintal per ha tahun 2011, meningkat dari sebesar 42,53 kuintal per ha tahun 2010. Sedangkan untuk jenis komoditas hortikultura total produksi tanaman sayuran tahun 2011 mencapai 1.277.080 ton pada tahun 2011 dan produksi buah-buahan di Sumatera Selatan tahun 2011 mencapai 2.924.464 ton. Luas areal tanaman pangan tahun 2011 sebesar 9.716.859 Ha.



Gambar 4.4 Jumlah Produksi Padi Sawah Dan Ladang 2014

(Sumsel Dalam Angka, 2015)

❖ Perkebunan

Luasnya wilayah serta mendukungnya kondisi lahan di Sumatera Selatan terhadap komoditas tanaman perkebunan. Perkebunan terdiri dari milik negara dan pihak swasta serta perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan rakyat ini menghasilkan tanaman seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain.

Selama tahun 2011, karet, kelapa sawit, kopi, dan kelapa merupakan komoditas yang berproduksi secara signifikan dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Produksi komoditas ini berturut-turut mencapai 1.113.140 ton, 253.181 ton, 152.257 ton, dan 67.382 ton.

Dalam tahun 2011, jumlah perkebunan besar di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 292 perusahaan. Pada tahun 2011, produksi kelapa sawit, tebu dan karet cukup tinggi. Besarnya produksi perkebunan kelapa sawit mencapai 6.208.273 ton, tebu sebanyak 792.075 ton dan karet sebesar 432.090 ton.

Produksi tanaman perkebunan besar lainnya dianggap tidak terlalu signifikan.

❖ Kehutanan

Tahun 2011, total luas areal hutan di Sumatera Selatan adalah 3.760.662 hektar. Angka tersebut terdiri atas: hutan lindung memiliki luas 558.609 hektar, suaka alam 711.778 hektar, hutan produksi terbatas 236.382 hektar, hutan

produksi tetap 1.669.370 hektar, dan hutan produksi konversi sebesar 584.523 hektar. Dari total luas wilayah hutan tersebut, sekitar 25,91 persen dimiliki oleh kabupaten Ogan Komering Ilir dan 18,72 persen dimiliki kabupaten Musi Banyuasin. Sehingga kedua kabupaten ini memiliki wilayah hutan terluas dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Selatan. Komoditas hasil hutan pada tahun 2011 di Sumatera Selatan adalah kayu bulat. Jumlah produksi kayu bulat tahun 2011 mencapai 4.590.177,73 ton kayu.

❖ **Peternakan**

Hewan ternak dibagi dalam kelompok ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak yang masuk kategori ternak besar adalah sapi perah, sapi, kerbau dan kuda. Sedangkan kambing, domba, babi, ayam dan itik digolongkan pada ternak kecil dan unggas.

Secara umum, populasi sapi perah tahun 2011 mencapai 154 ekor, sementara populasi sapi, kerbau dan kuda masing-masing sebanyak 246.295 ekor, 29.143 ekor dan 309 ekor. Populasi unggas sebanyak 33.312.244 ekor.

❖ **Perikanan**

Sumatera Selatan memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Hal ini terlihat dari besarnya produksi perikanan. Kondisi alam dengan mengalirnya sungai besar seperti sungai Musi serta daerah perairan laut yang cukup luas merupakan faktor penunjang kelangsungan produksi perikanan. Disamping bergantung kepada kondisi alam, produksi ikan juga diperoleh dari pengembangan budidaya perikanan.

4.2. Data Potensi Komoditas Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi agroindustri yang cukup tersebar di 15 Kabupaten/Kota (yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4) sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Potensi Komoditas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan

| No. | Wilayah Kab/Kota | Komoditas | | | | |
|-----|--------------------------|-------------------------|--------------------------|------------------------|------------------------|---------------------------|
| | | Karet Produksi (Ton) | Kelapa Produksi (Ton) | Kopi Produksi (Ton) | Lada Produksi (Ton) | Cengkeh Produksi (Ton) |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 67.468 | 295 | 19.941 | 371 | - |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 184.377 | 4.099 | 735 | 14 | - |
| 3 | Muara Enim | 242.446 | 1.443 | 25.213 | 547 | 1 |
| 4 | Lahat | 22.170 | 372 | 19.692 | 143 | 1 |
| 5 | Musi Rawas | 264.178 | 2.169 | 2.281 | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 107.340 | 2.251 | 121 | 8 | 1 |
| 7 | Banyuasin | 95.200 | 44.334 | 770 | - | - |
| 8 | OKU Selatan | 2.228 | 1.238 | 33.175 | 3.763 | 46 |
| 9 | OKU Timur | 37.724 | 3.310 | 2.397 | 2.938 | - |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 21.639 | 268 | - | - | - |
| 11 | Palembang | - | - | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | 13.969 | 58 | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | 310 | 4 | 9.183 | 224 | 2 |
| 14 | Lubuk Linggau | 9.504 | 149 | 277 | - | - |
| 15 | Empat Lawang | 2.899 | 613 | 26.005 | 1.210 | - |
| | TOTAL | 1.071.452 | 60.603 | 139.790 | 9.218 | 51 |

Sumber : Sumsel Dalam Angka, 2015

Dengan beragamnya potensi komoditas agroindustri di wilayah provinsi Sumatera Selatan, maka pada penelitian ini untuk komoditas difokuskan kepada sektor perkebunan karena sesuai dengan dokumen MP₃EI yang menetapkan Provinsi Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan dan energi dengan fokus potensi daerah yaitu karet dan batu bara.

4.3. Perhitungan LQ Potensi Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Perhitungan LQ dilakukan untuk komoditas agroindustri sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Khusus untuk perkebunan ditampilkan seluruh komoditas yang menjadi basis atau unggulan (perhitungan LQ selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4).

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan LQ Perkebunan

| No. | Perhitungan | Komoditas | | | | |
|-----|--------------------------|-----------|--------|--------|--------|---------|
| | LQ Kab/Kota | Karet | Kelapa | Kopi | Lada | Cengkeh |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 1,1550 | 0,0893 | 2,617 | 0,738 | - |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 1,2727 | 0,5002 | 0,039 | 0,011 | - |
| 3 | Muara Enim | 1,0988 | 0,1156 | 0,876 | 0,288 | 0,095 |
| 4 | Lahat | 0,5556 | 0,1648 | 3,782 | 0,417 | 0,526 |
| 5 | Musi Rawas | 1,1331 | 0,1645 | 0,075 | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 0,9479 | 0,3514 | 0,008 | 0,008 | 0,186 |
| 7 | Banyuasin | 0,7024 | 5,7829 | 0,044 | - | - |
| 8 | OKU Selatan | 0,0832 | 0,8169 | 9,490 | 16,325 | 36,069 |
| 9 | OKU Timur | 1,0149 | 1,5743 | 0,494 | 9,187 | - |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 1,2538 | 0,2745 | - | - | - |
| 11 | Palembang | - | - | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | 1,3043 | 0,0957 | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | 0,0492 | 0,0112 | 11,164 | 4,130 | 6,664 |
| 14 | Lubuk Linggau | 1,4201 | 0,3936 | 0,317 | - | - |
| 15 | Empat Lawang | 0,1397 | 0,5221 | 9,603 | 6,776 | - |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Setelah dilakukan perhitungan LQ untuk semua komoditas pada setiap 15 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan diperoleh rekapitulasi data perhitungan LQ sebagai berikut :

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Tanaman Sayur

| No. | LQ | Komoditas Tanaman Sayur | Nilai |
|-----|--------------------------|---------------------------------|------------------------|
| | Kab/Kota | | LQ |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | Jamur | (3,01). |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | - | - |
| 3 | Muara Enim | Kembang Kol, Tomat | (4,67),(2,55). |
| 4 | Lahat | - | - |
| 5 | Musi Rawas | Bawang Merah, Kacang Panjang | (13,10),(3,15). |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | - | - |
| 7 | Banyuasin | Cabe Besar | (5,14). |
| 8 | OKU Selatan | Kacang Merah, Cabe Rawit, Petai | (14,79),(4,98),(6,91). |
| 9 | OKU Timur | Terong | (2,28). |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | Timun | (3,53). |
| 11 | Palembang | Melinjo | (58,13). |
| 12 | Prabumulih | Buncis, Kangkung, Bayam | (2,79),(6,01). |
| 13 | Pagar Alam | Bawang Daun, Kentang, Kubis | (4,62),(4,87),(3,98), |
| | | Sawi, Wortel, Labu Siam | (3,98), (5,40),(3,80). |
| 14 | Lubuk Linggau | Jengkol | (5,77). |
| 15 | Empat Lawang | - | - |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Selanjutnya dilakukan rekapitulasi hasil perhitungan LQ untuk komoditas hortikultura yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Hortikultura

| No. | LQ Kab/Kota | Komoditas Hortikultura | Nilai |
|-----|--------------------------|----------------------------|---------------------------|
| | | | LQ |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | Duku, Jambu Biji, Melon | (12,56),(4,71),(23,59). |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | Nangka | (9,68). |
| 3 | Muara Enim | - | - |
| 4 | Lahat | Durian, Manggis, Pepaya | (6,64),(14,33),(5,72). |
| 5 | Musi Rawas | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | Semangka, Blewah | (23,65),(3,06). |
| 7 | Banyuasin | Rambutan | (8,64). |
| 8 | OKU Selatan | Alpukat | (12,06). |
| 9 | OKU Timur | Pisang | (1,39). |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | - | - |
| 11 | Palembang | Jambu Air, Markisa | (5,38),(24,47). |
| 12 | Prabumulih | Nenas | (13,64). |
| 13 | Pagar Alam | Jeruk Besar, Salak | (127,89),(44,98). |
| 14 | Lubuk Linggau | Belimbing, Sawo, Sukun | (13,13),(11,29),(19,83). |
| 15 | Empat Lawang | Jeruk Siam, Mangga, Sirsak | (11,56), (8,53), (10,54). |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Selanjutnya dilakukan rekapitulasi hasil perhitungan LQ untuk komoditas perkebunan yang dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Perkebunan

| No. | LQ | | Komoditas | |
|-----|--------------------------|-------------------------------|-----------|----------|
| | Kab/Kota | Perkebunan | Nilai LQ | |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | - | - | - |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | - | - | - |
| 3 | Muara Enim | - | - | - |
| 4 | Lahat | Coklat, Kayu Manis | (13,69) | (9,33) |
| 5 | Musi Rawas | - | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | Kelapa Sawit, Gambir | (1,64) | (9,46) |
| 7 | Banyuasin | Kelapa | (5,78) | - |
| 8 | OKU Selatan | Lada, Cengkeh, Tembakau, Aren | (16,33) | (36,07) |
| 9 | OKU Timur | Kapuk, Pinang | (8,85) | (9,67) |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | Tebu | (49,19) | - |
| 11 | Palembang | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | Kopi, Panili | (11,16) | (155,37) |
| 14 | Lubuk Linggau | Karet | (1,42) | - |
| 15 | Empat Lawang | Kemiri, Nilam | (43,27) | (51,62) |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Selanjutnya dilakukan rekapitulasi hasil perhitungan LQ untuk komoditas perikanan, peternakan, dan kehutanan yang dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Perhitungan LQ Perikanan, Peternakan, Dan Kehutanan

| No. | LQ | | Komoditas | | | | |
|-----|--------------------------|-------------------------|-----------|----------------------|--------------|-------------------|--------------|
| | Kab/Kota | Perikanan | Nilai LQ | Peternakan*) | Nilai LQ | Kehutanan*) | Nilai LQ |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | Nilai | (7,80) | Daging sapi | 18,35 | Kayu Bulat | 14,93 |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | - | - | Daging kerbau | 21,03 | Kayu Tiang | 50,39 |
| 3 | Muara Enim | - | - | Daging kambing/domba | 26,86 | Arang | 27,71 |
| 4 | Lahat | Mas | (9,14) | Daging babi | 37,15 | - | - |
| 5 | Musi Rawas | Lele | (4,85) | Daging unggas | 17,41 | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | - | - | Telur ayam Buras | 12,04 | - | - |
| 7 | Banyuasin | - | - | Telur ayam ras | 19,16 | - | - |
| 8 | OKU Selatan | - | - | Telur itik/bebek | 23,68 | - | - |
| 9 | OKU Timur | - | - | Susu Sapi Perah | 17,18 | - | - |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | Gurame | (11,15) | - | - | - | - |
| 11 | Palembang | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | - | - | - | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | - | - | - | - | - | - |
| 14 | Lubuk Linggau | - | - | - | - | - | - |
| 15 | Empat Lawang | Sepat, Tembakang | (19,33) | (22,87) | - | - | - |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Dari hasil perhitungan LQ yang telah dilakukan untuk kepentingan penelitian maka dalam pembuatan kuesioner prioritas (lihat lampiran 3) dit-

tukan hanya 23 komoditas dipilih berdasarkan sub sektor yang ada hanya perkebunan yang setiap komoditasnya ditampilkan pada kuesioner. Komoditas terpilih tersebut dapat dilihat pada tabel 4. 9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Komoditas Terpilih Berdasarkan Pendekatan LQ

| No. | Komoditas Unggulan LQ | No. | Komoditas Unggulan LQ |
|-----|-----------------------|-----|-----------------------|
| 1 | Tanaman Sayur | 13 | Pinang |
| 2 | Hortikultura | 14 | Tebu |
| 3 | Coklat | 15 | Kopi |
| 4 | Kayu Manis | 16 | Panili |
| 5 | Kelapa Sawit | 17 | Karet |
| 6 | Gambir | 18 | Kemiri |
| 7 | Kelapa | 19 | Nilam |
| 8 | Lada | 20 | Padi |
| 9 | Cengkeh | 21 | Perikanan |
| 10 | Tembakau | 22 | Peternakan |
| 11 | Aren | 23 | Kehutanan |
| 12 | Kapuk | | |

Sumber : Data Diolah dari Sumsel Dalam Angka, 2015

Komoditas terpilih berdasarkan pendekatan LQ ini terdiri dari 17 komoditas sub sektor perkebunan ditambah dengan agregasi dari komoditas tanaman sayur, hortikultura, padi, perikanan, peternakan dan kehutanan. Seluruh hasil komoditas ini digunakan sebagai masukan dalam pembuatan kuesioner 2 yang digunakan dalam penilaian untuk matriks prioritas penentuan produk unggulan berbasis komoditas pada tahapan selanjutnya.

4.4. Perhitungan AHP Potensi Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Pada penelitian ini ditentukan 10 orang responden ahli yang mewakili model *triple helix* (aktor inovasi) yang ada di daerah Provinsi Sumatera Selatan.

10 Responden tersebut mewakili akademisi, pemerintah dan dunia usaha yang beroperasi di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Responden tersebut memberikan penilaian berdasarkan pendapat dan pengalaman mereka berdasarkan kuesioner 1 dan 2 (selengkapnya lihat lampiran 2 dan 3). Sebaran responden ahli yang memenuhi syarat yaitu memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan tujuan

penelitian yang diinginkan serta memiliki pengalaman dan jabatan yang berkaitan dengan penguatan SIDA di Sumatera Selatan merupakan sumber penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Responden Ahli Yang Mewakili Model *Triple Helix*

| No. | Responden | Triple Helix | Profesi/Jabatan |
|-----|-----------|--------------|-----------------|
| 1 | Vera | G | Kabid |
| 2 | Sam | G | Kabid |
| 3 | Hasan | G | Ka.UPTD |
| 4 | Ekowati | A | Dosen/Kaban |
| 5 | Andy | A | Dosen |
| 6 | Alwi | B | Pengusaha |
| 7 | Anung | G | Kabid |
| 8 | Rizkia | A | Dosen/Kasi |
| 9 | Udji | B | Pengusaha |
| 10 | Ken | B | Pengusaha |

Keterangan :

G = Pemerintah

A = Akademisi

B = Dunia Usaha/Swasta

Sumber : Data penelitian

Pada penelitian ini menggunakan kriteria dan sub kriteria yang digunakan pada penelitian Kementerian Perindustrian 2013 (lampiran 1) karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan mengakomodir kebutuhan penilaian komoditas unggulan dalam kerangka penguatan SIDA di Provinsi Sumatera Selatan. Pada penelitian ini terdiri dari 7 kriteria utama dan 24 sub kriteria pendukung serta parameter ukur yang digunakan. Penelitian ini diperoleh dari hasil dari penilaian yang dilakukan 10 orang responden ahli kemudian dilakukan pengolahan data dengan pendekatan AHP menggunakan *software expert choice* 11 (hasil pengolahan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5). Dari ke-10 responden tersebut setelah dilakukan pengolahan dengan AHP terdapat 3 responden yang tidak memenuhi ketentuan pada metode AHP yaitu tingkat konsistensi $< 0,10$. Responden tersebut memiliki tingkat konsistensi jawaban $> 0,10$ sehingga pendapat yang telah diberikan dieliminasi untuk kepentingan penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan untuk ke-7 responden yang tersisa secara rerata geometri diperoleh hasil seperti pada tabel 4. 11 sebagai berikut :

Tabel. 4. 11 Hasil Pengolahan Pembobotan Kriteria Dan Sub Kriteria Dengan AHP

| Kriteria | Sub kriteria | Bobot AHP |
|---|--|-----------|
| Bahan baku (0,147) | Suplai bahan baku (W1) | 0,403 |
| | Kualitas dan kuantitas(W2) | 0,242 |
| | Kandungan lokal(W3) | 0,211 |
| | Harga(W4) | 0,144 |
| Sumber daya manusia (0,135) | Ketersediaan tenaga kerja(W5) | 0,347 |
| | Ketersediaan fasilitas(W6) | 0,177 |
| | Kemampuan skill(W7) | 0,476 |
| Akses Pasar (0,180) | Tingkat permintaan produk(W8) | 0,307 |
| | Akses & jaringan pemasaran(W9) | 0,378 |
| | Tingkat penjualan produk(W10) | 0,315 |
| Infrastruktur (0,213) | Ketersediaan & akses transportasi (W11) | 0,442 |
| | Ketersediaan suplai air bersih (W12) | 0,240 |
| | Kecukupan dan dukungan energi (W13) | 0,219 |
| | Sarana Telkom dan internet (W14) | 0,099 |
| Teknologi dan Inovasi (0,144) | Teknologi lokal(W15) | 0,146 |
| | Diversifikasi(W16) | 0,132 |
| | Visioner(W17) | 0,165 |
| | Dukungan litbang(W18) | 0,197 |
| | Intensitas teknologi(W19) | 0,228 |
| | Pengelolaan lingkungan(W20) | 0,132 |
| Modal sosial dan kelembagaan (0,075) | Dukungan Masy.& LSM(W21) | 0,370 |
| | Dukungan Pemda(W22) | 0,630 |
| Kontribusi terhadap perekonomian (0,107) | Kontribusi thd ekonomi(W23) | 0,254 |
| | Peningkatan pendapatan & tenaga kerja(W24) | 0,746 |

Sumber : Data diolah; AHP expert choice 11

Selanjutnya nilai bobot untuk setiap sub kriteria ini akan dijadikan masukan untuk penentuan komoditas unggulan yang akan dilakukan dengan matriks prioritas pada tahapan selanjutnya akan tetapi sebelum itu dilakukan terlebih dahulu normalisasi nilai dari bobo sub kriteria untuk melihat besaran kontribusi sub

kriteria terhadap kriteria utamanya yang dapat dilihat pada tabel 4. 12 sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Normalisasi Nilai Bobot Sub Kriteria

| NO.(n) | BOBOT (Wn) | | Nilai Normalisasi | Total |
|--------|------------|-----------------------|-------------------|-------|
| 1 | 0,403 | | 0,059 | |
| 2 | 0,242 | | 0,036 | |
| 3 | 0,211 | | 0,031 | |
| 4 | 0,144 | BAHAN BAKU (0,147) | 0,021 | 0,147 |
| | 1,000 | | | |
| 5 | 0,347 | | 0,047 | |
| 6 | 0,177 | | 0,024 | |
| 7 | 0,476 | SDM (0,135) | 0,064 | 0,135 |
| | 1,000 | | | |
| 8 | 0,307 | | 0,055 | |
| 9 | 0,378 | | 0,068 | |
| 10 | 0,315 | PASAR (0,180) | 0,057 | 0,180 |
| | 1,000 | | | |
| 11 | 0,442 | | 0,094 | |
| 12 | 0,240 | | 0,051 | |
| 13 | 0,219 | | 0,047 | |
| 14 | 0,099 | INFRASTRUKTUR (0,213) | 0,021 | 0,213 |
| | 1,000 | | | |
| 15 | 0,146 | | 0,021 | |
| 16 | 0,132 | | 0,019 | |
| 17 | 0,165 | | 0,024 | |
| 18 | 0,197 | | 0,028 | |
| 19 | 0,228 | | 0,033 | |
| 20 | 0,132 | TEKNOLOGI (0,144) | 0,019 | 0,144 |
| | 1,000 | | | |
| 21 | 0,370 | | 0,028 | |
| 22 | 0,630 | MODAL SOSIAL (0,075) | 0,047 | 0,075 |
| | 1,000 | | | |
| 23 | 0,254 | KONTRIBUSI EKONOMI | 0,027 | |
| 24 | 0,746 | (0,107) | 0,080 | 0,107 |
| | 1,000 | | | |

Sumber : data diolah; *excel 2010*

4.5. Penentuan 3 Komoditas Unggulan Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Untuk menentukan 3 komoditas unggulan yang ada dilakukan perhitungan untuk ke-23 komoditas berdasarkan matriks prioritas (selengkapnya lihat lampiran 6) yang dapat dilihat pada tabel 4. 13 sebagai berikut :

Tabel. 4. 13 Matriks Prioritas Penentuan Komoditas Unggulan

| NO. | SUB KRITERIA | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | kelapa sawit |
|-----|--|-------|-------|--------|--------|--------|--------|--------------|
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 4 | Harga | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pmda setempat | 0,047 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| | SCORE | | 4,25 | 4,35 | 4,14 | 4,12 | 4,19 | 4,55 |

Sumber : data diolah; excel 2010

Dari perhitungan matriks prioritas penentuan komoditas tersebut diperoleh hasil rekapitulasi untuk setiap responden yang dapat dilihat pada tabel 4. 14 sebagai berikut :

Tabel. 4.14 Rekapitulasi Penilaian Responden Penentuan Komoditas Unggulan

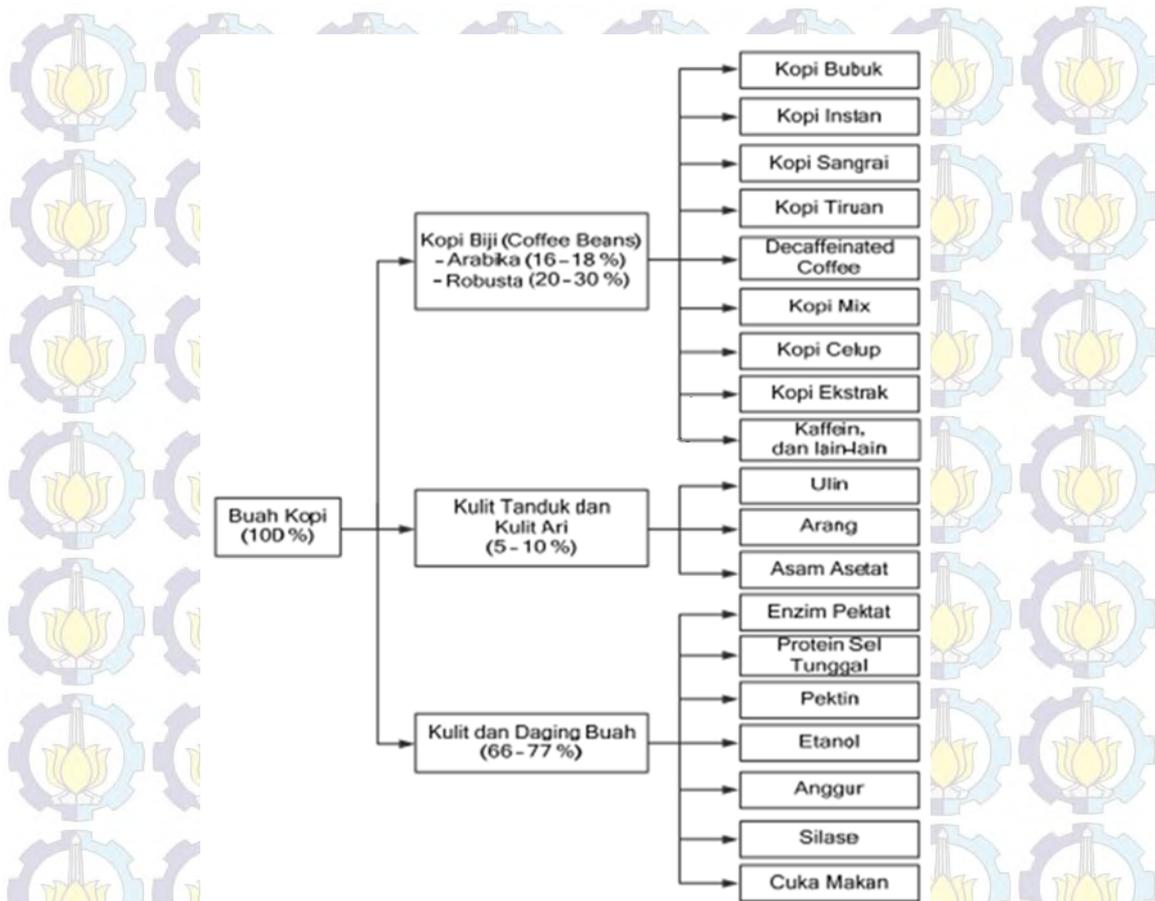
| No. | Komoditas Unggulan | Nilai Prioritas Responden | | | | | | | \bar{x} (rata-rata) |
|-----|--------------------|---------------------------|------|------|------|------|------|------|--------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 8 | 9 | |
| 1 | Tanaman Sayur | 4,25 | 4,23 | 4,25 | 3,86 | 4,06 | 3,76 | 4,15 | 4,08 |
| 2 | Holtikultura | 4,35 | 4,33 | 4,35 | 4,09 | 4,44 | 4,05 | 4,22 | 4,26 |
| 3 | Panili | 4,14 | 4,12 | 4,14 | 4,01 | 4,03 | 3,96 | 4,09 | 4,07 |
| 4 | Coklat | 4,12 | 3,86 | 4,09 | 3,64 | 3,76 | 3,77 | 4,26 | 3,93 |
| 5 | Kelapa | 4,19 | 4,17 | 4,19 | 4,07 | 4,08 | 3,97 | 4,09 | 4,11 |
| 6 | Kelapa Sawit | 4,55 | 4,52 | 4,52 | 4,40 | 4,41 | 4,06 | 4,68 | 4,45 |
| 7 | Kayu Manis | 4,12 | 4,11 | 4,12 | 3,73 | 4,02 | 3,64 | 4,02 | 3,97 |
| 8 | Gambir | 3,98 | 4,00 | 4,02 | 4,14 | 4,16 | 4,05 | 3,96 | 4,04 |
| 9 | Lada | 4,03 | 4,05 | 4,07 | 3,94 | 3,96 | 3,85 | 3,93 | 3,98 |
| 10 | Cengkeh | 4,03 | 4,05 | 4,07 | 3,94 | 3,96 | 3,85 | 3,96 | 3,98 |
| 11 | Tembakau | 3,93 | 3,95 | 3,97 | 3,84 | 3,86 | 3,74 | 3,86 | 3,88 |
| 12 | Aren | 3,93 | 3,95 | 3,97 | 3,84 | 3,86 | 3,74 | 3,86 | 3,88 |
| 13 | Kapuk | 3,94 | 3,96 | 3,98 | 3,85 | 3,87 | 3,76 | 3,87 | 3,89 |
| 14 | Pinang | 3,98 | 4,00 | 4,02 | 3,89 | 3,91 | 3,80 | 3,91 | 3,93 |
| 15 | Tebu | 3,91 | 3,93 | 3,95 | 3,82 | 3,84 | 3,73 | 3,84 | 3,86 |
| 16 | Kopi | 4,74 | 4,64 | 4,66 | 4,48 | 4,15 | 4,50 | 4,62 | 4,54 |
| 17 | Karet | 4,44 | 4,50 | 4,60 | 4,52 | 4,42 | 4,31 | 4,63 | 4,49 |
| 18 | Kemiri | 3,87 | 3,85 | 3,87 | 3,74 | 3,76 | 3,65 | 3,76 | 3,79 |
| 19 | Padi | 4,06 | 4,04 | 4,06 | 3,93 | 3,95 | 3,84 | 3,95 | 3,98 |
| 20 | Nilam | 4,00 | 3,98 | 4,00 | 3,88 | 3,89 | 3,78 | 3,90 | 3,92 |
| 21 | Perikanan | 3,97 | 3,95 | 3,99 | 3,86 | 3,88 | 4,52 | 3,84 | 4,00 |
| 22 | Peternakan | 3,93 | 3,91 | 3,93 | 3,80 | 3,82 | 3,71 | 3,82 | 3,84 |
| 23 | Kehutanan | 4,00 | 3,98 | 4,02 | 3,89 | 3,91 | 3,80 | 3,87 | 3,93 |

Sumber : data diolah; *excel 2010*

Dari tabel di atas diperoleh bahwa 3 komoditas unggulan terpilih daerah Sumsel berturut-turut adalah Kopi (4,54); Karet (4,49) dan Kelapa Sawit (4,45). Dari hasil ini akan menjadi masukan tahapan berikutnya dalam proses *value chain analysis*.

4.6. Value Chain Analysis Komoditas Unggulan Terpilih Agroindustri Daerah Provinsi Sumatera Selatan

Komoditas-komoditas tersebut akan dilihat pohon industrinya untuk masing-masing komoditas unggulan terpilih daerah Sumsel. Pohon industri untuk komoditas kopi, karet dan kelapa sawit dapat dilihat berturut-turut pada gambar 4.5 s.d. 4.7 sebagai berikut :



Gambar 4.5 Skema *Value Chain Analysis* Komoditas Kopi

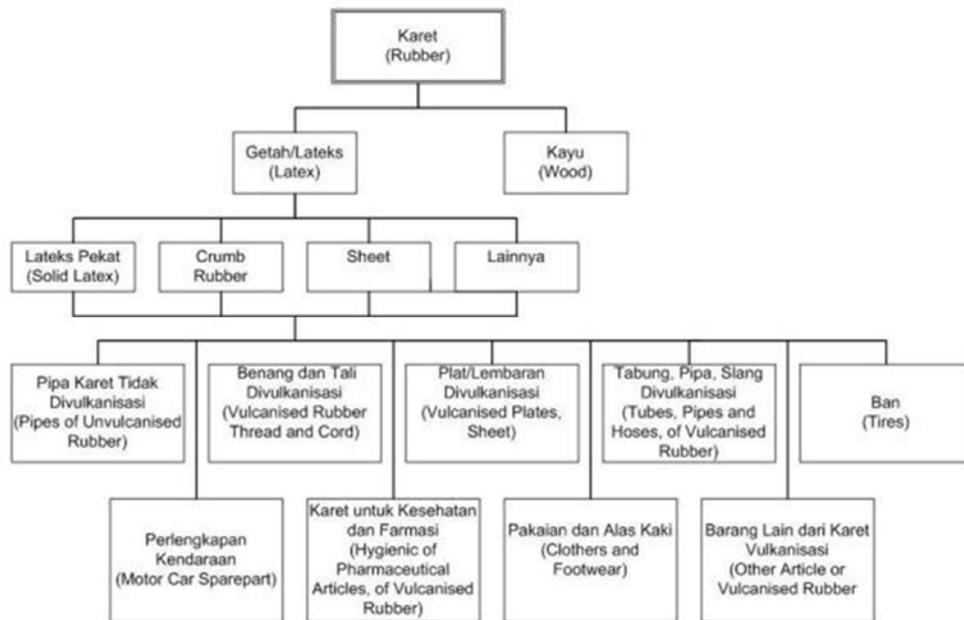
Dari beberapa produk yang dapat dihasilkan yang meningkatkan nilai tambah dari komoditas kopi yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah Sumsel adalah pengolahan kopi biji menjadi kopi mix, kopi ekstrak, dan lain-lain. *Value chain analysis* komoditas kopi dengan produk hilirisasinya telah banyak dilakukan oleh aktor inovasi dengan berbagai program dan kegiatan antara lain dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15 Sinergi Kegiatan Aktor Inovasi dalam Mendukung Komoditas Unggulan Daerah Kopi

| No. | Lokasi Kab./Kota | Komoditas Unggulan | Sinergi Kegiatan/Program | Aktor Inovasi |
|-----|------------------|---------------------------------|--|--|
| 1. | Empat Lawang | • Kopi Buah | 1. TOT & Prototipe Produk 2. Transfer teknologi 3. Koperasi/Kelembagaan 4. Pendanaan 5. Promosi dan pemasaran 6. Pendampingan | 1. LIPI Dan UNSRI 2. Balitbangnovda Sumsel 3. Dinas Koperasi Sumsel 4. Bank Sumsel Babel 5. Disperindag Sumsel 6. Balitbangnovda dan Pemda Setempat |
| 2 | OKU Selatan | • Kopi Palm | 1. TOT & Prototipe Produk 2. Transfer teknologi 3. Bantuan Alat 4. Pendanaan 5. Promosi 6. Pendampingan 7. Pemasaran | 1. UKM Miyoga 2. Balitbangnovda Sumsel 3. Kemenristek 4. UKM Miyoga 5. Disperindag 6. Balitbangnovda 7. Carefour/Transmart Palembang |
| 3 | Pagar Alam | • Pakan Ternak dari limbah kopi | 1. TOT & Prototipe Produk 2. Transfer teknologi 3. Pendanaan 4. Bantuan ternak 5. Pendampingan | 1. LEMLIT Bali 2. Balitbangnovda Sumsel 3. Balitbangnovda 4. Dinas peternakan 5. Pemda setempat |

Hasil dari sinergi yang paling menonjol adalah UKM Miyoga yang berhasil menembus pasar modern dengan merk *Miyoga Coffee Palm Mix* dengan kemasan *sachet*. Dilengkapi pinang yang memberikan khasiat kebugaran dan vitalitas bagi pria maupun wanita memberikan differensiasi produk yang memiliki pasar tersendiri bagi konsumen.

Selanjutnya untuk komoditas karet dilakukan pemetaan produk hilirisasi berdasarkan pohon industri dari komoditas karet yang dapat dilihat pada gambar 4.6 Sebagai berikut :



Gambar 4. 6 Skema *Value Chain Analysis* Komoditas Karet

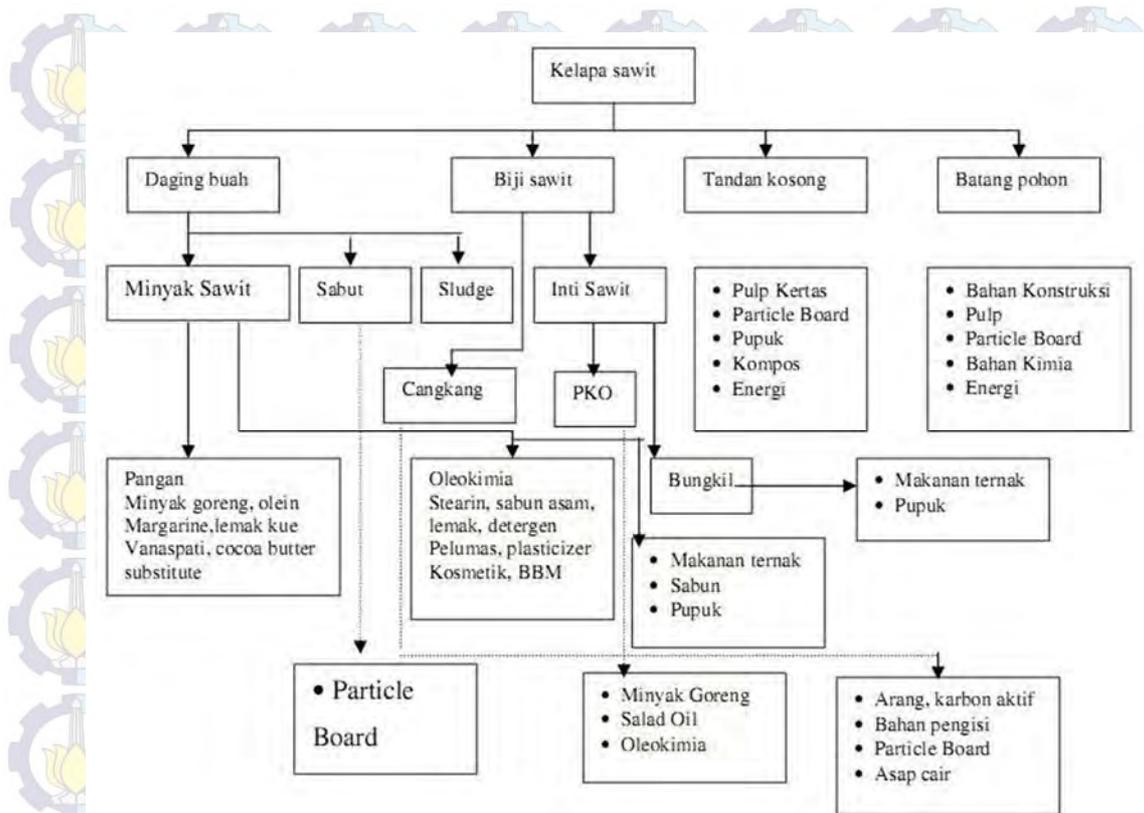
Dari beberapa produk yang dapat dihasilkan dari komoditas karet yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah Sumsel adalah pengolahan getah karet menjadi *crumb rubber*, lateks pekat, lateks cair, dan lain-lain. *Value chain analysis* komoditas karet dengan produk hilirisasinya telah banyak dilakukan oleh aktor inovasi dengan berbagai program dan kegiatan antara lain dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.16 Sinergi Agenda Inovasi Komponen Otomotif Berbahan Baku Karet Padat

| Lokasi Kab./Kota | Komoditas Unggulan | Sinergi Kegiatan/Program | Aktor Inovasi |
|-------------------------|--|---|---|
| Palembang Dan Ogan Ilir | <ul style="list-style-type: none"> • Cinderamata Karet • Komponen Otomotif • Vulkanisir ban • Sabut Berkaret | <ol style="list-style-type: none"> 1. Prototipe produk 2. Menyusun Bisnis plan 3. Bahan Baku 4. Kelembagaan 5. Infrastruktur Lokasi 6. Alat dan mesin 7. Promosi 8. Pemasaran 9. Permodalan 10. Pendampingan 11. Monitoring dan Evaluasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baristand dan BPPT 2. Inkubator Bisnis dan Teknologi Sumsel 3. Gapkindo 4. Dinas Koperasi Sumsel 5. Bank Sumsel Babel & PT. Bukit Asam 6. BPPT, Kemenristek, dan Disperindag Sumsel 7. UKM dan Tim SIDA 8. Disperindag Sumsel 9. Dinas Koperasi Sumsel 10. Balitbangnovda Sumsel 11. Balitbangnovda dan Pemda Setempat |

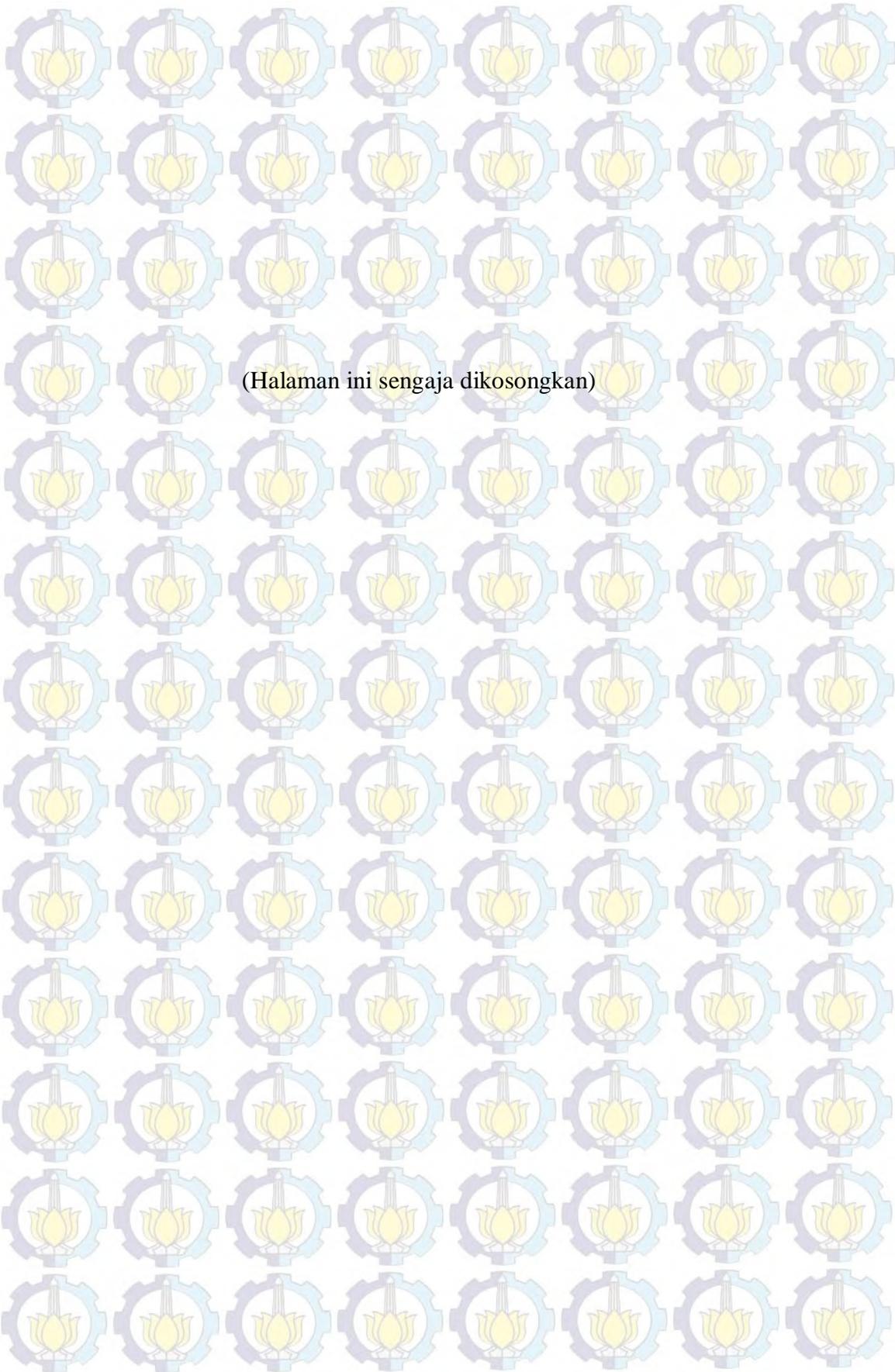
Perkebunan karet di Sumatera Selatan dihasilkan oleh 85% dari petani karet sehingga peningkatan nilai tambah sangat perlu dilakukan pada komoditas ini. Selama ini sejumlah pabrik yang ada di Sumsel hanya mengolah karet rakyat (bokar) menjadi *crum rubber*, sehingga perlu dilakukan hilirisasi karet dari setiap aktor inovasi yang ada agar pertambahan nilai tambah yang didapatkan akan semakin membaik karena petani karet sangat tergantung dengan harga karet yang akhir-akhir ini cenderung menurun sehingga banyak lahan karet yang beralih fungsi dikarenakan tidak mencukupinya harga jual dan biaya produksi yang ada. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan aktor inovasi untuk menggerakkan kluster industri karet ini hanya sedikit menyerap bahan baku yang tersedia di Sumsel, sehingga upaya penyerapan *massive* bahan baku ini dapat dilakukan dengan didirikannya kembali pabrik ban di Sumsel.

Selanjutnya dilakukan identifikasi melalui pohon industri mengenai komoditas unggulan terpilih yaitu kelapa sawit yang dapat dilihat pada gambar 4.7 sebagai berikut :



Gambar 4.7 Skema Value Chain Analysis Komoditas Kelapa Sawit

Dari beberapa produk yang dapat dihasilkan dari komoditas karet yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah Sumsel adalah pengolahan daging buah menjadi minyak sawit. *Value chain analysis* komoditas kelapa sawit tidak banyak dilakukan oleh aktor inovasi dikarenakan perkebunan sawit dimiliki oleh perusahaan besar. Program yang dilakukan hanya terbatas mengenai kombinasi tanam dengan ternak kerbau rawa yang masih dalam tahap uji coba dan terakhir ini mengenai penanggulangan pembukaan lahan sawit dengan cara pembakaran yang menjadi perhatian Nasional pada tahun 2015 agar pada tahun ini (2016) tidak terjadi kembali dengan kolaborasi dan integrasi dari semua komponen Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, LSM, ABRI, BPBD dan lain-lain.



BAB 5

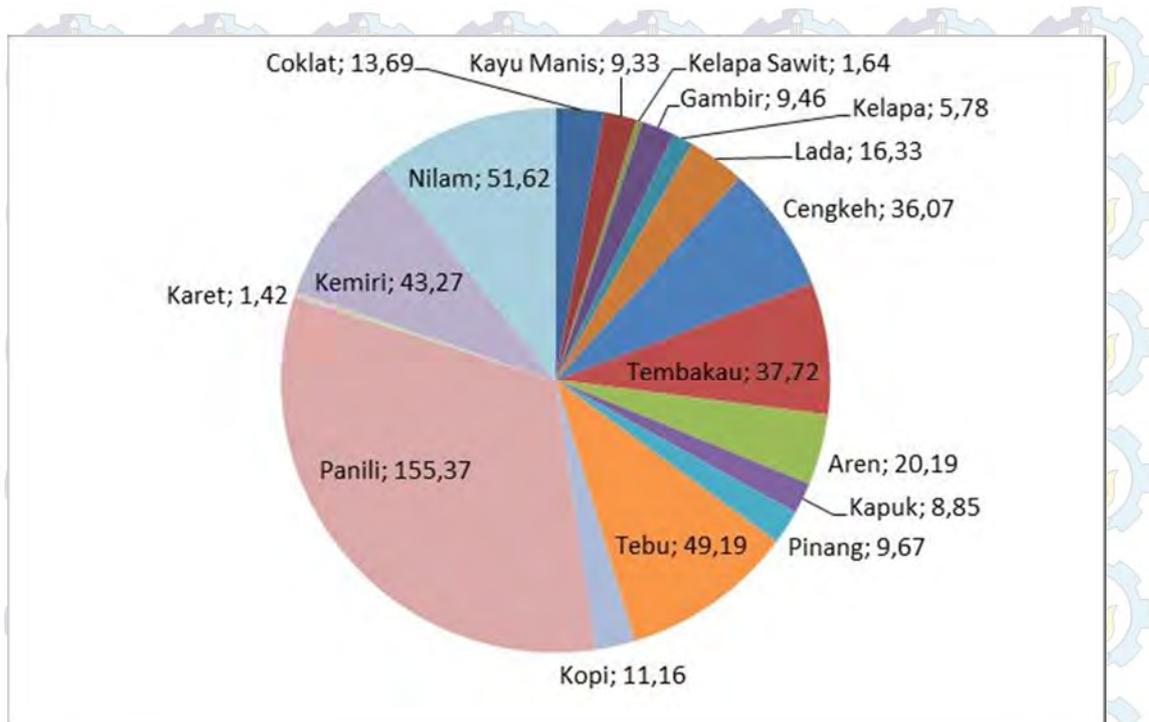
ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai analisa hasil pengolahan data dan diskusi terkait penelitian ini. Beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam bab ini mengenai pendekatan LQ menjadi masukan bagi penentuan komoditas unggulan dengan pendekatan AHP dan *value chain analysis* yang kemudian disinkronisasikan dengan peranan *triple helix* berdasarkan analisa SWOT dalam penguatan SIDA di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh BPPT.

5.1 Analisa Hasil Analisa Penentuan Sub-Sektor Menggunakan *Location Quotient (LQ)*

Dengan pendekatan metode LQ, ditemukan bahwa ada potensi 23 komoditas unggulan daerah Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai nilai LQ > 1 ini diartikan bahwa komoditas tersebut mempunyai kelebihan nilai rata-rata dan dianggap berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi di daerah.

Dari beberapa komoditas tersebut memiliki sebaran produksi yang merata untuk setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Apabila nilai LQ untuk 23 komoditas unggulan terpilih dipetakan satu-satu berdasarkan nilai LQ kedalam suatu gambar *pie diagram* dapat dilihat pada gamabr 5.1 sebagai berikut :



Gambar 5.1 Pemetaan Komoditas Terpilih Berdasarkan Nilai LQ

Berdasarkan nilai LQ 23 komoditas unggulan terpilih diperoleh bahwa komoditas panili memiliki nilai yang paling besar diantara komoditas lainnya, akan tetapi hal ini tidak menjadikan komoditas tersebut menjadi komoditas terbaik. Nilai LQ yang lebih besar menunjukkan bahwa komoditas tersebut dapat dijadikan basis komoditas daerah penghasil karena telah mencukupi untuk kebutuhan daerahnya sehingga dapat menjadi suplai bagi daerah lain.

5.2 Analisa Hasil Pembobotan AHP Dan Matrix Prioritas

Dari hasil pembobotan dengan AHP menggunakan *software expert choice 11* diperoleh nilai bobot kriteria dan sub kriteria seperti yang terlihat pada tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Nilai Pembobotan Dengan Metode AHP

| No. | Kriteria | Sub kriteria | Bobot |
|-----|-----------------------|--|-------|
| 1 | BAHAN BAKU (0,147) | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 |
| 2 | | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 |
| 3 | | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 |
| 4 | | Harga | 0,021 |
| 1 | SDM (0,135) | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 |
| 2 | | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 |
| 3 | | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 |
| 1 | PASAR (0,180) | Tingkat permintaan produk | 0,055 |
| 2 | | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 |
| 3 | | Tingkat penjualan produk | 0,057 |
| 1 | INFRASTRUKTUR (0,213) | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 |
| 2 | | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 |
| 3 | | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 |
| 4 | | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 |
| 1 | TEKNOLOGI (0,144) | Teknologi lokal | 0,021 |
| 2 | | Diversifikasi | 0,019 |
| 3 | | Visioner | 0,024 |
| 4 | | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 |
| 5 | | Intensitas teknologi | 0,033 |
| 6 | | Pengelolaan lingkungan | 0,019 |
| 1 | MODAL SOSIAL (0,075) | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,047 |
| 2 | | Dukungan pemda setempat | 0,047 |
| 1 | KONTRIBUSI THD | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 |
| 2 | PEREKONOMIAN (0,107) | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 |

Sumber : data diolah; AHP *expert choice 11*

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk setiap bobot kriteria masing-masing adalah bahan baku (14,7%), Sumber daya manusia (13,5%), akses Pasar (18%), Infrastruktur (21,3%), Teknologi dan Inovasi (14,4%), Modal Sosial (7,5%), dan Kontribusi Terhadap Perekonomian (10,7%). Ini berarti dalam pengembangan komoditas hendaknya melihat infrastruktur yang ada agar dapat memiliki akses pasar yang baik dengan dukungan bahan baku, teknologi inovasi dan sumber daya manusia agar memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang sejalan dengan modal sosial yang ada pada suatu daerah.

Komoditas-komoditas yang layak untuk dikembangkan di daerah Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan hasil penelitian ini yang diperoleh dari matriks prioritas adalah komoditas kopi, karet, dan kelapa sawit beserta produk turunannya yang diperoleh dari hasil *analysis value chain* dan dukungan dari aktor inovasi yang ada di wilayah Kabupaten/Kota.

5.3 Analisa SWOT Komoditas Unggulan Terpilih Dalam Kerangka Penguatan Sida Dengan Sinergi Aktor Inovasi Di Provinsi Sumatera Selatan

Penguatan sistem inovasi daerah Provinsi Sumatera Selatan bertujuan untuk mencapai Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah serta mengikuti prioritas pembangunan RPJPD Provinsi Sumatera Selatan 2005-2025.

Pembangunan tahap ketiga (2013-2018) Provinsi Sumatera Selatan, Visi Provinsi Sumatera Selatan adalah Sumatera Selatan Sejahtera, Lebih Maju Dan Berdaya Saing Internasional, yang berarti mewujudkan masyarakat Sumatera Selatan agar lebih mampu memenuhi hak dasarnya dan sekaligus merasakan suasana yang aman dan nyaman dalam berkehidupan dan berusaha. Semakin maju dan berkembang dalam berbagai dimensi dengan mempunyai kapasitas dan kapabilitas daerah yang berperan secara aktif dalam pergaulan, kerjasama dan hubungan internasional. Untuk pencapaian visi tersebut, Provinsi Sumatera Selatan menetapkan misi pembangunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2018 sebagai berikut :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Memantapkan stabilitas daerah.
3. Meningkatkan pemerataan yang berkeadilan.
4. Meningkatkan pengelolaan lingkungan yang lestari dan penanggulangan bencana.

Visi dan misi pembangunan Provinsi Sumatera Selatan kemudian diterjemahkan dalam tujuan dan sasaran pembangunan yang akan dicapai lima tahun mendatang. Dari sejumlah tujuan pembangunan Sumatera Selatan 2013-2018, hal yang berkaitan dengan penguatan sistem inovasi tergambar pada tujuan ke 22 dari pencapaian misi tiga yaitu **Mengembangkan inovasi masyarakat dan daerah**. Namun demikian, tujuan setiap misi yang ada tergambar keterkaitan setiap tujuan dan sasaran yang memerlukan Inovasi. Dalam kaitan dengan penguatan sistem inovasi daerah Provinsi Sumatera Selatan, maka tujuan ke-22 dari misi ke-3 RPJMD 2013-2018 tersebut dielaborasi menjadi **Mengembangkan**

dan mendayagunakan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (IPTEKIN) secara bersistem. Penguatan sistem inovasi daerah Provinsi Sumatera Selatan menggambarkan enam agenda kebijakan inovasi dalam bentuk indikator-indikator yang berkesesuaian. Kaitan antara visi, misi, tujuan dan sasaran Provinsi Sumatera Selatan yang menggambarkan penguatan sistem inovasi daerah dijelaskan pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2. Keterkaitan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Provinsi Sumatera Selatan

| Visi : SUMATERA SELATAN SEJAHTERA, LEBIH MAJU DAN BERDAYA SAING INTERNASIONAL | | |
|--|--|--|
| Misi | Tujuan | Sasaran |
| Meningkatkan Pemerataan Yang Berkeadilan | Mengembangkan dan mendayagunakan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (IPTEKIN) secara bersistem | 1 Menguatnya sistem inovasi daerah |
| | | 2 Berkembangnya klaster industri unggulan daerah |
| | | 3 Berkembangnya Jaringan IPTEKIN |
| | | 4 Berkembangnya Bisnis Inovatif |
| | | 5 Berkembangnya bidang-bidang IPTEKIN strategis daerah |

Sumber : Balitbangnovda, 2012

Dari hasil kuesioner 7 (perhitungan lengkap lihat lampiran 7) beberapa indikator dalam perumusan penguatan SIDA yang terdiri dari pilar penguatan SIDA daerah yang menjadi indikator-indikator untuk diprioritaskan menjadi program/kegiatan dari aktor inovasi berdasarkan nilai yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5. 3 sebagai berikut :

Tabel 5.3 Hasil Rating Indikator Pilar Penguatan SIDA Daerah

| No. | Kriteria | Nilai Rating rata-rata |
|---|---|------------------------|
| PILAR PENGUATAN SIDA | | |
| 1 | Jumlah regulasi yang kondusif bagi inovasi dan bisnis | 6,522 |
| 2 | Jumlah basis data yang tertata | 6,826 |
| 3 | Jumlah tim koordinasi penguatan SIDA Kab/Kota | 7,043 |
| 4 | Jumlah balitbangda Kab/Kota | 6,739 |
| 5 | Jumlah peneliti dan perekayasa di kabupaten/kota | 6,565 |
| 6 | Jumlah kerjasama antar aktor inovasi daerah | 6,957 |
| 7 | Jumlah kab/kota yang sinkron dengan agenda IPTEKIN atau sistem inovasi | 6,783 |
| 8 | Jumlah HKI yang terdaftar | 7,304 |
| PENGEMBANGAN KLUSTER INDUSTRI UNGGULAN DAERAH (KIUD) | | |
| 1 | Jumlah dokumen potensi unggulan daerah | 6,826 |
| 2 | Jumlah kluster industri unggulan daerah | 6,522 |
| 3 | Jumlah kerjasama antar pelaku dalam kluster industri unggulan daerah | 6,652 |
| 4 | Jumlah hasil inovasi dalam kluster unggulan daerah | 6,652 |
| BERKEMBANGNYA JARINGAN IPTEKIN | | |
| 1 | Jumlah kawasan <i>technopark</i> | 6,522 |
| BERKEMBANGNYA BISNIS INOVATIF | | |
| 1 | Jumlah dukungan pembiayaan APBD untuk UKM IPTEKIN | 7,000 |
| 2 | Jumlah dukungan pembiayaan non APBD untuk UKM IPTEKIN | 6,957 |
| 3 | Jumlah Pusat Inovasi (PI) | 6,783 |
| 4 | Jumlah UKM yang ditingkatkan kapasitasnya | 6,522 |
| 5 | Jumlah peserta yang mengikuti program pendidikan <i>teknopreneur</i> | 6,652 |
| 6 | Jumlah perguruan tinggi yang mengadopsi program pendidikan <i>teknopreneur</i> | 6,783 |
| 7 | Jumlah bisnis inovatif dalam kluster industri | 6,565 |
| 8 | Jumlah produk inovatif yang terstandar | 6,739 |
| 9 | Jumlah bisnis inovatif yang produknya diterima dipasar internasional | 6,522 |
| BERKEMBANGNYA BIDANG-BIDANG IPTEKIN STRATEGIS DAERAH | | |
| 1 | Jumlah kesepakatan provinsi dan kabupaten/kota tentang penguatan sistem inovasi | 6,913 |
| 2 | Jumlah lembaga litbangyasa | 6,783 |
| 3 | Jumlah kerjasama IPTEKIN antar aktor inovasi | 7,043 |
| 4 | Jumlah teknologi yang sesuai dengan kebutuhan strategis daerah dan dimanfaatkan | 6,609 |

Sumber : BPPT data diolah; *excel 2010*

Tabel 5.4 Bobot Kriteria AHP Penelitian SIDA Sumsel

| Kriteria | Bobot |
|--|-------|
| 1. Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,403 |
| 2. Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,242 |
| 3. Kandungan lokal bahan baku | 0,211 |
| 4. Harga bahan baku | 0,144 |
| | 1 |
| 5. Ketersediaan tenaga kerja | 0,347 |
| 6. Ketersediaan fasilitas diklat | 0,177 |
| 7. Kemampuan skill dan ketrampilan tenaga kerja | 0,476 |
| | 1 |
| 8. Tingkat permintaan produk | 0,307 |
| 9. Akses dan jaringan pemasaran | 0,378 |
| 10. Tingkat penjualan produk | 0,315 |
| | 1 |
| 11. Ketersediaan dan akses transportasi | 0,505 |
| 12. Kecukupan suplai air bersih | 0,288 |
| 13. Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,143 |
| 14. Sarana telekomunikasi dan internet | 0,064 |
| | 1 |
| 15. Teknologi lokal | 0,146 |
| 16. Diversifikasi | 0,132 |
| 17. Visioner | 0,165 |
| 18. Dukungan penelitian dan pengembangan | 0,197 |
| 19. Intensitas teknologi | 0,228 |
| 20. Pengelolaan lingkungan | 0,132 |
| | 1 |
| 21. Dukungan masyarakat dan lembaga social | 0,370 |
| 22. Dukungan Pemda setempat | 0,630 |
| | 1 |
| 23. Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,254 |
| 24. Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,746 |
| | 1 |

Sumber : AHP penelitian SIDA Sumsel

Dari indikator-indikator dan kriteria tersebut dijadikan acuan untuk dipetakan bersama 10 responden ahli kemudian dibandingkan dengan kondisi saat ini SIDA di Provinsi Sumatera Selatan dengan pendekatan Analisa SWOT. Hasil diskusi dan wawancara mendalam dengan 10 responden ahli dipetakan SWOT SIDA Sumsel sebagai berikut :

Tabel 5.5 Kekuatan Dan Hasil Penilaian Responden

| Kekuatan : | Bobot (x) | Nilai (y) | Skor (x.y) |
|--|--------------|--------------|---------------|
| 1. Bahan baku (keberlanjutan suplai bahan baku, kandungan lokal bahan baku, dan harga bahan baku) | 0,07 | 3 | 0,21 |
| 2. Pasar (tingkat permintaan produk, akses dan jaringan pemasaran, serta tingkat penjualan produk) | 0,23 | 5 | 1,15 |
| 3. Infrastruktur (ketersediaan dan akses transportasi, kecukupan suplai air bersih, kecukupan dan dukungan energi listrik dll, dan sarana telekomunikasi dan internet) | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 4. Dukungan pembiayaan APBD dan Non APBD untuk UKM IPTEKIN (kontribusi terhadap ekonomi daerah, peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja) | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 5. SIDA Sumatera Selatan Sudah Terbentuk Sejak 2010 | 0,08 | 3 | 0,24 |
| 6. Dukungan Lembaga Litbang Dan Perhimpunan Pengusaha dan Profesional (DRD, Asosiasi Peneliti, Komda Plasma, HIPMI, AEKI, PUI Karet, Gapkindo) yang mendukung IPTEKIN | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 7. Sarana dan Prasarana pendukung SIDA (Sentra HKI, Inkubator Bisnis dan Teknologi, serta Serambi Difusi Iptek dll) | 0,19 | 3 | 0,48 |
| 8. Dokumen SK GUB. Tentang Tim Koordisasi Penguatan SIDA, Implementasi Masterplan, Roadmap SIDA) | 0,04 | 3 | 0,12 |
| 9. Kerjasama Pemprov Sumsel dengan RistekDikti, BPPT, LIPI, UNSRI, KADIN Sumsel, Dirjen HKI, Litbang Pendidikan dll dalam Mendukung SIDA | 0,10 | 4 | 0,40 |
| | 1 | | |

Tabel 5.6 Kelemahan Dan Hasil Penilaian Responden

| Kelemahan : | Bobot | Nilai | Skor |
|---|--------------|--------------|-------------|
| 1. Belum maksimalnya pendayagunaan Iptek (teknologi lokal, intensitas teknologi, diversifikasi, visioner, dan pengelolaan lingkungan) dalam mendukung potensi unggulan daerah | 0,25 | 3 | 0,75 |
| 2. Produk IKM yang belum berdaya saing karena rendahnya kemampuan skill dan ketrampilan tenaga kerja, rendahnya ketersediaan tenaga kerja, rendahnya produk inovatif terstandar, minimnya fasilitas diklat, dan kurangnya kualitas serta kuantitas bahan baku) | 0,23 | 3 | 0,69 |
| 3. Belum tumbuhnya budaya inovasi (kurangnya regulasi yang kondusif, belum terbentuknya kluster industri unggulan daerah, minimnya hasil inovasi, rendahnya bisnis yang inovatif dan diterima internasional <i>market</i> , dan rendahnya teknologi yang termanfaatkan, serta rendahnya HKI yang terdaftar) | 0,24 | 3 | 0,72 |
| 4. Belum berkembangnya jaringan IPTEKIN (minimnya kerjasama aktor inovasi daerah, rendahnya kerjasama pelaku dalam kluster industri, rendahnya kerjasama iptekin dan kurangnya dukungan pemda dan masyarakat) | 0,16 | 2 | 0,32 |
| 5. Belum lengkap dan tertata database hasil penelitian serta rendahnya dan tidak seragamnya dokumen potensi unggulan daerah. | 0,12 | 2 | 0,24 |
| | 1 | | |

Tabel 5.7 Peluang Dan Hasil Penilaian Responden

| Peluang : | Bobot | Nilai | Skor |
|---|-------|-------|------|
| 1. Permendagri No.20 tahun 2011 tentang pedoman litbang daerah yang mengamanatkan terbentuknya lembaga litbang di daerah. | 0,16 | 3 | 0,45 |
| 2. Peraturan Bersama kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Ristek No. 32 tahun 2013 tentang Penguatan SIDA | 0,12 | 3 | 0,30 |
| 3. Rencana Pendirian Pusat Inovasi Provinsi Dan Kab./Kota di Sumsel | 0,26 | 5 | 1,25 |
| 4. Rencana Pembentukan STP Sumsel ex-ATP I Kemenristek RI di Kab. Ogan Ilir | 0,21 | 4 | 0,76 |
| 5. Rencana Pendirian Kebun Raya Sriwijaya Dengan Tematik Tanaman Lahan Basah dan Herbal | 0,18 | 4 | 0,64 |
| 6. Ketetapan UNESCO tentang investasi IPTEKIN sebesar 2% dari PDB | 0,07 | 3 | 0,15 |
| | 1 | | |

Tabel 5.8 Ancaman Dan Hasil Penilaian Responden

| Ancaman : | Bobot | Nilai | Skor |
|--|-------|-------|------|
| 1. Otonomi Daerah | 0,18 | 2 | 0,36 |
| 2. Perkembangan dan penggunaan teknologi dari Negara-Negara Lain | 0,20 | 3 | 0,60 |
| 3. Adanya AFTA (ASEAN Free Trade Area), APEC (Asia Pacific Economic Cooperation) | 0,26 | 3 | 0,78 |
| 4. Negara tujuan ekspor menetapkan standarisasi produk yang ketat (HACCP untuk makanan dan minuman) | 0,21 | 3 | 0,63 |
| 5. Apresiasi Negara lain terhadap SDM IPTEKIN Indonesia sehingga bekerja dan berkontribusi kepada Negara lain tersebut | 0,15 | 2 | 0,30 |
| | 1 | | |

Dari kondisi SIDA saat ini dapat dipetakan beberapa strategi dan arah kebijakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi kondisi SIDA Sumatera Selatan saat ini seperti dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut :

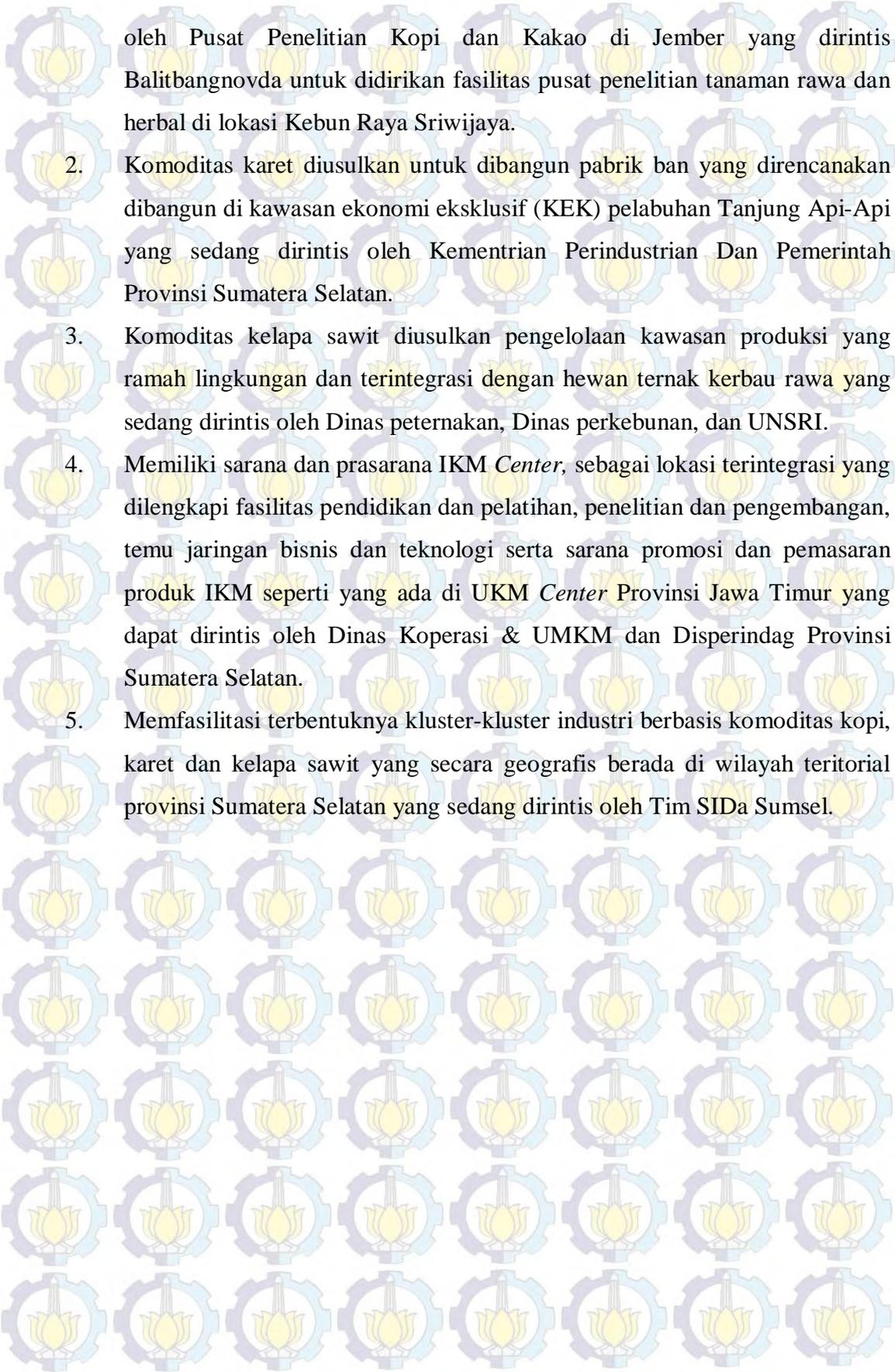
Tabel 5.9 Matriks SWOT Strategi Kebijakan Penguatan SIDA Sumsel

| | | |
|---|---|--|
| <p>Faktor Internal</p> | <p>Kekuatan (S)</p> <p>S Bahan baku (keberlanjutan suplai bahan baku, kandungan lokal bahan baku, dan harga bahan baku)</p> <p>S Pasar (tingkat permintaan produk, akses dan jaringan pemasaran, serta tingkat penjualan produk)</p> <p>S Infrastruktur (ketersediaan dan akses transportasi, kecukupan suplai air bersih, kecukupan dan dukungan energi listrik dll, dan sarana telekomunikasi dan internet)</p> <p>S Dukungan pembiayaan APBD dan Non APBD untuk UKM IPTEKIN (kontribusi terhadap ekonomi daerah, peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja)</p> <p>S SIDA Sumatera Selatan Sudah Terbentuk Sejak 2010</p> <p>S Dukungan Lembaga Litbang Dan Perhimpunan Pengusaha dan Profesional (DRD, Asosiasi Peneliti, Komda Plasma, HIPMI, AEKI, PUI Karet, Gapkindo) yang mendukung IPTEKIN</p> <p>S Sarana dan Prasarana pendukung SIDA (Sentra HKI, Inkubator Bisnis dan Teknologi, serta Serambi Difusi Iptek)</p> <p>S Dokumen SK GUB. Tentang Tim Koordinasi Penguatan SIDA, Implementasi Masterplan, Roadmap SIDA</p> <p>S Kerjasama Pemprov Sumsel dengan RistekDikti, BPPT, LIPI, UNSRI, KADIN Sumsel, Dirjen HKI, Litbang Pendidikan dll dalam Mendukung SIDA</p> | <p>Kelemahan (W)</p> <p>W Belum maksimalnya pendayagunaan Iptek (teknologi lokal, intensitas teknologi, diversifikasi, visioner, dan pengelolaan lingkungan) dalam mendukung potensi unggulan daerah</p> <p>W Produk IKM yang belum berdaya saing karena rendahnya kemampuan skill dan ketrampilan tenaga kerja, rendahnya ketersediaan tenaga kerja, rendahnya produk inovatif terstandar, minimnya fasilitas diklat, dan kurangnya kualitas serta kuantitas bahan baku)</p> <p>W Belum tumbuhnya budaya inovasi (kurangnya regulasi yang kondusif, belum terbentuknya kluster industri unggulan daerah, minimnya hasil inovasi, rendahnya bisnis yang inovatif dan diterima internasional <i>market</i>, dan rendahnya teknologi yang termanfaatkan, serta rendahnya HKI yang terdaftar)</p> <p>W Belum berkembangnya jaringan IPTEKIN (minimnya kerjasama aktor inovasi daerah, rendahnya kerjasama pelaku dalam kluster industri, rendahnya kerjasama iptekin dan kurangnya dukungan pemda dan masyarakat)</p> <p>W Belum lengkap dan tertata database hasil penelitian serta rendahnya dan tidak seragamnya dokumen potensi unggulan daerah.</p> |
| <p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang (O)</p> <p>○ Permendagri no.20 tahun 2011 tentang pedoman litbang daerah yang mengamanatkan terbentuknya lembaga litbang di daerah.</p> <p>○ Peraturan bersama kementerian dalam negeri dan kementerian ristek no. 32 tahun 2013 tentang</p> | <p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan iklim yang kondusif bagi berkembangnya IKM IPTEKIN dengan mendirikan pusat inovasi yang memiliki fasilitas <i>showroom</i> bagi produk IKM • Memperkuat kelembagaan pusat inovasi dan daya dukung iptek/litbang dan mengembangkan kemampuan absorpsi oleh IKM IPTEKIN • Memperkuat kerjasama antar daerah dalam provinsi dan daerah dengan | <p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan pusat penelitian yang berbasis komoditas unggulam • Mendorong budaya inovasi di masyarakat dan lingkungan pendidikan untuk mengembangkan ekosistem pendukung inovasi • Menumbuhkembangkan dan memperkuat keterpaduan pemajuan sistem inovasi dan klaster industri nasional dan daerah untuk pengembangan |

| | | |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ○ penguatan sida ○ Rencana pendirian pusat inovasi provinsi dan kab./kota di Sumsel ○ Rencana pembentukan STP Sumsel ○ Rencana pendirian Kebun Raya Sriwijaya ○ 5.Ketetapan UNESCO tentang investasi IPTEKIN sebesar 2% dari PDB | <p>pusat untuk pengembangan jaringan IPTEKIN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kebijakan dan infrastruktur KIUD untuk mendorong iklim inovasi dan bisnis yang kondusif • Mengembangkan ekosistem yang mendukung SIDA dari lembaga litbang dan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan iptek strategis daerah dan industri | <p>KIUD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat kelembagaan dan daya dukung IPTEKIN atau litbangyasa serta kemampuan absorpsi industri, khususnya IKM • Menata dan melengkapi database penelitian yang terkait dengan STP dan Kebun Raya serta IKM IPTEKIN |
| <p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> T 1.Otonomi Daerah T 2.Perkembangan dan penggunaan teknologi dari Negara-Negara Lain T 3.Adanya AFTA (ASEAN Free Trade Area), APEC(Asia Pacific Economic Cooperation) T 4.Negara tujuan ekspor menetapkan standarisasi produk yang ketat (HACCP untuk makanan dan minuman) T 5.Apresiasi Negara lain terhadap SDM IPTEKIN Indonesia sehingga bekerja dan berkontribusi kepada Negara lain tersebut | <p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyesuaian dengan perkembangan global dengan mempersiapkan produk dan manajemen pengelolaan untuk menghadapi perdagangan bebas • Mengembangkan kualitas SDM pelaku dalam KIUD dalam menghadapi perkembangan teknologi dan standar pada lokasi yang terintegrasi di pusat inovasi • Mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi inovasi dan bisnis melalui pengembangan pusat inovasi • Sosialisasi penerapan sistem manajemen mutu (SNI, ISO, HACCP) bagi produk IKM IPTEKIN • Apresiasi pemerintah kepada lembaga, pelaku, peneliti, perekayasa yang memberikan kontribusi kepada SIDA Sumsel | <p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan interaksi Iptek dan industri di pusat inovasi untuk perkembangan bidang IPTEKIN strategis potensi berbasis komoditas unggulan daerah • Mendorong berkembangnya budaya inovasi dan <i>technopreneurship</i> di kalangan pemuda pelaku industri IKM • Meningkatkan peran dan potensi sumberdaya sektor swasta dalam mengembangkan IKM IPTEKIN dengan kualitas dan standarisasi ekspor. • Menyelaraskan industri, akademisi, dan pemerintah dengan perkembangan global melalui jalinan kerjasama dengan lembaga litbang/industri internasional • <i>Joint research</i> dengan tema peningkatan kapasitas absorpsi dan teknologi produksi serta produk IKM dalam menghadapi persaingan secara lokal dan global. |

Dari hasil strategi-strategi yang didapatkan dalam matrik diatas diambil beberapa rekomendasi dalam upaya sinergi dan pengembangan komoditas kopi, karet dan kelapa sawit yang menjadi potensi komoditas unggulan daerah Sumsel antara lain :

1. Komoditas kopi diusulkan untuk memiliki sarana dan prasarana fasilitas penelitian dan pengembangan dari hulu hingga ke pasca panen yang dimiliki



oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember yang dirintis Balitbangnovda untuk didirikan fasilitas pusat penelitian tanaman rawa dan herbal di lokasi Kebun Raya Sriwijaya.

2. Komoditas karet diusulkan untuk dibangun pabrik ban yang direncanakan dibangun di kawasan ekonomi eksklusif (KEK) pelabuhan Tanjung Api-Api yang sedang dirintis oleh Kementerian Perindustrian Dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

3. Komoditas kelapa sawit diusulkan pengelolaan kawasan produksi yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan hewan ternak kerbau rawa yang sedang dirintis oleh Dinas peternakan, Dinas perkebunan, dan UNSRI.

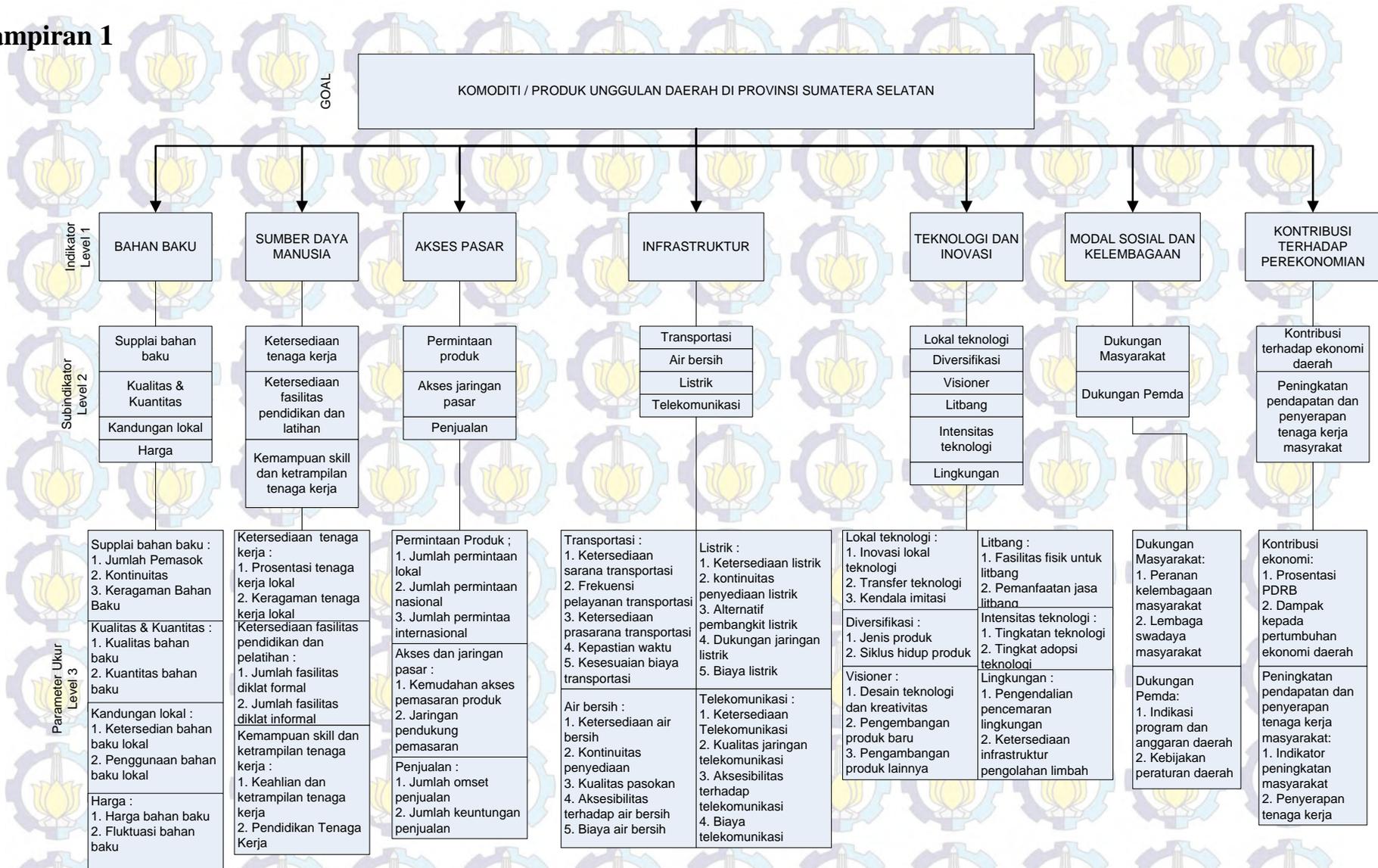
4. Memiliki sarana dan prasarana IKM *Center*, sebagai lokasi terintegrasi yang dilengkapi fasilitas pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, temu jaringan bisnis dan teknologi serta sarana promosi dan pemasaran produk IKM seperti yang ada di *UKM Center* Provinsi Jawa Timur yang dapat dirintis oleh Dinas Koperasi & UMKM dan Disperindag Provinsi Sumatera Selatan.

5. Memfasilitasi terbentuknya kluster-kluster industri berbasis komoditas kopi, karet dan kelapa sawit yang secara geografis berada di wilayah teritorial provinsi Sumatera Selatan yang sedang dirintis oleh Tim SIDA Sumsel.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Lampiran 1



Sumber : Kemenperin, 2013

Gambar 1. Hierarki AHP

Lampiran 2

KUESIONER AHP : PENILAIAN PERBANDINGAN BERPASANGAN SETIAP VARIABEL PENELITIAN (EXPERT JUDGEMENT)

Pengantar :

Dalam rangka pemilihan produk unggulan prioritas di Kabupaten / Kota, salah satunya adalah kegiatan pemilihan dengan menggunakan indikator – parameter ukur yang relevan. Indikator ini perlu ditetapkan nilai pentingnya (Bobot Kepentingan). Oleh karena itu, Kami mengharapkan bantuan dari Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk memberikan justifikasi dengan memberikan penilaian (sesuai contoh) sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan **bobot kepentingan**. Atas bantuan dan kerjasamanya, Kami ucapkan terima kasih.

BAGIAN I : DATA POKOK RESPONDEN (MOHON DIISI DENGAN LENGKAP)

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI / PEREMPUAN.....(*Coret yang tidak perlu*)

Umur : Tahun

Pendidikan Terakhir : SLTA / D1-D2/ D3 / S1 / S2 / S3 / Lainnya... ..(*Coret yang tidak perlu*)

Alamat :

Pekerjaan :

Bagian / Jabatan :

Adapun Petunjuk Pengisian Sebagai Berikut :

Dalam Membandingkan Tingkat Kepentingan Antar Variabel Dengan Skala 1 S.D. 9 Seperti Tabel Berikut :

Tabel 1. Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

| SKALA | DEFINISI | KETERANGAN |
|-------|---------------------------|---|
| 1 | Sama-sama penting/disukai | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Sama penting dibandingkan elemen lain |
| 3 | Cukup penting/disukai | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Cukup penting dibandingkan elemen lain |
| 5 | Lebih penting/disukai | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Lebih penting dibandingkan elemen lain |
| 7 | Sangat penting/disukai | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Sangat penting dibandingkan elemen lain |
| 9 | Mutlak penting/disukai | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Mutlak penting dibandingkan elemen lain |
| | Nilai 2,4,6,8 | Nilai Tengah Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara penilaian yang berdekatan |
| | Reciprocal | Jika untuk aktivitas <i>i</i> mendapat satu angka dibandingkan dengan aktivitas <i>j</i> , maka <i>j</i> mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan <i>i</i> |

Sumber : Saaty (2000)

CONTOH PENGISIAN



| Variabel | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Variabel |
|----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----------|
| A | | | V | | | | | | | B |
| A | | | | V | | | | | | C |
| A | | | | | | V | | | | D |
| B | | | | | V | | | | | C |
| B | | | | | | | | V | | D |

Keterangan :

- ❖ Variabel A lebih penting daripada variabel B
- ❖ Variabel A cukup penting daripada variabel C
- ❖ Variabel D lebih penting daripada variabel A
- ❖ Variabel B sama pentingnya dengan variabel C
- ❖ Variabel D sangat penting daripada variabel B

BAGIAN II : DATA MATRIKS PERBANDINGAN BERPASANGAN ANTAR VARIABEL INDIKATOR

| Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Indikator |
|-------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---|
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Sumber daya manusia |
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Akses pemasaran |
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Infrastruktur pendukung |
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Teknologi dan inovasi |
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Modal sosial dan Kelembagaan |
| Bahan Baku | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |
| Sumber daya manusia | | | | | | | | | | Akses pemasaran |
| Sumber daya manusia | | | | | | | | | | Infrastruktur pendukung |
| Sumber daya manusia | | | | | | | | | | Teknologi dan inovasi |
| Sumber daya manusia | | | | | | | | | | Modal sosial dan Kelembagaan |
| Sumber daya manusia | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |
| Akses pemasaran | | | | | | | | | | Infrastruktur pendukung |
| Akses pemasaran | | | | | | | | | | Teknologi dan inovasi |
| Akses pemasaran | | | | | | | | | | Modal sosial dan Kelembagaan |
| Akses pemasaran | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |
| Infrastruktur pendukung | | | | | | | | | | Teknologi dan inovasi |
| Infrastruktur pendukung | | | | | | | | | | Modal sosial dan Kelembagaan |
| Infrastruktur pendukung | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |
| Teknologi dan inovasi | | | | | | | | | | Modal sosial dan Kelembagaan |
| Teknologi dan inovasi | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |
| Modal sosial dan Kelembagaan | | | | | | | | | | Kontribusi terhadap perekonomian |

BAGIAN II : DATA MATRIKS PERBANDINGAN BERPASANGAN ANTAR VARIABEL SUB-INDIKATOR

| BAHAN BAKU Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--|
| Keberlanjutan suplai bahan baku (Jumlah pemasok bahan baku, Kontinuitas bahan baku, Keragaman bahan baku alternatif) | | | | | | | | | | Kualitas dan Kuantitas bahan baku (Kualitas bahan baku /pemenuhan standar minimum, Jumlah suplai bahan baku sesuai dengan kebutuhan) |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | | | | | | Kandungan lokal bahan baku |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | | | | | | Harga |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | | | | | | Kandungan lokal bahan baku |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | | | | | | Harga |
| Kandungan lokal bahan baku (Ketersediaan bahan baku lokal, Penggunaan bahan baku lokal) | | | | | | | | | | Harga (Harga bahan baku, Fluktuasi harga bahan baku) |

| SUMBER DAYA MANUSIA Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--|
| Ketersediaan Tenaga Kerja (Prosentasi tenaga kerja lokal, Keragaman tenaga kerja lokal) | | | | | | | | | | Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan (Jumlah fasilitas diklat formal, Jumlah fasilitas diklat nonformal) |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | | | | | | Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja (Keahlian dan ketrampilan tenaga kerja, Pendidikan tenaga kerja) |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | | | | | | Kemampuan skill dan ketrampilan tenaga kerja |

| AKSES PASAR Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---|
| Tingkat permintaan produk (Jumlah permintaan lokal, Jumlah permintaan Nasional, Jumlah perminta Internasional) | | | | | | | | | | Akses dan jaringan pemasaran (Kemudahan akses pemasaran produk, Jaringan pendukung pemasaran) |
| Tingkat permintaan produk | | | | | | | | | | Tingkat penjualan produk (Jumlah omset penjualan, Jumlah keuntungan penjualan) |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | | | | | | Tingkat penjualan produk |

| INFRASTRUKTUR Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--|
| Ketersediaan dan akses transportasi (Ketersediaan sarana transportasi, Frekuensi pelayanan transportasi, Ketersediaan prasarana transportasi, Kepastian waktu, Kesesuaian biaya transportasi) | | | | | | | | | | Kecukupan suplai air bersih (Ketersediaan air bersih, Kontinuitas penyediaan, Kualitas pasokan, Aksesibilitas terhadap air bersih, Biaya air bersih) |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | | | | | | Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | | | | | | Sarana telekomunikasi dan internet |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | | | | | | Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | | | | | | Sarana telekomunikasi dan internet |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya (Ketersediaan listrik, kontinuitas penyediaan listrik, Alternatif pembangkit listrik, Dukungan jaringan listrik, Biaya listrik) | | | | | | | | | | Sarana telekomunikasi dan internet (Ketersediaan Telekomunikasi, Kualitas jaringan telekomunikasi, Aksesibilitas terhadap telekomunikasi, Aksesibilitas terhadap telekomunikasi) |

| TEKNOLOGI & INOVASI Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---|
| Teknologi lokal (Inovasi lokal teknologi, Transfer teknologi, Kendala imitasi) | | | | | | | | | | Diversifikasi (Jenis produk, Siklus hidup produk) |
| Teknologi lokal | | | | | | | | | | Visioner |
| Teknologi lokal | | | | | | | | | | Dukungan Penelitian & Pengembangan |
| Teknologi lokal | | | | | | | | | | Intensitas teknologi |
| Teknologi lokal | | | | | | | | | | Pengelolaan lingkungan |
| Diversifikasi | | | | | | | | | | Visioner |
| Diversifikasi | | | | | | | | | | Dukungan Penelitian & Pengembangan |
| Diversifikasi | | | | | | | | | | Intensitas teknologi |
| Diversifikasi | | | | | | | | | | Pengelolaan lingkungan |
| Visioner (Desain teknologi dan kreativitas, Pengembangan produk baru, Pengembangan produk lainnya) | | | | | | | | | | Dukungan penelitian dan pengembangan (Fasilitas fisik untuk litbang, Pemanfaatan jasa litbang) |
| Visioner | | | | | | | | | | Intensitas teknologi |
| Visioner | | | | | | | | | | Pengelolaan lingkungan |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | | | | | | Intensitas teknologi |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | | | | | | Pengelolaan lingkungan |
| Intensitas teknologi (Tingkatan teknologi, Tingkat adopsi teknologi) | | | | | | | | | | Pengelolaan lingkungan (Pengendalian pencemaran lingkungan, Ketersediaan infrastruktur pengolahan limbah) |

| MODAL SOSIAL & KELEMBAGAAN Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|---|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--|
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial (Peranan kelembagaan masyarakat, Lembaga swadaya masyarakat) | | | | | | | | | | Dukungan pemda setempat (Indikasi program dan anggaran daerah, Kebijakan peraturan daerah) |

| KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN Sub-Indikator | 9 | 7 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | Sub-Indikator |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|---|
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah (Prosentasi PDRB, Dampak kepada pertumbuhan ekonomi daerah) | | | | | | | | | | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat (Indikator peningkatan masyarakat, Penyerapan tenaga kerja) |

Terima kasih atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini

Lampiran 3

KUESIONER AHP : PENILAIAN KOMODITAS/PRODUK PILIHAN (EXPERT JUDGEMENT)

Adapun Petunjuk Pengisian Sebagai Berikut :

Dalam Membandingkan Tingkat Kepentingan Antar Variabel Dengan Skala 1 S.D. 5 Seperti Tabel Berikut :

Tabel 1. Skala Penilaian Komoditas/Produk Pilihan

| SKALA | DEFINISI | KETERANGAN |
|-------|---------------------|---|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | Bobot kepentingan elemen dinilai Sangat Tidak Setuju |
| 2 | Tidak Setuju | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Tidak Setuju |
| 3 | Kurang Setuju | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Kurang Setuju |
| 4 | Setuju | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Setuju |
| 5 | Sangat Setuju | Bobot kepentingan elemen matriks yang satu dinilai Sangat Setuju |

Sumber : Likert

CONTOH PENGISIAN



| Komoditas Variabel | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--------------------|---|---|---|---|---|
| A | | | V | | |
| B | | | | V | |
| C | | V | | | |
| D | | | | | V |
| E | | | | V | |

Keterangan :

- ❖ Responden **Kurang Setuju** dengan Variabel A
- ❖ Responden **Setuju** dengan Variabel B
- ❖ Responden **Tidak Setuju** dengan Variabel C
- ❖ Responden **Sangat Setuju** dengan Variabel D
- ❖ Responden **Setuju** dengan Variabel E

BAGIAN I : DATA PENILAIAN KOMODITAS/PRODUK PILIHAN

| Komoditas Tanaman Sayur | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersedian Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersedian dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Tanaman Sayur | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |
| Komoditas Holtikultura | Skala Penilaian | | | | |
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Holtikultura | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Panili | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |

| Komoditas Panili | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Coklat | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Coklat | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kayu Manis | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Kayu Manis | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kelapa Sawit | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |

| Komoditas Kelapa Sawit | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Gambir | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Gambir | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kelapa | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Kelapa | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Lada | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |

| Komoditas Lada | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Cengkeh | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |

| Komoditas Cengkeh | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Tembakau | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Tembakau | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Aren | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Aren | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kapuk | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |

| Komoditas Kapuk | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersedian dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Pinang | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |

| Komoditas Pinang | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Tebu | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Tebu | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kopi | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Kopi | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Karet | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |

| Komoditas Karet | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kemiri | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |

| Komoditas Kemiri | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Padi | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |

| Komoditas Padi | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Nilam | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Nilam | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Ikan | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |

| Komoditas Ikan | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Sapi | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |

| Komoditas Sapi | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kerbau | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas Kerbau | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kambing | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |

| Komoditas Kambing | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Ayam | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |

| Komoditas Ayam | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Bebek/Itik | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |

| Komoditas Bebek/Itik | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

| Komoditas Kehutanan (Kayu Bulat, Kayu Tiang, & Rotan) | Skala Penilaian | | | | |
|---|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Bahan Baku Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Keberlanjutan suplai bahan baku | | | | | |
| Kualitas dan Kuantitas bahan baku | | | | | |
| Kandungan lokal bahan baku | | | | | |
| Harga | | | | | |
| Sumber Daya Manusia Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan Tenaga Kerja | | | | | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan dan Latihan | | | | | |
| Kemampuan Skill dan Ketrampilan Tenaga Kerja | | | | | |
| Akses Pasar Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat permintaan produk | | | | | |
| Akses dan jaringan pemasaran | | | | | |
| Tingkat penjualan produk | | | | | |
| Infrastruktur Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Ketersediaan dan akses transportasi | | | | | |
| Kecukupan suplai air bersih | | | | | |
| Kecukupan dan dukungan energy listrik, BBM, Gas, dan Energi alternatif lainnya | | | | | |
| Sarana telekomunikasi dan internet | | | | | |
| Teknologi & Inovasi Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Teknologi lokal | | | | | |
| Diversifikasi | | | | | |
| Visioner | | | | | |
| Dukungan penelitian dan pengembangan | | | | | |
| Intensitas teknologi | | | | | |
| Pengelolaan lingkungan | | | | | |

| Komoditas (Kayu Bulat, Kayu Tiang, & Rotan) | Skala Penilaian | | | | |
|--|------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Modal Sosial & Kelembagaan Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Dukungan masyarakat dan lembaga sosial | | | | | |
| Dukungan pemda setempat | | | | | |
| Kontribusi Thd Perekonomian Sub-Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Kontribusi terhadap ekonomi daerah | | | | | |
| Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat | | | | | |

Lampiran 4

DATA & PERHITUNGAN LQ KOMODITAS AGROINDUSTRI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

DATA KOMODITAS TANAMAN SAYUR

| Kab/Kota | Bawang Merah | Bawang daun | Kentang | Kubis | Sawi | Wortel | Kacang Merah | Kembang Kol | Jamur |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------|-------------|----------------|
| | Produksi (Kuintal) | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 640 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 397.988 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | - | 238 | 0 | 0 | 0 | 1426 | 0 | 0 | 200 |
| 3 Muara Enim | 175 | 1.801 | 1590 | 3042 | 1550 | 252 | 60 | 1836 | 906 |
| 4 Lahat | - | 5.161 | 183 | 10231 | 6952 | 3116 | 976 | 150 | 258 |
| 5 Musi Rawas | 667 | - | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | - | - | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1034 |
| 7 Banyuasin | - | - | 0 | 0 | 0 | 606 | 0 | 0 | 935 |
| 8 OKU Selatan | 25 | 1.045 | 172 | 5890 | 1419 | 47 | 928 | 472 | 0 |
| 9 OKU Timur | - | - | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 36 | 435 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | - | - | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 14946 |
| 11 Palembang | - | - | 0 | 0 | 0 | 180 | 0 | 0 | 29 |
| 12 Prabumulih | - | - | 0 | 0 | 0 | 1840 | 0 | 0 | 0 |
| 13 Pagar Alam | - | 30.954 | 9397 | 40118 | 29283 | 38822 | 0 | 6300 | 1152 |
| 14 Lubuk Linggau | - | 3 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4 | 0 | 599 |
| 15 Empat Lawang | - | 201 | 0 | 0 | 0 | 6 | 76 | 0 | 0 |
| TOTAL | 1.507 | 39403 | 11342 | 59281 | 43267 | 42237 | 2044 | 8994 | 418.315 |
| | 1.383.643 | | | | | | | | |

DATA KOMODITAS TANAMAN SAYUR (1)

| | Kacang Panjang | Cabe Besar | Cabe Rawit | Tomat | Terong | Buncis | Timun | Labu Siam | Kangkung |
|----------------------------|----------------|---------------|--------------|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Kab/Kota | | | | | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 1875 | 12263 | 4461 | 851 | 3798 | 0 | 953 | 28 | 2853 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 2820 | 2835 | 1066 | 434 | 1273 | 65 | 2265 | 188 | 803 |
| 3 Muara Enim | 6084 | 5515 | 2048 | 8694 | 8047 | 2463 | 6279 | 1234 | 3870 |
| 4 Lahat | 7914 | 11584 | 5963 | 15997 | 16579 | 7262 | 8808 | 4730 | 5566 |
| 5 Musi Rawas | 9361 | 4634 | 1411 | 3485 | 6842 | 5 | 5025 | 0 | 6906 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 21002 | 16365 | 7089 | 4366 | 19309 | 1655 | 20149 | 1523 | 12149 |
| 7 Banyuasin | 9431 | 39624 | 1018 | 3543 | 6029 | 1196 | 7474 | 34 | 2098 |
| 8 OKU Selatan | 3381 | 4588 | 5744 | 1204 | 2255 | 868 | 818 | 809 | 752 |
| 9 OKU Timur | 15721 | 21735 | 3956 | 14235 | 23121 | 5591 | 14412 | 5584 | 14182 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 8185 | 8694 | 1242 | 1500 | 10263 | 1087 | 13504 | 2 | 2682 |
| 11 Palembang | 368 | 348 | 30 | 0 | 234 | 89 | 228 | 0 | 636 |
| 12 Prabumulih | 963 | 911 | 750 | 1086 | 1255 | 1047 | 1834 | 0 | 3727 |
| 13 Pagar Alam | 157 | 9039 | 1901 | 22046 | 6367 | 12928 | 524 | 26184 | 0 |
| 14 Lubuk Linggau | 298 | 179 | 171 | 102 | 338 | 0 | 35 | 4 | 296 |
| 15 Empat Lawang | 385 | 1275 | 697 | 464 | 644 | 77 | 106 | 192 | 238 |
| TOTAL | 87945 | 139589 | 37547 | 78007 | 106354 | 34333 | 82414 | 40512 | 56758 |

DATA KOMODITAS TANAMAN SAYUR (2)

| | Bayam | Melinjo | Petai | Jengkol | Total Provinsi |
|----------------------------|--------------|-------------|--------------|--------------|------------------|
| Kab/Kota | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 1825 | 1241 | 3460 | 5865 | 438.101 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 431 | 824 | 1856 | 1889 | 18.646 |
| 3 Muara Enim | 2036 | 354 | 998 | 1698 | 60.532 |
| 4 Lahat | 1281 | 828 | 4855 | 5506 | 123.900 |
| 5 Musi Rawas | 2567 | 624 | 1362 | 3871 | 46.760 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 6863 | 238 | 2132 | 2590 | 116.464 |
| 7 Banyuasin | 1316 | 670 | 1673 | 697 | 76.344 |
| 8 OKU Selatan | 449 | 444 | 5283 | 5876 | 42.469 |
| 9 OKU Timur | 6444 | 1244 | 1660 | 3310 | 131.666 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 890 | 275 | 245 | 699 | 64.214 |
| 11 Palembang | 389 | 2138 | 364 | 364 | 5.397 |
| 12 Prabumulih | 1302 | 32 | 128 | 242 | 15.117 |
| 13 Pagar Alam | 0 | 37 | 90 | 44 | 235.343 |
| 14 Lubuk Linggau | 115 | 198 | 293 | 428 | 3.068 |
| 15 Empat Lawang | 109 | 282 | 501 | 369 | 5.622 |
| TOTAL | 26017 | 9429 | 24900 | 33448 | 1.383.643 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS TANAMAN SAYUR

| LQ | Bawang Merah | Bawang daun | Kentang | Kubis | Sawi | Wortel | Kacang Merah | Kembang Kol | Jamur |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------|-------------|-------|
| Kab/Kota | Produksi (Kuintal) | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 1,34 | | | | | | | | 3,005 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | - | 0,45 | | | 2,4457 | | | 1,650 | 0,006 |
| 3 Muara Enim | 2,65 | 1,04 | 3,204 | 1,173 | 0,8189 | 0,136 | 0,671 | 4,666 | 0,050 |
| 4 Lahat | - | 1,46 | 0,180 | 1,927 | 1,7943 | 0,824 | 5,332 | 0,186 | 0,007 |
| 5 Musi Rawas | 13,10 | | | | | | | | |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | - | | | | | | | | 0,029 |
| 7 Banyuasin | - | | | | 0,2538 | | | | 0,041 |
| 8 OKU Selatan | 0,54 | 0,86 | 0,494 | 3,237 | 1,0685 | 0,036 | 14,792 | 1,710 | |
| 9 OKU Timur | - | | | | | | | 0,042 | 0,011 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | - | | | | | | | | 0,770 |
| 11 Palembang | - | | | | 1,0666 | | | | 0,018 |
| 12 Prabumulih | - | | | | 3,8924 | | | | |
| 13 Pagar Alam | - | 4,619 | 4,871 | 3,979 | 3,9791 | 5,404 | | 4,118 | 0,016 |
| 14 Lubuk Linggau | - | 0,0343 | | | 0,0521 | | 0,883 | | 0,646 |
| 15 Empat Lawang | - | 1,26 | | | 0,0341 | | 9,151 | | |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS TANAMAN SAYUR (1)

| LQ | Kacang Panjang | Cabe Besar | Cabe Rawit | Tomat | Terong | Buncis | Timun | Labu Siam | Kangkung |
|----------------------------|----------------|------------|------------|-------|--------|--------|--------|-----------|----------|
| Kab/Kota | | | | | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,067 | 0,277 | 0,375 | 0,034 | 0,113 | | 0,0365 | 0,0022 | 0,159 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 2,379 | 1,507 | 2,107 | 0,413 | 0,888 | 0,140 | 2,0394 | 0,3444 | 1,050 |
| 3 Muara Enim | 1,581 | 0,903 | 1,247 | 2,548 | 1,729 | 1,640 | 1,7415 | 0,6963 | 1,559 |
| 4 Lahat | 1,005 | 0,927 | 1,774 | 2,290 | 1,741 | 2,362 | 1,1935 | 1,3039 | 1,095 |
| 5 Musi Rawas | 3,150 | 0,982 | 1,112 | 1,322 | 1,904 | 0,004 | 1,8042 | | 3,600 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 2,837 | 1,393 | 2,243 | 0,665 | 2,157 | 0,573 | 2,9046 | 0,4466 | 2,543 |
| 7 Banyuasin | 1,944 | 5,145 | 0,491 | 0,823 | 1,027 | 0,631 | 1,6436 | 0,0152 | 0,670 |
| 8 OKU Selatan | 1,253 | 1,071 | 4,984 | 0,503 | 0,691 | 0,824 | 0,3234 | 0,6506 | 0,432 |
| 9 OKU Timur | 1,879 | 1,636 | 1,107 | 1,918 | 2,285 | 1,711 | 1,8377 | 1,4485 | 2,626 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 2,005 | 1,342 | 0,713 | 0,414 | 2,079 | 0,682 | 3,5307 | 0,0011 | 1,018 |
| 11 Palembang | 1,073 | 0,639 | 0,205 | 0,000 | 0,564 | 0,665 | 0,7093 | | 2,873 |
| 12 Prabumulih | 1,002 | 0,597 | 1,828 | 1,274 | 1,080 | 2,791 | 2,0368 | | 6,010 |
| 13 Pagar Alam | 0,010 | 0,381 | 0,298 | 1,662 | 0,352 | 2,214 | 0,0374 | 3,7999 | |
| 14 Lubuk Linggau | 1,528 | 0,578 | 2,054 | 0,590 | 1,433 | | 0,1915 | 0,0445 | 2,352 |
| 15 Empat Lawang | 1,077 | 2,248 | 4,569 | 1,464 | 1,490 | 0,552 | 0,3165 | 1,1664 | 1,032 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS TANAMAN SAYUR (2)

| LQ | Bayam | Melinjo | Petai | Jengkol |
|----------------------------|----------|---------|-------|---------|
| Kab/Kota | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,221542 | 0,416 | 0,44 | 0,554 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 1,229302 | 6,485 | 5,53 | 4,191 |
| 3 Muara Enim | 1,788791 | 0,858 | 0,92 | 1,160 |
| 4 Lahat | 0,549851 | 0,981 | 2,18 | 1,838 |
| 5 Musi Rawas | 2,919565 | 1,958 | 1,62 | 3,425 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 3,133929 | 0,300 | 1,02 | 0,920 |
| 7 Banyuasin | 0,916743 | 1,288 | 1,22 | 0,378 |
| 8 OKU Selatan | 0,562265 | 1,534 | 6,91 | 5,724 |
| 9 OKU Timur | 2,602847 | 1,386 | 0,70 | 1,040 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 0,737101 | 0,628 | 0,21 | 0,450 |
| 11 Palembang | 3,833222 | 58,132 | 3,75 | 2,790 |
| 12 Prabumulih | 4,580493 | 0,311 | 0,47 | 0,662 |
| 13 Pagar Alam | | 0,023 | 0,02 | 0,008 |
| 14 Lubuk Linggau | 1,993468 | 9,470 | 5,31 | 5,771 |
| 15 Empat Lawang | 1,031104 | 7,361 | 4,95 | 2,715 |

DATA KOMODITAS HOLTIKULTURA

| | Alpukat | Belimbing | Duku | Durian | Jambu Biji | Jambu Air | Jeruk Siam |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Kab/Kota | Produksi (Kuintal) |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 272 | 387 | 48143 | 30377 | 3541 | 3202 | 14104 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 5.516 | 957 | 10.642 | 5386 | 2515 | 2588 | 7879 |
| 3 Muara Enim | 5.430 | 964 | 16.032 | 23915 | 1913 | 2934 | 1168 |
| 4 Lahat | 5.519 | 644 | 4.253 | 22573 | 1719 | 1991 | 3298 |
| 5 Musi Rawas | 4.253 | 707 | 4.543 | 14381 | 2488 | 2083 | 33528 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 303 | 351 | 1.278 | 3013 | 1817 | 1286 | 3678 |
| 7 Banyuasin | 221 | 674 | 45 | 649 | 1811 | 1108 | 11178 |
| 8 OKU Selatan | 100.358 | 149 | 16.923 | 29149 | 812 | 879 | 12657 |
| 9 OKU Timur | 336 | 2.170 | 199 | 1127 | 692 | 921 | 2838 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 258 | 206 | 17 | 215 | 1098 | 1514 | 4465 |
| 11 Palembang | 1.760 | 1.124 | 815 | 1221 | 1138 | 1577 | 1535 |
| 12 Prabumulih | 792 | 147 | 1.025 | 1213 | 77 | 146 | 146 |
| 13 Pagar Alam | 3.544 | 200 | 13 | 3068 | 377 | 394 | 151 |
| 14 Lubuk Linggau | 897 | 399 | 103 | 1234 | 253 | 152 | 52 |
| 15 Empat Lawang | 691 | 330 | 536 | 2413 | 258 | 238 | 4186 |
| TOTAL | 130.150 | 9.409 | 104567 | 139934 | 20509 | 21013 | 100863 |
| | 4.756.081 | | | | | | |

DATA KOMODITAS HOLTIKULTURA (1)

| | Jeruk Besar | Mangga | Manggis | Nangka | Nenas | Pepaya | Pisang | Rambutan |
|----------------------------|-------------|---------------|--------------|----------------|---------------|---------------|----------------|---------------|
| Kab/Kota | | | | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 76 | 4315 | 1025 | 7.545 | 1137 | 12585 | 23152 | 18117 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 267 | 15430 | 1097 | 34204 | 925 | 3113 | 31108 | 19739 |
| 3 Muara Enim | 3 | 8032 | 65 | 4245 | 57851 | 2190 | 23133 | 6500 |
| 4 Lahat | 74 | 18578 | 3548 | 9581 | 212 | 16417 | 11869 | 7308 |
| 5 Musi Rawas | 75 | 9584 | 923 | 10196 | 10938 | 7527 | 42064 | 12559 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 142 | 5631 | 1114 | 7192 | 565 | 3045 | 33639 | 4133 |
| 7 Banyuasin | 7 | 6564 | 43 | 9528 | 11723 | 2098 | 18020 | 19871 |
| 8 OKU Selatan | 380 | 3829 | 844 | 3863 | 7 | 3107 | 123905 | 5208 |
| 9 OKU Timur | 185 | 12011 | 287 | 9599 | 635 | 51784 | 2928449 | 1556 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 15 | 4077 | 28 | 5313 | 142629 | 7581 | 24642 | 869 |
| 11 Palembang | 1810 | 7595 | 694 | 8469 | 76 | 5700 | 17733 | 7425 |
| 12 Prabumulih | 40 | 881 | 156 | 624 | 79613 | 408 | 3578 | 1019 |
| 13 Pagar Alam | 5385 | 0 | 119 | 2528 | 0 | 1259 | 1784 | 357 |
| 14 Lubuk Linggau | 36 | 1277 | 49 | 269 | 177 | 378 | 6010 | 850 |
| 15 Empat Lawang | 15 | 3090 | 201 | 1051 | 33 | 937 | 1280 | 824 |
| TOTAL | 8510 | 100894 | 10193 | 114.207 | 306521 | 118129 | 3290366 | 106335 |

DATA KOMODITAS HOLTIKULTURA (2)

| Kab/Kota | Salak | Sawo | Markisa | Sukun | Sirsak | Semangka | Blewah | Melon | Total Sub sektor |
|----------------------------|--------------|--------------|------------|--------------|-------------|--------------|-------------|-------------|------------------|
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 177 | 1535 | 40 | 1751 | 488 | 1462 | 0 | 881 | 174.312 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 118 | 3356 | 24 | 671 | 896 | 628 | 20 | 4 | 147.083 |
| 3 Muara Enim | 3 | 3264 | 205 | 1341 | 391 | 804 | 211 | 4 | 160.598 |
| 4 Lahat | 1975 | 1705 | 0 | 3358 | 579 | 300 | 8 | 40 | 115.549 |
| 5 Musi Rawas | 1925 | 4851 | 0 | 2766 | 362 | 3533 | 0 | 0 | 169.286 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 1250 | 3191 | 9 | 2150 | 417 | 53152 | 306 | 41 | 127.703 |
| 7 Banyuasin | 48 | 3934 | 3 | 642 | 521 | 19146 | 0 | 49 | 107.883 |
| 8 OKU Selatan | 2 | 1057 | 0 | 629 | 352 | 0 | 0 | 0 | 304.110 |
| 9 OKU Timur | 3628 | 14333 | 0 | 2352 | 393 | 300 | 30 | 0 | 3.033.825 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 0 | 2390 | 0 | 638 | 323 | 4389 | 2236 | 0 | 202.903 |
| 11 Palembang | 0 | 5284 | 160 | 1493 | 690 | 0 | 0 | 0 | 66.299 |
| 12 Prabumulih | 147 | 449 | 6 | 48 | 51 | 0 | 0 | 0 | 90.566 |
| 13 Pagar Alam | 2689 | 299 | 3 | 1208 | 155 | 0 | 0 | 0 | 23.533 |
| 14 Lubuk Linggau | 71 | 1742 | 9 | 1325 | 77 | 0 | 0 | 0 | 15.360 |
| 15 Empat Lawang | 48 | 389 | 10 | 317 | 224 | 0 | 0 | 0 | 17.071 |
| TOTAL | 12081 | 47779 | 469 | 20689 | 5919 | 83714 | 2811 | 1019 | 4.756.081 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS HOLTIKULTURA

| LQ | Alpukat | Belimbing | Duku | Durian | Jambu Biji | Jambu Air | Jeruk Siam |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Kab/Kota | Produksi (Kuintal) |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,057 | 1,122 | 12,5620 | 5,923 | 4,711 | 4,158 | 3,8153 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 1,370 | 3,289 | 3,2909 | 1,245 | 3,965 | 3,983 | 2,5260 |
| 3 Muara Enim | 1,236 | 3,034 | 4,5405 | 5,061 | 2,762 | 4,135 | 0,3429 |
| 4 Lahat | 1,745 | 2,817 | 1,6741 | 6,640 | 3,450 | 3,900 | 1,3459 |
| 5 Musi Rawas | 0,918 | 2,111 | 1,2206 | 2,887 | 3,408 | 2,785 | 9,3391 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 0,087 | 1,389 | 0,4552 | 0,802 | 3,300 | 2,279 | 1,3581 |
| 7 Banyuasin | 0,075 | 3,158 | 0,0190 | 0,204 | 3,893 | 2,325 | 4,8857 |
| 8 OKU Selatan | 12,059 | 0,248 | 2,5311 | 3,258 | 0,619 | 0,654 | 1,9625 |
| 9 OKU Timur | 0,004 | 0,362 | 0,0030 | 0,013 | 0,053 | 0,069 | 0,0441 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 0,046 | 0,513 | 0,0038 | 0,036 | 1,255 | 1,689 | 1,0376 |
| 11 Palembang | 0,970 | 8,570 | 0,5591 | 0,626 | 3,981 | 5,384 | 1,0917 |
| 12 Prabumulih | 0,320 | 0,820 | 0,5148 | 0,455 | 0,197 | 0,365 | 0,0760 |
| 13 Pagar Alam | 5,503 | 4,296 | 0,0251 | 4,431 | 3,715 | 3,789 | 0,3026 |
| 14 Lubuk Linggau | 2,134 | 13,131 | 0,3050 | 2,731 | 3,820 | 2,240 | 0,1596 |
| 15 Empat Lawang | 1,479 | 9,771 | 1,4281 | 4,804 | 3,505 | 3,156 | 11,5627 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS HOLTIKULTURA (1)

| LQ | Jeruk Besar | Mangga | Manggis | Nangka | Nenas | Pepaya | Pisang | Rambutan |
|----------------------------|-------------|--------|---------|--------|----------|--------|--------|----------|
| Kab/Kota | | | | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,2437 | 1,167 | 2,744 | 1,803 | 0,10121 | 2,907 | 0,192 | 4,649 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 1,0145 | 4,945 | 3,480 | 9,684 | 0,09758 | 0,852 | 0,306 | 6,003 |
| 3 Muara Enim | 0,0104 | 2,358 | 0,189 | 1,101 | 5,58933 | 0,549 | 0,208 | 1,810 |
| 4 Lahat | 0,3579 | 7,579 | 14,327 | 3,453 | 0,02847 | 5,720 | 0,148 | 2,829 |
| 5 Musi Rawas | 0,2476 | 2,669 | 2,544 | 2,508 | 1,00255 | 1,790 | 0,359 | 3,318 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 0,6215 | 2,079 | 4,070 | 2,345 | 0,06865 | 0,960 | 0,381 | 1,448 |
| 7 Banyuasin | 0,0363 | 2,868 | 0,186 | 3,678 | 1,68607 | 0,783 | 0,241 | 8,238 |
| 8 OKU Selatan | 0,6983 | 0,594 | 1,295 | 0,529 | 0,00036 | 0,411 | 0,589 | 0,766 |
| 9 OKU Timur | 0,0341 | 0,187 | 0,044 | 0,132 | 0,00325 | 0,687 | 1,395 | 0,023 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 0,0413 | 0,947 | 0,064 | 1,090 | 10,90708 | 1,504 | 0,176 | 0,192 |
| 11 Palembang | 15,2578 | 5,400 | 4,884 | 5,320 | 0,01779 | 3,461 | 0,387 | 5,009 |
| 12 Prabumulih | 0,2468 | 0,459 | 0,804 | 0,287 | 13,63979 | 0,181 | 0,057 | 0,503 |
| 13 Pagar Alam | 127,8875 | | 2,359 | 4,474 | | 2,154 | 0,110 | 0,679 |
| 14 Lubuk Linggau | 1,3099 | 3,919 | 1,489 | 0,729 | 0,17880 | 0,991 | 0,566 | 2,475 |
| 15 Empat Lawang | 0,4911 | 8,533 | 5,494 | 2,564 | 0,02999 | 2,210 | 0,108 | 2,159 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS HOLTIKULTURA (2)

| LQ | Salak | Sawo | Markisa | Sukun | Sirsak | Semangka | Blewah | Melon |
|----------------------------|--------|--------|---------|--------|--------|----------|--------|--------|
| Kab/Kota | | | | | | | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,400 | 0,877 | 2,327 | 2,309 | 2,250 | 0,477 | | 23,590 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 0,316 | 2,271 | 1,655 | 1,049 | 4,895 | 0,243 | 0,194 | 0,127 |
| 3 Muara Enim | 0,007 | 2,023 | 12,945 | 1,920 | 1,956 | 0,284 | 2,427 | 0,116 |
| 4 Lahat | 6,729 | 1,469 | | 6,681 | 4,026 | 0,148 | 0,084 | 1,616 |
| 5 Musi Rawas | 4,477 | 2,852 | | 3,756 | 1,718 | 1,186 | | |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 3,853 | 2,487 | 0,715 | 3,870 | 2,624 | 23,647 | 3,058 | 1,499 |
| 7 Banyuasin | 0,175 | 3,630 | 0,282 | 1,368 | 3,880 | 10,083 | | 2,120 |
| 8 OKU Selatan | 0,003 | 0,346 | | 0,475 | 0,930 | | | |
| 9 OKU Timur | 0,471 | 0,470 | | 0,178 | 0,104 | 0,006 | 0,167 | |
| 10 Ogan Ilir (OI) | | 1,173 | | 0,723 | 1,279 | 1,229 | 1,247 | |
| 11 Palembang | | 7,934 | 24,473 | 5,177 | 8,363 | | | |
| 12 Prabumulih | 0,639 | 0,494 | 0,672 | 0,122 | 0,452 | | | |
| 13 Pagar Alam | 44,984 | 1,265 | 1,293 | 11,800 | 5,292 | | | |
| 14 Lubuk Linggau | 1,820 | 11,289 | 5,942 | 19,831 | 4,028 | | | |
| 15 Empat Lawang | 1,107 | 2,268 | 5,940 | 4,269 | 10,544 | | | |

DATA KOMODITAS PERKEBUNAN

| No. | Wilayah Kab/Kota | Komoditas | | | | |
|-----|--------------------------|-------------------------|--------------------------|------------------------|------------------------|---------------------------|
| | | Karet Produksi (Ton) | Kelapa Produksi (Ton) | Kopi Produksi (Ton) | Lada Produksi (Ton) | Cengkeh Produksi (Ton) |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 67.468 | 295 | 19.941 | 371 | - |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 184.377 | 4.099 | 735 | 14 | - |
| 3 | Muara Enim | 242.446 | 1.443 | 25.213 | 547 | 1 |
| 4 | Lahat | 22.170 | 372 | 19.692 | 143 | 1 |
| 5 | Musi Rawas | 264.178 | 2.169 | 2.281 | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 107.340 | 2.251 | 121 | 8 | 1 |
| 7 | Banyuasin | 95.200 | 44.334 | 770 | - | - |
| 8 | OKU Selatan | 2.228 | 1.238 | 33.175 | 3.763 | 46 |
| 9 | OKU Timur | 37.724 | 3.310 | 2.397 | 2.938 | - |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 21.639 | 268 | - | - | - |
| 11 | Palembang | - | - | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | 13.969 | 58 | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | 310 | 4 | 9.183 | 224 | 2 |
| 14 | Lubuk Linggau | 9.504 | 149 | 277 | - | - |
| 15 | Empat Lawang | 2.899 | 613 | 26.005 | 1.210 | - |
| | TOTAL | 1.071.452 | 60.603 | 139.790 | 9.218 | 51 |

DATA KOMODITAS PERKEBUNAN (1)

| No. | Wilayah | Coklat | Kapuk | Tembakau | Kayu Manis | Kemiri | Jambu Mete | Gambir |
|-----|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | Kab/Kota | Produksi (Ton) |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 35 | 0 | 0 | 122 | 0 | - | 0 |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 90 | 28 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Muara Enim | 94 | 20 | 0 | 350 | 27 | 0 | 0 |
| 4 | Lahat | 1908 | 0 | 0 | 373 | 15 | 0 | 0 |
| 5 | Musi Rawas | 62 | 0 | 0 | 33 | 31 | 0 | 0 |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 30 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 197 |
| 7 | Banyuasin | 36 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | OKU Selatan | 704 | 25 | 233 | 137 | 129 | 0 | 0 |
| 9 | OKU Timur | 421 | 39 | 13 | 0 | 24 | 0 | 0 |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 0 | 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | Palembang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | Prabumulih | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Pagar Alam | 112 | 0 | 0 | 10 | 40 | 0 | 0 |
| 14 | Lubuk Linggau | 0 | 0 | 1 | 0 | 18 | 0 | 0 |
| 15 | Empat Lawang | 249 | 0 | 0 | 48 | 1472 | 0 | 0 |
| | TOTAL | 3741 | 127 | 247 | 1073 | 1756 | - | 197 |

DATA KOMODITAS PERKEBUNAN (2)

| No. | Wilayah | Panili | Kelapa Sawit | Aren | Tebu | Pinang | Nilam | Total Sub Sektor |
|-----|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------|
| | Kab/Kota | Produksi (Ton) | |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 0 | 3142 | 2 | 0 | 282 | 0 | 91.658 |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 0 | 37831 | 49 | 0 | 97 | 0 | 227.320 |
| 3 | Muara Enim | 0 | 76061 | 3 | 0 | 18 | 0 | 346.223 |
| 4 | Lahat | 0 | 17934 | 0 | 0 | 8 | 0 | 62.616 |
| 5 | Musi Rawas | 0 | 96906 | 77 | 0 | 79 | 0 | 365.816 |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 0 | 67732 | 0 | 0 | 0 | 0 | 177.680 |
| 7 | Banyuasin | 0 | 72336 | 0 | 0 | 0 | 0 | 212.676 |
| 8 | OKU Selatan | 0,75 | 136 | 153 | 0 | 73 | 0 | 42.041 |
| 9 | OKU Timur | 0 | 10877 | 8 | 276 | 298 | 0 | 58.325 |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 0 | 4070 | 6 | 1053 | 33 | 0 | 27.081 |
| 11 | Palembang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | - |
| 12 | Prabumulih | 0 | 2775 | 0 | 0 | 0 | 0 | 16.805 |
| 13 | Pagar Alam | 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 9.893 |
| 14 | Lubuk Linggau | 0 | 547 | 5 | 0 | 0 | 0 | 10.501 |
| 15 | Empat Lawang | 0 | 73 | 0 | 0 | 0 | 0,66 | 32.570 |
| | TOTAL | 8,75 | 390420 | 303 | 1329 | 888 | 0,66 | 1.681.204 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PERKEBUNAN

| No. | Perhitungan | Komoditas | | | | |
|-----|--------------------------|-----------|--------|--------|--------|---------|
| | LQ Kab/Kota | Karet | Kelapa | Kopi | Lada | Cengkeh |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 1,1550 | 0,0893 | 2,617 | 0,738 | - |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 1,2727 | 0,5002 | 0,039 | 0,011 | - |
| 3 | Muara Enim | 1,0988 | 0,1156 | 0,876 | 0,288 | 0,095 |
| 4 | Lahat | 0,5556 | 0,1648 | 3,782 | 0,417 | 0,526 |
| 5 | Musi Rawas | 1,1331 | 0,1645 | 0,075 | - | - |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 0,9479 | 0,3514 | 0,008 | 0,008 | 0,186 |
| 7 | Banyuasin | 0,7024 | 5,7829 | 0,044 | - | - |
| 8 | OKU Selatan | 0,0832 | 0,8169 | 9,490 | 16,325 | 36,069 |
| 9 | OKU Timur | 1,0149 | 1,5743 | 0,494 | 9,187 | - |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | 1,2538 | 0,2745 | - | - | - |
| 11 | Palembang | - | - | - | - | - |
| 12 | Prabumulih | 1,3043 | 0,0957 | - | - | - |
| 13 | Pagar Alam | 0,0492 | 0,0112 | 11,164 | 4,130 | 6,664 |
| 14 | Lubuk Linggau | 1,4201 | 0,3936 | 0,317 | - | - |
| 15 | Empat Lawang | 0,1397 | 0,5221 | 9,603 | 6,776 | - |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PERKEBUNAN (1)

| Perhitungan | | Coklat | Kapuk | Tembakau | Kayu Manis | Kemiri | Jambu Mete | Gambir |
|-------------|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| No. | Kab/Kota | Produksi (Ton) |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | 0,172 | | | 2,085 | | - | |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | 0,178 | 1,631 | | | | 0 | |
| 3 | Muara Enim | 0,122 | 0,765 | | 1,584 | 0,075 | 0 | |
| 4 | Lahat | 13,694 | | | 9,333 | 0,229 | 0 | |
| 5 | Musi Rawas | 0,076 | | | 0,141 | 0,081 | 0 | |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | 0,076 | | | | | 0 | 9,461976587 |
| 7 | Banyuasin | 0,076 | | | | | 0 | |
| 8 | OKU Selatan | 7,525 | 7,872 | 37,72323484 | 5,106 | 2,938 | 0 | |
| 9 | OKU Timur | 3,244 | 8,852 | 1,517092517 | | 0,394 | 0 | |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | | 5,866 | | | | 0 | |
| 11 | Palembang | | | | | | 0 | |
| 12 | Prabumulih | | 2,363 | | | | 0 | |
| 13 | Pagar Alam | 5,088 | | | 1,584 | 3,871 | 0 | |
| 14 | Lubuk Linggau | | | 0,648175786 | | 1,641 | 0 | |
| 15 | Empat Lawang | 3,436 | | | 2,309 | 43,270 | 0 | |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PERKEBUNAN (2)

| No. | Perhitungan | | | | | | |
|-----|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | LQ | Panili | Kelapa Sawit | Aren | Tebu | Pinang | Nilam |
| | Kab/Kota | Produksi (Ton) |
| 1 | Ogan Komering Ulu (OKU) | | 0,148 | 0,121 | | 5,825 | |
| 2 | Ogan Komering Ilir (OKI) | | 0,717 | 1,196 | | 0,808 | |
| 3 | Muara Enim | | 0,946 | 0,048 | | 0,098 | |
| 4 | Lahat | | 1,233 | | | 0,242 | |
| 5 | Musi Rawas | | 1,141 | 1,168 | | 0,409 | |
| 6 | Musi Banyuasin (MUBA) | | 1,642 | | | | |
| 7 | Banyuasin | | 1,465 | | | | |
| 8 | OKU Selatan | 3,428 | 0,014 | 20,193 | | 3,287 | |
| 9 | OKU Timur | | 0,803 | 0,761 | 5,986 | 9,673 | |
| 10 | Ogan Ilir (OI) | | 0,647 | 1,229 | 49,188 | 2,307 | |
| 11 | Palembang | | | | | | |
| 12 | Prabumulih | | 0,711 | | | | |
| 13 | Pagar Alam | 155,373 | | | | | |
| 14 | Lubuk Linggau | | 0,224 | 2,642 | | | |
| 15 | Empat Lawang | | 0,010 | | | | 51,619 |

DATA KOMODITAS PERIKANAN

| Kab/Kota | Komoditas | Kolam Air Tenang | | Nila | | Lele |
|----------------------------|----------------|------------------|----------------|-----------------|------------------|----------------|
| | Mas | | | | | |
| | Produksi (Ton) | | | Produksi (Ton) | | Produksi (Ton) |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 395,5 | | | 8748,4 | | 909,1 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 6,3 | | | 1494,7 | | 1353,9 |
| 3 Muara Enim | 172,5 | | | 4617,5 | 4722,5 | 1639,2 |
| 4 Lahat | 525,6 | | 632,6 | 12615,1 | | 582,8 |
| 5 Musi Rawas | 2.237,4 | | 2.501,5 | 32326,4 | | 18832,5 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 305,6 | | | 8311,1 | | 1707,9 |
| 7 Banyuasin | 70,5 | | | 3703,2 | | 923,6 |
| 8 OKU Selatan | 237,7 | | | 10486,1 | | 2010,5 |
| 9 OKU Timur | 747,6 | | 908,8 | 19462,8 | 23479,6 | 3668,8 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 131,2 | | | 4254,1 | | 988,4 |
| 11 Palembang | 111,2 | | | 4503,2 | | 2983,6 |
| 12 Prabumulih | 20,8 | | | 3491,5 | | 707,3 |
| 13 Pagar Alam | 184,0 | | 225,0 | 14221,4 | 20240,6 | 192,7 |
| 14 Lubuk Linggau | 353,5 | | 603,0 | 10337,1 | 19266,9 | 1162,7 |
| 15 Empat Lawang | 73,8 | | | 1988,5 | | 155,2 |
| TOTAL | 5.573,2 | | 6.396,0 | 140561,1 | 159.631,9 | 37818,2 |
| | 212.359,0 | | | | | |

DATA KOMODITAS PERIKANAN (1)

| Kab/Kota | kolam air deras | | | | | Total Sub Sektor |
|----------------------------|-------------------------|----------------------------|--------------------------|-----------------------|------------------------|------------------|
| | Sepat Produksi (Ton) | Tembakau Produksi (Ton) | Gurame Produksi (Ton) | Mas Produksi (Ton) | Nilu Produksi (Ton) | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 267,1 | 205,5 | 109,5 | 0 | 0 | 1.491 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 165,7 | 204,7 | 144,7 | 0 | 0 | 1.869 |
| 3 Muara Enim | 411,8 | 205,5 | 167,9 | 0 | 105,0 | 7.147 |
| 4 Lahat | 421,8 | 632,4 | 29,3 | 107,0 | 5558,3 | 2.299 |
| 5 Musi Rawas | 220,6 | 106,8 | 164,5 | 264,1 | 13554,0 | 21.826 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 142,7 | 162,3 | 174,4 | 0 | 0 | 2.187 |
| 7 Banyuasin | 125,9 | 105,6 | 48,5 | 0 | 0 | 1.204 |
| 8 OKU Selatan | 211,6 | 164,5 | 160,8 | 0 | 0 | 2.547 |
| 9 OKU Timur | 378,1 | 314,4 | 303,9 | 161,2 | 4016,8 | 29.054 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 189,3 | 220,7 | 167,7 | 0 | 0 | 1.566 |
| 11 Palembang | 124,1 | 157,2 | 216,7 | 0 | 0 | 3.482 |
| 12 Prabumulih | 93,2 | 86,8 | 41,7 | 0 | 0 | 929 |
| 13 Pagar Alam | 179,8 | 115,7 | 31,8 | 41,0 | 6019,2 | 20.986 |
| 14 Lubuk Linggau | 213,9 | 333,6 | 259,4 | 249,5 | 8929,8 | 21.840 |
| 15 Empat Lawang | 145,6 | 166,6 | 18,7 | 0 | 0 | 486 |
| TOTAL | 3291,2 | 3182,3 | 2039,5 | 822,8 | 38183,1 | 231.471 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PERIKANAN

| LQ | Komoditas | Kolam Air Tenang | | Nila | | Lele | |
|----------------------------|-----------|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | Mas | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 395,5 | 395,5 | 8,806 | 8748,4 | 8.748,4 | 7,804 | 3,423 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 6,3 | 6,3 | 0,112 | 1494,7 | 1.494,7 | 1,064 | 4,068 |
| 3 Muara Enim | 172,5 | 172,5 | 0,801 | 4617,5 | 4.722,5 | 0,879 | 1,288 |
| 4 Lahat | 525,6 | 632,6 | 9,136 | 12615,1 | 12.615,1 | 7,300 | 1,424 |
| 5 Musi Rawas | 2.237,4 | 2.501,5 | 3,805 | 32326,4 | 32.326,4 | 1,970 | 4,845 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 305,6 | 305,6 | 4,639 | 8311,1 | 8.311,1 | 5,055 | 4,385 |
| 7 Banyuasin | 70,5 | 70,5 | 1,945 | 3703,2 | 3.703,2 | 4,093 | 4,309 |
| 8 OKU Selatan | 237,7 | 237,7 | 3,098 | 10486,1 | 10.486,1 | 5,476 | 4,432 |
| 9 OKU Timur | 747,6 | 908,8 | 1,039 | 19462,8 | 23.479,6 | 1,075 | 0,709 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 131,2 | 131,2 | 2,781 | 4254,1 | 4.254,1 | 3,614 | 3,544 |
| 11 Palembang | 111,2 | 111,2 | 1,060 | 4503,2 | 4.503,2 | 1,721 | 4,812 |
| 12 Prabumulih | 20,8 | 20,8 | 0,743 | 3491,5 | 3.491,5 | 5,000 | 4,275 |
| 13 Pagar Alam | 184,0 | 225,0 | 0,356 | 14221,4 | 20.240,6 | 1,283 | 0,052 |
| 14 Lubuk Linggau | 353,5 | 603,0 | 0,917 | 10337,1 | 19.266,9 | 1,174 | 0,299 |
| 15 Empat Lawang | 73,8 | 73,8 | 5,041 | 1988,5 | 1.988,5 | 5,442 | 1,793 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PERIKANAN (1)

| LQ | kolam air deras | | | | | | Total Sub Sektor |
|----------------------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|--|------------------|
| | Sepat | Tembakang | Gurame | Mas | Nilu | | |
| Kab/Kota | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | Produksi (Ton) | | |
| 1 Ogan Komering Ulu (OKU) | 11,5572 | 9,1961 | 7,646 | 0 | 0 | | 9.176 |
| 2 Ogan Komering Ilir (OKI) | 5,7204 | 7,3087 | 8,061 | 0 | 0 | | 1.526 |
| 3 Muara Enim | 3,7178 | 1,9188 | 2,446 | 0 | 105,0 | | 4.904 |
| 4 Lahat | 11,8387 | 18,3570 | 1,327 | 107,0 | 5558,3 | | 13.281 |
| 5 Musi Rawas | 0,6522 | 0,3265 | 0,785 | 264,1 | 13554,0 | | 34.835 |
| 6 Musi Banyuasin (MUBA) | 4,2095 | 4,9515 | 8,302 | 0 | 0 | | 8.639 |
| 7 Banyuasin | 6,7493 | 5,8548 | 4,196 | 0 | 0 | | 3.795 |
| 8 OKU Selatan | 5,3596 | 4,3092 | 6,573 | 0 | 0 | | 10.744 |
| 9 OKU Timur | 0,8397 | 0,7221 | 1,089 | 161,2 | 4016,8 | | 24.392 |
| 10 Ogan Ilir (OI) | 7,7992 | 9,4040 | 11,150 | 0 | 0 | | 4.417 |
| 11 Palembang | 2,2999 | 3,0130 | 6,481 | 0 | 0 | | 4.631 |
| 12 Prabumulih | 6,4732 | 6,2350 | 4,674 | 0 | 0 | | 3.534 |
| 13 Pagar Alam | 0,5528 | 0,3679 | 0,158 | 41,0 | 6019,2 | | 20.467 |
| 14 Lubuk Linggau | 0,6320 | 1,0193 | 1,237 | 249,5 | 8929,8 | | 19.873 |
| 15 Empat Lawang | 19,3265 | 22,8707 | 4,006 | 0 | 0 | | 2.110 |
| | | | | | | | 212.359 |

DATA KOMODITAS PETERNAKAN

| komoditas | ton | | | susu litre | | | JUMLAH |
|------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1 Daging sapi | 12482 | 12703 | 13601 | 14649 | 15006,00 | 15281,00 | 83722 |
| 2 Daging kerbau | 950 | 952 | 1019 | 776 | 985,00 | 840 | 5522 |
| 3 Daging kambing/domba | 2020 | 1169 | 1387 | 1374 | 1414 | 1723 | 9087 |
| 4 Daging babi | 1106 | 1184 | 338 | 329 | 244 | 355 | 3556 |
| 5 Daging unggas | 34109 | 37023 | 40434 | 41151 | 44131 | 45143 | 241991 |
| 6 Telur ayam Buras | 2861 | 5972 | 6120 | 5026 | 6107 | 4147 | 30233 |
| 7 Telur ayam ras | 46683 | 47665 | 48726 | 49539 | 51129 | 55354 | 299096 |
| 8 Telur itik/bebek | 6426 | 4686 | 4736 | 5753 | 5090 | 6272 | 32963 |
| 9 Susu sapi perah | 12000 | 49000 | 76 | 85 | 50 | 24213 | 85424 |
| 10 Susu kerbau perah | | | | | | 32461 | 32461 |
| 11 Susu kambing perah | | | | | | 11140 | 11140 |
| TOTAL | 118637 | 160354 | 116437 | 118682 | 124156 | 196929 | 835195 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS PETERNAKAN

| perhitungan LQ | | | | | ton | susu litre | | | | |
|------------------------|-------|--|--------|--------|------|------------|------|------|------|--|
| komoditas | LQ | | TOTAL | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| 1 Daging sapi | 18,35 | | 110,12 | 104,96 | 0,79 | 1,17 | 1,23 | 1,21 | 0,77 | |
| 2 Daging kerbau | 21,03 | | 126,17 | 121,11 | 0,90 | 1,32 | 0,99 | 1,20 | 0,65 | |
| 3 Daging kambing/domba | 26,86 | | 161,17 | 156,49 | 0,67 | 1,09 | 1,06 | 1,05 | 0,80 | |
| 4 Daging babi | 37,15 | | 222,91 | 218,96 | 1,73 | 0,68 | 0,65 | 0,46 | 0,42 | |
| 5 Daging unggas | 17,41 | | 104,44 | 99,23 | 0,80 | 1,20 | 1,20 | 1,23 | 0,79 | |
| 6 Telur ayam Buras | 12,04 | | 72,21 | 66,62 | 1,03 | 1,45 | 1,17 | 1,36 | 0,58 | |
| 7 Telur ayam ras | 19,16 | | 114,98 | 109,88 | 0,83 | 1,17 | 1,17 | 1,15 | 0,78 | |
| 8 Telur itik/bebek | 23,68 | | 142,09 | 137,24 | 0,74 | 1,03 | 1,23 | 1,04 | 0,81 | |
| 9 Susu sapi perah | 17,18 | | 103,10 | 98,89 | 2,99 | 0,01 | 0,01 | 0,00 | 1,20 | |
| 10 Susu kerbau perah | 0,71 | | 4,24 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4,24 | |
| 11 Susu kambing perah | 0,71 | | 4,24 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4,24 | |

DATA KOMODITAS KEHUTANAN

| | | m3 | | | | | | |
|--------------|--|------------------|----------------|------------------|------------------|----------------|------------------|-------------------|
| komoditas | | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | JUMLAH |
| 1 Kayu Bulat | | 2.849.825 | | 4.936.374 | 4.590.178 | 134.161 | 4.090.882 | 16.601.419 |
| 2 kayu Tiang | | | | 43.242 | 3.008.191 | | | 3.051.433 |
| 3 kayu Bakar | | | | | | 5.966 | | 5.966 |
| 4 Arang | | | | 846 | | | 5.651 | 6.497 |
| 5 Rotan | | 3.225.700 | 350.615 | 54.598 | | | | 3.630.912 |
| TOTAL | | 6.075.525 | 350.615 | 5.035.059 | 7.598.368 | 140.128 | 4.096.533 | 23.296.228 |

PERHITUNGAN LQ KOMODITAS KEHUTANAN

| | | perhitungan LQ | | | | | | | |
|--------------|-------|----------------|------|------|------|--------|--------|------|--|
| komoditas | LQ | Sum | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | |
| 1 Kayu Bulat | 14,93 | 89,55 | 0,66 | 0,00 | 1,38 | 84,77 | 1,34 | 1,40 | |
| 2 kayu Tiang | 50,39 | 302,32 | 0,00 | 0,00 | 0,07 | 302,25 | 0,00 | 0,00 | |
| 3 kayu Bakar | 27,71 | 166,25 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 166,25 | 0,00 | |
| 4 Arang | 0,92 | 5,55 | 0,00 | 0,00 | 0,60 | 0,00 | 0,00 | 4,95 | |
| 5 Rotan | 1,65 | 9,89 | 3,41 | 6,42 | 0,07 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | |

Lampiran 5

PERHITUNGAN PEMBOBOTAN KRITERIA DENGAN PENDEKATAN AHP

(SOFTWARE EXPERT CHOICE 11)

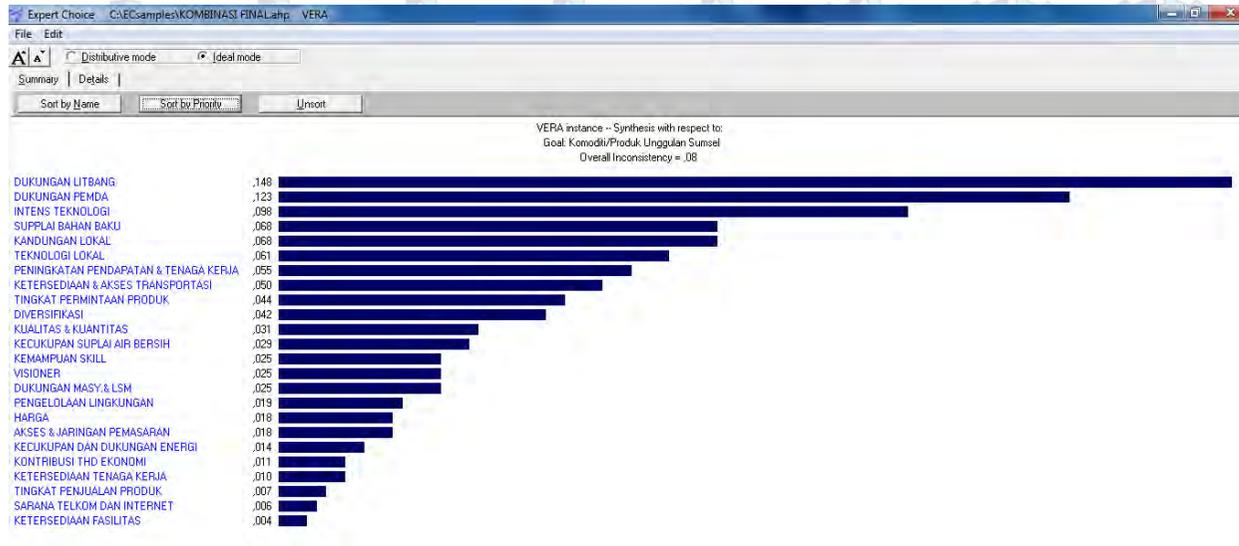
Responden 1 : Vera (BALITBANGNOVDA SUMSEL)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of criteria. The selected criterion is 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,107)'. The criteria are listed as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,133)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,368)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,169)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,368)
 - HARGA (L: ,096)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,049)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,258)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,105)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,637)
 - AKSES PASAR (L: ,085)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,637)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,258)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,105)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,098)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,505)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,288)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,143)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,064)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,289)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,156)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,107)
 - VISIONER (L: ,064)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,377)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,248)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,048)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,239)
 - DUKUNGAN MASY. & LSM (L: ,167)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,833)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,107)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,167)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,833)

Output_VERA

Bobot Sub Kriteria Level 2



Responden 2 : Samsudin (BALITBANGNOVDA SUMSEL)

Expert Choice C:\ECSamples\KOMBINASI FINAL\ahp SAM

File Edit Assessment Synthesize Sensitivity-Graphs View Go Tools Help

3:1 abc

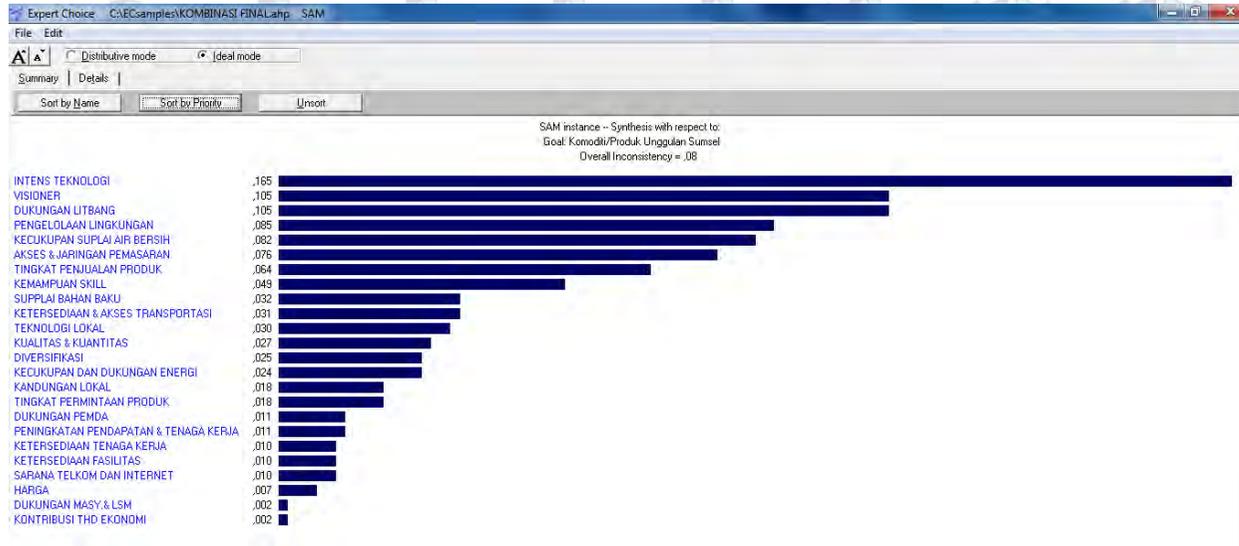
.026 KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,026)

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,076)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,382)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,318)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,217)
 - HARGA (L: ,083)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,114)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,143)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,143)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,714)
 - AKSES PASAR (L: ,177)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,114)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,481)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,405)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,193)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,212)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,559)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,163)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,065)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,386)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,059)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,049)
 - VISIONER (L: ,204)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,204)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,319)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,165)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,026)
 - DUKUNGAN MASY.& LSM (L: ,167)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,833)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,026)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,167)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,833)

Information Document

Output_SAM

Bobot Sub Kriteria Level 2



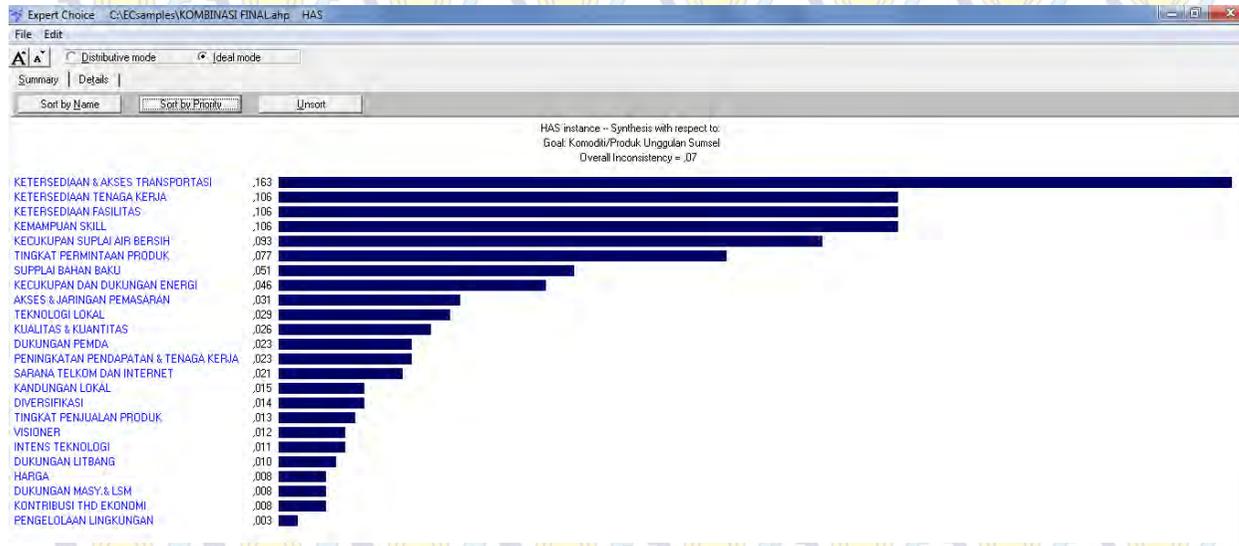
Responden 3 : Hasanudin (DISPERINDAG SUMSEL)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of goals and criteria. The goal 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,048)' is selected and highlighted in blue. The tree structure is as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,108)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,508)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,265)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,151)
 - HARGA (L: ,075)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,225)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,333)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,333)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,333)
 - AKSES PASAR (L: ,163)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,637)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,258)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,105)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,346)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,505)
 - KECUKUPAN SUPPLAI AIR BERSIH (L: ,288)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,143)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,064)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,061)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,362)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,176)
 - VISIONER (L: ,150)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,127)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,142)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,043)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,048)
 - DUKUNGAN MASY.& LSM (L: ,250)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,750)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,048)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,250)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,750)

Output_HAS

Bobot Sub Kriteria Level 2



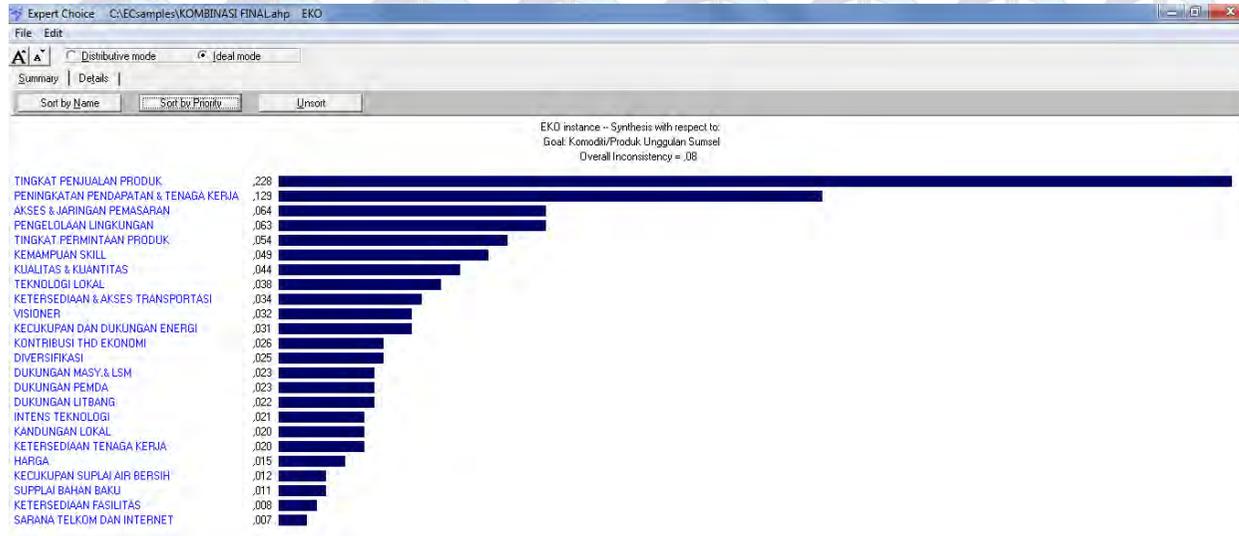
Responden 4 : EKOWATI (BAPPEDA SUMSEL)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree of criteria for the goal 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,225)'. The criteria are listed as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
- BAHAN BAKU (L: ,077)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,127)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,487)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,223)
 - HARGA (L: ,162)
- SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,087)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,258)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,105)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,637)
- AKSES PASAR (L: ,400)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,156)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,185)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,659)
- INFRASTRUKTUR (L: ,059)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,405)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,138)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,377)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,080)
- TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,111)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,191)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,125)
 - VISIONER (L: ,159)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,108)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,105)
 - PENGLOLAAN LINGKUNGAN (L: ,314)
- MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,041)
 - DUKUNGAN MASY. & LSM (L: ,500)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,500)
- KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,225)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,167)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,833)

Output_EKO

Botol Sub Kriteria Level 2



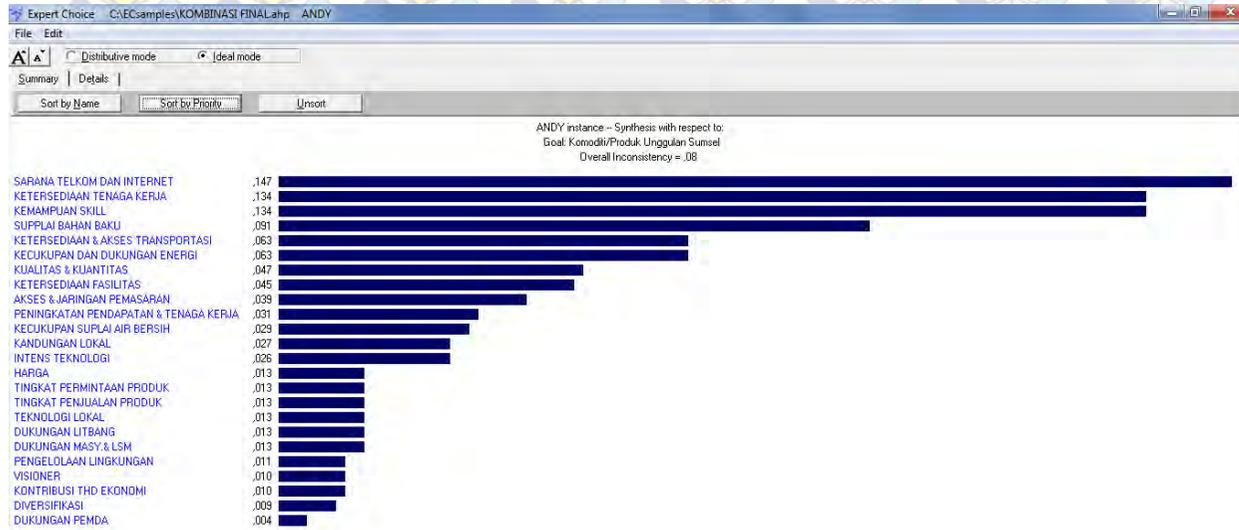
Responden 5 : ANDY (UNSRI)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of goals and sub-goals. The selected goal is 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,064)'. The tree structure is as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,189)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,508)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,265)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,151)
 - HARGA (L: ,075)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,277)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,429)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,143)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,429)
 - AKSES PASAR (L: ,082)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,200)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,600)
 - TINGKAT PENJUJALAN PRODUK (L: ,200)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,306)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,208)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,096)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,208)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,487)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,055)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,153)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,105)
 - VISIONER (L: ,121)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,163)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,321)
 - PENGLOLAAN LINGKUNGAN (L: ,137)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,028)
 - DUKUNGAN MASY. & LSM (L: ,750)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,250)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,064)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,250)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,750)

Output_ANDY

Botot Sub Kriteria Level 2



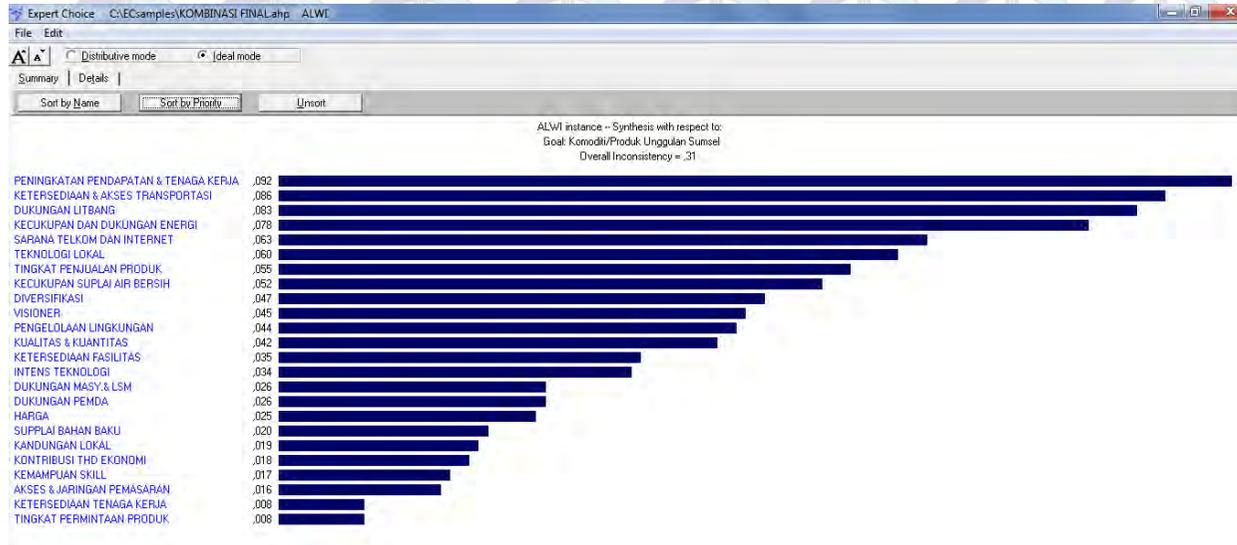
Responden 6 : ALWI (GAPKINDO)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of criteria. The selected criterion is 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,219)'. The tree structure is as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,101)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,191)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,398)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,180)
 - HARGA (L: ,231)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,083)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,135)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,584)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,281)
 - AKSES PASAR (L: ,132)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,097)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,202)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,701)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,206)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,309)
 - KECUKUPAN SUPPLAI AIR BERSIH (L: ,184)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,280)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,227)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,198)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,192)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,149)
 - VISIONER (L: ,145)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,266)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,108)
 - PENGLOLAAN LINGKUNGAN (L: ,140)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,061)
 - DUKUNGAN MASY. & LSM (L: ,500)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,500)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,219)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,167)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,833)

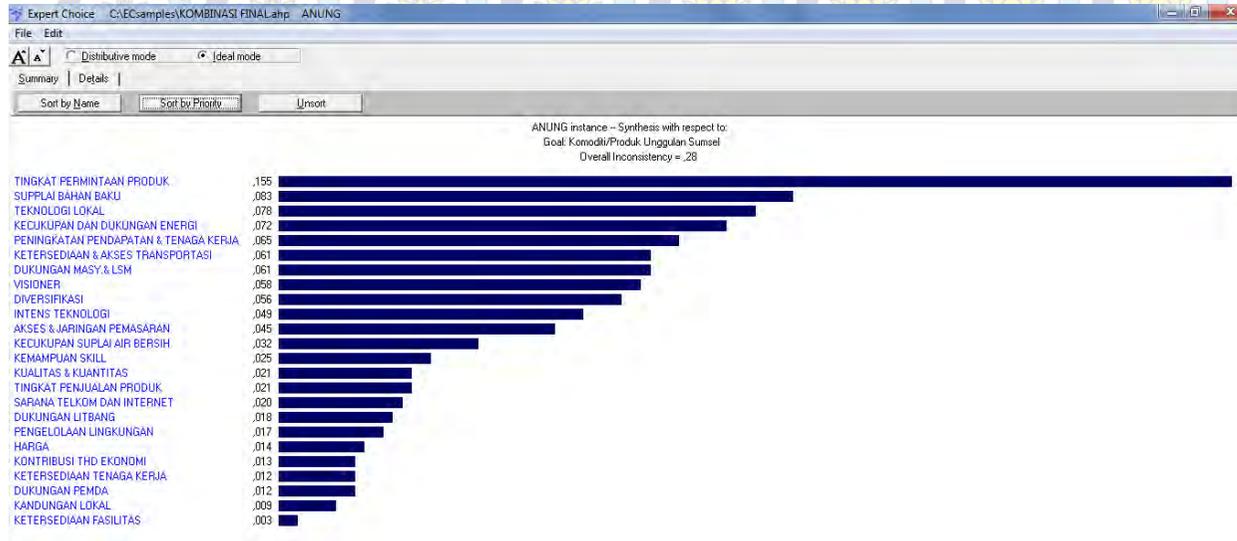
Output_ALWI

Botot Sub Kriteria Level 2



Output_ANUNG

Bobot Sub Kriteria Level 2



Responden 8 : RIZKIA (BALITBANGNOVDA SUMSEL)

Expert Choice C:\ECsamples\KOMBINASI FINAL\hlp RIZKIA

File Edit Assessment Synthesize Sensitivity-Graphs View Go Tools Help

3:1 abc

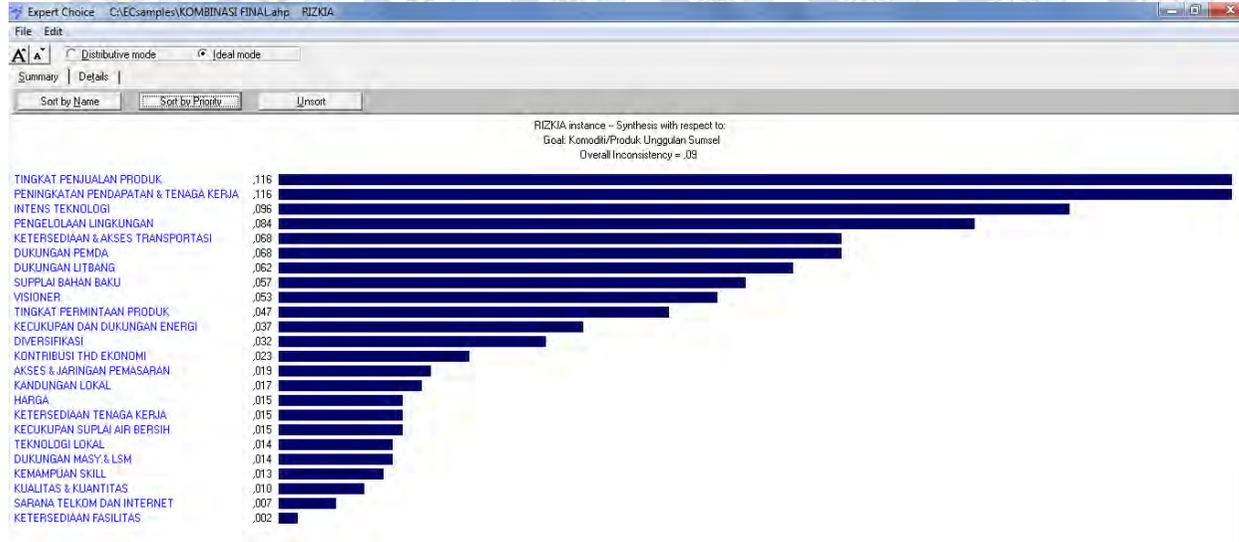
216 KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,216)

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,106)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,575)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,101)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,177)
 - HARGA (L: ,147)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,027)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,487)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,078)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,435)
 - AKSES PASAR (L: ,216)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,258)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,105)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,637)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,128)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,537)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,117)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,289)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,058)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,179)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,041)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,095)
 - VISIONER (L: ,156)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,182)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,280)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,247)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,128)
 - DUKUNGAN MASY.& LSM (L: ,167)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,833)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,216)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,167)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,833)

Information Document

Output_RIZKIA

Bobot Sub Kriteria Level 2



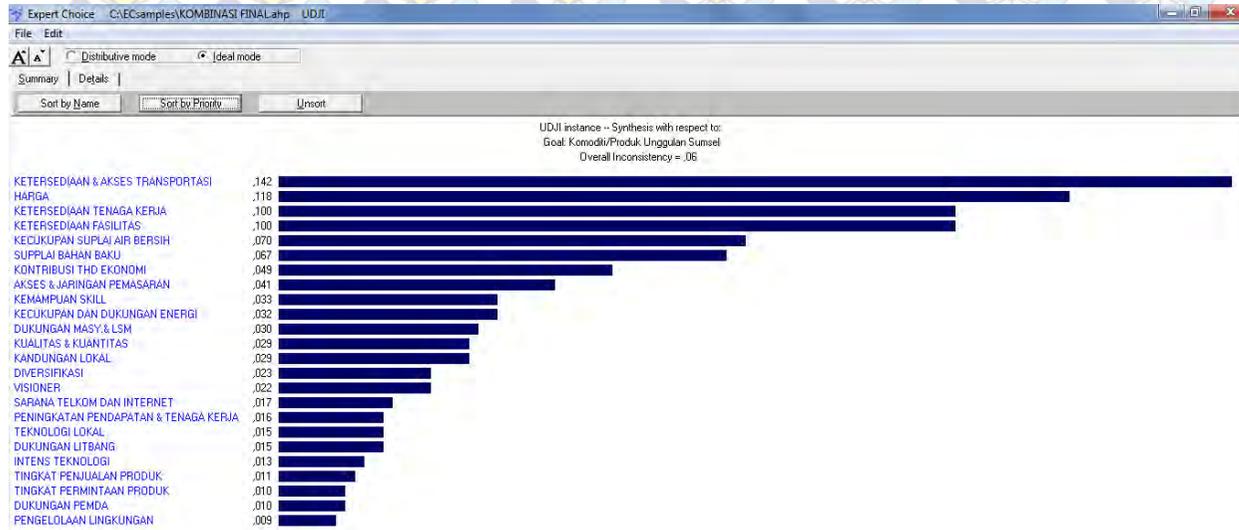
Responden 9 : UDJI (KADIN SUMSEL)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree of criteria for the goal 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,097)'. The criteria are listed as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,235)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,276)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,118)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,118)
 - HARGA (L: ,487)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,199)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,429)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,429)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,143)
 - AKSES PASAR (L: ,081)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,156)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,659)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,185)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,282)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,544)
 - KECUKUPAN SUPLAI AIR BERSIH (L: ,271)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,122)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,064)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,045)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,160)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,234)
 - VISIONER (L: ,226)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,156)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,132)
 - PENGLOLAAN LINGKUNGAN (L: ,091)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,061)
 - DUKUNGAN MASY. & LSM (L: ,750)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,250)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,097)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,750)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,250)

Output_UDJI

Botot Sub Kriteria Level 2



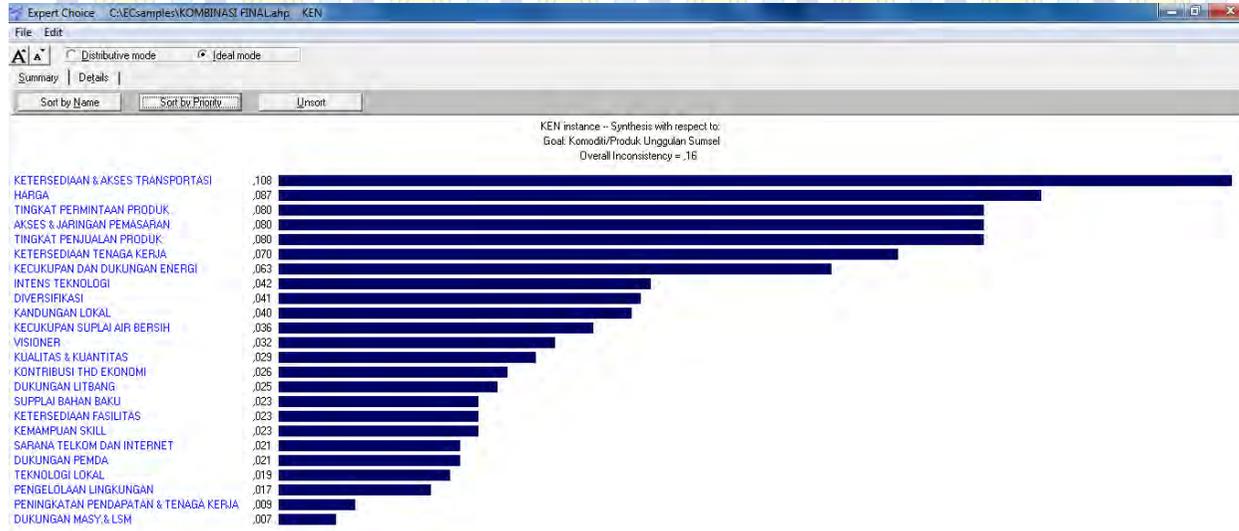
Responden 10 : KEN (AEKI SUMSEL)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of goals and sub-goals. The goal 'KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,059)' is highlighted in blue. The tree structure is as follows:

- Goal: Komoditi/Produk Unggulan Sumsel
 - BAHAN BAKU (L: ,201)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,127)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,162)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,223)
 - HARGA (L: ,487)
 - SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,160)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,600)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,200)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,200)
 - AKSES PASAR (L: ,183)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,333)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,333)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,333)
 - INFRASTRUKTUR (L: ,250)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,475)
 - KECUKUPAN SUPPLAI AIR BERSIH (L: ,158)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,275)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,092)
 - TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,098)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,108)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,231)
 - VISIONER (L: ,180)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,144)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,242)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,094)
 - MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,048)
 - DUKUNGAN MASY.& LSM (L: ,250)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,750)
 - KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,059)**
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,750)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,250)

Output_KEN

Bobot Sub Kriteria Level 2



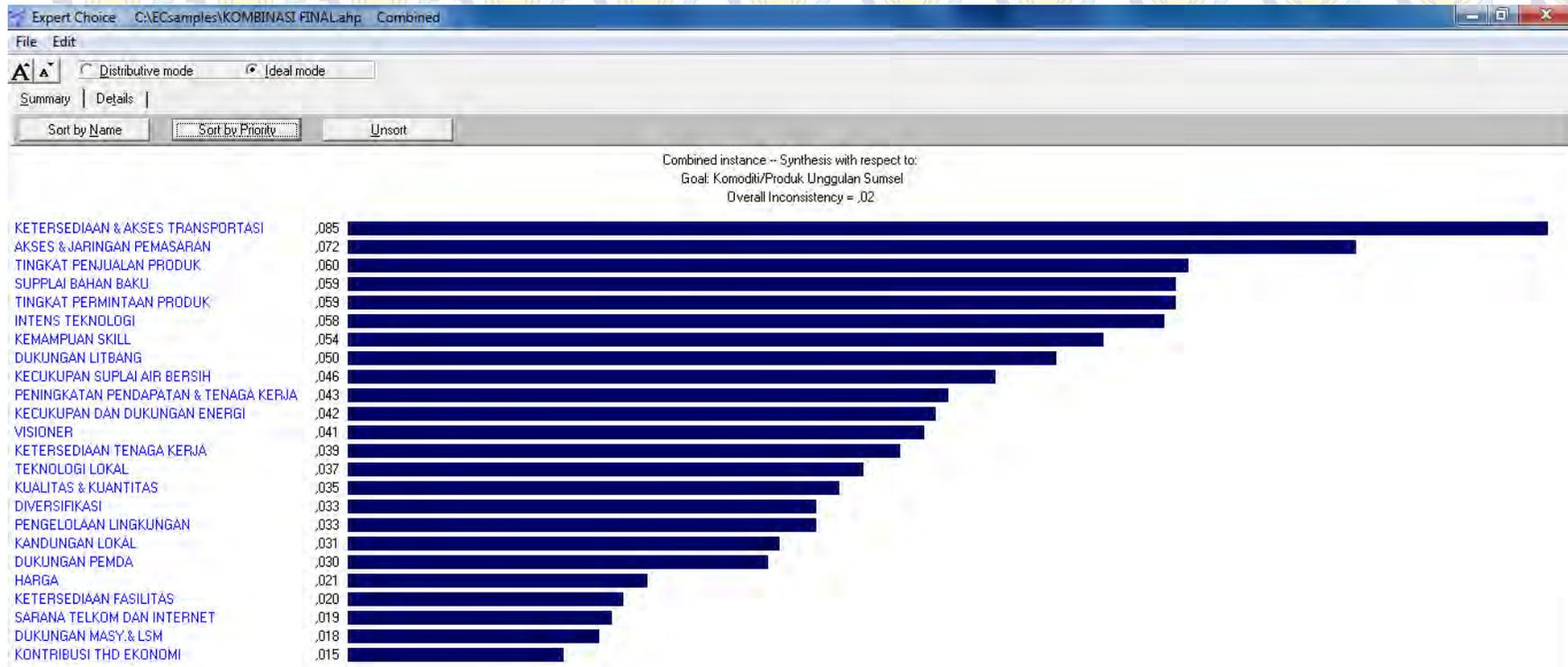
KOMBINASI 7 RESPONDEN (VERA,SAM,HAS,EKOWATI,ANDY,RIZKIA,UDJI)

The screenshot displays the Expert Choice software interface. The main window shows a hierarchical tree structure of criteria for the goal 'Goal: Komoditi/Produk Unggulan SumseI'. The criteria are listed with their respective weights (L:). The criteria are:

- BAHAN BAKU (L: ,147)
 - SUPPLAI BAHAN BAKU (L: ,403)
 - KUALITAS & KUANTITAS (L: ,242)
 - KANDUNGAN LOKAL (L: ,210)
 - HARGA (L: ,144)
- SUMBER DAYA MANUSIA (L: ,135)
 - KETERSEDIAAN TENAGA KERJA (L: ,347)
 - KETERSEDIAAN FASILITAS (L: ,177)
 - KEMAMPUAN SKILL (L: ,476)
- AKSES PASAR (L: ,180)
 - TINGKAT PERMINTAAN PRODUK (L: ,307)
 - AKSES & JARINGAN PEMASARAN (L: ,378)
 - TINGKAT PENJUALAN PRODUK (L: ,315)
- INFRASTRUKTUR (L: ,213)
 - KETERSEDIAAN & AKSES TRANSPORTASI (L: ,442)
 - KECUKUPAN SUPPLAI AIR BERSIH (L: ,240)
 - KECUKUPAN DAN DUKUNGAN ENERGI (L: ,219)
 - SARANA TELKOM DAN INTERNET (L: ,099)
- TEKNOLOGI DAN INOVASI (L: ,144)
 - TEKNOLOGI LOKAL (L: ,146)
 - DIVERSIFIKASI (L: ,132)
 - VISIONER (L: ,165)
 - DUKUNGAN LITBANG (L: ,197)
 - INTENS TEKNOLOGI (L: ,228)
 - PENGELOLAAN LINGKUNGAN (L: ,132)
- MODAL SOSIAL DAN KELEMBAGAAN (L: ,075)
 - DUKUNGAN MASY.& LSM (L: ,370)
 - DUKUNGAN PEMDA (L: ,630)
- KONTRIBUSI THD PEREKONOMIAN (L: ,107)
 - KONTRIBUSI THD EKONOMI (L: ,254)
 - PENINGKATAN PENDAPATAN & TENAGA KERJA (L: ,746)

The right side of the interface shows an 'Information Document' window, which is currently empty.

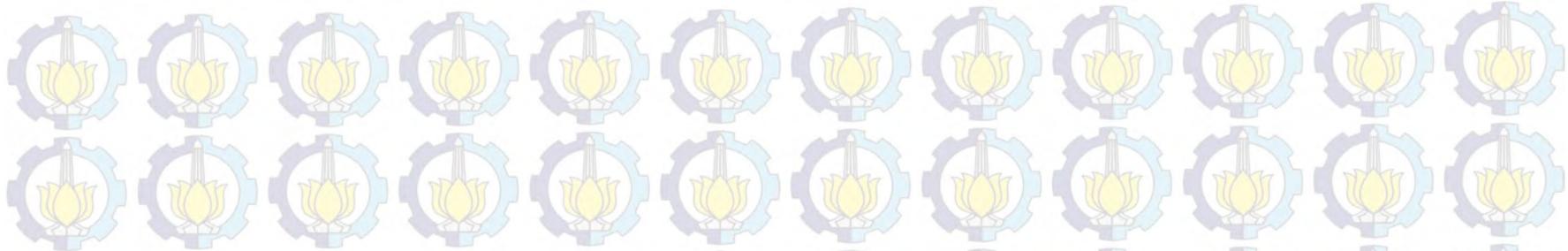
OUTPUT_KOMBINASI 7 RESPONDEN



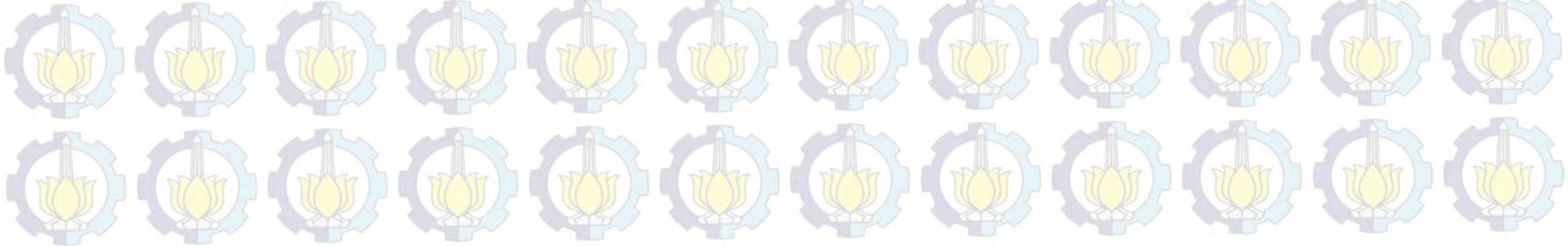
Lampiran 6

Matriks Prioritas Penentuan Komoditas Unggulan Sumsel

| NO. | SUB KRITERIA | RESPONDEN VERA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|--|----------------|-------|--------|--------|--------|--------|--------------|------------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|
| | | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | kelapa sawit | kayu manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Harga | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| SCORE | | | 4,25 | 4,35 | 4,14 | 4,12 | 4,19 | 4,55 | 4,12 | 3,98 | 4,03 | 4,03 | 3,93 | 3,93 | 3,94 | 3,98 | 3,91 | 4,74 | 4,44 | 3,87 | 4,06 | 4,00 | 3,97 | 3,93 | 4,00 |



| NO. | SUB KRITERIA | RESPONDEN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|--|-----------|-------|--------|--------|--------|--------|--------------|------------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|
| | | SAM | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | kelapa sawit | kayu manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Harga | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| SCORE | | | 4,23 | 4,33 | 4,12 | 3,86 | 4,17 | 4,52 | 4,11 | 4,00 | 4,05 | 4,05 | 3,95 | 3,95 | 3,96 | 4,00 | 3,93 | 4,64 | 4,50 | 3,85 | 4,04 | 3,98 | 3,95 | 3,91 | 3,98 |



| NO. | SUB KRITERIA | RESPONDEN HAS | | kelapa | | kayu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|--|---------------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|--|--|
| | | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | sawit | manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN | | |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 4 | Harga | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | | |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | | |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | | |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | | |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | | |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | | |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | | |
| SCORE | | | 4,25 | 4,35 | 4,14 | 4,09 | 4,19 | 4,52 | 4,12 | 4,02 | 4,07 | 4,07 | 3,97 | 3,97 | 3,98 | 4,02 | 3,95 | 4,66 | 4,60 | 3,87 | 4,06 | 4,00 | 3,99 | 3,93 | 4,02 | | |

| | | RESPONDEN EKOWATI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|--|-------------------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|
| | | | | | | kelapa | | kayu | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| NO. | SUB KRITERIA | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | sawit | manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Harga | 0,021 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 5 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| SCORE | | | 3,86 | 4,09 | 4,01 | 3,64 | 4,07 | 4,40 | 3,73 | 4,14 | 3,94 | 3,94 | 3,84 | 3,84 | 3,85 | 3,89 | 3,82 | 4,48 | 4,52 | 3,74 | 3,93 | 3,88 | 3,86 | 3,80 | 3,89 |

| RESPONDEN | | ANDY | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|--|-------|-------|--------|--------|--------|--------|--------------|------------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|
| NO. | SUB KRITERIA | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | kelapa sawit | kayu manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Harga | 0,021 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| SCORE | | | 4,06 | 4,44 | 4,03 | 3,76 | 4,08 | 4,41 | 4,02 | 4,16 | 3,96 | 3,96 | 3,86 | 3,86 | 3,87 | 3,91 | 3,84 | 4,15 | 4,42 | 3,76 | 3,95 | 3,89 | 3,88 | 3,82 | 3,91 |

| RESPONDEN | | RIZKIA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|--|--------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|
| | | kelapa | | | | | | | | | | Kayu | | | | | | | | | | | | | |
| NO. | SUB KRITERIA | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | kelapa | sawit | Manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Harga | 0,021 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 5 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 5 | 4 | 2 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4 | 2 | 2 | 5 | 2 | 3 |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| SCORE | | | 3,76 | 4,05 | 3,96 | 3,77 | 3,97 | 4,06 | 3,64 | 4,05 | 3,85 | 3,85 | 3,74 | 3,74 | 3,76 | 3,80 | 3,73 | 4,50 | 4,31 | 3,65 | 3,84 | 3,78 | 4,52 | 3,71 | 3,80 |

| NO. | SUB KRITERIA | RESPONDEN | UDJI | | Kelapa | | Kayu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|--|-----------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|-------|--------|------|---------|----------|------|-------|--------|------|------|-------|--------|------|-------|------|--------|-------|--|
| | | BOBOT | SAYUR | HOLTI. | panili | coklat | Kelapa | Sawit | Manis | gambir | lada | cengkeh | tembakau | aren | kapuk | pinang | tebu | kopi | karet | kemiri | padi | nilam | IKAN | TERNAK | HUTAN | |
| 1 | Keberlanjutan suplai bahan baku | 0,059 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 2 | Kualitas dan kuantitas bahan baku | 0,036 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 3 | Kandungan lokal bahan baku | 0,031 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 4 | Harga | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 5 | Ketersediaan Tenaga Kerja (TK) | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 6 | Ketersediaan Fasilitas Diklat | 0,024 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 7 | Kemampuan Skill dan Ketrampilan TK | 0,064 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 8 | Tingkat permintaan produk | 0,055 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 9 | Akses dan jaringan pemasaran | 0,068 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 10 | Tingkat penjualan produk | 0,057 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | | |
| 11 | Ketersediaan dan akses transportasi | 0,094 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 12 | Kecukupan suplai air bersih | 0,051 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 13 | Kecukupan dan dukungan energi listrik dll | 0,047 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 14 | Sarana telekomunikasi dan internet | 0,021 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 15 | Teknologi lokal | 0,021 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 16 | Diversifikasi | 0,019 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | | |
| 17 | Visioner | 0,024 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | | |
| 18 | Dukungan penelitian & pengembangan | 0,028 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 19 | Intensitas teknologi | 0,033 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | | |
| 20 | Pengelolaan lingkungan | 0,019 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | | |
| 21 | Dukungan masyarakat & lembaga sosial | 0,028 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 22 | Dukungan pemda setempat | 0,047 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | | |
| 23 | Kontribusi terhadap ekonomi daerah | 0,027 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | | |
| 24 | Peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja | 0,080 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | | |
| SCORE | | | 4,15 | 4,22 | 4,09 | 4,26 | 4,09 | 4,68 | 4,02 | 3,96 | 3,93 | 3,96 | 3,86 | 3,86 | 3,87 | 3,91 | 3,84 | 4,62 | 4,63 | 3,76 | 3,95 | 3,90 | 3,84 | 3,82 | 3,87 | |

**REKAPITULASI PENILAIAN
RESPONDEN TERHADAP
KOMODITAS UNGGULAN
SUMSEL**

| No. | Komoditas Unggulan | Nilai Prioritas Responden | | | | | | | \bar{x} (rata-rata) |
|-----|-----------------------|---------------------------|------|------|------|------|------|------|--------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | |
| 1 | Tanaman Sayur | 4,25 | 4,23 | 4,25 | 3,86 | 4,06 | 3,76 | 4,15 | 4,08 |
| 2 | Holtikultura | 4,35 | 4,33 | 4,35 | 4,09 | 4,44 | 4,05 | 4,22 | 4,26 |
| 3 | Panili | 4,14 | 4,12 | 4,14 | 4,01 | 4,03 | 3,96 | 4,09 | 4,07 |
| 4 | Coklat | 4,12 | 3,86 | 4,09 | 3,64 | 3,76 | 3,77 | 4,26 | 3,93 |
| 5 | Kelapa | 4,19 | 4,17 | 4,19 | 4,07 | 4,08 | 3,97 | 4,09 | 4,11 |
| 6 | Kelapa Sawit | 4,55 | 4,52 | 4,52 | 4,40 | 4,41 | 4,06 | 4,68 | 4,45 |
| 7 | Kayu Manis | 4,12 | 4,11 | 4,12 | 3,73 | 4,02 | 3,64 | 4,02 | 3,97 |
| 8 | Gambir | 3,98 | 4,00 | 4,02 | 4,14 | 4,16 | 4,05 | 3,96 | 4,04 |
| 9 | Lada | 4,03 | 4,05 | 4,07 | 3,94 | 3,96 | 3,85 | 3,93 | 3,98 |
| 10 | Cengkeh | 4,03 | 4,05 | 4,07 | 3,94 | 3,96 | 3,85 | 3,96 | 3,98 |
| 11 | Tembakau | 3,93 | 3,95 | 3,97 | 3,84 | 3,86 | 3,74 | 3,86 | 3,88 |
| 12 | Aren | 3,93 | 3,95 | 3,97 | 3,84 | 3,86 | 3,74 | 3,86 | 3,88 |
| 13 | Kapuk | 3,94 | 3,96 | 3,98 | 3,85 | 3,87 | 3,76 | 3,87 | 3,89 |
| 14 | Pinang | 3,98 | 4,00 | 4,02 | 3,89 | 3,91 | 3,80 | 3,91 | 3,93 |
| 15 | Tebu | 3,91 | 3,93 | 3,95 | 3,82 | 3,84 | 3,73 | 3,84 | 3,86 |
| 16 | Kopi | 4,74 | 4,64 | 4,66 | 4,48 | 4,15 | 4,50 | 4,62 | 4,54 |
| 17 | Karet | 4,44 | 4,50 | 4,60 | 4,52 | 4,42 | 4,31 | 4,63 | 4,49 |
| 18 | Kemiri | 3,87 | 3,85 | 3,87 | 3,74 | 3,76 | 3,65 | 3,76 | 3,79 |
| 19 | Padi | 4,06 | 4,04 | 4,06 | 3,93 | 3,95 | 3,84 | 3,95 | 3,98 |
| 20 | Nilam | 4,00 | 3,98 | 4,00 | 3,88 | 3,89 | 3,78 | 3,90 | 3,92 |
| 21 | Perikanan | 3,97 | 3,95 | 3,99 | 3,86 | 3,88 | 4,52 | 3,84 | 4,00 |
| 22 | Peternakan | 3,93 | 3,91 | 3,93 | 3,80 | 3,82 | 3,71 | 3,82 | 3,84 |
| 23 | Kehutanan | 4,00 | 3,98 | 4,02 | 3,89 | 3,91 | 3,80 | 3,87 | 3,93 |

Lampiran 7 Nilai Rating Indikator Pilar Penguatan SIDA

| No. | Kriteria | Nilai Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | x̄ |
|---|--|-----------------|-----|-------|-------|-----|-------|------|------|--------|-------|--------|-----|------|------|------|------|--------|-----|------|-------|-----|------|-----|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | |
| | | HERRI | SRI | EPINA | SALMA | SAM | CAHYA | BETA | YENY | ARKIAH | RICHA | AZIZAH | SUM | VERA | YUNI | BENI | NILA | RIZKIA | NUR | YOSI | OKTAF | OOM | IRNI | RUM | RATA-RAT |
| PILAR PENGUATAN SIDA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Rasio investasi IPTEKIN per PDB (APBD) Provinsi | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 7 | 8 | 7 | 6 | 6 | 6 | 7 | 7 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 7 | 2 | 8 | 6.391 |
| 2 | Jumlah regulasi yang kondusif bagi inovasi dan bisnis | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 | 7 | 7 | 2 | 7 | 6.522 |
| 3 | Jumlah basis data yang tertata | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 9 | 9 | 9 | 9 | 6 | 6 | 6 | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 | 8 | 7 | 7 | 2 | 7 | 6.826 |
| 4 | Jumlah tim koordinasi penguatan SIDA Kab/Kota | 7 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 8 | 7 | 7 | 9 | 7 | 7 | 3 | 8 | 8 | 9 | 5 | 6 | 7 | 7.043 |
| 5 | Jumlah balitbangda Kab/Kota | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 9 | 5 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 6 | 8 | 6.739 |
| 6 | Jumlah peneliti dan perekayasa di kabupaten/kota | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 5 | 4 | 4 | 9 | 5 | 8 | 7 | 7 | 8 | 9 | 5 | 4 | 8 | 6.565 |
| 7 | Jumlah kerjasama antar aktor inovasi daerah | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 9 | 8 | 9 | 6 | 7 | 7 | 9 | 5 | 8 | 7 | 7 | 8 | 9 | 5 | 6 | 7 | 6.957 |
| 8 | Jumlah ruang publik kreatif | 5 | 5 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 5 | 4 | 4 | 9 | 5 | 5 | 7 | 5 | 7 | 9 | 3 | 6 | 8 | 6.217 |
| 9 | Jumlah apresiasi pelaku inovasi | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 9 | 5 | 6 | 6 | 6 | 8 | 5 | 5 | 7 | 6 | 8 | 7 | 5 | 3 | 7 | 6.304 |
| 10 | Jumlah sekolah yang mengadopsi materi tentang kewirausahaan dan IPTEKIN | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 9 | 9 | 5 | 6 | 6 | 6 | 8 | 5 | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 3 | 3 | 7 | 6.348 |
| 11 | Jumlah kab/kota yang sinkron dengan agenda IPTEKIN atau sistem inovasi | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 5 | 6 | 6 | 6 | 9 | 7 | 7 | 7 | 6 | 8 | 9 | 7 | 3 | 8 | 6.783 |
| 12 | Jumlah program yang responsif gender | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 5 | 7 | 7 | 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 9 | 5 | 5 | 5 | 6 | 8 | 9 | 5 | 4 | 7 | 6.087 |
| 13 | Jumlah cakupan penanganan permasalahan kelestarian lingkungan | 5 | 5 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 8 | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 | 7 | 5 | 7 | 7 | 8 | 7 | 5 | 3 | 8 | 6.391 |
| 14 | Jumlah HKI yang terdaftar | 7 | 7 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 9 | 8 | 8 | 9 | 7 | 7 | 7 | 5 | 8 | 9 | 7 | 9 | 7 | 7.304 |
| PENGEMBANGAN KLUSTER INDUSTRI UNGGULAN DAERAH (KIUD) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Jumlah dokumen potensi unggulan daerah | 3 | 7 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 7 | 7 | 7 | 9 | 7 | 7 | 5 | 7 | 8 | 9 | 7 | 3 | 8 | 6.826 |
| 2 | Jumlah insentif yang diberikan pada KIUD | 3 | 7 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 5 | 5 | 5 | 9 | 7 | 5 | 7 | 8 | 9 | 9 | 5 | 3 | 6 | 6.478 |
| 3 | Jumlah kluster industri unggulan daerah | 5 | 7 | 7 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 8 | 9 | 5 | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 8 | 9 | 5 | 3 | 7 | 6.522 |
| 4 | Jumlah infrastruktur quality assurance kluster industri unggulan daerah | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 5 | 6 | 5 | 5 | 7 | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 3 | 5 | 6.130 |
| 5 | Persentase aset IPTEKIN yang dimanfaatkan dalam kluster industri unggulan daerah | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 9 | 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 9 | 7 | 5 | 9 | 7 | 7 | 7 | 5 | 3 | 6 | 6.391 |
| 6 | Jumlah kerjasama antar pelaku dalam kluster industri unggulan daerah | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 9 | 7 | 5 | 5 | 5 | 9 | 7 | 5 | 9 | 8 | 8 | 9 | 7 | 3 | 5 | 6.652 |
| 7 | Jumlah spesifikasi yang diacu oleh pelaku dalam kluster | 5 | 5 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 5 | 5 | 7 | 6 | 7 | 9 | 7 | 8 | 7 | 6.348 |
| 8 | Jumlah hasil inovasi dalam kluster unggulan daerah | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 6 | 6 | 6 | 7 | 5 | 9 | 8 | 7 | 5 | 7 | 8 | 5 | 6.652 |
| 9 | Jumlah kasus penolakan ekspor produk kluster unggulan daerah | 3 | 5 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 5 | 9 | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 5 | 4 | 7 | 6 | 8 | 7 | 5 | 7 | 6 | 5.870 |
| BERKEMBANGNYA JARINGAN IPTEKIN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Jumlah Kawasan pusat belajar IPTEKIN | 7 | 5 | 6 | 7 | 7 | 5 | 7 | 9 | 8 | 5 | 7 | 6 | 5 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 8 | 7 | 5 | 4 | 5 | 6.348 |
| 2 | Jumlah dokumen acuan untuk ketersediaan inovasi | 5 | 5 | 6 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 6 | 5 | 6 | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 5 | 5 | 4 | 6 | 6.087 |
| 3 | Jumlah aliansi (kemitraan) strategis IPTEKIN | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 9 | 7 | 8 | 5 | 7 | 4 | 7 | 6.261 |
| 4 | Jumlah kawasan technopark | 7 | 5 | 6 | 5 | 7 | 5 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 5 | 7 | 9 | 8 | 8 | 7 | 5 | 4 | 7 | 6.522 |
| 5 | Jumlah aktor yang dilayani oleh Pusat Inovasi (PI) | 5 | 5 | 7 | 5 | 5 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 9 | 8 | 8 | 5 | 7 | 3 | 6 | 6.174 |
| 6 | Proporsi keterlibatan dalam kemitraan strategis | 5 | 7 | 7 | 5 | 5 | 5 | 7 | 7 | 8 | 7 | 6 | 5 | 5 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 8 | 5 | 5 | 3 | 7 | 6.174 |
| 7 | Jumlah technopark yang masuk dalam ASTPI | 3 | 5 | 6 | 5 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 5 | 7 | 3 | 5 | 7 | 5 | 5 | 7 | 8 | 9 | 7 | 5 | 1 | 6 | 5.870 |
| 8 | Jumlah kerjasama dengan lembaga litbang internasional | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 8 | 7 | 6 | 3 | 3 | 5 | 5 | 7 | 9 | 8 | 9 | 5 | 7 | 1 | 8 | 6.174 |
| BERKEMBANGNYA BISNIS INOVATIF | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Jumlah dukungan pembiayaan APBD untuk UKM IPTEKIN | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 9 | 5 | 4 | 4 | 9 | 7 | 7 | 9 | 9 | 9 | 9 | 7 | 3 | 5 | 7.000 |
| 2 | Jumlah dukungan pembiayaan non APBD untuk UKM IPTEKIN | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 4 | 5 | 5 | 9 | 7 | 7 | 9 | 9 | 9 | 9 | 7 | 3 | 6 | 6.957 |
| 3 | Jumlah Pusat Inovasi (PI) | 5 | 7 | 6 | 7 | 5 | 5 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 4 | 4 | 9 | 7 | 5 | 7 | 9 | 8 | 9 | 7 | 7 | 7 | 6.783 |
| 4 | Jumlah aktifitas pelayanan Pusat Inovasi | 5 | 7 | 6 | 7 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 6 | 4 | 4 | 7 | 7 | 5 | 7 | 8 | 9 | 7 | 7 | 2 | 6 | 6.348 |
| 5 | Jumlah pos pelayanan teknologi (posyantek) untuk pengembangan teknologi tepat guna | 3 | 5 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 5 | 5 | 5 | 7 | 5 | 5 | 7 | 8 | 9 | 7 | 5 | 2 | 7 | 6.130 |
| 6 | Jumlah kemitraan strategis dan kolaborasi untuk inovasi | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 5 | 5 | 9 | 7 | 8 | 7 | 5 | 2 | 6 | 6.348 |
| 7 | Jumlah UKM yang ditingkatkan kapasitasnya | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 5 | 7 | 9 | 9 | 5 | 7 | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 9 | 8 | 9 | 7 | 7 | 2 | 6 | 6.522 |
| 8 | Jumlah peserta yang mengikuti program pendidikan teknopreneur | 5 | 6 | 6 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 8 | 5 | 7 | 7 | 7 | 7 | 5 | 5 | 7 | 7 | 8 | 7 | 7 | 7 | 6 | 6.652 |
| 9 | Jumlah perguruan tinggi yang mengadopsi program pendidikan teknopreneur | 5 | 6 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 | 8 | 7 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7 | 5 | 7 | 7 | 8 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6.783 |
| 10 | Jumlah bisnis inovatif dalam kluster industri | 7 | 6 | 6 | 7 | 5 | 6 | 7 | 7 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 6 | 7 | 5 | 9 | 8 | 8 | 5 | 7 | 7 | 6 | 6.565 |
| 11 | Jumlah produk inovatif yang terstandar | 7 | 6 | 7 | 7 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 5 | 5 | 5 | 9 | 7 | 5 | 9 | 7 | 8 | 9 | 7 | 2 | 7 | 6.739 |
| 12 | Jumlah bisnis inovatif yang produknya diterima dipasar internasional | 7 | 6 | 7 | 7 | 5 | 5 | 7 | 9 | 8 | 7 | 4 | 3 | 3 | 9 | 7 | 5 | 9 | 8 | 9 | 9 | 7 | 2 | 7 | 6.522 |
| BERKEMBANGNYA BIDANG-BIDANG IPTEKIN STRATEGIS DAERAH | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Jumlah kesepakatan provinsi dan kabupaten/kota tentang penguatan sistem inovasi | 5 | 6 | 6 | 7 | 7 | 5 | 7 | 9 | 9 | 9 | 8 | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 9 | 8 | 9 | 7 | 9 | 2 | 6 | 6.913 |
| 2 | Jumlah lembaga litbangnya | 5 | 6 | 6 | 7 | 7 | 5 | 7 | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 9 | 8 | 9 | 7 | 7 | 7 | 7 | 6.783 |
| 3 | Jumlah kerjasama IPTEKIN antar aktor inovasi | 7 | 6 | 7 | 9 | 7 | 6 | 7 | 9 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 5 | 7 | 9 | 8 | 9 | 7 | 7 | 7 | 6 | 7.043 |
| 4 | Jumlah pelayanan IPTEKIN di daerah | 5 | 5 | 6 | 9 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 5 | 6 | 4 | 4 | 7 | 5 | 5 | 9 | 9 | 9 | 7 | 7 | 3 | 7 | 6.391 |
| 5 | Jumlah teknologi yang sesuai dengan kebutuhan strategis daerah dan dimanfaatkan | 5 | 5 | 7 | 9 | 7 | 5 | 7 | 7 | 9 | 7 | 6 | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 9 | 8 | 9 | 7 | 7 | 3 | 6 | 6.609 |
| 6 | Jumlah pemenuhan ketentuan internasional dalam eksploitasi sumber daya lokal | 3 | 5 | 7 | 7 | 5 | 5 | 7 | 9 | 9 | 7 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 9 | 8 | 9 | 5 | 5 | 3 | 7 | 100 |

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijabarkan beberapa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian penetapan tujuan strategi arah kebijakan sebagai penguatan sistem inovasi daerah adalah sebagai berikut.

1. Potensi unggulan daerah di Provinsi Sumatera Selatan berbasis komoditas yang terpilih adalah Kopi, Karet, dan Kelapa Sawit, sehingga program dan kegiatan dari semua aktor inovasi diharapkan dapat mendukung terbentuknya kluster industri berbasis komoditas tersebut. Dari hasil pembobotan kriteria yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahan baku (14,7%), Sumber daya manusia (13,5%), akses Pasar (18%), Infrastruktur (21,3%), Teknologi dan Inovasi (14,4%), Modal Sosial (7,5%), dan Kontribusi Terhadap Perekonomian (10,7%). Ini berarti dalam pengembangan komoditas hendaknya melihat infrastruktur yang ada agar dapat memiliki akses pasar yang baik dengan dukungan bahan baku, teknologi inovasi dan sumber daya manusia agar memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang sejalan dengan modal sosial yang ada pada suatu daerah.
2. Pada penelitian ini diperoleh komoditas unggulan yaitu kopi, karet dan kelapa sawit. Strategi yang dapat dilakukan dalam mendukung komoditas unggulan tersebut antara lain untuk komoditas kopi, untuk memiliki sarana dan prasarana fasilitas penelitian dan pengembangan dari hulu hingga ke pasca panen yang dirintis Balitbangnovda untuk didirikan seperti fasilitas pusat penelitian tanaman rawa dan herbal di lokasi Kebun Raya Sriwijaya. Strategi

untuk komoditas karet, untuk dibangun pabrik ban yang direncanakan dibangun di kawasan ekonomi eksklusif (KEK) pelabuhan Tanjung Api-Api yang sedang dirintis oleh Kementerian Perindustrian Dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan untuk strategi komoditas kelapa sawit, dilakukan pengelolaan kawasan produksi yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan hewan ternak kerbau rawa yang sedang dirintis oleh Dinas peternakan, Dinas perkebunan, dan UNSRI. Untuk komoditas kopi dan karet dapat diintegrasikan menjadi satu kawasan terpadu/ sarana dan prasarana seperti IKM *center* seperti yang ada di Provinsi Jawa Timur.

3. Komoditas kopi keterlibatan peran dari *triple helix* dalam program yaitu TOT & Prototipe Produk dilakukan oleh LIPI, UNSRI atau Lembaga Penelitian lainnya; Transfer teknologi dilakukan oleh Balitbangnovda Sumsel; Bantuan Alat dilakukan oleh pihak swasta; Pendanaan dilakukan oleh Dinas Koperasi Sumsel; Promosi oleh Dinas Perindustrian Sumsel; Pendampingan dilakukan oleh Pemda setempat/Balitbangnovda Sumsel; Pemasaran dilakukan oleh semua aktor inovasi (*triple helix*). Sedangkan untuk komoditas karet sinergi kegiatan/program yaitu Prototipe produk dilakukan oleh Baristand, BPPT atau Lemlit lainnya; Menyusun Rencana Bisnis dilakukan oleh inkubator bisnis dan teknologi Sumsel; Bahan Baku dilakukan oleh Gapkindo/Pengusaha Karet; Kelembagaan dilakukan oleh Dinas Koperasi Sumsel; Infrastruktur Lokasi dilakukan oleh PT. Bukit Asam, Bank Sumsel Babel, dll; Alat dan mesin dilakukan oleh Kemenristek, Disperindag Sumsel, dll; Promosi dilakukan oleh tim SIDA Sumsel; Pemasaran dilakukan oleh IKM dan Tim SIDA Sumsel; Permodalan dilakukan oleh Dinas Koperasi Sumsel; Pendampingan dilakukan oleh Balitbangnovda Sumsel; Monitoring dan Evaluasi dilakukan oleh Pemda Setempat dan Balitbangnovda Sumsel.

6.2 Saran

Saran yang bisa didapatkan dari kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perlu dukungan pemerintah pusat serta pemerintah daerah sendiri untuk menata dan merencanakan lebih lanjut infrastruktur untuk pengembangan SIDA. Dengan memiliki komitmen serta pembelajaran sosial yang memiliki aliran perputaran pengetahuan di dalam interaksi seluruh *stakeholder* (aktor inovasi) yang terlibat.
2. Pembentukan kelembagaan klaster industri pada sub-sektor Kopi, Karet dan Kelapa Sawit ini perlu segera di jalankan, mengingat potensi sumber daya alam yang mendukung. Maka untuk menyeimbangkan potensi tersebut, haruslah dibentuk kelompok SDM yang diberikan pelatihan inovasi dan teknologi menggunakan pendekatan pohon industri dalam bidang olahan Kopi, Karet dan Kelapa Sawit.
3. Penelitian ini dilakukan hanya melihat rinci kepada sub sektor perkebunan sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai sub sektor yang lain yang dianggap potensial dan sesuai kebutuhan daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David., (1997), *“Manajemen Ekuitas Merek”*, Mitra Utama, Jakarta.
- Artana, K.B (2008), *“Pengambilan Keputusan Kriteria Jamak (MCDM) Untuk Pemilihan Lokasi Floating Storage And Regalitification Unit (FSRU) : Studi Kasus Supply LNG Dari Ladang Tangguh Ke Bali”*, Jurnal Teknik Industri, Vol. 10, No.2, Hl 97-111.
- Andersen, Dahl, Allan., Andersen, Dannemand, Pre., (2014), *“Innovation system foresight”*, Journal of Technological Forecasting & Social Change (88), page 276-286.
- Ankrah, Samuel., Al-Tabbaa, Omar., (2015), *“Universities-Industry Collaboration: A systemic review”*, Scandinavian Journal of Management (31), page 387-408.
- Balzat, Markus and Horst, Hanusch (2004). *“Recent Trends in the Research on National Innovation Systems.”* Journal of Evolutionary Economics (14), page197-210.
- BPPT, (2000), *“Pohon Industri Inovasi Teknologi”*, BPPT Press, Jakarta.
- BPPT, Tim., (2012), *“Naskah Akademik Buku Putih Penguatan Sistem Inovasi Nasional”*, Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi BPPT: Jakarta.
- BPS, Tim., (2015), *“Sumsel Dalam Angka”*, Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatera Selatan: Sumatera Selatan.
- BALITBANGNOVDA, Tim., (2012), *“Buku Saku Profil Litbang Daerah”*, Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Prov. Sumsel: Sumsel.
- Ciptomulyono, Udisubakti., (2001), *“Integrasi Metode Dhelpi dan Prosedur Analisis Hirarki (AHP) untuk Identifikasi dan Penetapan Prioritas Objektif/Kriteria Keputusan”*. Journal IPTEK, Vol.12 Hal. 37-42.
- Ciptomulyono, Udisubakti., (2008), *“Fuzzy Goal Programming Approach for Deriving Priority Weights in the Analytical Hierarchy Process (AHP) Method”*. Journal of Applied Sciences Research, 4(2), 177-177.
- Ciptomulyono, U. (2010). *Paradigma Pengambilan Keputusan Multikriteria dalam Perspektif Pengembangan Proyek dan Industri yang Berwawasan Lingkungan*, Pidato Pengukuhan untuk Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengambilan Keputusan Multikriteria pada Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Chen, Kaihua., Guan, Jiancheng., (2011), *“Mapping the functionality of China’s regional innovation systems: A structural approach”*, Journal of China Economic Review (22), page 11-27.
- Cowan, Robin., Zinovyeva, Natalia., (2013) *“University effects on regional innovation”*, Journal of Research Policy (42), page 788-800.
- Doloreux, David., Parto, Saeed., (2005), *“Regional Innovation System: Current discourse and unresolved issues”*, Technology in Society (27), page 133-135.

- Edquist, Charles., & hommen, Leif. (2008). *“Small Country Innovation Systems: Globalization, Change and Policy in Asia and Europe”*. USA: Edward Elgar Publishing Inc.
- Furman, J. L., Porter, M. E., Stern, S., (2002), *“The determinants of national innovative capacity”*, Research policy, 31(6), page 899-933.
- Garcia, C, Blanca., Chavez, Danilo., (2014), *“Network-based innovation systems: A capital base for the Monterrey city-region, Mexico”*, Journal of Expert Systems with Applications (41), page 5636-5646.
- Handayani, Wiwandari., Setyono, Sih, Jawoto., Sophianingrum, Mada., Kusharsanto, Satria, Z., (2012), *“Kajian Pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Semarang”*, Journal Riptek Vol.6 (2), halaman 1-16.
- Henry Etzkowitz, 2008, *“The Triple Helix: University–Industry–Government Innovation in Action”*, Routledge, New York.
- Herawati, C.T., (2010), *“Perencanaan Strategis Industri Jasa Perawatan & Perbaikan Kendaraan Bermotor Untuk Menerapkan Manajemen Green Company Dengan Pendekatan MCDM-AHP Dan Analisa SWOT”*, Tesis, MMT ITS Surabaya.
- Kramer, Jan-Philipp., Marinelli, Elisabetta., Lammarino, Simona., Diez, Revilla, Javier., (2011), *“Intangible assets as drivers of innovation: Emperical evidence on multinational enterprise in German and UK regional systems of innovation”*, Journal Technovation (31), page 447-458.
- Korwa, John Martin., (2015), *“Studi Kebijakan Sistem Inovasi Daerah (Sida) Dan Penyusunan Strategi “Road Map” Pembangunan Kabupaten Ngawi: Pendekatan Interpretive Structural Modeling Dan Multi Criteria Group Dicision Making”*, Tesis, MMT ITS Surabaya.
- Liao, Shu-Hsien., Wu, Chi-chuan., (2010), *“System perspective of knowledge management, organizational learning, and organizational innovation”*, Journal of Expert System with Applications (37), page 1096-1103.
- Likert, Rensis., (1932), *“A Technique For The Measurement Attitude”*, Archieve Of Phiscology 140: 1-55.
- Lu, Wen-Min., Kweh, Long, Qian., Huang, Chia-Liang., (2014), *“Intellectual capital and national innovation systems perfomance”*, Journal of Knowledge-Based Sytems (71), page 201-210.
- Nugroho, Bhinukti Prapto (2011), *“Panduan Pengembangan Kluster Industri”*, BPPT Press, Jakarta.
- Nugroho, Bhinukti Prapto, dkk (2012), *“Penguatan Kluster Industri Agro Di Kab. Malang”*, Kemenristek, Malang.
- Pakes, Ariel and Zvi Griliches, (1980), *“Patents and R&D at the Frim Level :A First Report.”* Economic Letters 5 : 377-381.
- Patanakul, Peerasit., Pinto, K. Jeffrey., (2014), *“Examining The Role Of Government Policy On Innovation”*, Journal Of High Technology Management Research (27), page 97-107.
- Perindustrian, Kementrian., (2013), *“Kajian Pengembangan Kompetensi Inti Industri di Wilayah III (Kawasan Papua dan Maluku)”*, Laporan Penelitian, Jakarta.
- Porter, Michael., (1994), *“Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing)”*, Edisi Bahasa Indonesia, Binarupa aksara, Jakarta.

Puspita, F. Niniek, 2014, *“Pengembangan SIDA Provinsi Jawa Timur”*, LPPM ITS, Surabaya

Rangkuti., Freddy (2002), *“Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapai Abad 21”*, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Riset dan Teknologi, Kementrian., Balitbangnovda, Tim., (2010), *“Analisis SIDA Sumatera Selatan dengan pendekatan Analisis of National Innovation System (ANIS)”*, Laporan Penelitian, Palembang.

Riset dan Teknologi, Kementrian., (2014), *“Panduan Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa)”*, Deputi Bidang Jaringan IPTEK: Jakarta.

Romer, P. (1990), *“Endogenous Technological Change”*, Journal of Political Economy, 98 (5), S71-S102.

Saaty, T.L., (2000), *“Fundamental Of Decision Making & Priority Theory With Analytical Hierarchy Process (AHP)”*. Pittsburg: RWS Publications.

Simanjuntak, Damiana., Sirojuzilam., (2013) *“Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Toba Samosir”*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3.

Sevкли, M., Koh, S.C.L, Zaim, S. Damirby M., & Tatoglu, E (2007), *“ An Appilication Of data Envelopment AHP for Supplier Selection : A Case Study Of BEKO In Turkey”*, International Journal Of Production Research, No. 45, Hal.1973-2000.

Sleuwaegen, Leo., Boiardi, Priscilla., (2014), *“Creativity and regional innovation: Evidence from EU regions”*, Journal of Research policy (43), page 1508-1522.

Sol, Jifke., Beers, Pieter J., Wals, Arjen E.J., (2013), *“Social learning in regional innovation networks: trust, commitment, and reframing as emergent properties of interaction”*, Journal of Cleaner Production (49), page 35-43.

Sulaeman, Atang, dan Subagjo, Ignatius, (2011), *“Panduan Prakarsa Penguatan SIDA”*, BPPT Press, Jakarta.

Taufik, Tatang A., (2005), *“Pengembangan SIDA : Perspektif Kebijakan”*, BPPT Press, Jakarta.

Widyastutik., Mulyati, Heti., Putri, K, Intan, Eka., (2010) *“Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Klaster UMKM Alas Kaki Di Kota Bogor Yang Berdaya Saing”*, Jurnal Manajemen & Agribisnis Vol. 7, No. 1 Hal. 16-26.

Yusuf, Shahid., (2009), *“From creativity to innovation”*, Journal of Technology in Society (31), page 1-8.

Yuhanti, Mira, (2011), *“Penentuan Prioritas Unggulan Komoditas Buah-Buahan di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara : Aplikasi LQ & Daya Tarik – Daya Saing”*, Jurnal Agribisnis Pedesaan, Vol. 1, No.3, Hal.206-221.

World Economic Forum Annual Report 2011-2015, <https://www.weforum.org/global-competitiveness-report> diakses 28 april 2016.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Bengkulu, pada tanggal 11 Juli 1980, dengan nama lengkap Hendrixon sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Curup, kemudian menempuh jenjang program Strata 1(Satu) pada Jurusan Teknik Industri di Institut Teknologi Nasional Bandung. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 pada Jurusan Manajemen Industri di MMT ITS Surabaya. Penulis berdomisili di Palembang dan berprofesi sebagai ANS (Aparatur Sipil Negara) di Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Penulis tertarik dengan bidang penelitian pada manajemen, teknologi, sistem informasi, multi kriteria decision making dll. Olahraga badminton, traveling, nonton, dan membaca adalah kegiatan penulis di waktu luang. Penulis dapat dihubungi melalui email hendrixon17@yahoo.com .